



Penelitian **KUALITATIF KUANTITATIF DAN MIXED METHOD**

Dilengkapi Analisis Data dengan SPSS



Dr. Marwan, M.Pd
Drs. Win Konadi, M.Si
Dr. Alfi Syahrin, M.Pd
Kamaruddin, S.Pd, M.M
Rahmad, S.Sos, M.A.P

Editor:
Dr. Hambali, M.Pd

PENELITIAN

KUALITATIF KUANTITATIF DAN MIXED METHODS

DILENGKAPI ANALISIS DATA DENGAN SPSS

Dr. Marwan, M.Pd
Drs. Win Konadi, M.Si
Dr. Alfi Syahrin, M.Pd
Kamaruddin, S.Pd, M.M
Rahmad, S.Sos, M.A.P

ISBN: 978-623-449-205-7

Cover &
@mustafa.network

Bandar Publishing

Jl. Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi Aceh.
Hp. 08116880801 IG. bandar.publishing TW. @bandarbuku
FB. Bandar Publishing | Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh

(Isi diluar tanggung jawab percetakan)

Cetakan Pertama 2023

Ukuran : 15,5 x 23,5 cm | Halaman: vii + 228 hlm

HAK CIPTA DILINDUNGAN UNDANG-UNDANG

All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin ini dari Penerbit.

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

Dr. Marwan, M.Pd
Drs. Win Konadi, M.Si
Dr. Alfi Syahrin, M.Pd
Kamaruddin, S.Pd, M.M
Rahmad, S.Sos, M.A.P

**PENELITIAN
KUALITATIF KUANTITATIF DAN MIXED METHODS
DILENGKAPI ANALISIS DATA DENGAN SPSS**

Editor
Dr. Hambali, M.Pd

Penerbit Bandar Publishing
(Anggota IKAPI)

2023

Pengantar Editor

Alhamdulillah berkat pertolongan dan ridla Allah Swt. semata, juga penulis tidak lupa ucapkan "Shalawat dan salam" semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw, sebagai tokoh inspirasi bagi penulis dalam terus berkarya.

Buku berjudul "Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan Mixed Methods - dilengkapi Analisis Data dengan SPSS" ini, Tim penulis persembahkan bagi peneliti muda dan bahan pengajaran penting bagi mahasiswa tingkat Sarjana dan Magister di Bidang Pendidikan, Sosial dan Humaniora. Karena, disadari atau tidak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sampai kapanpun sangat berkorelasi dan tidak dapat dilepaskan dari kontribusi penelitian para akademisi dan ilmuan. Sehingga, suatu keniscayaan kualitas seorang peneliti menjadi faktor yang sangat penting untuk hal tersebut.

Satu diantara upaya meningkatkan kualitas peneliti itu adalah dengan menyediakan sebanyak-banyaknya bahan bacaan, literatur, pengalaman empiric peneliti terkait dengan metodologi penelitian dan implikasinya, juga alat bantu pengolahan data pendukung hasil penelitian yang akurat dan ilmiah.

Penulisan Buku ini, selain sebagai memperbanyak bahan bacaan (referensi), juga dapat dibaca oleh setiap orang yang mempunyai minat dalam melakukan penelitian, baik berbentuk penelitian kualitatif, kuantitatif dan kombinasi atau mixed research. Secara khusus lagi bagi mahasiswa, dalam mendukung pengetahuan mereka menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi. Juga para pengajar atau dosen dan guru dalam mengikuti hibah penelitian yang berkompetisi, harus mampu memahami dan menerapkan penelitian dengan metode yang sesuai dan cocok dalam memecahkan masalah (fenomena) di lapangan.

Penulis sangat menyadari, materi maupun teknis redaksional dalam buku ini masih banyak kekeurangan, untuk itu kami mengharapkan masukan agar mampu diperbaiki pada edisi berikutnya.

Segala bantuan dari siapapun yang mempermudah usaha penyusunan dan penerbitan buku ini, kami diucapkan terima kasih.

Bireuen, Maret 2023

Tim Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR ISI	v
1 PENGANTAR	1
1.1 Ilmu, Pengetahuan dan Penelitian.....	1
1.2 Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	9
1.3 Jenis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	19
1.3.1 Contoh Jenis Penelitian Kualitatif	19
1.3.2 Contoh Jenis Penelitian Kuantitatif	24
2 PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF	33
2.1 Pengertian Penelitian Kualitatif	23
2.2 Teori dalam Penelitian Kualitatif	39
2.3 Contoh Tema/Judul Penelitian Kualitatif	42
3 PENDEKATAN PENELITIAN KUANTITATIF	54
3.1 Pengertian Penelitian Kuantitatif	54
3.2 Manfaat Penelitian Kuantitatif	58
3.3 Beberapa Jenis dalam Penelitian Kuantitatif	59
3.4 Contoh tema/Judul Penelitian Kuantitatif	62
4 MIXED METHODS RESEARCH	79
4.1 Pengertian <i>Mixed Methods Research</i> (Penelitian Gabungan)	79
4.2 Jenis-jenis <i>Mixed Methods Research</i> (Penelitian Gabungan)	85
4.3 Manfaat <i>Mixed Methods Research</i> dalam Berbagai Bidang	88
4.3.1 Bidang Agama	89
4.3.2 Bidang Pendidikan	92
4.3.3 Bidang Sosiologi	96
4.4 Contoh Tema/Judul Penelitian Kuantitatif	97
4.4.1 Bidang Penelitian Agama	97
4.4.2 Bidang Penelitian Pendidikan	99
4.4.3 Bidang Penelitian Sosial Ekonomi	103
4.4.4 Bidang Penelitian Psikologi	106
4.4.5 Bidang Penelitian Komunikasi & keluarga	109
5 PENGUMPULAN DATA DAN SAMPLING	111
5.1 Subjek dan Objek Penelitian	111
5.1.1 Subjek Penelitian	111
5.1.2 Objek Penelitian	113

5.2	Teknik Pengumpulan Data Penelitian	116
5.2.1	Wawancara	117
5.2.2	Observasi	118
5.2.3	Dokumentasi	119
5.2.4	Kuesioner	119
5.2.5	Gabungan/Triangulasi	122
5.3	Populasi dan Sampel	123
5.3.1	Populasi	124
5.3.2	Sampel	125
5.4	Sampling Methods	126
5.4.1	Probability Sampling	129
5.4.2	Non Probability Sampling	131
5.5	Contoh Populasi Penelitian	134
5.6	Sampling dalam Penelitian Kualitatif	136
5.7	Menentukan Ukuran Sampel (<i>Sample Size</i>)	143
6	VALIDITAS & RELIABILITAS INSTRUMEN PENELITIAN	152
6.1	Arti Penting Validitas & Reliabilitas	152
6.2	Jenis-Jenis Validitas Penelitian	155
6.2.1	Jenis Uji Validitas Instrumen Penelitian Kualitatif	156
6.2.2	Jenis Uji Validitas Instrumen Penelitian Kuantitatif	162
6.3	Uji Reliabilitas Penelitian	165
6.3.1	Uji Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif	165
6.3.2	Uji Reliabilitas dalam Penelitian Kuantitatif	169
6.4	Uji Validitas Konstrak (<i>Construct Validity</i>) dengan SPSS	177
7	VARIABEL, DEFINISI OPERASIONAL & INSTRUMEN PENELITIAN	185
7.1	Variabel	185
7.1.1	Variabel Konseptual	185
7.1.2	Jenis-Jenis Variabel	187
7.2	Operasional Variabel	191
7.2.1	Definisi Operasional Variabel	191
7.2.2	Tujuan dan Manfaat Operasional Variabel	193
7.2.3	Contoh Variabel Konseptual & Operasional Variabel	194
7.3	Menyusun Instrumen Penelitian	202
7.3.1	Pengertian Instrumen Penelitian	202
7.3.2	Langkah Menyusun Instrumen Penelitian	204
7.3.3	Beberapa Bentuk (Jenis) Instrumen Penelitian	208
7.3.4	Jenis Instrumen dalam Penelitian Kualitatif	213
	DAFTAR PUSTAKA	218
	BIODATA PENULIS	225

Daftar Gambar

Gambar 1. Tokoh Pragmatik Kualitatif, dari kiri ke kanan (Max Weber, Charles H Cooley, Harold Garfinkel, Margaret Mead, Erving Goffman)	12
Gambar 2. Prosedur penelitian kuantitatif	57
Gambar 3. Langkah-langkah Penelitian Desain <i>Sequential explanatory</i>	85
Gambar 4. Langkah-langkah Penelitian Kombinasi <i>Sequential explanatory design</i>	86
Gambar 5. Metode Kombinasi model <i>concurrent Triangulation</i>	86
Gambar 6. Metode penelitian kombinasi <i>coucurrent embedded</i>	87
Gambar 7. Hubungan Populasi dan Sampel (<i>The relationship the population and the sample</i>)	127
Gambar 8. Triangulasi dengan Sumber yang Banyak (<i>Multiple Sources</i>)	159
Gambar 9. Triangulasi dengan Teknik yang Banyak (<i>Multiple Methods</i>)	159
Gambar 10. Simulasi Triangulasi Waktu	160
Gambar 11. Contoh Display data SPSS	172
Gambar 12. Hasil olah data koefisien Korelasi dengan SPSS	172
Gambar 13. Download SPSS 26	182

1.1. Ilmu, Pengetahuan dan Penelitian

Salah satu sifat manusia adalah keingintahuan akan sesuatu, baik yang nyata ataupun yang masih hayalan. Untuk mendukung keingintahuan tersebut, diperoleh melalui ilmu pengetahuan dan juga membaca fenomena alam sekitar yang diciptakan Allah SWT di dunia ini.

Dalam pandangan islam (al-Qur'an), ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan (pemimpin).

Dalam QS. al-Baqarah ayat 30-33 menunjukkan betapa pentingnya ilmu untuk manusia, bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan, langsung mendapatkan pelajaran tentang apa-apa yang ada di surga oleh Allah. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan, di mana kita semua mempunyai potensi untuk mengembangkan apa yang sudah kita miliki bersama, yaitu akal pikiran yang merupakan anugerah Allah yang luar biasa. Ilmu yang ada membuat manusia lebih baik. Dengan ilmu manusia dapat mengarahkan perilakunya, dengan perasaannya manusia mendapatkan kesenangan. Kombinasi keduanya membuat hidup manusia lebih terarah, masuk akal dan bermanfaat.

Ilmu pada dasarnya adalah pengetahuan, akan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu.

Pengetahuan dapat dipahami sebagai pembentukan pemikiran yang menghubungkan antara pikiran dengan kenyataan berdasarkan pengalaman

tanpa memahami kausalitas (hubungan sebab akibat) secara hakiki dan universal. Sedangkan ilmu dapat dipahami sebagai akumulasi pengetahuan yang menjelaskan kausalitas suatu objek menurut metode tertentu yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis (Agustang, 2015).

Kualitas pengetahuan dapat dibagi dalam empat macam, yaitu:

- 1) Pengetahuan biasa: sifatnya subjektif, artinya amat terikat pada subjek yang mengenal; memiliki sifat selalu benar, sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.
- 2) Pengetahuan ilmiah: bersifat realtif, artinya kandungan kebenaran ini selalu mendapatkan revisi atau diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir.
- 3) Pengetahuan filsafati: bersifat absolut-intersubjektif, artinya selalu merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan filsafat seorang pemikir filsafat itu serta selalu mendapat pembenaran dari filsuf kemudian yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula.
- 4) Pengetahuan agama: bersifat dogmatis, artinya pernyataan dalam agama selalu dihampiri oleh keyakinan yang telah tertentu sehingga pernyataan-pernyataan dalam kitab-kitab suci agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya itu.

Hakikat pengetahuan menurut aliran yang berkembang yakni,

- 1) **Idealisme**: Para penganut aliran idealisme berpandangan bahwa pengetahuan adalah proses-proses mental dan psikologis yang bersifat subyektif. Oleh karena itu, pengetahuan tidak lain merupakan gambaran subyektif tentang suatu kenyataan, dan tidak memberikan gambaran sebenarnya tentang kenyataan yang berada di luar pikiran manusia.
- 2) **Empirisme**: Aliran ini mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indra. Tentang hakikat pengetahuan, mereka mengatakan adalah pengalaman. Seorang tokoh empirisme radikal yakni David Hume, berpendapat bahwa ide-ide dapat dikembalikan kepada sensasi-sensasi (rangsang indra). Pengalaman merupakan ukuran terakhir dari kenyataan. Apa yang dialami itulah pengetahuan.

- 3) **Positivisme**: Kalau idealisme dapat dianggap sebagai kelanjutan dari rasionalisme, maka hal positivisme merupakan sesuatu perpanjangan dari empirisme. Para penganut aliran ini menolak kenyataan di luar pengalaman. Mereka juga mengatakan bahwa kepercayaan yang berdasarkan dogma harus digantikan pengetahuan yang berdasarkan fakta.
- 4) **Pragmatisme**: Tokoh-tokoh aliran ini antara lain William James, John Dewey, dan C.S. Pierce. Menurut aliran ini, hakikat pengetahuan terletak dalam manfaat praktisnya adalah bagi kehidupan. Pengetahuan adalah sarana bagi perbuatan. C.S. Pierce mengatakan bahwa yang penting adalah pengaruh sebuah ide atau pengetahuan bagi sebuah rencana lain. Nilai sebuah pengetahuan akan tergantung pada penerapannya secara konkrit dalam kehidupan masyarakat tersebut. Suatu pengetahuan itu benar bukan karena ia mencerminkan kenyataan obyektif, melainkan karena ia bermanfaat bagi umum. Menurut William James, ukuran kebenaran ditentukan oleh akibat praktisnya. Sedangkan John Dewey menegaskan bahwa tidak perlu mempersoalkan kebenaran suatu pengetahuan, tapi sejauh mana pengetahuan memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Banyak fenomena dan fakta yang berkaitan dengan perilaku, tingkah laku, kebiasaan, pola pikir, kecerdasan, dan bahkan kejadian alam yang sering sekali muncul seketika tanpa adanya sebuah penjelasan nyata, dimana untuk beberapa kasus tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan ataupun sebaliknya. Oleh sebab itu, dipandang penting untuk melakukan sebuah penelitian guna menemukan jawaban yang sebenarnya atas hal-hal yang terjadi tersebut.

Ilmu yang dalam bahasa arab disebut 'alima adalah perbuatan dengan tujuan untuk mengetahui segala sesuatu. Sehingga di sebutkan dalam ajaran Islam, bahwa kedudukan ilmu begitu mulia. Orang yang berilmu ditinggikan derajatnya dari lainnya. "Ia yang berilmu pasti diberi kebaikan dan kemudahan dalam menjalankan kehidupannya di dunia maupun di akhirat". "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju surga." (HR Bukhari dan Muslim).

Kita sering menyebut ilmu sebagai science dari bahasa Inggris, yakni berarti ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Sehingga Mohamad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun itu menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.

Menurut Djojosoebagio, S (1995) sebagai- mana dikutip oleh Sudjana (2008:4) mengemukakan beberapa sifat-sifat sains antara lain:

- 1) Kumulatif, artinya dinamis atau tidak statis karena selalu mencari tambahan ilmu mengingat kebenaran bersifat sementara.
- 2) Ekonomis untuk penjelasan-penjelasan dan kaidah-kaidah yang kompleks, formulasinya sederhana, susunannya ekonomis sehingga dipakai istilah pendek, simbol dan formula.
- 3) Dapat dipercaya atau diandalkan untuk meramalkan sesuatu dan lebih baik hasilnya daripada pekerjaan berdasarkan perkiraan saja.
- 4) Mempunyai daya cipta tentang sesuatu
- 5) Dapat diterapkan untuk menganalisis perilaku atau kejadian-kejadian alamiah.

Para ahli mengakui dan menyarankan sekaligus bahwa untuk memperoleh ilmu maka dibutuhkan suatu pengkajian secara ilmiah yang dapat dilakukan melalui suatu aktivitas penelitian. Karena, nantinya kebenaran ilmu harus dapat dideskripsikan secara rasional dan dibuktikan secara empirik. Pembuktian secara empirik dan rasional inilah yang menuntut manusia untuk melakukan penelitian secara mendalam sebelum menarik suatu kesimpulan atas pengetahuan yang dikajinya.

Kebenaran ilmiah tidak bisa dilepaskan dari makna dan fungsi ilmu itu sendiri sejauh mana dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Maka aktivitas penelitian tentunya memenuhi kaidah ilmiah agar memperoleh kebenaran yang dapat memberi kontribusi penguatan ilmu dan teori. Oleh karenanya penelitian adalah suatu proses di mana kita melakukan susunan langkah-langkah logis. Proses itulah yang digunakan untuk mendapatkan data yang

valid dan reliabel yang nantinya menghasilkan kesimpulan yang benar dan tepat.

Menurut Bungin (2011) terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam pencarian kebenaran melalui penelitian, yaitu:

1. Pendekatan *Unscientific*. Pendekatan ini digunakan jauh sebelum pendekatan scientific research. Pendekatan ini digunakan dengan mencari kebenaran melalui: a) secara kebetulan; b) secara *trial and error*; c) melalui otoritas seseorang.
2. Pendekatan kritical-Rasional dan *Scientific Research*. Ada dua macam proses yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran yaitu:
 - a. Berpikir Kritical-Rasional, merupakan cara pemburuan kebenaran melalui pendekatan- pendekatan ilmiah. Ini merupakan asal mula gagasan mengenai proses penelitian ilmiah. Cara berfikir ini meliputi hal berkaitan dengan: 1) berpikir analisis; 2) berpikir sintetis.
 - b. Kebenaran melalui penelitian ilmiah. Proses menemukan kebenaran melalui penelitian ilmiah dilakukan melalui langkah: 1) *the felt need*, yaitu adanya suatu kebutuhan; 2) *the problem*, yaitu menetapkan masalah; 3) *the hypothesis*, yaitu menyusun hipotesis; 4) *collection of data as evidence* (merekam data untuk pembuktian); 5) *concluding belief* (membuat kesimpulan yang diyakini kebenarannya); 6) *general volue of the conclusion* (memformulasikan kesimpulan secara umum.

Metode memperoleh pengetahuan, dalam kaitannya dengan menentukan sifat kebenaran pengetahuan, terdiri dari 4 metode atau isme, yakni:

- 1) Metode empirik (*empirime*) mendapat pengetahuan melalui pengalaman inderawi. Sedangkan akal-pikiran di pandang sebagai penampung segala apa yang dialami. Cara ini mengandung beberapa unsur, yaitu subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, dan proses bagaimana subjek berhubungan dengan objek (empirisme dari John Locke). Cara ini bisa menjadi ekstern, jika hanya mengakui bahwa sesuatu hal dapat disebut pengetahuan atau bukan itu tergantung pada apakah bisa dilacak kembali secara empirik atau tidak. Ini lalu menjadi "empirisme radikal".

- 2) Metode rasional (*rationalisme*) melihat pengetahuan bersumber dari akal pikiran. pengalaman dipandang sebagai perangsang bagi akal pikiran. Kebenaran bukan terletak pada diri sesuatu, melainkan pada idea. Akal pikiran secara deduktif bekerja untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti, jadi akal pikiran berperan sebagai suatu tehnik deduktif (penalaran) dalam menentukan kebenaran.
- 3) Metode fenomenologik (*fenomenologisme* dari I. Kant). Bahwa apa yang dapat diketahui tentang sesuatu hal itu hanyalah gejala-gejalanya saja, mengenai bagaimana memperoleh pengetahuan yang benar, tergantung kepada jenis dan macam pengetahuan.

Kant membedakan antara Pengetahuan aprior dan metode sintetik. Kemudian metode dan jenis pengetahuan itu di gabungkan sehingga menghasilkan empat macam pengetahuan, yaitu: a). Analitik a priori; b). Sintetik a priori; c). Analitik a posteriori; d). Sintetik a posteriori.

Tampaknya, metodologi pemikiran Kant dalam memperoleh kebenaran pengetahuan lebih lengkap dan berimbang.

- 4). Metode ilmiah, dapat memperoleh pengetahuan yang benar dan objektif melalui cara, seperti melakukan suatu pendekatan (*approach*) untuk menentukan lingkupan studi (*scope*), yang sering disebut objek forma. Untuk menentukan metode yang cocok, apakah analisis ataukah sintesis dan peralatan yang sesuai, apakah induktif atau deduktif dan menentukan sistem kerja yang tepat, apakah terbuka atau tertutup, semuanya menjadi penting. Sehingga muncul beberapa teori untuk hal ini, yakni teori pokok, yaitu teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatik.

Untuk menguatkan ilmu dan pengetahuan, diperlukan kegiatan penelitian. Sebagaimana dinyatakan Mudjia Raharjo (2010) bahwa ilmu pengetahuan adalah usaha yang bersifat multidimensional, sehingga dapat didefinisikan dalam berbagai cara dan tidak baku.

Walau demikian ilmu pengetahuan perlu dilihat sebagai suatu *basic* proses berpikir manusia dalam melaksanakan berbagai penelitian. Untuk itu ilmu pengetahuan dapat dihubungkan dengan metode/proses penelitian tersebut.

Relevansi penelitian dengan ilmu pengetahuan, berkembang dari upaya manusia mencari jawaban atas berbagai pertanyaan seperti “ini apa?”; “itu apa?”; “mengapa begini?”; “mengapa begitu?” dan selanjutnya berkembang menjadi pertanyaan “bagaimana hal itu terjadi?” serta “bagaimana memecahkannya?”. Dengan dorongan ingin tahu tersebut manusia selalu ingin mendapatkan pengetahuan mengenai permasalahan yang tidak diketahuinya sehingga pada akhirnya muncul pengetahuan-pengetahuan baru yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan (knowledge) yang sistematis dan terorganisir. Dengan menggunakan akal dan pikiran yang reflektif, manusia merasa mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari berbagai ahli yang mencoba membuat definisi penelitian yang tepat, pada dasarnya penelitian adalah suatu proses penyelidikan atau pencarian sesuatu (fakta dan prinsip-prinsip) yang dilakukan secara sistematis, hati-hati, kritis (critical thinking) dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran, sehingga penelitian merupakan metode berpikir secara kritis (Mudjia Raharjo, 2010).

Almack (1930) mengatakan bahwa penelitian dan ilmu merupakan hasil dan proses. Penelitian merupakan proses sedangkan hasilnya adalah ilmu. Whitney (1960) menegaskan bahwa ilmu dan penelitian merupakan proses yang berlangsung secara bersama-sama. Artinya ilmu dan penelitian adalah proses yang sama sedangkan hasil dari proses tersebut adalah kebenaran (truth). Kebenaran yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang berkeinginan untuk mengujinya.

Penelitian diambil dari kata Inggris, yakni *research*. Yang lalu sering diterjemahkan dengan kata riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata “re” yang berarti “kembali”, dan “to search” yang berarti “mencari”. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali. Dalam kamus *Webster’s New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu (Nazir, 2013:12).

Beberapa pendapat dan penjelasan para ahli, menyatakan pengertian penelitian sebagai berikut:

Tyrus Hillway (1856):

Penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

David H Penny (1984):

Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.

Parson (1946):

Penelitian adalah suatu metode untuk menemukan kebenaran serta metode berpikir secara kritis; pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan

Fellin, Tripodi dan Meyer (1996):

Penelitian adalah suatu cara sistematis untuk maksud meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat di sampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain.

Indriantoro & Supomo (1999):

Penelitian merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena alam. Perhatian atau pengamatan awal terhadap fakta atau fenomena merupakan awal dari kegiatan penelitian yang menimbulkan suatu pertanyaan atau masalah.

Woody (1927):

Penelitian merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*). Penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan hipotesa atau jawaban sementara, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan apakah ia cocok dengan hipotesa.

Amirul Hadi (1998):

Penelitian adalah suatu kegiatan objektif dalam usaha menemukan dan mengembangkan, serta menguji ilmu pengetahuan berdasarkan atas prinsip, teori-teori yang disusun secara sistematis melalui proses yang intensif dalam pengembangan generalisasi.

Terdapat sekelompok peneliti dan ahli yang kecenderungannya pada jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, juga terdapat peneliti yang mengarah pada penelitian kuantitatif. Belakangan terdapat peneliti yang menggunakan kedua pendekatan tersebut, dikenal dengan nama mixed research (penelitian gabungan atau kombionasi).

Sebagaimana dinyatakan Sugiyono (2016) bahwa “Ada dua pendekatan yang sering digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu, pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Perbedaan antara kedua pendekatan tersebut dapat dilihat dari aksioma (pandangan dasar) tentang sifat realitas, perbedaan dalam proses penelitian, dan perbedaan dalam karakteristik penelitian”.

Perkembangan penelitian sangat pesat sejak revolusi industri di abad ke-19. Ilmu-ilmu pengetahuan alam menjadi primadona di pentas keilmuan yaitu biologi, kedokteran, fisika, matematika, kimia, dan teknik. Pada saat itu pendekatan kuantitatif menjadi dasar dari semua itu.

Penelitian tidak dapat dipisahkan dari tahap-tahap perkembangan kehidupan manusia, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya suatu penelitian dan hubungannya dengan berbagai hal sehingga penelitian harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berdasarkan etika kebenaran.

Relevansinya dengan perguruan tinggi, maka pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan para tenaga pengajar (dosen) seagai ujung tombak dalam kehidupan kampus harus ditingkatkan. Selain untuk meningkatkan kemampuan sendiri diharapkan para dosen dapat meningkatkan kegairahan mahasiswa untuk meneliti. Untuk itu perlu pengetahuan dan kemampuan yang memadai sehingga penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi perguruan

tinggi (negri dan swasta) maupun pembangunan nasional bangsa dan negara. Salah satu usaha yang dapat ditempuh adalah berusaha untuk melakukan penelitian sendiri artinya penelitian dilakukan secara mandiri dan sesuai dengan etika penelitian baik oleh para dosen atau perguruan tinggi atau dengan melibatkan dosen dan mahasiswa.

Penelitian yang mampu dilakukan secara mandiri nantinya akan mampu meningkatkan kualitas dosen maupun perguruan tinggi. Dalam rangka usaha tersebut, pengetahuan dan ketrampilan para dosen terhadap penelitian sangat perlu, terutama Metodologi Penelitian. Hubungannya dengan peningkatan kegairahan meneliti para mahasiswa maka diharapkan dalam setiap mata kuliah yang diajarkan ada satu mata kuliah khusus tentang Metodologi Penelitian. Melalui penelitian, diharapkan akan muncul pengetahuan-pengetahuan baru atau terobosan-terobosan yang berguna bagi perguruan tinggi maupun pembangunan suatu bangsa.

1.2. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

*M*enurut Creswell (2010) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Peneliti akan mewawancarai sejumlah peserta penelitian atau partisipan, dengan menanyakan beberapa hal umum. Jawaban pertanyaan itu akan diolah menjadi data dan dianalisis. Hasil analisisnya bisa berupa deskripsi atau penggambaran tertentu. Hal senada juga diungkapkan David dan Gerry (2021) bahwa metode penelitian kualitatif, pada satu sisi sangat bagus untuk menangkap makna, proses, dan konteks mengenai suatu hal. Namun di sisi lainnya, metode kualitatif lebih membutuhkan banyak waktu, menyita tenaga, dan cukup sulit dilakukan.

Lain halnya dengan hal diatas, penelitian dengan metode dan atau pendekatan kuantitatif, Sebagian peneliti, dosen dan mahasiswa sudah merasa nyaman. Banyak yang menyebutkan bahwa metode kuantitatif merupakan metode tradisional. Karena sudah cukup lama digunakan sehingga menjadi tradisi dalam penelitian. Metode ini juga disebut metode ilmiah. Sebab telah memenuhi kaidah ilmiah, yakni konkret, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Menurut Santoso dan Madiistriyatno (2021), metode kuantitatif disebut demikian, karena data penelitiannya berupa angka dan menggunakan statistik sebagai alatnya. Metode kuantitatif sering pula disebut metode discovery. Karena dapat menemukan serta mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi baru.

Penelitian kuantitatif biasanya banyak digunakan dalam psikologi, ekonomi, demografi, sosiologi, pemasaran, kesehatan, masyarakat dan pengembangan manusia, Pendidikan dan lainnya. Lebih jarang digunakan dalam antropologi dan sejarah, penelitian dalam ilmu matematika seperti fisika juga termasuk dalam penelitian kuantitatif meskipun penggunaan istilah berbeda dalam konteksnya. Sehingga para ilmuwan dan peneliti eksak, memaknai metode penelitian kuantitatif sebagai bagian dari serangkaian investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data untuk kemudian diukur dengan teknik statistik matematika atau komputasi. Riset ini sebagian besar dilakukan dengan menggunakan metode statistik dalam pengumpulan data kuantitatif lewat studi penelitian.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif, muncul sebagai reaksi terhadap metode penelitian kuantitatif yang jauh lebih dulu ada dan dianggap bersifat mekanistik, tidak mampu membongkar masalah secara mendalam, kurang menempatkan manusia sebagai makhluk berkesadaran dan intensional dalam bertindak, memandang segala persoalan kehidupan dalam hubungan kausalitas dan saling terkait, bertumpu hanya pada realitas yang tampak (empirik) dan tidak melihat sesuatu di balik yang tampak.

Sedangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif sebagai ukuran ilmiah adalah sesuatu yang tampak. Apa saja yang tidak empirik tidak bisa dikategorikan sebagai ilmiah. Padahal, dalam kehidupan ini ada realitas yang tampak dan ada yang tidak tampak malah jumlahnya jauh lebih banyak. Lebih dari itu, metode penelitian kuantitatif dipandang tidak mampu menjawab persoalan yang memerlukan pemahaman secara mendalam, melainkan penjelasan yang bersifat umum. Jika penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman pemahaman, maka penelitian kuantitatif lebih menekankan keluasan cakupan.

Masalah perbedaan kata memahami dan kata menjelaskan. Menurut filsafat metodologi penelitian, memahami merupakan upaya memperoleh pengetahuan (*knowledge*) mengenai alasan dari dalam diri pelaku tentang apa, bagaimana dan mengapa sebuah tindakan terjadi atau dilakukan (*internal reasons*), karena memandang manusia sebagai makhluk berkesadaran dan intensional dalam dirinya.

Sedangkan kata menjelaskan adalah upaya memperoleh pengetahuan (*knowledge*) mengenai faktor-faktor penyebab dari luar (*external causes*) tentang apa, bagaimana dan mengapa sebuah tindakan atau peristiwa itu terjadi, karena memandang manusia sebagai makhluk mekanistik yang hanya bertindak jika ada rangsangan atau stimulus dari luar dirinya. Dalam pandangan penelitian kualitatif manusia bertindak bukan karena ada rangsangan yang membuatnya bertindak, tetapi karena ada kesadaran dan interpretasi atau pemaknaan terhadap gejala yang ada di depannya.

Menutip tulisan dari Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan terdapat beberapa aspek yang diperhadapkan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada nuansa ketajaman, diantaranya yakni:

1. Aspek Pendekatan Metodologis

Metode pendekatan kualitatif, jenis-jenis bidang pendekatan ialah etnografis, tugas lapangan, *soft data*, interaksionisme simbolik, naturalistik, deskriptif, pengamatan dengan keterlibatan peran, fenomenologik, data dokumenter, studi kasus, studi sejarah deskriptif, dan studi lingkungan kehidupan, observasi, review dokumen, partisipan observer dan story. Sebagaimana dinyatakan Creswell dalam buku *Research Design* (2017) mengungkapkan bahwa metode kualitatif terdiri atas lima macam, yaitu *phenomenological research*, *grounded theory*, *ethnography*, *case study*, dan *narrative research*.

Pada pendekatan kuantitatif, jenis-jenis bidang pendekatan ialah eksperimen, *hard data*, empirik, positivistik, fakta nyata di masyarakat dan statistik, eksperimen, survai, interview terstruktur, dan seterusnya.

2. Aspek Konseptualisasi

Konsep pada pendekatan kualitatif, jenis-jenis konseptual kuncinya ialah: makna, akal sehat, pengertian, batasan situasi, fakta kehidupan sehari-hari, proses, konstruksi sosial, dan sebagainya. Pada umumnya pendekatan kunci berasal dari obyek penelitian alamiah dan biarlah apa adanya, jangan diintervensi, ataupun diubah. Pada pendekatan kuantitatif, jenis-jenis konseptual kunci ialah variabel, validitas, reliabel, signifikansi, hipotesis, replikasi, dan seterusnya.

3. Aspek Tokoh-tokoh Pelopornya

Pada pendekatan kuantitatif, tokoh-tokoh beraliran positivistik seperti Emile Durkheim, L. Guttman, Fred Kerlinger, Donald Cambell, dan Peter Rossi. Rata-rata beliau adalah ahli yang percaya pada ilmu pasti dan eksak dengan rumus-rumus kuantum yang kuat. Pada pendekatan kualitatif, tokoh-tokoh beraliran Pragmatik seperti Max Weber (Ekonom dan Politik), Charles Horton Cooley (Sosiolog), Harold Garfinkel (Sosiolog), Margaret Mead (Antropolog Budaya), dan lainnya termasuk Erving Goffman (Sosiolog) serta ahli ilmu-ilmu eksak dan kedokteran.



Gambar 1. Tokoh Pragmatik Kualitatif, dari kiri ke kanan (Max Weber, Charles H Cooley, Harold Garfinkel, Margaret Mead, Erving Goffman)

4. Aspek Orientasi Teoretik

Teori pada pendekatan kualitatif, dasar teoritiknya ialah simbolik interaksionisme, etnometodologi, fenomenologik, kebudayaan, dan sebagainya. Para kualitan ini mengutamakan bukan teori yang pasti atau mapan, mereka berteori tentang fenomena-fenomena manusia dari aspek simbol, etnik, dan seterusnya. Sesuatu yang dapat saja berubah, bahkan ada aliran ekstrim yang kualitatif dengan menjadikan teori dalam penelitian.

Sedangkan teori pada pendekatan kuantitatif dasarnya ialah struktural fungsional, positivisme, behaviorisme, logika empirik dan sistem teoritik. Mereka mengutamakan teori yang tersistematik, jelas dan pasti.

5. Aspek Jenis Ilmunya

Bidang ini agak terbaur dan berubah secara nuansa (*range*), artinya sulit untuk menspesifikan (koridor, kotak) ilmunya. Namun kecenderungan ada ilmu-ilmu yang memiliki pendekatan ambivalen sekaligus. Kecenderungan kuantitatif terdapat pada ilmu-ilmu humaniora, sejarah, sosiologi, antropologi, ilmu kebudayaan, dan seterusnya. Kecenderungan kuantitatif terdapat pada ilmu-ilmu teknik, pasti dan alam, ekonomi, psikologi, sosiologi, computer science, dan seterusnya. Akhir-akhir ini ada ilmu yang memiliki pendekatan kedua-duanya seperti sosiologi, kedokteran, perilaku, ekonomi deskriptif, dan seterusnya.

6. Aspek Tujuan atau Target

Tujuan pada pendekatan kualitatif arah dan fokus suatu penelitian ialah membangun teori dari data atau fakta, mengembangkan sintesa interaksi dan teori-teori yang dibangun dari fakta-fakta mendasar (*grounded*) mengembangkan pengertian, dan sebagainya. Jadi setiap langkah mengutamakan proses, apa adanya dan tanpa dibatasi norma-norma, rumus, dan seterusnya.

Pada pendekatan kuantitatif, arah dan fokus suatu penelitian melalui uji teoritik, membangun atau menyusun fakta dan data, deskripsi statistik, kejelasan hubungan dan prediksi. Sehingga setiap langkah mengutamakan aksioma, rumus, dan soal-soal penyelesaian dan mengatasi persoalan secara langsung.

Pemahaman yang selama ini tentang suatu penelitian, bahwa semakin luas cakupan, semakin tidak bisa mendalam dan bermakna fokus. Dan sebaliknya, semakin mendalam, bisa jadi semakin tidak bisa mencapai cakupan yang luas. Karena itu, masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga kita tidak semena-mena dapat menyatakan satu lebih baik dari yang lain, yakni antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif menjadi tidak relevan untuk diperdebatkan. Malah, belakangan ini ada sebagian peneliti, ilmuwan

dan para dosen di Perguruan tinggi sesekali memakai pendekatan gabungan (*mix*) dari keduanya. Seperti ditulis A. Muri Yusuf dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (2014). Juga Creswell, J. W. dalam bukunya *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2007).

Metode ini berguna saat metode kuantitatif dan kualitatif tergabung menjadi satu dan sering disebut dengan *mixed methods*. Dalam metode gabungan atau kombinasi (*mix methods*) terdapat beberapa jenis. Diantaranya adalah, rancangan multimetode dengan arah induktif, rancangan dengan arah deduktif, *the exploratory design, the triangulation design*, metode *sequential explanatory design* (urutan pembuktian), dan metode kombinasi model *Concurrent Embedded* (campuran tidak berimbang) (Mustaqim, 2016).

Terdapat ruang-ruang yang luas untuk mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dari berbagai disiplin, dengan tujuan saling melengkapi Mikkelsen, Britha (1995:296).

Pilihan sebuah pendekatan adalah pilihan sebuah tujuan penelitian. Kata pemahaman dan penjelasan kemudian menjadi dua kosa kata yang kontras dan berimplikasi sangat luas secara metodologis sekaligus menjadi penegas sangat jelas bahwa tujuan akhir pendekatan penelitian kualitatif ialah untuk memahami atau memperoleh pemahaman mengenai fenomena atau gejala yang diangkat untuk diteliti secara mendalam, sedangkan pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk menjelaskan atau memperoleh penjelasan mengenai fenomena atau gejala yang diteliti secara umum atau yang lazim disebut sebagai generalisasi.

Karena tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, maka metode penelitian kualitatif mensyaratkan data yang kaya dan keterlibatan peneliti dengan partisipan penelitian secara penuh, dan karenanya memerlukan waktu lebih lama.

Sedangkan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memperoleh penjelasan secara umum mengenai gejala yang diteliti, maka yang pokok adalah keterwakilan sampel atau responden, alat analisis dan teori memadai serta membandingkan penelitian yang relevan. Karena itu pula, maka tidak

memerlukan waktu berlama-lama dengan partisipan penelitian, terweakili dari jawaban angket atau instrument penelitian yang dirancang dan diedarkan pada objek.

Jika kualitas data penelitian kuantitatif sangat tergantung pada kualitas metode perolehan data, maka kualitas data penelitian kualitatif sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Karena itu, semakin peneliti berpengalaman melakukan penelitian, maka hasil penelitian akan semakin berkualitas.

Secara paradigmatik, pendekatan kualitatif berada di bawah payung paradigma interpretivisme, atau fenomenologisme. Sedangkan metode penelitian kuantitatif berada di bawah payung paradigma positivisme. Di dalam filsafat ilmu sosial, positivisme artinya ada, artinya nyata atau konkret. Berbeda dengan paradigma positivisme yang bertumpu pada data yang konkret, maka sebaliknya paradigma interpretif atau fenomenologisme justru berurusan dengan hal-hal di balik yang tampak. Baginya, gejala yang tampak bukan realitas yang sesungguhnya. Sebab, ia hakikatnya hanya merupakan pantulan dari yang tidak tampak.

Penggunaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan sarana untuk menjembatani kesenjangan makro-mikro. Penelitian kuantitatif sering dapat mengungkap ciri-ciri struktural kehidupan sosial skala besar. Sementara penelitian kualitatif cenderung menyentuh aspek-aspek behavioral skala kecil. Ketika penelitian berupaya mengungkap kedua tingkatan itu, maka pemaduan penelitian kuantitatif dan kualitatif bisa menjadi keharusan.

Menurut Versi Burns & Grove, perbedaan dua metode dalam hal karakteristik umumnya adalah:

Perbedaan Karakteristik Umum:

Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
1. Fokus: kompleks dan luas	1. Fokus: ringkas dan sempit
2. Holistik atau menyeluruh	2. Reduksionistik
3. Subjektif atau perspektif emik	3. Objektif
4. Penalaran: dialiktik-induktif	4. Penalaran: logis dan deduktif
5. Basis pengetahuan: makna dan	5. Basis pengetahuan:

temuan 6. Mengembangkan/membangun teori 7. Sumbangsih tafsiran 8. Komunikasi dan observasi 9. Elemen dasar analisis: kata-kata 10. Interpretasi individual 11. Keunikan	hubungan sebab dan akibat 6. Menguji teori 7. Kontrol atas variabel 8. Instrumen 9. Elemen dasar analisis: angka 10. Analisis statistik atas data 11. Generalisasi
---	--

Menurut Guba & Lincoln (1985), perbedaan dalam hal Karakteristik Metodologinya, adalah:

Perbedaan Karakteristik Metodologi:

Unsur	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
1. Instrumen 2. Waktu penetapan pengumpulan data dan analisis 3. Desain 4. Gaya 5. Latar 6. Perlakuan 7. Satuan kajian 8. Unsur Kontekstualitas	<ul style="list-style-type: none"> • Orang sebagai peneliti • Selama dan sesudah pengumpulan data • Muncul-berubah • Seleksi • Alam • Bervariasi • Pola-pola • Turut campur 	<ul style="list-style-type: none"> • Kertas, pensil atau alat fisik lainnya • Sebelum penelitian • Pasti (preordinat) • Intervensi • Laboratorium • Stabil • Variabel • Kontrol

Secara umum metode penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif dalam banyak hal, antara lain sebagai berikut:

- a. Desain kualitatif lebih umum, fleksibel, berkembang, dan muncul dalam proses penelitian. Sedangkan desain Kuantitatif mengarah pada spesifik, jelas, rinci, ditentukan secara mantap sejak awal, menjadi pegangan langkah demi langkah;
- b. Tujuan penelitian kualitatif menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna. Sementara pada kuantitatif menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori, mencari generalisasi

yang mempunyai nilai prediktif;

- c. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melalui *participant observation*, *In depth interview*, dokumentasi, triangulasi. Pengumpulan data untuk penelitian kuantitatif dengan Kuesioner dan observasi serta wawancara terstruktur;
- d. Instrumen Penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen (*human instrumen*), instrument lain buku catatan, tape, recorder, camera, handycam dan lain-lain. Sedangkan kuantitatif dengan atau melalui uji, angket, wawancara terstruktur, Instrumen yang telah terstandarkan;
- e. Dalam penelitian kualitatif, data dari deskriptif kualitatif, dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain. Sedangkan data dalam kuantitatif adalah hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen.
- f. Sampel dalam metode kuantitatif umumnya besar, representatif, sedapat mungkin random, ditentukan sejak awal sedang dalam kualitatif sampel, kecil, tidak representatif, purposive, snowball, berkembang selama proses penelitian;
- g. Analisis dalam kualitatif dilaksanakan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, induktif, mencari pola, model, thema, dan teori. Analisis dalam metode kuantitatif dilakukan setelah selesai pengumpulan data, deduktif, menggunakan statistik untuk menguji hipotesis;
- h. Dalam metode kualitatif hubungan dengan responden/informan akrab, empati supaya memperoleh pemahaman yang mendalam, kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan, jangka waktu lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori. Sementara hubungan dengan Responden, pada metode kuantitatif dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif, kedudukan peneliti lebih tinggi dibanding responden, jangka waktu penelitian pendek, hanya sampai hipotesis dapat dibuktikan.

Beberapa ahli dan peneliti, seperti Nana Sudjana dan Ibrahim (2001), Arikunto (2002), Johnson (2005) dan Kasiram (2008), membuat beberapa karakteristik dari penelitian metode kuantitatif, yakni:

- a) Menggunakan pola berpikir deduktif (rasional – empiris atau *top-down*), yang berusaha memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang umum untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat khusus.
- b) Logika yang dipakai adalah logika positivistik dan menghindari hal-hal yang bersifat subjektif.
- c) Proses penelitian mengikuti prosedur yang telah direncanakan.
- d) Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyusun ilmu nomotetik yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasinya.
- e) Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, dan sumber data yang dibutuhkan, serta alat pengumpul data yang dipakai sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.
- f) Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang objektif dan baku.
- g) Melibatkan penghitungan angka atau kuantifikasi data.
- h) Peneliti menempatkan diri secara terpisah dengan objek penelitian, dalam arti dirinya tidak terlibat secara emosional dengan subjek penelitian.
- i) Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.
- j) Dalam analisis data, peneliti dituntut memahami teknik-teknik statistik.
- k) Hasil penelitian berupa generalisasi dan prediksi, lepas dari konteks waktu dan situasi.
- l) Penelitian jenis kuantitatif disebut juga penelitian ilmiah

1.3. Jenis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Dari karakteristik disebut diatas, maka di implementasikan dalam beberapa jenis penelitian dengan pendekatan metode penelitian kualitatif ataupun kuantitatif, seperti berikut ini:

1.3.1. Contoh Jenis Penelitian Kualitatif

Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam

penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Setidaknya ada delapan jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, studi sejarah (*historical research*).

a) Etnografi (*ethnography*)

Etnografi merupakan studi (kajian) yang sangat mendalam dari perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial (*social community*) tertentu, yakni untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ilmuwan antropologi, sosiolog dan budayawan misalnya, mereka menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami.

Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan dengan keperluan melakukan perbincangan (teknik wawancara) dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara jeli.

Jenis penelitian kualitatif ini, lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan. Data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar metodologinya dari antropologi.

Sementara itu para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota. Kehidupan anak-anak dengan pendidikan agama di perkotaan dan pedalaman.

Terdapat juga para ahli menyatakan Etnografi menggunakan dua konsep dasar sebagai dasar penelitian, yakni aspek budaya (antropologi) dan bahasa (linguistik). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi bahasa dalam kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Interpretasi kelompok sosial, sistem yang berjalan, dan interaksi di dalamnya.

b) Studi Kasus (*Case Studies*)

Jenis penelitian kualitatif dengan nama studi kasus, sangat sering dilakukan peneliti sejarah, budaya, rohanian, yang merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu.

Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis sehingga bisa jadi mengutakan teori dan atau menghasilkan teori.

Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dalam keadaan tertentu dengan menggunakan program, kegiatan, peristiwa, dan kelompok. Kajian ini akan membantu mendapatkan gambaran kasar tentang latar belakang, situasi, dan interaksi yang terjadi.

Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti keberadaan dayah / pasantren di suatu desa atau kecamatan, yang santrinya hafiz Al-Quran dalam waktu singkat. Atau suatu sekolah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.

c) Studi Dokumen/Teks (*Document Study*)

Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, berita di media sosial (*news*) dan sejenisnya.

Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi, maka peneliti dokumen ini harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik.

Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.

d) Pengamatan Alami (*Natural Observation*)

Pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan

observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Misalnya, bagaimana perilaku seseorang ketika dia berada kelompok diskusi yang anggota berasal dari latar sosial yang berbeda-beda. Dan, bagaimana pula perilaku dia jika berada dalam kelompok yang homogen.

Peneliti menggunakan kamera tersembunyi atau instrumen lain yang sama sekali tidak diketahui oleh orang yang diamati (subjek).peneliti bisa mengamati sekelompok anak ketika bermain dengan teman-temannya untuk memahami perilaku interaksi sosial mereka.

e) Fenomenologi (*phenomenology*),

Fenomenologi adalah suatu bentuk penelitian di mana seorang peneliti berusaha memahami bagaimana satu atau lebih orang mengalami suatu fenomena. Metode investigasi ini dimulai dengan mengamati dan menyelidiki fokus fenomena yang diselidiki dan memperhatikan aspek subjektif dari perilaku objek. Peneliti kemudian mencari informasi yang bermakna atau memberi makna pada fenomena yang diteliti.

f) Studi sejarah (*historical research*).

Jenis penelitian kualitatif historis ini menekankan pada persoalan-persoalan sejarah. Fokusnya adalah pada peristiwa masa lalu dan rekonstruksinya dengan menggunakan sumber data dan saksi yang masih ada hingga saat ini. Sumber data dari kajian sejarah adalah catatan sejarah, artefak, penjelasan lisan, dan saksi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sederhananya, kita melihat fenomena perkembangan yang didasarkan pada perubahan dari waktu ke waktu.

g) Wawancara terpusat (*focused interviews*)

Penelitian jenis ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang sudah didesain untuk mengetahui respons subjek atas isu tertentu. Tidak seperti kuesioner yang pilihan jawabannya sudah tersedia, penelitian ini memberikan kebebasan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan sesuai maksud mereka. Dengan pertanyaan yang tidak terstruktur dan terbuka, penelitian ini sangat fleksibel untuk memperoleh respons yang muncul dengan cepat atas sebuah

isu. Pertanyaan pun bisa berkembang sesuai situasi yang terjadi.

Para pendidik bisa menggunakan penelitian jenis ini untuk mengetahui pendapat mereka tentang hubungan siswa yang memiliki ras atau asal usul yang berbeda yang ada di sebuah sekolah.

h) *Grounded theory*

Jenis penelitian kualitatif *Grounded Theory* ini dimaksudkan untuk mengembangkan teori dari fenomena sosial berdasarkan data lapangan. Pengalaman bergulat dengan data akan melahirkan pemahaman, pertanyaan, dan hipotesis yang memandu peneliti untuk memusatkan perhatian pada isu tertentu. Karena itu, semakin kaya data, semakin memperoleh insight yang tajam dan mendalam tentang isu yang diteliti.

Pertanyaan penelitian dipertajam setelah peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan. Disebut *grounded*, sebab teori dilahirkan dari data, bukan dari teori yang lain yang sudah ada sebelumnya.

Terdapat juga jenis lain, yang digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif, seperti jenis naratif, evaluasi, dan juga Tindakan (*action*)

Narasi Jenis penelitian adalah jenis penelitian yang diterangkan secara langsung secara lisan dengan menceritakan atau menceritakan isi penelitian. Survei ini dikumpulkan melalui diskusi, percakapan, atau wawancara. Singkatnya, pengalaman individu diceritakan kepada peneliti dan sekali lagi dengan kata-kata peneliti.

Penelitian tindakan menerjemahkan pengetahuan ke dalam perilaku kehidupan nyata dan mempelajari bagaimana menanggapi situasi di lapangan. Penelitian ini misalnya bertujuan untuk memperbaiki proses dan memahami bagaimana praktik pengajaran profesional yang baik dapat meningkatkan hasil kegiatan. Karena penelitian jenis ini juga bertujuan untuk mengetahui reaksi masyarakat dan respon lingkungan yang menjadi objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga bisa ditujukan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap suatu ilmu yang diterapkan.

Penelitian jenis evaluasi merupakan turunan dari penelitian terapan. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk menilai keberhasilan, manfaat, kegunaan, kontribusi, dan kelayakan suatu program, produk, atau kegiatan tertentu, dan

pada akhirnya untuk meningkatkan untuk meningkatkan hasil. Penelitian evaluasi (*Evaluation Research*) dilakukan untuk menilai beberapa aspek dari penerapan suatu ilmu baru. Misalnya untuk menilai keberhasilannya, manfaatnya, kegunaannya, kontribusinya, dan juga kelayakannya untuk diterapkan secara kontinyu.

1.3.2. Contoh Jenis Penelitian Kuantitatif

Berikut diberikan beberapa contoh dari jenis penelitian kuantitatif yang sering dipergunakan oleh peneliti, dosen dan mahasiswa dalam kegiatan riset dan karya tulis.

a). Korelasi

Metode Korelasional merupakan salah satu dari macam-macam metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam evaluasi. Terutama untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti korelasional adalah penelitian dengan tujuan untuk mendeteksi tingkat kaitan variasi-variasi yang ada dalam suatu faktor dengan variasi-variasi dalam faktor yang lain dengan berdasarkan pada koefisien korelasi.

Penelitian korelasional bertujuan untuk meneliti suatu fenomena yang terjadi. Fenomena tersebut bisa berupa di bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan sebagainya. Keterkaitan atau hubungan antara satu hal dengan hal lain dapat diteliti. Penelitian yang digunakan untuk meneliti hubungan antar hal yaitu penelitian korelasional.

Jenis penelitian korelasional ini merupakan penelitian yang berusaha untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih pada suatu penelitian kuantitatif. Selain itu, jenis riset ini juga mencari adanya kaitan antara variasi-variasi dari dalam dengan variasi-variasi dari luar berdasarkan koefisiensi relasi. Atau juga dapat disebutkan penelitian korelasional ini merupakan salah satu jenis metode penelitian yang melibatkan dua variabel dalam membangun hubungan secara statistik dari variabel-variabel penelitian tersebut.

Sebagaimana pendapat ahli, seperti Fraenkel dan Wallen menyatakan penelitian korelasional ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan antar variabel atau lebih, tanpa ada upaya untuk mempengaruhi, maka data tersebut valid karena tidak ada manipulasi variabel. Juga Gay, menyatakan penelitian jenis ini yang termasuk *ex post facto*, karena variabel-variabelnya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan langsung dapat mencari hubungan antarvariabel tersebut.

Sementara itu Emzir menyatakan penelitian korelasional ialah penelitian yang berusaha menafsirkan hubungan antar variabel. Penelitian korelasional umumnya digunakan pada bidang sosial, ekonomi, juga pendidikan. Dan Suryabrata juga menyimpulkan penelitian korelasional ialah penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi kaitan varias-variasi yang ada di dalam dengan variasi-variasi yang berasal dari luar didasarkan pada koefisien relasi.

Penelitian korelasional memiliki 3 jenis yang dapat dipahami, yakni studi prediksi, studi hubungan dan Korelasi multivariat.

(1). Studi Prediksi.

Studi prediksi dilakukan untuk memudahkan dalam pengambilan suatu simpulan mengenai individu atau pada pemilihan individu. Selain tujuan di atas, studi prediksi dapat berguna untuk menguji hipotesis dan menentukan validitas prediktif. Menguji hipotesis maksudnya adalah menguji hipotesis teoretis variabel yang dipercaya untuk menjadi prediktor. Studi prediksi ini juga dapat membuktikan bahwa, ketika ada variabel yang diteliti tersebut muncul terlebih dahulu, maka variabel yang diteliti harus urut. Pada studi prediksi ini juga bisa menentukan atau memprediksi kejadian yang akan terjadi di masa mendatang atau variabel tertentu.

(2). Studi Hubungan

Studi hubungan dilakukan dalam usaha mendapatkan pemahaman dari variabel-variabel atau faktor-faktor yang berhubungan dengan faktor lainnya yang kompleks. Selain tujuan di atas, studi hubungan juga dapat memberikan arah penelitian untuk melanjutkan pada studi eksperimental atau komparatif. Studi hubungan dapat memberikan gambaran pada peneliti mengenai tingkat hubungan antara sepasang variabel atau bivariat dalam suatu penelitian. Studi ini penting digunakan ketika seorang peneliti

membutuhkan atau meneliti mengenai suatu hubungan sepasang variabel yang berbeda, namun dalam waktu yang sama.

(3). Korelasi Multivariat

Korelasi multivariat meneliti variabel yang berjumlah tiga atau lebih dalam penelitian. Korelasi multivariat dilakukan untuk mengukur dan menyelidiki tingkat hubungan yang terdapat pada variabel-variabel yang dikombinasikan. Ada 2 teknik pada korelasi multivariat, yaitu a. Regresi Ganda (*Multiple Regression*) digunakan untuk memprediksi fenomena-fenomena yang kompleks, karena jika hanya menggunakan satu variabel prediktor, maka hasilnya seringkali kurang akurat. Maka dari itu, regresi ganda ini digunakan ketika banyak informasi maka makin akurat prediksi yang dibuat. b. Korelasi Kanonik, berfungsi untuk menjawab mengenai bagaimanakah variabel prediktor dapat memprediksi variabel kriteria, sehingga korelasi kanonik dapat dikatakan sebagai perluasan dari regresi ganda tersebut.

b). Deskriptif

Metode deskriptif merupakan salah satu macam-macam metode penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Sugiyono (2016) mengatakan penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan menurut Ali Maksum (2012), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan fenomena kondisi, atau variabel tertentu dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis.

Penelitian deskriptif ini meliputi penyajian kesimpulan melalui pemaparan

statistik. Tujuan utama analisis tersebut adalah untuk memberikan gambaran ilustrasi dan/atau ringkasan yang dapat membantu pembaca memahami jenis variabel dan keterkaitannya (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Mengutip buku Narbuko & Ahmadi (2015), dinyatakan penelitian deskriptif ialah suatu penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Proses analisis dalam penelitian deskriptif yaitu, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan.

Sehingga dalam penelitian deskriptif kita mengenal beberapa kriteria yang harus diperhatikan, yakni:

- (1). Tujuan dalam penelitian deskriptif haruslah spesifik, fokus, dan tidak melebar pada bidang lain.
- (2). Data-data yang digunakan dalam penelitian deskriptif merupakan fakta-fakta yang ditemukan yaitu berupa fenomena, peristiwa, berdasarkan kejadian di masyarakat.
- (3). Permasalahan dalam penelitian deskriptif haruslah menarik dan layak untuk dibahas atau diteliti, supaya mendapatkan hasil dengan sudut pandang yang baru di masyarakat.
- (4). Perincian waktu dan tempat yang digunakan harus jelas dan rinci, supaya penelitian tersebut berlangsung dengan sempurna dan proses analisis dapat secara sistematis atau urut.
- (5). Hasil penelitian sangat memperhatikan proses analisis, waktu dan tempat yang sistematis, sehingga hasil yang didapatkan detail dan jelas.

Penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri yang khusus. Ciri-ciri tersebut membedakan penelitian deskriptif dengan penelitian lainnya. Ciri-ciri penelitian deskriptif adalah sebagai berikut.

- a) Pada penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan variabel subjek studi, yaitu jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, status ekonomi, dan sebagainya, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- b) Pada penelitian deskriptif, tidak perlu adanya kelompok kontrol sebagai pembanding, karena tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan atau menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fenomena dan peristiwa tertentu.

- c) Pada pengumpulan data dilakukan selama satu tahap atau periode dalam penelitian.
- d) Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu berupa survei sampling.
- e) Wilayah yang dapat digunakan sebagai objek penelitian adalah terbatas, yaitu berupa desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten dan sebagainya.
- f) Hasil penelitian disajikan berdasarkan data-data yang ditemukan, dan dianalisis secara mendalam.
- g) Pada penyajian data hasil penelitian bisa berupa dalam bentuk grafik, tabel silang, dan distribusi frekuensi.
- h) Perhitungan yang dilakukan berupa proporsi, rata-rata, persentase, simpangan baku, rasio, dan sebagainya, disesuaikan dengan ukuran data yang didapatkan.

c). Kausal Komparatif

Metode penelitian kausal komparatif merupakan salah satu dari macam-macam metode penelitian kuantitatif. Nama populer dari macam-macam metode penelitian kuantitatif ini adalah *ex-post facto*. Yang menurut Azwar (1999), pada hakikatnya penelitian kausal-komparatif adalah “*ex post facto*”, artinya data dikumpulkan setelah semua peristiwa yang diperhatikan terjadi. Kemudian peneliti memilih satu atau lebih efek (variabel dependen) dan menguji data dengan Kembali menelusuri waktu, mencari penyebab, melihat hubungan, dan memahami artinya.

Metode Kausal komperatif digunakan dalam evaluasi untuk mengetahui kemungkinan hubungan sebab-akibat. Maknanya penelitian kausal-komparatif adalah metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Peneliti dapat mempelajari sebab dan akibat dalam retrospeksi. Ini dapat membantu menentukan konsekuensi atau penyebab perbedaan yang sudah ada di antara atau di antara kelompok orang yang berbeda.

Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variable (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.

Penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang disebut juga penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas (independent) secara langsung karena keberadaan dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.

Seperti di bidang manajemen pemasaran, yakni penelitian penentuan Harga Saham Perusahaan "X" yang terdaftar di BEI pada periode tertentu, berkausal dengan Return on Investment (ROI) dan Earnings per Share (EPS). Untuk penelitian tersebut didekatkan dengan jenis penelitian *causal comparative* merupakan salah satu wujud penelitian yang berpendekatan kuantitatif, dan tergolong penelitian inferensial. Penelitian kausal komparatif selalu berbasis data kuantitatif, dengan menggunakan teknik analisis statistik lanjut. Berdasar tujuannya, penelitian kausal komparatif dapat berupa menguji perbandingan atau dapat pula untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain.

Jenis kausal komparatif atau penelitian perbandingan kasual, dapat dibedakan antara jenis Penelitian Komparatif Retrospektif dan Penelitian Banding Prospektif. Penelitian Komparatif Retrospektif: Melibatkan penyelidikan pertanyaan tertentu, setelah efek terjadi. Sebagai upaya untuk melihat apakah variabel tertentu mempengaruhi variabel lain. Penelitian Perbandingan Prospektif: Jenis Penelitian Perbandingan Kasual ini ditandai dengan diprakarsai oleh peneliti dan dimulai dengan penyebab dan bertekad untuk menganalisis efek dari kondisi tertentu. Jenis investigasi ini jauh lebih jarang daripada jenis investigasi Retrospektif.

d). **Komparatif**

Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti yang komparatif berfungsi membandingkan dua perlakuan atau lebih dari suatu variabel, atau beberapa variabel sekaligus. Tujuan macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti komparatif ini untuk melihat perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program. Perbandingan yang dilihat dari bagaimana seluruh unsur dalam komponen penelitian terkait antara satu sama lain. Perhitungan yang digunakan macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti komparatif adalah berupa persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung hasil.

e). **Eksperimen**

Metode penelitian eksperimen merupakan salah satu dari macam-macam metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk menguji efektif atau tidaknya variabel eksperimen. Penelitian eksperimen biasanya lebih banyak digunakan dalam bidang eksak. Penelitian eksperimen dilakukan dengan pendekatan saintifik dengan menggunakan dua set variabel. Set pertama bertindak sebagai konstanta, yang digunakan untuk mengukur perbedaan dari set kedua. Metode penelitian kuantitatif, misalnya, bersifat eksperimental.

Hakekat penelitian eksperimen (*experimental research*) adalah meneliti pengaruh perlakuan terhadap perilaku yang timbul sebagai akibat perlakuan (Alsa 2004). Sedangkan Hadi (1985) menyatakan penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti.

Sejalan dengan hal tersebut, Latipun (2002) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati.

Penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*) (Sukardi 2011:179).

Oleh karenanya, untuk dapat melaksanakan suatu eksperimen yang baik, perlu dipahami terlebih dahulu segala sesuatu yang berkaitan dengan komponen-komponen eksperimen. Baik yang berkaitan dengan jenis-jenis variabel, hakekat eksperimen, karakteristik, tujuan, syarat-syarat eksperimen, langkah-langkah penelitian eksperimen, dan bentuk-bentuk desain penelitian eksperimen.

Variabel adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi, keadaan, faktor, perlakuan, atau tindakan yang diperkirakan dapat memengaruhi hasil eksperimen. Variabel yang berkaitan secara langsung dan diberlakukan untuk mengetahui suatu keadaan tertentu dan diharapkan mendapatkan dampak/ akibat dari eksperimen sering disebut variabel eksperimental (*treatment*

variable), dan variabel yang tidak dengan sengaja dilakukan tetapi dapat memengaruhi hasil eksperimen disebut variabel noneksperimental. Variabel eksperimental adalah kondisi yang hendak diteliti bagaimana pengaruhnya terhadap suatu gejala. Untuk mengetahui pengaruh variabel itu, kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimental dan kontrol dikenakan variabel eksperimen yang berbeda atau yang bervariasi.

Variabel noneksperimental sebagian dapat dikontrol, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Ini disebut variabel kontrol atau controlled variabel. Akan tetapi, sebagian lagi dari variabel non-eksperimen ada di luar kekuasaan eksperimen untuk dikontrol atau dikendalikan. Jenis variabel ini disebut variabel ekstrane atau extraneous variabel. Dalam setiap eksperimen, hasil yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kontrol sebagian disebabkan oleh variabel eksperimental dan sebagian lagi karena pengaruh variabel ekstrane. Oleh karena itu, setiap peneliti yang akan melakukan eksperimen harus memprediksi akan munculnya variabel pengganggu ini.

Beberapa hal yang termasuk karakteristik Penelitian Eksperimen, menurut Ary (1985), ada tiga karakteristik yang penting dikenali, yakni:

- (a) Variabel bebas yang dimanipulasi.
Memmanipulasi variabel adalah tindakan yang dilakukan oleh peneliti atas dasar pertimbangan ilmiah. Perlakuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka untuk memperoleh perbedaan efek dalam variabel yang terkait.
- (b) Variabel lain yang berpengaruh dikontrol agar tetap konstan
Menurut Gay (1982), *control is an effort on the part of researcher to remove the influence of any variable other than the independent variable that ought affect performance on a dependent variable*. Dengan kata lain, mengontrol merupakan usaha peneliti untuk memindahkan pengaruh variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi variabel terkait. Dalam pelaksanaan eksperimen, group eksperimen dan group kontrol sebaiknya diatur secara intensif agar karakteristik keduanya mendekati sama.
- (c) Observasi langsung oleh peneliti
Tujuan dari kegiatan observasi dalam penelitian eksperimen adalah untuk melihat dan mencatat segala fenomena yang muncul yang menyebabkan adanya perbedaan diantara dua group.

Ada dua jenis penelitian eksperimen, yakni semu dan sungguhan. Metode eksperimen semu digunakan dalam evaluasi untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan yang dapat diperoleh data sebenarnya. Macam-macam metode penelitian kuantitatif seperti eksperimen ini biasanya digunakan dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan variabel yang relevan.

Tujuan umum penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibanding dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan yang berbeda. Misalnya, suatu eksperimen dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk menilai/membuktikan pengaruh perlakuan pendidikan (pembelajaran dengan metode *problem solving*) terhadap prestasi belajar dan kemampuan komunikasi pelajaran IPA pada siswa SMP atau untuk menguji hipotesis tentang ada-tidaknya pengaruh perlakuan tersebut jika dibandingkan dengan metode konvensional.

Selanjutnya, tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment*, dan diartikan sebagai semua tindakan, semua variasi atau pemberian kondisi yang akan dinilai/diketahui pengaruhnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menilai tidak terbatas pada mengukur atau melakukan deskripsi atas pengaruh *treatment* yang dicobakan tetapi juga ingin menguji sampai seberapa besar tingkat signifikansinya (kebermaknaan atau berarti tidaknya) pengaruh tersebut jika dibandingkan dengan kelompok yang sama tetapi diberi perlakuan berbeda.

Wilhelm Wundt (dalam Alsa, 2004) mengemukakan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi peneliti dalam melaksanakan penelitian eksperimental:

- (1) peneliti harus dapat menentukan secara sengaja kapan dan di mana ia akan melakukan penelitian;
- (2) penelitian terhadap hal yang sama harus dapat diulang dalam kondisi yang sama;
- (3) peneliti harus dapat memanipulasi (mengubah, mengontrol) variabel yang diteliti sesuai dengan yang dikehendakinya; dan
- (4) diperlukan kelompok pembanding (*control group*) selain kelompok yang diberi perlakuan (*experimental group*)

Pendekatan Penelitian Kualitatif

2.1. Pengertian Penelitian Kualitatif

*M*enurut Ghony & Almanshur (2012), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.

Yusuf (2014) menyatakan “Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif”.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif (Sidiq dan Choiri, 2019:3).

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Sedangkan menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2013), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Creswell (2008) menyatakan metode penelitian kualitatif adalah metode yang mengutamakan eksplorasi dan pemahaman fenomena. Untuk memahami fenomena ini, peneliti melakukan wawancara, mengajukan pertanyaan, dan mengumpulkan data dan teks. Kumpulan informasi ini kemudian dianalisis dan dijelaskan.

Saryono (2010) juga menyatakan penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, dan digambarkan dengan metode kuantitatif.

Dan Sugiyono (2011) menjelaskan penelitian kualitatif menggunakan metode yang didasarkan pada filosofi post-positivis. Filosofi ini digunakan untuk mengkaji kondisi benda-benda alam. Peneliti menjadi alat utama untuk mendapatkan sumber data dan sampel. Sumber data dapat dilakukan dengan tujuan, bola salju, triangulasi data, dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Jadi pada dasarnya penelitian kualitatif diartikan dan difahami suatu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.

Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.

Juga disebutkan metode penelitian kualitatif pada dasarnya adalah metode pemaknaan atau interpretasi terhadap sebuah fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk dari tindakannya. Tentu saja untuk bisa memaknai secara mendalam suatu fenomena itu diperlukan metode pengumpulan data yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Jika metode penelitian kuantitatif mengandalkan metode kuesioner, tes, pengukuran, dan dokumentasi. Maka metode penelitian kualitatif mengandalkan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok dengan latar alamiah.

Metode kualitatif terdiri atas lima macam, yaitu phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study, dan narrative research.

(Creswell dalam buku Research Design, 2019)

Phenomenological research adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pengumpulan data disertai observasi. Hal itu bertujuan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam hidupnya. *Grounded theory* adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti untuk menarik generalisasi tentang hal-hal yang diamati secara induktif, teori abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan partisipan penelitian.

Ethnography adalah jenis penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap budaya dan kondisi alamiah tertentu melalui observasi dan wawancara. *Case studies* adalah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti untuk eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Sementara itu, *narrative research* adalah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan studi terhadap satu individu atau lebih untuk mendapatkan data tentang sejarah atau laporan naratif.

Secara umum langkah-langkah dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut (Narbuko, 2013:57), yang juga digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menemukan, memilih, dan merumuskan masalah
- b. Menyusun latar belakang teoritis
- c. Menetapkan hipotesis (kalau perlu)
- d. Menetapkan variabel

- e. Memilih alat pengumpulan data
- f. Menyusun rancangan penelitian
- g. Menetapkan sampel
- h. Menyimpulkan dan menyajikan data
- i. Mengolah dan menganalisis data
- j. Menginterpretasi hasil analisis dan mengambil kesimpulan
- k. Menyusun laporan
- l. Mengemukakan implikasi.

Sudarwan (2002: 85-89) mengemukakan bahwa kegiatan penelitian kualitatif secara kasar dapat dibagi dalam enam tahap tertentu (Walaupun dalam praktiknya, tidak diikuti secara formal, melainkan dapat tumpang tindih). Adapun tahapan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. Memilih masalah. Secara umum, masalah dalam penelitian dapat dipilih dengan mengajukan pertanyaan seperti berikut ini.
 - 1) Apakah masalah itu merupakan sesuatu yang baru, relatif belum banyak diteliti oleh orang lain?
 - 2) Apakah masalah itu mengandung rasa ingin tahu dari diri calon peneliti, maupun pihak luar yang bakal membaca atau memanfaatkan hasil penelitian itu?
 - 3) Apakah masalah yang dipilih berbeda dalam ruang lingkup ilmu yang dipelajarinya?
 - 4) Apakah kemampuan dan latar belakang pendidikan calon peneliti mendukung tujuan-tujuan itu?
 - 5) Apakah alat materi, kondisi fisik psikologis dan metode yang dipakai memungkinkan terlaksananya penelitian itu?
 - 6) Apakah penelitian mempunyai waktu yang cukup?
 - 7) Apakah tersedia dana penunjang bagi terlaksananya penelitian itu?
- b. Mengumpulkan bahan yang relevan.
 Umumnya, peneliti mengumpulkan sumber pustaka apa saja, belum dikhususkan. Namun dalam fase ini, sumber-sumber pustaka yang dikumpulkan untuk dirujuk hanya yang benar-benar erat kaitannya dengan masalah pokok penelitian.

- c. Menentukan strategi dan pengembangan instrumen.
Metode penelitian sudah tercermin dalam rumusan masalah penelitian. Metode penelitian kualitatif tidak menuntut instrumen baku karena instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif prosedur kerjanya relatif rumit dan rencananya tidak dapat dibuat secara baku. Data yang dicari adalah data kualitatif dan data penunjang lain.
- d. Mengumpulkan data.
Teknik-teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah sebagai berikut:
 - 1) Wawancara terbuka, berstruktur, atau kombinasinya.
 - 2) Angket tertutup, terbuka, atau kombinasinya
 - 3) Observasi berupa daftar cocok, deskripsi ringkas mengenai perilaku atau kondisi tertentu.
 - 4) Studi dokumentasi atau pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen.
- e. Menafsirkan data.
Fakta perlu diberi makna melalui penafsiran yang spesifik, logis, dan sistematis. Dengan memberikan makna yang mendalam atas fenomena, di sinilah, setidaknya menurut pandangan fenomenologi, bobot hasil penelitian ini lebih unggul dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.
- f. Melaporkan hasil penelitian.
Hasil penelitian berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi perilaku, bahkan berupa pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya. Para peneliti, dituntut harus berusaha agar prosedur, hasil-hasil, dan kesimpulan penelitian mereka tertuang dalam bentuk laporan yang dapat dimengerti orang lain. Termasuk dalam kerangka ini, idealnya hasil penelitian dikemas dalam bentuk artikel dan dikirimkan untuk dimuat di jurnal ilmiah.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian dianggap sebagai suatu pendekatan yang objektif karena kecil kemungkinan untuk melakukan spekulasi data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif mengungkapkan apa adanya dalam keadaan sewajarnya karena sesuai kenyataan yang ada di lapangan.

Penelitian kualitatif lebih dalam mengkaji makna dibalik fakta yang ditemukan. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif diolah melalui proses berpikir

yang bersifat kritik, analitik/sintetik dan tuntas. Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.

Pendekatan kualitatif lebih bersifat humanistik karena dalam pendekatan ini cara pandang dan cara hidup ataupun ungkapan emosi dan kenyataan warga (manusia) yang diteliti. Dapat pula dikatakan bahwa pendekatan kualitatif sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. (Patilima, 2013).

Masalah yang sering ditemui oleh peneliti dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah proses analisis data. Masalah atau hambatan analisis data pada penelitian kualitatif terjadi karena analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Subjek penelitian kualitatif terutama manusia cenderung memberikan informasi yang berbeda dengan subjek lainnya. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai analisis data pada penelitian kualitatif. Pemahaman yang mendalam mengenai analisis data akan mengantar peneliti untuk menemukan jawaban yang akurat mengenai pertanyaan dan keragu-raguan yang selalu muncul dibenak mereka.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dibangun berdasarkan filsafat Plato dari Jerman yang humanistik. Pandangan Plato terhadap manusia lebih banyak menempatkan manusia sebagai makhluk yang humanistik daripada manusia sebagai *homo sapiens*. Manusia dipengaruhi oleh rasionya sehingga manusia memiliki idealisme.

Tradisi pemikiran Plato yang humanistik dan idealistik mengilhami pemikiran yang melahirkan paradigma fenomenologi dalam penelitian sosial yang dikenal dengan paradigma penelitian kualitatif, dimana paradigma ini berseberangan dengan tradisi pemikiran Inggris dan Prancis yang *positivistik*.

Pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat *fenomenologisme* dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme, dan rasionalisme maupun humanisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme. Lahirnya postpositivisme karena beberapa hal:

- 1) secara ontologi, postpositivisme bersifat kritikal realism yang memandang bahwa realitas memang adadalam kenyataan sesuai dengan hukum alam;
- 2) secara metodologis, pendekatan eksperimental melalui observasi tidak cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulasi yaitu menggunakan bermacam-macam metode, sumber data peneliti dan teori;
- 3) secara epistemologi, hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan (Bungin, 2011).

2.2. Teori Dalam Penelitian Kualitatif

Pada umumnya pula peneliti-peneliti kualitatif deskriptif berupaya keras agar pembahasan mereka lebih cenderung kualitatif, dengan mendekati makna dan ketajaman analisis-logis dan juga cara menjauhi statistik “sejauh-jauhnya” maka kualitatif deskriptif diterima sebagai salah satu tipe penelitian kualitatif.

Beberapa ahli penelitian kualitatif sepakat bahwa teorisasi dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa model, yaitu model deduksi dan model induksi (Bungin, 2011). Teori tersebut diuraikan sebagai berikut:

a). Teorisasi Deduktif

Pandangan deduktif menuntun penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan teori sebagai alat, ukuran, dan bahkan instrumen untuk membangun hipotesis, sehingga peneliti secara tidak langsung akan menggunakan teori sebagai “kacamata kuda” dalam melihat masalah penelitian. Dalam pormat penelitian kualitatif, hipotesis tidak perlu diuji dengan teknik analisis data namun digunakan pada saat pengumpulan data di lapangan. Hipotesis berguna untuk menuntun peneliti saat mengumpulkan data dan menguji teori. Teorisasi deduktif diakhiri dengan bahasan tentang teori tersebut diterima, mendukung dan memperkuat, meragukan dan mengkritik, dan merevisi atau bahkan membantah dan menolak.

b). Teorisasi Induktif

Melakukan teorisasi dengan model induktif selain berbeda juga bertolak belakang dari teorisasi dengan model induksi deduktif. Perbedaan utamanya adalah cara pandang terhadap teori, di mana teorisasi deduktif menggunakan teori sebagai pijakan awal melakukan teorisasi, sedangkan teorisasi induktif

menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali, artinya teori dan teorisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.

Selanjutnya Burhan Bungin, (2011) menyatakan bahwa begitu rumitnya ilmu sosial, namun apabila disusun strukturnya, maka dalam ilmu-ilmu sosial selain paradigma dikenal pula struktur ilmu sosial, seperti rumpun teori yang dapat dikelompokkan ke dalam *grand theory*, *middle theory*, dan *application theory*. *Grand theory* merupakan dasar lahirnya teori lain dalam berbagai level. *Middle theory* adalah teori tersebut berada pada level mezo (menengah) dimana fokus kajiannya makro dan mikro. *Application theory* berada pada level mikro dan siap diaplikasikan dalam konseptualisasi.

Secara umum, teori-teori sosial bergerak sekitar empat tingkatan realitas (baik yang bersifat mikro maupun makro), yaitu realitas tingkat makro-objektif, makro-subjektif, mikro-objektif, dan mikro-subjektif. Dimensi makro dan mikro berkaitan dengan ukuran besar-kecilnya realitas atau unit analisis. Jika konsentrasinya berporos pada pola-pola umum kehidupan sosial, maka ia tergolong realitas tingkat makro.

Tapi jika sebaliknya, perhatian ditujukan pada tindakan-tindakan individual, maka ia bersifat mikro. Sedangkan kontinum objektif-subjektif, mengacu pada soal apakah fakta yang dikaji berupa sesuatu yang nyata-nyata ada dan berwujud material (seperti birokrasi, sistem ekonomi dan lain-lain), atukah sesuatu yang adanya hanya dalam alam ide atau pengetahuan saja (Nilai, Norma, Keyakinan dan lain-lain). Yang disebut pertama terbilang realitas objektif, sementara yang terakhir merupakan realitas subjektif.

Realitas makroobjektif menunjuk pada pola-pola struktural umum yang kasat mata dan berada terpisah dari diri manusia. Realitas makrosubjektif merupakan pola-pola struktural umum yang tidak kasat mata dan berada dalam pengetahuan manusia. Sementara realitas mikroobjektif menunjuk pada fakta-fakta berupa tingkah laku, aksi, dan interaksi sosial. Sedangkan realitas mikrosubjektif menunjuk pada berbagai konstruksi sosial tentang kenyataan.

Ada empat aliran teori dalam ilmu sosial yang lazim diasosiasikan dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu 1) teori tentang budaya, 2) teori fenomenologi, 3) teori etnomenologi, dan 4) teori interaksionisme simbolik.

(Burhan Bungin, 2011)

Teori tentang budaya disederhanakan menjadi dua kelompok yaitu teori yang memandang bahwa budaya sebagai suatu sistem atau organisasi makna. Kedua, budaya dipandang sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya.

Aliran fenomenologi berpandangan bahwa apa yang tampak dalam permukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di kepala pelakuknya.

Aliran teori etomenologi memandang bahwa ungkapan sehari-hari, isi percakapan di tengah masyarakat bisa dijadikan indikasi bagaimana kerangka berpikir dan sumsi mereka dalam memahami, menafsirkan dan menyikapi berbagai hal yang dihadapi.

Aliran interaksionisme simbolik memandang bahwa tindakan dan pemaknaan manusia terhadap sesuatu kental bersifat situasional, yaitu bergantung pada definisi situasi yang dihadapi di tingkat interaksi itu sendiri.

Dalam ilmu sosial khususnya sosiologi dan antropologi, penelitian kualitatif lebih dipandang sebagai suatu pendekatan yang tidak berhenti pada diri sendiri karena senantiasa ditempatkan sebagai konsekwensi metodologis dari asumsi-asumsi pada tingkat ontologi dan epistemologi yang berkenaan dengan situasi sosial. Aliran-aliran teori yang disebutkan sebelumnya tergolong pada paradigma interpretisme subjektif atau definisi sosial. Paradigma yang menjadi dasar penelitian kualitatif pada dasarnya menganggap fenomena sosial yang menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu sosial.

2.3. Contoh Tema/Judul Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menjadi sangat terbenam dalam situasi dan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti berasumsi adanya peranan sosial interaktif dimana mereka mencatat penelitian dan interaksi dengan partisipan. Peranan penelitian bervariasi dari sudut netral tradisional sampai pentingnya partisipasi aktif, tergantung dari pendekatan yang diambil.

Secara historis, penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan untuk menggambarkan dan mengeksplorasi dan untuk menggambarkan dan menjelaskan. Istilah yang sama yakni memeriksa atau mendokumentasikan, memahami, dan untuk menemukan atau menghasilkan. Kebanyakan penelitian kualitatif adalah deskriptif dan menjelaskan. Mereka memperkaya literature dengan membangun penggambaran tentang situasi yang kompleks dan dengan memberikan pencerahan untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian yang lain secara jelas sangat menjelaskan. Mereka menghubungkan kejadian dengan pemaknaan, biasanya yang dipersepsikan oleh partisipan. Penelitian ini meningkatkan pemahaman pembaca terhadap suatu fenomena. Berikut ini diberikan bayangan contoh sederhana yang dapat dikembangkan menjadi tema dan judul penelitian dengan pendekatan kualitatif.

a). Dalam bidang Pendidikan:

Judul Penelitian:

Teachers' Constrains in the Learning Process at Junior High School during Covid-19 Pandemic in Banda Aceh

Sumber Publikasi:

AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(1). 2023

Peneliti/Penulis:

Marwan, M., Jalaluddin, J., Rijal, F., & Ibrahim.

Metode Penelitian:

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan, semua keunggulan kualitatif metode penelitian.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini melihat kesulitan yang dihadapi para pendidik SMP di Kota Banda Aceh, Indonesia akibat pandemi Covid-19. Tujuan dari

penyelidikan ini adalah untuk melaporkan tentang tantangan yang muncul selama pandemi untuk metode pendidikan yang relatif baru: studi daring. Tiga sekolah menengah negeri di Banda Aceh menjadi subyek penelitian ini.

Judul Penelitian:

Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Upaya Menanamkan Nilai Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKN di SMA Darma Yudha

Sumber Publikasi:

Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 6 No.2 September 2022: 52-58

Peneliti/Penulis:

Dinda Lianisari S, dkk

Metode Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang yakni 1 orang Kepala Sekolah, 5 orang Wakil Kepala Sekolah, serta 2 orang guru.

Tujuan penelitian:

Untuk mengetahui supervisi akademis kepala sekolah dalam upaya menanamkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran PPKn di SMA Darma Yudha Pekanbaru.

Judul Penelitian:

Analisis Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Islamic Centre Alhidayah Kampar

Sumber Publikasi:

Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 5 No.2 Maret 2021: pp.44-53

Peneliti/Penulis:

Munjiatun, dkk

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian kualitatif ini berbentuk naratif. Data

dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek manajerial Pondok Pesantren Islamic Center Al-Hidayah Kampar, berupa: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, motivasi, pengawasan dan evaluasi, serta data yang berkaitan dengan pengelolaan pesantren.

Tujuan penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis pelaksanaan MBS; (2) mendeskripsikan peningkatan keaktifan proses pembelajaran MBS; (3) mendeskripsikan hambatan dalam menerapkan MBS; dan (4) mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan MBS.

Judul Penelitian:

Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Di SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau.

Sumber Publikasi:

Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4 No.2 September 2020: pp.44-50

Peneliti/Penulis:

M. Dede Rosza Eriawan, *dkk*

Metode Penelitian:

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang jelas, sistematis dan terperinci serta pembahasan yang mendalam dan komprehensif mengenai Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis lingkungan Hidup di SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi

Tujuan penelitian:

Subfokus penelitian terdiri dari 1).Program-program unggulan dalam implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup, 2).Kontribusi warga sekolah dalam implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup, dan 3).Capaian implementasi kurikulum berbasis lingkungan hidup.

Judul Penelitian:

Analisis Dwibahasa pada Masyarakat Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Kampung Blang Gele Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.

Sumber Publikasi:

Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan sastra Indonesia, 2(1), 51-58. (2021). <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/792>

Peneliti/Penulis:

Israimi, I., & Syahrin, Alfi (email: alfisyahrin745@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang diperoleh dari percakapan masyarakat Kampung Blang Gele. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat).

Tujuan penelitian:

Untuk mendeskripsikan bentuk wujud campur kode dan alih kode pada masyarakat Kampung Blang Gele

Judul Penelitian:

Analisis Terhadap Disposisi Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika

Sumber Publikasi:

Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 1(1), Mei 2018. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/edumatika/article/view/217>

Peneliti/Penulis:

Eline Yanty Putri Nasution (email: eline.yanty@student.upi.edu)

Metode Penelitian:

That's way qualitative research is needed to overcome students' negative creative thinking disposition. Researcher as the instrument analyzes students' creative thinking disposition wisely with using triangulation of the data..

Tujuan penelitian:

Untuk menganalisis disposisi berpikir kreatif siswa sekolah

menengah pertama untuk memahami disposisi siswa terhadap berpikir kreatif secara mendalam.

b). Dalam bidang Sosial Ekonomi:

Judul Penelitian:

Perubahan sosial ekonomi pekerja sentra industri batik di desa Kunir kidul kecamatan Kunir kabupaten Lumajang

Sumber Publikasi:

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol 2 No 2 (2019), Hal: 168 – 173
<https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/26236>

Peneliti/Penulis:

Rudi Firmansyah (email: rudyfirmansyah48@gmail.com)

Metode Penelitian:

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif.

Tujuan penelitian:

Tujuan penelitian ini untuk (1) Mendeskripsikan sejarah sentra industri batik di Desa Kunir Kidul, (2) Mendeskripsikan manfaat ekonomi sentra industri batik di Desa Kunir Kidul bagi pekerja, dan (3) Mendeskripsikan perubahan sosial masyarakat pekerja sentra industri batik di Desa Kunir Kidul.

Judul Penelitian:

Peran e-commerce terhadap perekonomian Indonesia selama pandemi Covid-19

Sumber Publikasi:

Jurnal Kajian Manajemen Bisnis Vol. 9 (2), 2020, 114-123
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2347866>

Peneliti/Penulis:

Sandra Ayu & Ahmad Lahmi

Metode Penelitian:

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data sekunder dan metode pengumpulan data dokumentasi.

Tujuan penelitian:

Untuk menggambarkan peran e-commerce bagi perekonomian di Indonesia selama pandemi Covid-19.

Judul Penelitian:

Persepsi Karyawan Untuk Meningkatkan Servant Leadership

Sumber Publikasi:

Jurnal Manajemen dan Bisnis, Volume 12, No. 2, September 2015
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/article/view/306>

Peneliti/Penulis:

Nyoman Sri M.P & Ni Putu Nina E. L. (email: srimanik@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap tujuh orang karyawan sebagai informan.

Tujuan penelitian:

Untuk mengetahui bagaimanakan persepsi karyawan untuk meningkatkan servant leadership (Studi Pada RSUD Wangaya Kota Denpasar) serta bagaimana penerapan servant leadership berdasarkan Teori Patterson.

Judul Penelitian:

Analisis Praktik Zakat Pertanian Pada Petani Desa Mesjid Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie

Sumber Publikasi:

Ekobis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah Vol. 3 No. 2, 2019

Peneliti/Penulis:

Nailul Muna, Zaki Fuad & Cut Dian Fitri (email: mnailul@gmail.com)

Metode Penelitian:

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik zakat pertanian pada petani Desa Masjid Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie, dengan analisa menggunakan teori ekonomi Islam.

c). Dalam bidang Penelitian Psikologi:

Judul Penelitian:

Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home

Sumber Publikasi:

PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume 5, Nomor 1, 2018: 59-66. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1956>

Peneliti/Penulis:

Sarah Hafiza & Marty Mawarpury
(e-mail: sarahhafiza96@yahoo.com)

Metode Penelitian:

Penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Responden pada penelitian ini merupakan seorang remaja laki-laki yang orang tuanya telah bercerai.

Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Responden pada penelitian ini merupakan seorang remaja laki-laki yang orang tuanya telah bercerai. Pengumpulan data penelitian dengan cara wawancara.

Tujuan penelitian:

Untuk melihat kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya bercerai.

Judul Penelitian:

Gambaran Kualitas Hidup Pada Individu yang Mengalami Kerauhan

Sumber Publikasi:

Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Cultural Health Psychology,

155-167. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28067>

Peneliti/Penulis:

Bagus Ari N. S. & Yohanes K. H (email: banugrahas@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan aspek-aspek apa saja dalam kualitas hidup yang terkena pengaruh dari momen kerauhan dalam kehidupan individu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi yang dilakukan pada 5 individu dengan Kategori-1 individu dengan momen kerauhan yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu seperti ritual, dan kategori-2 individu dengan momen kerauhan yang tidak diharapkan oleh individu tersebut.

Tujuan penelitian:

Peneliti ingin melihat bagaimana gambaran kualitas hidup pada individu yang mengalami momen kerauhan dalam kehidupannya.

Judul Penelitian:

Dinamika Psikologis Motivasi Berprestasi Remaja Down syndrome

Sumber Publikasi:

Acta Psychologia, Volume 3 Nomor 1, 2021, Halaman 1-13

<https://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia/article/view/40015>

Peneliti/Penulis:

Diah Novita Ayu (email: dyahnov2522@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga remaja down syndrome berprestasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Tujuan penelitian:

Untuk menggambarkan dinamika psikologi motivasi berprestasi pada remaja down syndrome.

Judul Penelitian:

Interaksi Sosial Remaja Yang Bersekolah di Homeschooling Dengan Menggunakan Metode Distance Learning

Sumber Publikasi:

Jurnal Psikologi , Volume 9 Nomor 1, Juni 2013

<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/147>

Peneliti/Penulis:

Ratih Herfinaly & Linda Aryani

Metode Penelitian:

Penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode distance learning di Pekanbaru. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) orang. Teknik pengumpulan data menggunakan in-depth interview dan observasi behavioral checklist. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles & Huberman.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial remaja yang bersekolah di homeschooling

d). Dalam bidang Penelitian Komunikasi & Keluarga:

Judul Penelitian:

Studi Kualitatif tentang Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan

Sumber Publikasi:

Jurnal Lontar Vol. 6 No 1 Januari-Juni 2018, 13-21

Peneliti/Penulis:

Ditha Prasanti (email: dithaprasanti@gmail.com)

Metode Penelitian:

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Tujuan penelitian:

Untuk mengetahui media komunikasi yang digunakan remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. Dengan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara; observasi; dan studi dokumentasi.

Judul Penelitian:

Komunikasi Verbal Pada Anggota Keluarga Yang Memiliki Anak Indigo

Sumber Publikasi:

Jurnal Manajemen Komunikasi Vol 1. No 1. Tahun 2016

Peneliti/Penulis:

Gregorius Fendi Arkandito, dkk

Metode Penelitian:

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan pendapat tiap-tiap anggota keluarga pasti berbeda-beda. Dan juga karena sifat dari pendekatan kualitatif yang mengatakan bahwa realitas bersifat ganda, rumit, dinamis, dan kebenaran realitas bersifat dinamis. Selain itu, penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Tujuan penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui komunikasi verbal dalam keluarga dengan anak indigo. 2) Untuk mengetahui mengapa digunakan komunikasi verbal. 3) Untuk mengetahui proses penanganan masalah anak indigo pada anggota keluarga lainnya. 4) Untuk mengetahui keputusan kepada keluarga.

Judul Penelitian:

Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong RT. 06 RW. 02 Gedangan-Sidoarjo)

Sumber Publikasi:

Jurnal Pendidikan Anak, Volume 9 (1), 2020, 57-62
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/31618>

Peneliti/Penulis:

Syifaul Adhimah (email: syifaul.adhimah@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran serta strategi orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini di Desa Karangbong RT. 06 RW. 02 Gedangan-Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan Teknik purposive sampling yaitu berjumlah dua keluarga. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tujuan penelitian:

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui peran serta strategi orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini.

Judul Penelitian:

Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Berkebutuhan Khusus

Sumber Publikasi:

Journal of communication studies, Vol 6 No.1, p.37-55 (2019)

Peneliti/Penulis:

Gabrielle Paskalia Gultom & Nur Atnan
(email: gbpaskal13@gmail.com)

Metode Penelitian:

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus

Tujuan penelitian:

Untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi interpersonal antara guru dengan murid tunarungu SLB Nurul Iman dalam pemanfaatan media sosial, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung penerapan komunikasi

interpersonal dalam pemanfaatan media sosial di SLB Nurul Iman, serta untuk mengetahui dampak apa terjadi pada siswa dalam pemanfaatan media sosial dalam komunikasi interpersonal dengan guru, yang dimana keseluruhan tujuan penelitian dengan memperhatikan kualitas sikap mendukung.

Pendekatan Penelitian Kuantitatif

3.1. Pengertian Penelitian Kuantitatif

*M*engenal metode penelitian kuantitatif adalah melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik dengan kontrol variabel. Hillway (1956) dalam bukunya *Introduction to Research*, menjelaskan metode penelitian adalah studi mendalam dan penuh dengan kehati-hatian dari segala fakta.

Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis matematis (statistik) terhadap sampel data yang diperoleh melalui kuesioner, jejak pendapat, tes, atau instrumen penelitian lainnya untuk membuktikan atau menguji hipotesis (dugaan sementara) yang diajukan dalam penelitian. Sebagaimana diungkapkan Arikunto (2019:27), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Senada dengan hal ini Indrawan & Yaniawati (2016:141) menyatakan pendekatan kuantitatif adalah upaya peneliti untuk mengumpulkan data bersifat angka, Data angka-angka tersebut selanjutnya diolah dengan menggunakan rumus kerja statistik dan diturunkan dari variabel yang sudah di operasionalkan, dengan skala ukur tertentu seperti skala nominal, ordinal, interval, dan ratio.

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. (Kasiram, 2008:149).

Juga Creswell (2016:5) menyatakan jenis penelitian ini adalah metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar

variabel dalam penelitian. Sedangkan Sugiyono (2018:14) menyatakan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme (mengandalkan empirisme) yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak (*random*), pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian objektif, dan analisis data bersifat jumlah atau banyaknya (kuantitatif) atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun pengertian filsafat positivisme adalah filsafat yang mengandalkan empirisme atau penemuan dan pengamatan yang telah teralami (nyata) bukan sekedar asumsi atau logika. Artinya, dalam penelitian kuantitatif, data konkret berupa angka atau tepatnya statistik menjadi penentu nomor satu dalam membuktikan asumsinya, bukan sekedar logika yang rasional.

Sehingga penelitian dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memperoleh penjelasan secara umum mengenai gejala yang diteliti, maka yang pokok adalah keterwakilan sampel atau responden, alat analisis dan teori memadai serta membandingkan penelitian yang relevan. Karena itu pula, maka tidak memerlukan waktu berlama-lama dengan partisipan penelitian, terweakili dari jawaban angket atau instrument penelitian yang dirancang dan diedarkan pada objek.

Contohnya, adanya statement kompetensi pedagogik dan profesional guru di provinsi Aceh masih rendah, walaupun sudah ada peningkatan anggaran bidang Pendidikan dan program khusus yang disebut “Aceh Carong”. Melalui penelitian kuantitatif akan dilakukan survei berapakah nilai rata-rata hasil uji kompetensi guru (UKG).

Uji Kompetensi Guru (UKG) merupakan penilaian kompetensi guru yang juga berfungsi sebagai penilaian kinerja guru dalam rangka pembinaan dan pengembangan profesi yang pada pemetaan kompetensi. Berdasarkan Neraca Pendidikan Daerah diperoleh bahwa nilai rata-rata UKG di Provinsi Aceh secesar 48,33 pada tahun 2018 dan naik sedikit tahun 2019 menjadi 51,05. Hasil Uji Kompetensi Guru Aceh berada pada peringkat ketiga paling bawah pada 2018, dengan skala nilai 48.33 dari skala nasional (56,69). Dan yang paling rendah adalah pada jenjang SD dengan capaian sebesar 46,23 pada tahun 2018

tersebut (Fadhillah, dkk; 2019). Nilai UKG para guru di provinsi Aceh tahun 2019 untuk satuan SD, SMP, SMA, SMK dengan penilaian pedagogik, dan profesional memiliki rata-rata 48.33, dimana SD memiliki nilai 46.23, SMP memiliki nilai 49.12, SMA memiliki nilai 51.05, SMK memiliki nilai 51,88, Pedagogik memiliki nilai 46.37 dan Profesional memiliki nilai 49.17. Dari data kuantitatif diatas, maka jelas terbukti kompetensi guru di provinsi Aceh masih rendah.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dapat dikenali dan di implementasikan dari karakteristik yang melekat pada prinsip kuantitatifnya, yakni (a) menggunakan pola berpikir deduktif, yang berusaha memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang umum untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat khusus, (b) logika yang dipakai adalah logika positivistik dan menghindari hal-hal yang bersifat subjektif, (c) proses penelitian mengikuti prosedur yang telah direncanakan, (d) pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang objektif dan baku, dengan melibatkan penghitungan angka atau kuantifikasi data. (e) peneliti menempatkan diri secara terpisah dengan objek penelitian, dalam arti dirinya tidak terlibat secara emosional dengan subjek penelitian. Dan beberapa karakteristik lainnya.

Sebagaimana disebutkan penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, maka ditandai dengan sesuatu yang harus memiliki dua kriteria penting, yakni kriteria eksplanatori dan prediktif. *Eksplanatori* berarti penelitian harus dapat menjelaskan keterkaitan dua buah atau lebih fenomena dalam bentuk hubungan, perbedaan, pengaruh, maupun menjelaskan sampel penelitian terhadap populasinya. *Prediktif* berarti hasil penelitian harus memiliki daya ramal tinggi yang mampu memprediksikan suatu fenomena yang akan terjadi.

Pemahaman yang mendalam terhadap metode penelitian kuantitatif sangat membantu para mahasiswa, dosen, pengajar, peneliti, pelaku bisnis, praktisi politik, ekonom, pekerja media, dan ilmuwan lainnya dalam memahami metodologi penelitian sosial. Sebagai salah satu aliran utama metodologi penelitian, aspek penelitian kuantitatif menyajikan secara komprehensif pembahasan dan sistematika yang menghubungkan antara teori dan praktis (Bungin, 2005).

Penelitian kuantitatif ini dalam pelaksanaannya adalah berdasarkan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya.

Adapun prosedur penelitian kuantitatif terdiri dari tahapan-tahapan atau langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi permasalahan***
- 2) Studi literatur.***
- 3) Pengembangan kerangka konsep***
- 4) Identifikasi dan definisi variabel, hipotesis, dan pertanyaan penelitian.***
- 5) Pengembangan disain penelitian.***
- 6) Teknik sampling.***
- 7) Pengumpulan dan kuantifikasi data.***
- 8) Analisis data.***
- 9) Interpretasi dan komunikasi hasil penelitian.***

Beberapa ahli, lalu meningkatnya, seperti Suriasumantri (2005:127-128), memberikan langkah-langkah penelitian kuantitatif adalah: (a) Perumusan masalah, (b) Penyusunan Kerangka Berpikir, (c) Perumusan Hipotesis, (d) Pengujian Hipotesis, dan (e) Penarikan Kesimpulan.

Perumusan masalah

Merupakan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamnya.

Penyusunan kerangka berpikir

Dalam penyusunan hipotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengait dan membentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.

Perumusan hipotesis

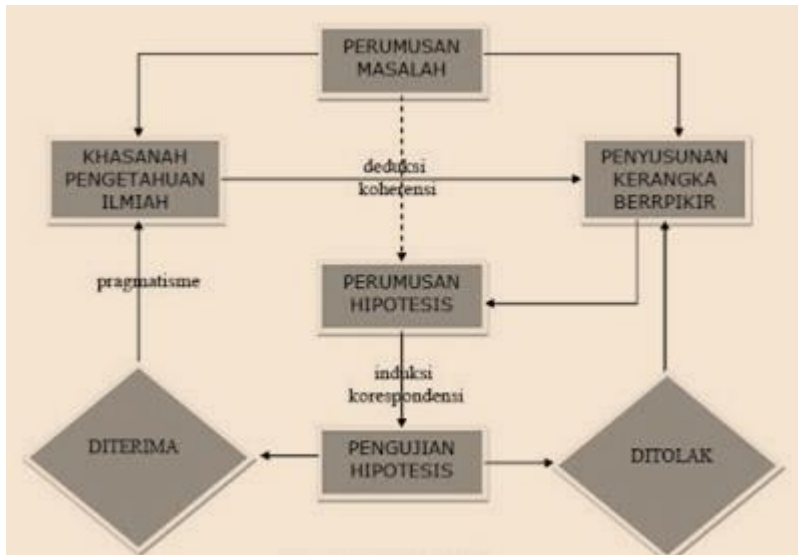
Merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.

Pengujian hipotesis

Merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.

Penarikan kesimpulan

Merupakan penilaian apakah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima.



Gambar 2. Prosedur penelitian kuantitatif (Suriasumantri, 2005)

3.2. Manfaat Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif memiliki manfaat yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu, baik ilmu linguistik, psikologi, ekonomi, Pendidikan dan lainnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu dan implementasi ilmu, khususnya dalam bidang pragmatik.

Penelitian jenis ini, lalu dapat digunakan untuk menduga atau meramal secara kuantitatif. Dapat digunakan untuk mengukur interaksi hubungan antara dua atau lebih variabel. Dapat menyederhanakan realitas permasalahan yang kompleks dan rumit dalam sebuah model. Mampu memanfaatkan teori yang ada, secara objektif. Sehingga hasil penelitian lebih spesifik, jelas dan rinci. Disebabkan pula bahwa analisis data kuantitatif merupakan analisis yang melibatkan data yang berbentuk angka yang kemudian akan digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya ataupun memprediksi keadaan

yang akan datang. Jenis metode analisis ini dapat digunakan untuk menetapkan fakta yang dapat digeneralisasikan tentang suatu topik. Metode kuantitatif umum meliputi eksperimen, observasi yang dicatat sebagai angka, dan survei dengan pertanyaan tertutup.

Manfaat teoritis tampak, dari adanya beberapa kelebihan dari analisis data kuantitatif, yakni data kuantitatif dapat diinterpretasikan dengan analisis statistik. Ilmu statistik didasarkan pada prinsip-prinsip matematika, sehingga pendekatan kuantitatif dipandang sebagai objektif secara ilmiah, dan rasional. Selain itu, kemungkinan perubahan perilaku dari objek penelitian juga sangat sedikit jika dibandingkan analisis data kualitatif.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini oleh peneliti itu sendiri dan pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca mengenai pemahaman terhadap hasil pemecahan masalah yang diteliti dan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

3.3. Beberapa Jenis dalam Penelitian Kuantitatif

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab pengantar di point 2) contoh jenis penelitian kuantitatif sebelumnya, berikut dipertegas lagi oleh Sanjaya (2015: 37) beberapa macam atau jenis metode yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif yaitu:

Kuantitatif Eksperimen

Merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel jika diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya. Eksperimen memiliki ciri: a) Berhubungan erat dengan populasi dan sampel, karena perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen atau kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan) adalah sejumlah anggota sampel sehingga bersifat representatif dari populasi; b) berkaitan dengan hipotesis, dalam penelitian kualitatif eksperimen, peneliti mengajukan hipotesis (dugaan sementara) yang akan dibuktikan kebenaran atau kesalahannya melalui eksperimen.

Survei

Merupakan penelitian yang berusaha untuk mengungkap opini, pendapat, dan pandangan subjek penelitian (masyarakat atau populasi lain) terhadap isu yang sedang diteliti (variabel penelitian). Melalui teknik statistik, hasil survei dapat memberikan gambaran dan daya ramal yang tinggi terhadap sesuatu yang disurvei pada skala yang luas.

Metode Survei digunakan dalam evaluasi untuk membuat pencenderaan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode survei ini digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data informasi tentang populasi yang besar. Biasanya menggunakan sampel yang relatif lebih kecil. Juga metode penelitian survei digunakan untuk memecahkan masalah-masalah isu skala besar yang aktual dengan populasi sangat besar, sehingga diperlukan sampel ukuran besar (Bungin, 2005).

Penelitian Korelasi (*correlational Research*)

Metode penelitian korelasi atau *correlational Research* adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antar dua atau lebih variabel yang sedang diteliti. Misalnya, apakah variabel yang mempengaruhi (independent variable, biasa dinotasikan dengan "X" adalah Anggaran Bidang Pendidikan, dan variabel yang dipengaruhi dan dependent variable, dinotasikan "Y" adalah mutu lulusan sekolah). Jika ketersediaan anggaran Pendidikan meningkat, maka ikut juga meningkat mutu lulusan sekolah. Maka dalam hal ini terdapat korelasi positif yang signifikan.

Metode Korelasional merupakan salah satu dari macam-macam metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam evaluasi. Terutama untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Sebagaimana dinyatakan Bungin (2005) bahwa metode penelitian kuantitatif seperti korelasional adalah penelitian dengan tujuan untuk mendeteksi tingkat kaitan variasi-variasi yang ada dalam suatu faktor dengan variasi-variasi dalam faktor yang lain dengan berdasarkan pada koefisien korelasi.

Studi Perbandingan

Dilakukan untuk menemukan perbedaan tertentu dari dua kelompok subjek penelitian. Dapat sesederhana apakah dua subjek yang dibandingkan memiliki perbedaan yang cukup banyak untuk disebut berbeda dan unik? Jika tidak, berarti keduanya dianggap tumpang-tindih atau serupa. Seperti kita ingin melihat apakah ada perbedaan mutu lulusan, dimasa normal dengan pada saat pandemic covid'19 lalu. Atau meninjau perbedaan hasil penjualan pada sistem tunai (*Cash*) dengan sistem kredit suatu produk yang dipasarkan kepada konsumen.

Metode penelitian kuantitatif seperti yang komparatif berfungsi membandingkan dua perlakuan atau lebih dari suatu variabel, atau beberapa variabel sekaligus. Tujuannya, seperti melihat perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program. Perbandingan yang dilihat dari bagaimana seluruh unsur dalam komponen penelitian terkait antara satu sama lain. Perhitungan yang digunakan berupa persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung hasil.

Studi Perkembangan

Merupakan studi yang bertujuan untuk menemukan perkembangan pada subjek penelitian tertentu berdasarkan fungsi waktu. Terdapat dua jenis perkembangan, yakni *longitudinal* dan *cross sectional*.

Penelitian perkembangan longitudinal adalah penelitian perkembangan yang dilakukan untuk melihat perkembangan tertentu pada subjek penelitian yang sama selama kurun waktu tertentu. Misalnya bagaimana perkembangan peserta didik dari kelas 7 hingga kelas 9 di suatu sekolah SMP. Sementara itu *cross sectional* tidak mengadakan penelitian pada subjek yang sama namun menyilang untuk mendapatkan gambaran umum dari seluruh jenis subjek. Misalnya beberapa orang dari kelas 7, 8, dan 9 diambil sampelnya untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar SMP pada umumnya di sekolah tersebut.

Inferensial

Inferensial merupakan salah satu macam-macam metode penelitian kuantitatif yang melakukan analisis hubungan antar variabel dengan pengujian hipotesis.

Maka, kesimpulan penelitian jauh melampaui sajian data kuantitatif saja. Dalam penelitian inferensial dapat membahas tentang besarnya peluang kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Sehingga melibatkan unsur probabilitas, dan metode samplingsnya pun secara probabilitas sampling.

3.4. Contoh Tema/Judul Penelitian Kuantitatif

Berikut ini diberikan bayangan contoh sederhana yang dapat dikembangkan menjadi tema dan judul penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

a). Dalam bidang Pendidikan:

Judul Penelitian:

Influence Of Principal's Leadership, Organizational Culture and Financial Compensation Toward Motivation of Teachers of SMA Penjaskes in Bireuen Aceh Province District (Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi dan Kompensasi Finansial terhadap Motivasi Guru SMA Penjaskes Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh)

Sumber Publikasi:

Journal indOmera, Vol 1 No 1, Maret 2020, p.42-57
<http://jurnal.uniki.ac.id/index.php/idm/issue/view/2>

Peneliti/Penulis:

Fadli & Hambali (email: hambali_komes@yahoo.co.id)

Metode Penelitian:

This research is in the form of quantitative research with a survey

Tujuan penelitian:

This research was conducted on high school teachers in Physical Education in Bireuen District, with the aim being influence of the Principal's leadership, organizational culture, and Financial Compensation on the motivation of teachers in Physical Education in the Bireuen District. (Penelitian ini dilakukan pada guru SMA Pendidikan Jasmani di Kabupaten Bireuen, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi, dan Kompensasi Finansial terhadap Motivasi Guru Pendidikan Jasmani di Kabupaten Bireuen).

Judul Penelitian:

Leadership Management in Improving the Literacy of ECSE Teachers in Bireuen District

Sumber Publikasi:

Chinese Journal of Geotechnical Engineering ISSN: 1000-4548

Volume 44 Issue 9 Year 2022.

<http://ytgxcb.periodicales.com/index.php/CJGE/issue/view/63>

Peneliti/Penulis:

Marwan , Alfi Syahrin, Ida Nuraeni & Usman M

Metode Penelitian:

Berdasarkan sifat dan karakteristiknya permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Itupendekatan kuantitatif dalam penelitian ini berguna untuk memperoleh gambaran yang mendalampemahaman tentang kegiatan peningkatan literasi guru. Penelitian instrumen terdiri dari instrumen pengumpulan data dan analisis data memandu.

Tujuan penelitian:

Penelitian tentang manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan literasi guru pendidikan anak usia dini memberikan wawasan yang berharga menjadi kontribusi manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja guru.

Judul Penelitian:

Pengaruh motivasi, budaya organisasi, lingkungan, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SMA Kota Juang

Sumber Publikasi:

Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 9, No. 1, April 2021 (p.75-84), Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>

Peneliti/Penulis:

Zainuddin Iba, dkk, (Email: zaiba8228@gmail.com)

Metode Penelitian:

Metode Kuantitatif dengan analisis statistic dengan *path analysis*

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) pengaruh motivasi

terhadap kinerja guru, (b) pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja guru, (c) pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja guru, dan pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja guru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan survei yang dilakukan terhadap 63 guru. Data dikumpulkan melalui kuesioner.

Judul Penelitian:

Pengaruh Motivasi, Kompensasi dan Iklim Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Guru SMK Kabupaten Bireuen

Sumber Publikasi:

Journal indOmera, Vol 1 No 2, September 2020, p.62-75
<http://uniki.ac.id/jurnal/index.php/idm/issue/current>

Peneliti/Penulis:

Fadhli & Marwan (email: fadhlimdaud68@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional, menggunakan pendekatan Statistik inferensi, Teknik analisis dengan model jalur.

Tujuan penelitian:

Mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan faktor Motivasi guru, Kompensasi dan Iklim Organisasi sekolah terhadap Kepuasan Kerja Guru di SMK Kabupaten Bireuen

Judul Penelitian:

Pengaruh penggunaan Audiovisual dan Motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa inggris di SMA Negeri 3 Takengon.

Sumber Publikasi:

KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 1 No1. (2020): 21-31.
<https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/3644>

Peneliti/Penulis:

Syahrin, Alfi, and Amru bin As.

Metode Penelitian:

Metode kuantitatif, Jenis penelitian ini quasi eksperimen yang menggunakan dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan media

pembelajaran berupa audio visual dalam PBM terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris sementara pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan seperti pada kelas eksperimen namun kedua kelas tersebut diberikan materi yang sama. Sampel penelitian ini adalah siswa SMA Pegasing Takengon-Aceh Tengah 125 siswa kelas dua.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audiovisual dan motivasi siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Judul Penelitian:

The Effect of Work Preparation Sheet Learning Media on Learning Outcomes of Turning Practice into Machining Practice in Vocational High Schools.

Sumber Publikasi:

At-Tarbawi: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 9(1), 100-115. (2022).

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/4232>

Peneliti/Penulis:

Siraj, S., Dabet, A., Syahputra, A., Marwan, M., Fajriana, F., & Nasrah

Metode Penelitian:

Metode kuantitatif, Dengan True Experimental Design yang pelaksanaannya menggunakan jenis Post test-Only Control Design yang membandingkan kelas eksperimen dengan kelas control

(The research method used was a True Experimental Design research method in which the implementation used a Posttest-Only Control Design type that compares the experimental class with the control class. The population in this study was class XI TPM Mechanical Engineering at SMK Negeri 1 Bireuen which consisted of 2 classes with 58 students. Class XI TPM 1 was selected as the experimental class and class XI TPM 2 as the control class. The data collection was obtained from the results of the lathe practice.)

Tujuan penelitian:

Untuk mengetahui hasil belajar praktik membubut siswa yang diajar dengan pembelajaran menggunakan work preparation sheet dan

untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar praktik membubut siswa yang diajar dengan pembelajaran menggunakan dan tidak menggunakan work preparation sheet saat praktik membubut siswa kelas XI pada mata diklat praktik pemesinan di SMK Negeri 1 Bireuen

Judul Penelitian:

Using Problem-Solving Strategies in the Interpretation and Evaluation of Skills Development in Vocational Education in Jordan (Menggunakan Strategi Pemecahan Masalah dalam Interpretasi dan Evaluasi Pengembangan Keterampilan dalam Pendidikan Kejuruan di Yordania)

Sumber Publikasi:

EDUCATIVE: Journal of Educational Studies Vol. 7, No. 1, 2022.
<https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/>

Peneliti/Penulis:

Mohammad Omar AL-Momani & Elham Mahmoud Rababa

Metode Penelitian:

Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental. Peneliti menyiapkan tes prestasi yang diterapkan sebelum dan sesudah semester kedua tahun ajaran 2021-2022.

Tujuan penelitian:

Studi ini akan mengidentifikasi dampak penggunaan strategi pemecahan masalah dalam mengembangkan keterampilan interpretasi dan evaluasi di kalangan siswa kelas sepuluh dalam pendidikan kejuruan di provinsi Ajloun

Judul Penelitian:

Pengaruh Kegiatan Montaseterhadap Kreativitas Usia Dini

Sumber Publikasi:

Journal of Education Research, 3(4), 2022, Pages 187-191
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/104>

Peneliti/Penulis:

Ranti Raudatul Jannah & Rakimahwati
(email: Rantiraudatul04@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian kuantitatif. Metode yang dipergunakan yakni metode eksperimen semu (quasi eksperimen). Tujuan penggunaan metode eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi tentang perilaku eksperimen yang memiliki karakteristik dunia nyata dan tidak memungkinkan adanya manipulasi variabel.

Tujuan penelitian:

Untuk mengetahui pengaruh kegiatan perakitan terhadap kreativitas anak usia dini di TK Pertiwi Koto Hilalang.

Judul Penelitian:

Pengaruh Kegiatan Montase terhadap Kreativitas Usia Dini

Sumber Publikasi:

Journal of Education Research, 3(4), 2022, Pages 192-198
<https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/107/88>

Peneliti/Penulis:

Cindy Fadilla & Yulsyofriend (email: cindypadilla270@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian kuantitatif. Metode yang dipergunakan eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Tujuan penggunaan metode eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi tentang perilaku eksperimen yang memiliki karakteristik dunia nyata dan tidak memungkinkan adanya manipulasi variabel. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2016) bahwa penelitian quasi eksperimen (eksperimen semu) mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dua kelas yang digunakan pada penelitian ini yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tujuan penelitian:

Tujuan dari menyampaikan cerita melalui penggunaan media boneka tangan yakni untuk menstimulasi keterampilan untuk bicara dari anak dan menarik perhatian anak karena media yang digunakan belum pernah dicoba oleh guru terdahulu. Ini memberikan kemungkinan bagi mereka agar dilatih lagi di waktu kedepan lewat menyampaikan cerita. Tujuan dari menyampaikan cerita ini sesuai

dengan pernyataan kegiatan menyampaikan cerita juga mampu untuk dapat mengembangkan kelancaran berbicara anak

b). Dalam bidang Sosial Ekonomi:

Judul Penelitian:

Faktor Dominan Relativitas Kemiskinan Di Provinsi Banten (Pendekatan Data Panel)

Sumber Publikasi:

Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 19(1), 2022

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/43570>

Peneliti/Penulis:

Deris Desmawan Desmawan, dkk.
(email: deridesmawan@gmail.co)

Metode Penelitian:

Analisis penelitian kuantitatif korelasional, menggunakan regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) di 8 Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada rentang data tahun 2016 sampai dengan tahun 2020

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan human capital serta mengetahui variabel mana yang paling dominan dan secara langsung memiliki pengaruh terhadap relativitas kemiskinan. Kajian ini mengkaji bagaimana terjadinya perubahan indikator ekonomi akibat pandemi Covid-19 di Provinsi Banten.

Judul Penelitian:

Analisis Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Palopo

Sumber Publikasi:

Economics and Digital Business Review, Volume 4 Issue 1 (2023) Pages 732 – 737, <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal>

Peneliti/Penulis:

Altri Wahida, Email Address : altri.wahida@umpalopo.ac.id

Metode Penelitian:

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian melalui data yang telah terkumpul sesuai dengan fakta yang terjadi, tanpa melakukan analisis dan membuat simpulan yang berlaku secara umum. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Tujuan penelitian:

Penelitian bertujuan untuk mengetahui analisis sektor usaha kecil menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Palopo.

Judul Penelitian:

Penggunaan Media Sosial Networking dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja UMKM pada Entrepreneur Muda Di Indonesia

Sumber Publikasi:

Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 19(1), 2022

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/45323>

Peneliti/Penulis:

Lyna Latifah, Nurdian Susilowati & Indah Anisykurilillah
(email: lyna.latifah@mail.unnes.ac.id)

Metode Penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terhadap wirausaha muda. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis jalur

Tujuan penelitian:

Menguji pengaruh media sosial networking terhadap kinerja. Menguji peran moderasi feedback pelanggan dalam pengaruh media sosial networking terhadap kinerja. Dan menguji pengaruh training terhadap kinerja UMKM.

Judul Penelitian:

Analisis Komparatif Usaha Tambak Udang Vaname dengan Teknik tradisional, Semiintensif, dan Intensif di Wilayah Pesisir

Sumber Publikasi:

Jurnal Sosek KP, Vol 17 No 1, Juni 2022, p-51-62

<https://kkp.go.id/sosek/artikel/43222-jurnal-sosial-ekonomi-kelautan-dan-perikanan-vol-17-no-1-tahun-2022>

Peneliti/Penulis:

Mira, dkk (email: miraclenia@yahoo.com)

Metode Penelitian:

Metode deskriptif kuantitatif jenis komparatif. Responden terdiri atas petambak tradisional, petambak semiintensif, dan petambak intensif.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi pembudi daya tambak udang dan melakukan analisis komparatif secara finansial terhadap usaha tambak udang vaname berdasarkan tipe teknologi.

Judul Penelitian:

Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Ulang Ikan Asin di Kota Padang

Sumber Publikasi:

Jurnal Sosek KP, Vol 16 No 1, Juni 2021, p.75-87
<https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/SOSEK/jurnal/sosek/>

Peneliti/Penulis:

Imtihan & Irwandi (email: imtihan05@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kausatif yang melihat pengaruh

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas produk, harga dan citra merek terhadap keputusan pembelian ulang “Ikan Asin” di Kota Padang.

Judul Penelitian:

Pengaruh Literasi Keuangan dan Uang Saku Terhadap Perilaku konsumtif dengan Self Control Sebagai Variabel Mediasi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Sumber Publikasi:

SOSEK: Jurnal Sosial dan Ekonomi, Volume 3 Issue 2 Years 2022

<https://jurnal.bundamedia grup.co.id/index.php/sosek/article/view/286>

Peneliti/Penulis:

Risya Chairiah & Qahfi Romula Siregar

(email: risyachairiah@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian menggunakan pendekatan asosiatif dan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjumlah 15.534 orang dan sampel yaitu 100 orang. Instrumen penelitian ini berbentuk tes alat pengumpulan data digunakan Alat pengumpulan data menggunakan wawancara (interview), Studi dokumentasi, Kuisisioner. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan menggunakan model Metode Analisis Jalur Statistic yakni *Partial Least Square-Structural Equation Model* (PLSSEM).

Tujuan penelitian:

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh Literasi Keuangan dan Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumtif dengan Self Control Sebagai Variabel Mediasi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Judul Penelitian:

Pengaruh Economic Value Added, Market Share, Earning, Netcash Flow, Return On Asset dan Residual Income Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Jenis Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia

Sumber Publikasi:

JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora), Vol 1, No 1 (2015):

<https://jseh.unram.ac.id/index.php/jseh/issue/view/1>

Peneliti/Penulis:

Ihsan Sahrul, Ikram H dan Inapty Biana Adha

Metode Penelitian:

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif Korelasional. Data tersebut dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2009 - 2012. Total populasi dalam penelitian ini

adalah 36 perusahaan dan total sampel 17 perusahaan dipilih melalui tahap purposive sampling

Tujuan penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai tambah ekonomi, pangsa pasar, arus kas bersih, laba, return on asset dan sisa pendapatan untuk kembalinya saham.

c). Dalam bidang Penelitian Psikologi:

Judul Penelitian:

Dukungan sosial dan self-compassion pada ibu Primipara

Sumber Publikasi:

Jurnal Psikologi Volume 15 No.2, Desember 2022

<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/7124>

Peneliti/Penulis:

Fauziah, A. R., Mikarsa, H. L., Rahardjo, W., & Elida, T. (2022).

Metode Penelitian:

Menggunakan metode penelitian kuantitatif, Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu self-compassion scale (SCS) dan postpartum social support questionnaire (PSSQ). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 243 ibu primipara dengan kriteria sampel yaitu ibu yang berusia 20-40 tahun, tinggal bersama suami, tidak ada kelahiran kembar, tidak pernah mengalami keguguran, kondisi anak dalam keadaan normal dengan rentang usia anak 1-24 bulan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling.

Tujuan penelitian:

Menguji hubungan dukungan sosial dan self-compassion pada ibu primipara.

Judul Penelitian:

The Effect of Emotional Distraction on Declarative Memory and an Exploration of its Physiological Marker: An Affective Computing Perspective

Sumber Publikasi:

Jurnal Psikologi Volume 49, Number 3, 2022: p.255– 274
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/74145>

Peneliti/Penulis:

Khakim & Kusrohmaniah (email: zul.fikri.kh@gmail.com)

Metode Penelitian:

The present study aimed to investigate the effects of emotional distraction (ED) on the declarative memory performance. The study was conducted using the within-subject experiment on 38 students aged 18-21 years (20 males). Declarative memory was measured using a Word-Pair Association (WPA) task. ED is given using the International Affective Pictures System (IAPS) and International Affective Digitized Sounds (IADS) grouped based on their valence (neutral, positive, and negative). Measurement of physiological responses was done by measuring Galvanic Skin Responses (GSR), and Electroencephalography (EEG) with Frontal Alpha Asymmetry (FAA) index

Tujuan penelitian:

This study aimed to investigate the effects of emotional distraction (ED) on declarative memory performance

Judul Penelitian:

The Role of Depression in the Effect of Technology-Facilitated Sexual Violence on Suicidal Ideation in Early Adult

Sumber Publikasi:

Jurnal Psikologi Volume 49, Number 3, 2022: p.320– 333
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/56058>

Peneliti/Penulis:

Salma Ghina Sakinah Safari & Margaretha

Metode Penelitian:

A quantitative research was conducted on a sample of 322 respondents aged 18–25 years. This study adopted a quantitative approach with explanatory research type. This design was chosen to understand causal relationship between variables. The data were

analyzed using the statistical correlation test, multivariate linear regression hierarchy, and path analysis.

Tujuan penelitian:

This study aims to explore the effect of technology-facilitated sexual violence on suicide ideation, depression, and the role of depression in the relationship between technology-facilitated social violence and suicide ideation

Judul Penelitian:

The Effect Of Perceived Father's Involvement On Subjective Well-Being: Study On Early Adolescent Groups Who Live Without Mother In Karawang

Sumber Publikasi:

Jurnal Psikologi, 2021 (October), Vol. 20(2), 163-177
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/31396>

Peneliti/Penulis:

Risma Alifa & Eko Handayani (email: aaalifaris@gmail.com)

Metode Penelitian:

Metode Penelitian kuantitatif survey, regresi berganda untuk analisis data. Peneliti menggunakan kuesioner yang berisi alat ukur Skala Kepuasan Hidup, Pengaruh Positif dan Negatif Jadwal, Skala Pengasuhan Ayah dan Skala Keterlibatan Ayah; dan regresi berganda untuk analisis data.

Tujuan penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keterlibatan ayah yang dirasakan terhadap kesejahteraan subjektif remaja yang tinggal hanya dengan ayah mereka.

Judul Penelitian:

Correlation Between Forgiveness And Adolescence Friendship Intimacy Moderated By Gender (Hubungan Antara Pengampunan dan Keintiman Persahabatan Remaja yang Dimoderasi Gender)

Sumber Publikasi:

Jurnal Psikologi, vol. 19, no. 3, pp. 211-218, Dec. 2020.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/19065forgivenessfriendship>

Peneliti/Penulis:

H. Aisyah, and I. M. Agung, (email: ivan.agung@uin-suska.ac.id)

Metode Penelitian:

Metode penelitian kuantitatif korelasional.

(This research aims to find a correlation between forgiveness and adolescent friendship intimacy based on gender. Research's participant consists of 250 teenagers (125 male and 125 female, $M = 16.2$, $SD = .7$, with 15-18 years old age range) in a Pekanbaru school. The sample was collected through convenience sampling)

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara pemaafan dan keintiman persahabatan remaja berdasarkan jenis kelamin.

Judul Penelitian:

Pengaruh Gaya Kelekatan Romantis Dewasa (*Adult Romantic Attachment Style*) terhadap Kecenderungan untuk Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran

Sumber Publikasi:

Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Volume 1, No.02, Juni 2012

http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810022_4v.pdf

Peneliti/Penulis:

Nessia Ragil Trifiani & Margaretha (Email: nessiaragil@gmail.com)

Metode Penelitian:

Subjek pada penelitian ini adalah 68 siswa sekolah menengah atas (47 laki-laki) di Surabaya. Penelitian secara kuantitatif, menggunakan teknik analisis regresi hirarki dan ditemukan bahwa gaya kelekatan cemas dapat memprediksi secara signifikan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran daripada gaya kelekatan menghindar. Perbedaan kontekstual tentang budaya pengasuhan perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan kecenderungan

pengaruh kelekatan cemas.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (kelekatan menghindar dan kelekatan cemas) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran.

d). Dalam bidang Penelitian Komunikasi & Keluarga:

Judul Penelitian:

Pengaruh Media Sosial Instagram dan WhatsApp terhadap Pembentukan Budaya “Alone Together”

Sumber Publikasi:

Jurnal Komunikasi Vol. 10, No. 2, Des 2018, Hal 103 – 114

Peneliti/Penulis:

Gunawan Saleh & Ribka Pitriani

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode riset kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden yang merupakan mahasiswa di Universitas Riau dengan kategori yang ditentukan berdasarkan accidental sampling, dan dianalisis melalui regresi linier.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial Instagram dan WhatsApp terhadap pembentukan budaya “Alone Together” di Universitas Riau dengan menggunakan teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Response) sebagai landasannya.

Judul Penelitian:

Pengaruh Publisitas Terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pada Partai Berkarya di Kota Medan Menghadapi Pemilu Tahun 2019

Sumber Publikasi:

Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique, Vol 5 No 1, Oktober 2022. p.97-102

<https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/127>

Peneliti/Penulis:

Muhammad Zikri Asmara & Febry Ichwan Butsi
(e-mail: oboasmara@yahoo.com)

Metode Penelitian:

Metode dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah masyarakat pemilih yang berada di 3 kecamatan yang ditetapkan sebagai area sampel yakni Medan Marelan, Tuntungan dan Medan Selayang. Responden ditetapkan 100 orang menggunakan purposive dan accidental sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan sesuai Undang-Undang Pemilu tahun 2017.

Tujuan penelitian:

Tujuan penelitian ini menganalisis tingkat publisitas, melihat tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap Partai Berkarya di kota Medan

Judul Penelitian:

The Effect of Leadership, Job Satisfaction, and Self-Efficacy on Lecturers' Performance (Pengaruh Kepemimpinan, Kepuasan Kerja, dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Dosen)

Sumber Publikasi:

Jurnal Komunikasi Pendidikan Vol. 6, No. 2 (2022), pp. 77-90
<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/2360>

Peneliti/Penulis:

Lili Salfina, Reflianto dan Asrul (email: 1lilisalfina4@gmail.com)

Metode Penelitian:

The method of this research was a quantitative survey method. We collected the data from a sample of the college of economic lecturers numbered 34 people using the research instrument of questionnaires. Analysis of the questionnaire used a 5-points Likert scale and a multiple linear regressions test.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan, kepuasan kerja, dan efikasi diri.

Judul Penelitian:

Strategi Komunikasi Antarpribadi Dalam Meningkatkan Kesehatan

Mental Lansia Di Paguyuban Gamelan “Margo Laras” Desa Ngebel
Sumber Publikasi:

Vol 5 No 1 (2022): Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique
<https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/115>

Peneliti/Penulis:

Afrelia Susanti, dkk

Metode Penelitian:

Penelitian kualitatif, dengan maksud memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Antarpribadi dalam meningkatkan kesehatan mental lansia di Paguyuban Gamelan “Margso Laras” Desa Ngebel. Keseluruhan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Mixed Methods Research

4.1. Pengertian *Mixed Methods Research* (Penelitian Gabungan)

Alternatif lain pendekatan penelitian yang diambil dan disikapi sebagian para peneliti, ilmuwan termasuk dosen, guru dan mahasiswa adalah menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam analisis masalah penelitian, yang dikenal sebagai Metode Penelitian gabungan.

Metode ini berguna saat metode kuantitatif dan kualitatif tergabung menjadi satu dan sering disebut juga dengan *mixed methods*. Penelitian gabungan merupakan tahapan pengumpulan data, analisis data, dengan gabungan metode secara sekuensial, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif atau sebaliknya. Dua metode ini digunakan untuk menyimpulkan pertanyaan penelitian.

Dalam metode gabungan atau *mix methods* terdapat beberapa jenis. Diantaranya adalah, rancangan multimetode dengan arah induktif, rancangan dengan arah deduktif, *the exploratory design*, *the triangulation design*, metode *sequential explanatory design* (urutan pembuktian), dan metode kombinasi model *Concurrent Embedded* (campuran tidak berimbang) (Mustaqim, 2016).

Mikkelsen, Britha dalam bukunya *Methods for development work and Research: A. Guide for Practitioners* (1995) menyatakan ada ruang-ruang untuk mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dari berbagai disiplin. Sehingga saling melengkapi dan diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan memuaskan.

Adakalanya pertanyaan dan atau hipotesis penelitian diperoleh dengan pendekatan kualitatif, namun didamping itu ada yang perlu lebih objektif, terukur dan mendalam dengan pendekatan kuantitatif.

Mixed Methods Research adalah suatu desain penelitian yang didasari asumsi filosofis, sebagaimana metoda inkuiri (dalam penelitian Tindakan kelas). *Mixed Methods Research* juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian.

Sebagai sebuah metoda, mixed methods research berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif baik dalam single study (penelitian tunggal) maupun series study (penelitian berseri).

Mixed Method Research bertujuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif.

Premis sentral yang dijadikan dasar *mixed methods research* adalah menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu pendekatan saja (misalnya dengan pendekatan kuantitatif saja atau dengan pendekatan kualitatif saja).

Premis dasar yang dijadikan alasan mengapa lahir *Mixed Method Research* adalah bahwa kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian dibandingkan bila hanya menggunakan salah satu pendekatan saja.

Jadi dengan *mixed method research* (metode penelitian gabungan) menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.

Dengan metode kombinasi ini akan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh penelitian kuantitatif atau kualitatif. Seperti halnya dengan masalah “apakah pendapat partisipan yang diperoleh dari wawancara dan hasil pengukuran dengan instrument tertentu harus dipisah?”.

Pertanyaan inilah yang akan dijawab oleh metode penelitian gabungan/kombinasi (*mixed methods*), bahwa alat pengumpul data tidak hanya terbatas pada satu alat saja.

Juga masalah “Apa yang dapat menerangkan atau memperjelas hasil penelitian kuantitatif?”. Maka *mixed methods* memberi solusi bahwa data kualitatif menerangkan dan atau memperjelas hasil penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian nantinya, apakah peneliti menggabungkan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif sebagai data utama, sedangkan data penelitian kuantitatif sebagai data pendukung. Jika demikian, maka penelitian ini disebut penelitian *explanatory research design*, atau sebaliknya data penelitian kuantitatif sebagai data utama, sedangkan data penelitian kualitatif sebagai data pendukung. Jika demikian, maka penelitian ini disebut dengan *exploratory research design*, atau malah terserah dari mana mulainya, dan ini disebut sebagai penelitian *embedded*.

Menurut Samsu (2021), penelitian menggunakan *explanatory research design*, *exploratory research design*, atau *embedded*, ketiga-tiga memiliki keunggulan, yakni menjustifikasi mengapa temuan tersebut seperti ini atau itu. Dengan kata lain, jawaban penelitian *explanatory research design* secara kuantitatif tidak diterima begitu saja, akan tetapi dicarikan jawabannya secara kualitatif, sehingga temuannya dalam bentuk angka-angka (*numerical*) diperkuat dengan temuan kualitatif melalui kesimpulan dari wawancara. Adapun jawaban penelitian *exploratory research design*, jawabannya secara kualitatif (naratif), dibuktikan dengan angka-angka, sehingga jadi logis, akurat dan *procentable* dapat (diprosentasikan). Adapun penelitian secara *embedded* berusaha menjustifikasi hasil temuan dengan mengungkap secara bergantian penelitian tersebut agar dapat memperlihatkan akurasi data *numerical-naratif*, atau naratif-numerical.

Salah satu model dari metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods Research*) yang sering digunakan dalam penelitian adalah desain *sequential explanatory* (urutan penemuan). Model atau desain *sequential explanatory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan pada tahap ke dua dilakukan dengan metode

kualitatif. Metode kualitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur dapat bersifat deskriptif, komparatif dan asosiatif sedangkan metode kuantitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh Sugiono (213:486).

Bryman dalam buku *Mixing*, menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga penelitian kualitatif juga, penggabungan adalah cara untuk melengkapi atau menyempurnakan (diadopsi dari Julia Brannen:1997:84)

Julia Brannen (1997) , menyatakan bahwa:

- a. Logika 'Triangulasi'
Temuan-temuan dari satu jenis studi dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis studi yang lain. Misalnya penelitian-penelitian kualitatif. tujuannya secara umum adalah untuk memperkuat kesahihan temuan-temuan.
- b. Penelitian kualitatif membantu penelitian kuantitatif
Penelitian kualitatif dapat membantu memberikan informasi dasar tentang konteks dan subjek berlaku pada sumber hipotesis dan membantu konstruksi skala.
- c. Penelitian kuantitatif membantu penelitian kualitatif.
Biasanya, penelitian ini berarti penelitian kuantitatif membantu dalam hal pemilihan subjek bagi peneliti kualitatif.
- d. Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif digabungkan untuk memberikan gambaran umum.
Penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan yang muncul dalam studi kualitatif . Karena, misalnya, peneliti tidak bisa berada pada lebih dari satu tempat disaat bersamaan. Jika tidak, mungkin tidak seluruh masalah dapat diterima bagi penelitian kuantitatif atau semata bagi penelitian kualitatif.
- e. Struktur dan proses
Penelitian kuantitatif terutama efisien pada penelusuran ciri-ciri 'struktural' kehidupan sosial, sementara penelitian kualitatif biasanya lebih kuat dalam aspek-aspek operasional. Kekuatan ini dapat

- dihadirkan bersama-sama dalam satu studi.
- f. Perspektif peneliti dan perspektif subjek
Penelitian kuantitatif biasanya dikemukakan oleh perhatian peneliti, sementara penelitian kualitatif mengambil perspektif subjek sebagai titik tolak. Penekanan-penekanan ini dapat dihadirkan bersama-sama dalam satu studi.
 - g. Masalah generalisasian.
Kelebihan beberapa fakta kuantitatif dapat menyederhanakan fakta ketika sering kali tidak ada kemungkinan menggeneralisasi (dalam arti statistik) temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif.
 - h. Penelitian kualitatif dapat membantu interpretasi hubungan antara ubahan-ubahan.
Penelitian kuantitatif dengan mudah memberi jalan bagi peneliti untuk menentukan hubungan antara ubahan-ubahan, tetapi sering kali lemah ketika ia hadir untuk mengungkap alasan- alasan bagi hubungan-hubungan
itu. Studi kualitatif dapat digunakan untuk membantu menjelaskan faktor-faktor yang mendasari hubungan yang terbangun.
 - i. Hubungan antara tingkat 'makro' dan 'mikro'
Penggunaan penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan sarana untuk menjembatani kesenjangan makro-mikro. Penelitian kuantitatif sering dapat mengungkap ciri-ciri struktural kehidupan sosial skala besar. Sementara penelitian kualitatif cenderung menyentuh aspek-aspek behavioral skala kecil. Ketika penelitian berupaya mengungkap kedua tingkatan itu, maka pemaduan penelitian kuantitatif dan kualitatif bisa menjadi keharusan.
 - J Tahap-tahap dalam proses penelitian
Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif bisa menjadi selaras untuk tahapan-tahapan yang berbeda dari suatu studi longitudinal.

Untuk dapat lebih lanjut memahami dan mengambil simpulan secara seimbang berkaitan dengan pemaknaan *Mixed Methods* atau Metode Penelitian Gabungan (Kombinasi), berikut disajikan pendapat, keterangan dan komentar para ahli.

Sugiono (213:475)

Metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

Creswell and Clark (2007:5)

Penelitian campuran (*mixed methods research*) merupakan desain penelitian dengan asumsi filosofis di samping sebagai metode inquiry. Sebagai metodologi, penelitian gabungan ini melibatkan asumsi filosofis yang membimbing arah pengumpulan dan analisis data, serta pengolahannya dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada banyak fase proses penelitian tersebut. Sebagai metode, penelitian gabungan atau kombinasi ini memfokuskan pada pengumpulan, analisis dan mencampur data kualitatif – kuantitatif dalam suatu studi yang tunggal atau beberapa seri penelitian yang dilakukan. Alasan utama penggunaan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif adalah memberikan pemahaman terhadap masalah penelitian yang lebih baik daripada menggunakan pendekatan tunggal.

Tasakkori dan Teddlie (1998)

Penelitian *mixed methods* sebagai pelengkap bagi penelitian tradisional sebelumnya. Hadirnya *mixed methods reseach* merupakan paradigma baru yang berusaha mencari titik temu, dan mengatasi pertikaian dari dua metode penelitian sebelumnya.

Johnson dan Cristensen (2008)

Mixed Methods atau metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan dan mengkombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian).

4.2. Jenis-jenis *Mixed Methods Research* (Penelitian Gabungan)

Dari sudut kegunaan dan penelitian action-nya, beberapa ahli membagi atau mengelompokkan jenis metode penelitian gabungan (*Mixed Methods*) ini sebagai berikut:

Tashakkori dan Teddlie (2010:177-184) menjelaskan bahwa penelitian Multi-metode bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok besar:

1. Rancangan multimetode dengan arah induktif.
 - a. KUAL+kual (simultan) dua metode kualitatif yang berbeda digunakan secara bersamaan, salah satunya lebih dominan, dengan arah induktif.
 - b. KUAL kual (sekuensial) dua metode kualitatif digunakan secara berurutan, yang pertama lebih dominan.
 - c. KUAL+kuan (simultan) metode kualitatif dan kuantitatif digunakan secara bersamaan, namun kualitatif yang dominan.
 - d. KUAL kuan (sekuensial) metode kualitatif digunakan pada tahap awal, setelah rampung dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif dengan arah induktif.
2. Rancangan multimetode dengan arah deduktif
 - a. KUAN + kuan (simultan/bersamaan) dua metode kuantitatif digunakan bersama, salah satu metode kuantitatif lebih dominan.
 - b. KUAN kuan (sekuensial/berurutan) dua metode kuantitatif digunakan, yang pertama lebih dominan.
 - c. KUAN + kual (simultan) dengan arah deduktif, yang utama kuantitatif dan dilengkapi deskriptif kualitatif dalam aspek- aspek khusus.
 - d. KUAN kual (sekuensial/berurutan) yang utama kuantitatif dengan arah deduktif, setelah selesai diikuti dengan kualitatif.

Menurut Bryman terdapat 4 (empat) model dalam menggabungkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu :

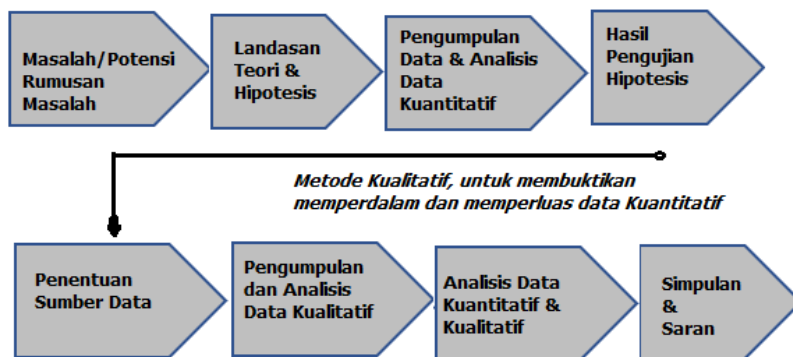
- 1) Penelitian kualitatif digunakan untuk memfasilitasi penelitian kuantitatif

- 2) Penelitian kuantitatif digunakan untuk memfasilitasi penelitian kualitatif
- 3) Kedua pendekatan diberikan bobot yang sama
- 4) Triangulasi

Sedang Sugiyono (2013) membagi/meringkas menjadi empat tipe, yang secara ringkas bisa ditampilkan sebagai berikut:

- 1). Metode *sequential explanatory* (urutan pembuktian)

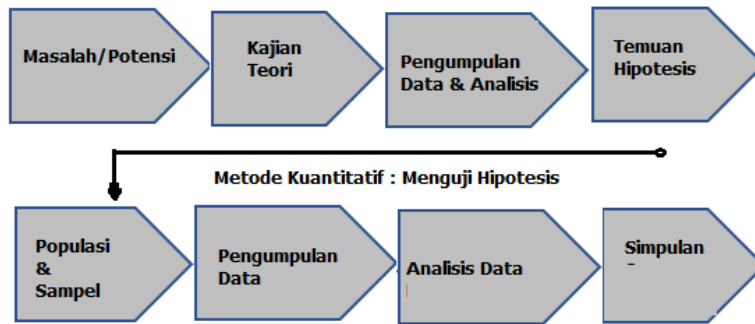
Peneliti memulai penelitian memakai metode kuantitatif setelah selesai dilanjutkan dengan kualitatif secara berurutan. Metode kuantitatif menguji hipotesis, seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3 Langkah-langkah Penelitian Desain *Sequential explanatory*

- 2). Metode Kombinasi *Desain Sequential Eksploratory* (urutan penemuan).

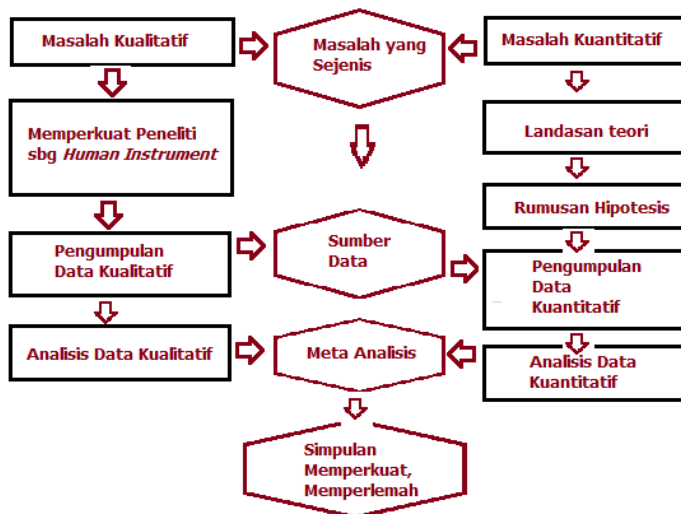
Metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, peneliti pada tahap pertama penelitian menggunakan kualitatif dan pada tahap kedua metode kuantitatif. Metode kualitatif berfungsi untuk menemukan hipotesis pada kasus tertentu atau sempel terbatas, dan metode kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis pada populasi yang lebih luas. Metode kualitatif menemukan hipotesis



Gambar4. Langkah-langkah Penelitian Kombinasi
Sequential explanatory design

3). Metode Kombinasi Desain *Concurrent Triangulation*

Metode diatas digunakan peneliti dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis, rumusan masalah yang sejenis dijawab dengan dua metode. Rumusan masalah bisa berangkat dari rumusan masalah penelitian kuantitatif atau kualitatif. Rumusan masalah bisa berbentuk rumusan masalah deskriptif atau komparatif atau asosiatif, dan atau komparatif asosiatif. Urutan kerja, sebagai berikut:

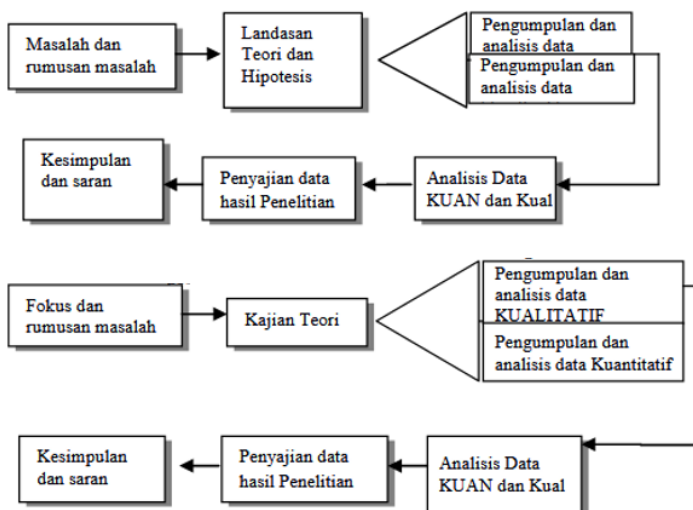


Gambar 5. Metode Kombinasi model *concurrent Triangulation*

4). Metode Kombinasi Model *Concurrent Embedded* (campuran tidak berimbang)

Desain *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode tersebut secara tidak seimbang. Dalam satu kegiatan penelitian mungkin 70/80/90% menggunakan metode kuantitatif dan 30/20/10 % metode kualitatif atau sebaliknya. Metode diatas digunakan dalam waktu yang sama, tetatapi independen untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis. Jadi dapat disebutkan model metode kulaitatif sebagai metode primer

Urutan kerjanya sebagai berikut:



Gambar 6. Metode penelitian kombinasi *coucurrent embedded*.

4.3. Manfaat *Mixed Methods Research* dalam Berbagai Bidang

Setelah dikenalkan dan dikembangkan metode gabungan Kuslitatif-Kuantitatif dalam penelitian, para peneliti pada berbagai bidang mulai memanfaatkan *Mixed Methods* ini. Metode penelitian ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an oleh peneliti sosial seperti John Creswell dan Anselm Strauss. Pada awalnya, metode ini lebih difokuskan pada penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam satu studi penelitian. Namun,

seiring berkembangnya waktu, metode ini mulai dianggap sebagai pendekatan penelitian yang terpisah dan independen yang memiliki prinsip-prinsip dan teknik sendiri.

Mixed method research mulai mendapat perhatian yang lebih besar pada tahun 1990-an, karena banyak peneliti mulai menyadari bahwa pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Saat ini, *mixed method research* telah menjadi pendekatan penelitian yang umum digunakan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk agama, sosiologi, psikologi, pendidikan, dan lainnya.

4.3.1 Bidang Agama

Rahmadi (2016) menulis dalam artikelnya “Perbincangan mengenai penggunaan metode ilmiah dalam studi agama di Indonesia mulai berkembang pada dekade 60-an. Gagasan ini dimulai terlihat dari karya A. Mukti Ali (1964), yaitu Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema). Lalu metode ilmiah semakin diterima dan dikembangkan dalam studi atau penelitian agama. Di kalangan sarjana Muslim saat itu ada kelompok menghendaki perlunya perumusan dan penggunaan metode penelitian agama yang khas. Kelompok ini beranggapan bahwa metode-metode yang selama ini yang digunakan dalam penelitian agama sering kali kurang tepat sehingga tidak mampu menerangkan dengan jelas apa sebenarnya makna di belakang fakta-fakta keagamaan itu. Sedang kelompok lainnya cenderung untuk mempertahankan metode yang selama ini telah digunakan, dengan menyatakan penelitian agama tidak perlu membangun metode baru.

Para ahli bisa melakukan penelitian agama dengan memanfaatkan metode berbagai disiplin yang sudah ada terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya. Lalu, Mukti Ali sendiri menawarkan sintesis yang berusaha menggabungkan kedua kecenderungan itu melalui gagasannya untuk menggunakan pendekatan *religio-scientific* (ilmiah-agamais) atau *scientific-cum-doktrinair* dalam studi agama”.

Di Indonesia, terlihat literatur metodologi penelitian agama lebih banyak melalui pendekatan kualitatif dibanding metode kuantitatif. Artinya, secara umum lebih banyak berpihak pada bentuk penelitian kualitatif. Meski ada usulan mengenai penggunaan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara

berurutan dalam studi agama, tetapi belum mengupas secara lebih luas mengenai *mixed methods*. Istilah yang digunakan adalah pendekatan reflektif, yaitu pendekatan yang berupaya menjembatani penelitian kuantitatif-kualitatif (U. Maman Kh., dkk., 2006),

Menurut Ludjito (dalam Sumardi, 1982) secara teknis, baik penelitian agama maupun penelitian keagamaan, dapat menggunakan metode penelitian-penelitian lain yang ada. Bahkan semua jenis dan ragam metode penelitian yang ada pada dasarnya dapat membantu penelitian agama. Seperti metode/metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya selama ini dapat diterima. Tetapi perlu diingatkan bahwa penelitian terhadap fenomena agama tentu memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan ilmu-ilmu lain.

Penelitian agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya menurut Mudzhar (2004), bertumpu pada konsep sosiologi agama. Pada awalnya sosiologi agama mengkaji hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Belakangan, sosiologi agama lebih mengarahkan perhatiannya pada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat, yakni bagaimana agama sebagai sistem nilai memengaruhi tingkah laku masyarakat.

U. Maman Kh (2006) mengemukakan beberapa bentuk penelitian keagamaan yang dapat digunakan dalam studi agama.

Pertama, penelitian eksploratif, yaitu digunakan jika peneliti belum memiliki banyak informasi tentang gejala-gejala keagamaan di suatu tempat tertentu baik yang sedang terjadi maupun yang sudah terjadi.

Kedua, penelitian historis, yaitu penelitian yang digunakan untuk melakukan rekonstruksi terhadap fenomena keagamaan masa lampau baik terkait bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam merekonstruksi gejala keagamaan masa lampau peneliti dapat mengamati satu variabel, berbagai variabel secara terpisah, atau menghubungkan berbagai variabel satu sama lain, yang juga terkait dengan disiplin ilmu sosial lainnya.

Ketiga, Penelitian deskriptif, untuk menggambarkan suatu gejala keagamaan baik menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif. Variabel yang menjadi fokus pengamatan dapat lebih dari satu.

Keempat, penelitian korelasional, yang berusaha mencari hubungan antara satu

variabel dengan variabel lainnya, dapat dibuktikan dengan data lapangan (baik secara kualitatif dan kuantitatif), dan data kepustakaan, maupun gabungan dari keduanya.

Kelima, penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang berusaha melihat hubungan antar variabel secara kausalitas dengan menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian atau studi agama dalam tradisi Ilmu Perbandingan Agama, sebetulnya ada tiga metode yang populer digunakan, yaitu:

- (1) metode *sui generis* yaitu metode tersendiri yang khas dari Ilmu Perbandingan Agama,
- (2) metode *scientific* (metode ilmiah) yaitu metode yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, arkeologi, filologi dan sebagainya. Metode ilmiah yang digunakan bisa berbasis pada penelitian kualitatif atau kuantitatif.
- (3) metode *synthesis*, yaitu metode alternatif yang menjadi jalan tengah antara metode *sui generis* dan metode ilmiah atau penggabungan antara metode ilmiah dengan metode teologi.

Dari ketiga metode ini, maka wilayah metode *scientific* (metode ilmiah) yang dapat memanfaatkan metode campuran (*mixed methods*). Dari segi penamaan, para peneliti agama (keagamaan) sering menggunakan beberapa sebutan yakni metode campuran, multi-metode, metode konvergensi, metode terintegrasi dan metode kombinasi.

Penelitian kuantitatif dalam konteks penelitian agama menurutnya adalah penelitian yang melakukan berbagai bentuk perhitungan terhadap gejala keagamaan, seperti ketaatan beragama, minat mempelajari agama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan lainnya yang diukur dan diwujudkan dalam bilangan. Unsur penting dari penelitian agama secara kuantitatif yaitu konsep, definisi operasional, variabel, teori, hipotesis, dan populasi dan sampel.

Penelitian agama dengan kualitatif menggunakan paradigma alamiah, yakni mengasumsikan bahwa kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosiokultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena

sosial harus diungkap secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian sangat ditekankan.

Penelitian kuantitatif dan kualitatif (kombinasi) dapat didekatkan dan dapat digunakan secara saling melengkapi untuk studi (penelitian) agama dan keagamaan. Keduanya dapat dipertemukan dan dapat dipergunakan pada saat bersamaan. Penelitian kombinasi) kuantitatif dan kualitatif dapat dipertemukan pada penelitian deskriptif dan penelitian korelasional. Caranya dengan mendahulukan penelitian kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif untuk menindak lanjuti atau memperjelas hasil temuan penelitian kuantitatif untuk memperdalam dan memahami latar alamiahnya.

Penelitian agama dalam bentuk studi teks (media) dapat menggunakan mixed methods dengan memanfaatkan metode analisis isi (content analysis) kuantitatif dan metode analisis isi kualitatif secara bersama-sama. Sasaran penelitian terhadap fenomena keagamaan yang diteliti dengan menggunakan mixed methods adalah fenomena keagamaan empiris yaitu agama dalam bentuk gejala budaya dan gejala sosial.

4.3.2 Bidang Pendidikan

Penelitian dalam Lembaga pendidikan, sekolah dan perguruan tinggi sebagai dunia akademik merupakan sebuah kewajiban. Setiap guru dalam meningkatkan profesionalismenya, khususnya kenaikan pangkat harus melakukan kewajiban melakukan penelitian, seperti penelitian Tindakan kelas, studi komparatif model/ metode pembelajaran, dan lainnya. Pada perguruan tinggi, setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan studi harus melewati tahapan yang disebut penelitian meskipun dikemas dengan nama yang berbeda. Skripsi untuk jenjang S1, tesis untuk jenjang S2, dan disertasi untuk jenjang S3. Juga dosen juga dituntut untuk memenuhi Tri Darma Perguruan Tinggi sehingga juga harus mengembangkan diri melalui penelitian. Dengan demikian wawasan dan pengetahuan di bidang metode penelitian sangat diperlukan baik bagi dosen maupun mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya masing masing.

Pemilihan metode penelitian, ada yang cenderung dengan metode kualitatif,

kuantitatif juga menggabungkan keduanya. Metode penelitian kombinasi (*mixed method*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif Sugiyono (2011:404).

Dalam bidang pengembangan ilmu Pendidikan, ataupun evaluasi Pendidikan sering digunakan pendekatan metode kombinasi atau gabungan ini. Seperti sekelompok dosen Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas negeri Semarang (Aliana, dkk; 2016) melakukan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran sains dengan media fotonovela untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep peserta didik. Subjek penelitian berjumlah 24 peserta didik. Peneliti memakai metode penelitian *Mixed Methods* dengan jenis *desain sequential explanatory*.

Adapun yang mereka rancang, yaitu: Tahap pertama dengan metode kuantitatif, One-group Pretest-posttest design untuk memperoleh data keefektifan media fotonovela, motivasi belajar, dan pemahaman konsep. Data motivasi belajar dan pemahaman konsep dikumpulkan dengan kuesioner dan pretest-posttest. Tahap kedua dengan metode kualitatif untuk memperdalam data kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai karakteristik media fotonovela, keefektifan implementasi pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, dan peningkatan pemahaman konsep peserta didik. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ialah deskriptif kualitatif. Analisis data selama pengumpulan data di lapangan dengan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan *verification*.

Uji validitas kuesioner dan tes dianalisis menggunakan validitas isi yang dikonsultasikan dengan ahli. Hasil penelitian secara kuantitatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa.

Jadi contoh penelitian bidang Pendidikan diatas, merupakan kombinasi dengan *Sequential explanatory* (pertama menggunakan metode kuantitatif, dan kedua penelitian kualitatif). Tahap pertama, dilakukan pengumpulan data dan analisis data dengan Kuantitatif, selanjutnya tahap kedua dilakukan pengumpulan data

dan analisis data secara kualitatif, untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan di tahap pertama.

Contoh lain, aplikasi *Mixed Methode Research* dalam Penelitian Pendidikan Matematika dengan Model *Sequential explanatory* yakni “Membandingkan antara penerapan pendekatan konstruktivis dengan pendekatan saintifik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP di lokasi “X”.

Langkah-langkah penelitian dilaksanakan sebagai berikut: (1) Diambil dua kelas siswa kelas VII di sekolah tersebut, sebagai sampel penelitian. (2) Kelas pertama dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan kelas kedua dengan model yang sama namun menggunakan pendekatan konstruktivis pada materi yang sama. (3) Lalu, diambil data hasil belajar di kedua kelas dan diolah serta dibandingkan secara statistik. (4) Hasil pengolahan data tersebut digunakan untuk mengambil kesimpulan membandingkan kedua pendekatan tersebut. (5) Jika hasil belajar kedua kelas tersebut sama maupun berbeda, dilaksanakan wawancara mendalam terhadap siswa tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kesamaan ataupun perbedaan, misalnya dicari penyebab kenapa pendekatan yang satu lebih baik dari pendekatan yang lainnya. Data hasil wawancara diolah dengan pengolahan data kualitatif sehingga mendapatkan kesimpulan.

Dalam website mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id (2018), beliau menilai penelitian untuk disertasi Heri Pratikto (2009) sangat menarik, menggunakan metode campuran ber judul “Pengaruh Motivasi Spiritual, Budaya Organisasi, Etos Kerja, dan Kinerja Profesional terhadap Perilaku Konsumsi Guru-Guru Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi SMA/MA/SMK di Wilayah Malang Raya (Dengan Pendekatan Metode Campuran). Yang dilakukan peneliti ialah hal-hal yang bersifat fenomena (yang tampak) didekati dengan metode kuantitatif, Tentu saja instrumen utamanya ialah kuesioner yang dibagikan kepada para responden. Sedangkan yang bersifat noumena (sesuatu yang ada dalam pikiran subjek) didekati dengan metode kualitatif, dengan instrumen utama wawancara.

Untuk metode kuantitatif, peneliti menggunakan rancangan survei korelasional keorganisasian melalui *cross-sectional studies*. Maksudnya ialah memberikan kuesioner kepada responden untuk memperoleh data yang menanyakan aspek organisasional terkait motivasi spritual, budaya organisasi, serta etos kerja, kinerja profesional dan perilaku konsumsi sebagai variabel penelitian.

Untuk metode kualitatif digunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif, dan model rancangan *investigation on the focus of inquiry*. Desain deskriptif-kualitatif digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti perilaku konsumen. Melalui rancangan penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan peran budaya sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai spritual dan budaya yang membentuk kinerja profesional dan perilaku konsumsi subjek penelitian.

Pertanyaan yang dijadikan fokus penelitian, (1) Apakah Nilai-nilai spritual dan budaya organisasi manakah yang menjadi landasan kinerja profesional, dan perilaku konsumsi guru-guru Ekonomi/Akuntansi/ SMTA di wilayah Malang Raya? (2) Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai budaya sekolah yang membentuk kinerja profesional dan perilaku konsumsi guru-guru Ekonomi/Akuntansi/ SMTA di wilayah Malang Raya?

Pertanyaan pertama merupakan pertanyaan yang bersifat konfirmatif yang dijawab melalui pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan angket kepada responden. Sedangkan pertanyaan kedua merupakan pertanyaan eksploratif yang dijawab dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap informan.

Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung budaya organisasi terhadap kinerja profesional guru dan diperoleh proposisi bahwa semakin positif persepsi dan sikap guru atas budaya sekolah, maka akan semakin baik kinerja profesional guru tersebut.

Terkait dengan budaya internalisasi melalui bahasa tulis, lisan dan perilaku keteladanan membentuk persepsi dan sikap positif guru atas kerja yang berpengaruh terhadap etos kerja. Nilai-nilai budaya sekolah mendorong tumbuhnya etos kerja tinggi, yang selanjutnya etos kerja mendorong kinerja profesional yang baik.

4.3.2 Bidang Sosiologi

Sebagaimana dinyatakan Tashakkori dan Teddlie (2003) di kalangan para ahli metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial dan perilaku masih terjadi silang pendapat dan kontroversi mengenai metode campuran, mulai dari definisi dasar apa yang disebut metode campuran, bagaimana penggunaannya, kapan digunakan, bagaimana landasan paradigmatiknya, desain penelitiannya, bagaimana mengambil kesimpulan, hingga apa saja bahan yang dipersiapkan untuk memulai penelitian metode campuran serta bagaimana menganalisis datanya.

Sebagai sebuah pendekatan, sangat wajar jika metode campuran masih terjadi kontroversi atau ada isu-isu yang belum terselesaikan oleh para penggagasnya sendiri. Metode campuran, sudah juga dilakukan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

Hingga saat ini para ahli metodologi penelitian kualitatif dengan berbagai karyanya juga sudah sangat banyak. Tentu ini sebuah *trend* yang sangat menggembirakan bagi pengembangan khasanah disiplin metodologi penelitian. Jika awalnya metode penelitian kualitatif hanya digunakan untuk ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi dan pendidikan, kini penggunaannya sudah semakin meluas dalam lingkup ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Ilmu Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan gejala sosial antar individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Emile Durkheim menyatakan sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fakta sosial. Fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. Dan Max Weber menyatakan “Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tindakan sosial”.

Sebagai ilmu pengetahuan, Sosiologi memiliki empat ciri, yaitu Empiris, Teoritis, Kumulatif, Non Etis. Dalam penelitian, sosiologi berfungsi memberikan data tentang berbagai gejala sosial atau fenomena yang terjadi. Seperti padamas pandemic covid'19 lalu, adanya gejala meningkatnya pernikahan di bawah umur selama pandemi COVID-19, membuat para sosiolog berusaha mencari faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena pernikahan di bawah umur. Apakah dari faktor ekonomi, sosial, budaya, atau lainnya.

Salah satu contoh kisah sukses penggunaan *mixed method research* dalam sosiologi adalah studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Universitas Carolina Utara pada tahun 2015. Peneliti tersebut menggunakan *mixed method research* untuk meneliti pengaruh program intervensi terhadap kemampuan

sosial anak usia prasekolah. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuisioner untuk mengumpulkan data numerik tentang kemampuan sosial anak-anak, serta melakukan observasi partisipatif memahami lebih dalam mengenai kemampuan sosial anak-anak dan bagaimana program intervensi mempengaruhinya.

4.4. Contoh Tema/Judul Penelitian Kuantitatif

Berikut ini diberikan bayangan contoh sederhana yang dapat dikembangkan menjadi tema dan judul penelitian dengan pendekatan gabungan atau campuran (kombinasi) yang disebut *mixed methods research*.

4.4.1. Dalam bidang Agama

Judul Penelitian:

Efektivitas metode Menghafal (Al Quran) terhadap hasil belajar siswa (Studi Pada Pembelajaran PAI di MTs Nurul huda Kauditan II)

Sumber Publikasi:

Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Manado Tahun 2021

Peneliti/Penulis:

Anis Fitrohatin

Metode Penelitian:

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode campuran (mix method) adapun metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, penggabungan dua bentuk data, dan penggunaan rancangan berbeda, yang dapat melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan kerangka kerja teoritis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode campuran bertahap

(sequential mixed methods) terutama Strategi eksplanatoris sekuensial. Jadi tahap pertama menyebarkan angket koesioner dan menganalisis data kuantitatif untuk mengetahui efektivitas metode menghafal terhadap hasil belajar siswa kemudian melakukan wawancara dengan guru serta beberapa siswa, kepala Madrasah dan orang tua murid lalu menganalisis data kualitatif hal ini untuk

mengetahui efektivitas metode menghafal terhadap hasil belajar siswa di MTs Nurul Huda Kauditan II (Studi Pada Pembelajaran PAI)

Tujuan penelitian:

Untuk mengetahui Efektivitas metode menghafal terhadap hasil belajar siswa di MTs Nurul Huda Kauditan II dan untuk mendeskripsikan saja faktor pendukung dan penghambat Efektivitas metode menghafal terhadap hasil belajar siswa di MTs Nurul Huda Kauditan II

Judul Penelitian:

Kekerasan Simbolik Melalui Dominasi Modal Agama pada Sekolah Swasta di Kabupaten Bantaeng

Sumber Publikasi:

Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol 6 No 2 (Desember 2021),
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/24953>

Peneliti/Penulis:

Suardi

Metode Penelitian:

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *mixed method concurrent embedded* di 10 sekolah swasta dan 6 sekolah negeri. Informan penelitian kualitatif sebanyak 43 orang ditentukan menggunakan *purposive sampling* sedangkan responden penelitian kuantitatif sebanyak 301 orang ditentukan menggunakan *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan angket skala likert dan Gutman, lembar observasi secara langsung, lembar wawancara terstruktur dan dokumen. Data kualitatif yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, display data kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis melalui tahapan verifikasi, tabulasi dan persentase data.

Tujuan penelitian:

Untuk menganalisis dan menemukan adanya modal agama sebagai bentuk akumulasi modal untuk mengatasi kekerasan simbolik.

4.4.2 Dalam Bidang Pendidikan:

Judul Penelitian:

Evaluasi Implementasi PKP dalam Pembelajaran Biologi di SMAN Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Mixed-Method

Sumber Publikasi:

Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 19, No 1, Juni 2015 (109-121), Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>

Peneliti/Penulis:

Wiwi Isnaeni & Kumaidi (email: wi2isna@yahoo.co.id)

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan model evaluasi kesenjangan. Data di kumpulkan dengan pendekatan mixed-method, diawali dengan penggunaan metode kuantitatif dilanjutkan dengan metode kualitatif. Data kuantitatif tingkat penggunaan keterampilan proses oleh peserta didik dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner dikembangkan dengan memodifikasi langkah Madaus et al., Claeys et al., dan Wheeler, melalui tahap review literatur, mengkonstruksi instrumen, menetapkan validitas isi dengan cara validasi pakar, dan uji coba lapangan. Data kualitatif tentang proses pembelajaran biologi dan data kualitatif lainnya, diperoleh melalui observasi, pembuatan catatan lapangan, kategorisasi catatan lapangan, dan wawancara mendalam.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi secara komprehensif tentang implementasi pendekatan keterampilan proses (PKP) dalam pembelajaran biologi di SMAN Kota Semarang, dan mengungkap berbagai faktor pendukung dan penghambatnya.

Judul Penelitian:

Implementasi Pembelajaran Sains Dengan Media Fotonovela Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD/MI

Sumber Publikasi:

Journal of Primary Education 5 (1) (2016)
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>

Peneliti/Penulis:

Alina Dwi Rahma,dkk.

Metode Penelitian:

Metode penelitian menggunakan Mixed Methods desain sequential explanatory. Tahap pertama metode kuantitatif, One-group Pretest-posttest design untuk memperoleh data keefektifan media fotonovela, motivasi belajar, dan pemahaman konsep. Tahap kedua metode kualitatif untuk memperdalam data kuantitatif. Data motivasi belajar dan pemahaman konsep dikumpulkan dengan kuesioner dan pretest-posttest.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran sains dengan media fotonovela untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep peserta didik. Subjek penelitian berjumlah 24 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar dan pemahaman konsep peserta didik. Implementasi pembelajaran sains dengan media fotonovela efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep peserta didik

Judul Penelitian:

Mixed Methods: Pengantar Dalam Penelitian Olahraga

Sumber Publikasi:

Jurnal Pembelajaran Olahraga, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017
<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pjk/index>

Peneliti/Penulis:

Miftah F. P. Putra (email: putra.uncen@gmail.com)

Metode Penelitian:

Desain penelitian Mix Methods dengan sequential exploratory design sangat terbuka untuk diaplikasikan dalam konteks olahraga

Tujuan penelitian:

Untuk mendiskusikan tentang mixed methods research (MMR) yang terbuka diaplikasikan dalam konteks olahraga. MMR dipahami sebagai pengabungan dua metode (kuantitatif dan kualitatif) dalam satu proses penelitian yang dilakukan secara berurutan atau

bersamaan dengan tujuan untuk memahami lebih komprehensif serta mendalam tentang fenomena keolahragaan yang dikaji.

Judul Penelitian:

Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Melalui Model Problem Based Learning

Sumber Publikasi:

Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2018

Peneliti/Penulis:

Rika Silviani (email: rikasilviani@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mixed methods) dengan strategi embedded konkuren. Sampel dipilih secara random sampling yaitu siswa kelas VIII-3 yang berjumlah 28 orang dari seluruh siswa kelas VIII. Instrumen pada penelitian ini berupa tes uraian harian, observasi dan angket. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah menggunakan model PBL yaitu berupa tes awal (pretes) dan tes akhir (postes), serta instrumen yang digunakan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran model PBL. Analisis data pada hasil tes uraian harian dan observasi menggunakan rubrik penilaian kemampuan berpikir kreatif dengan metode deskriptif kualitatif.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa selama proses pembelajaran model PBL dan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah menggunakan model PBL siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banda Aceh.

Judul Penelitian:

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD Melalui Pembiasaan pada Pembelajaran Jarak Jauh

Sumber Publikasi:

Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan
Vol 1 No 6), 2021, p.447–455
(<http://journal3.um.ac.id/index.php/fip/article/view/736/751>)

Peneliti/Penulis:

Kevinna Risqy Agma Widayat, dkk
(email: kevinna.risqy.1701516@students.um.ac.id)

Metode Penelitian:

Menggunakan metode penelitian campuran atau mixed methods. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Model yang digunakan pada penelitian ini yaitu *explanatory design*. Model ini terdiri dari dua fase, fase pertama yaitu fase pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan fase kedua yaitu fase kualitatif yang merupakan kelanjutan dari fase kuantitatif. Dalam penelitian ini data kuantitatif akan diambil melalui kuesioner atau angket sikap dan perilaku yang diberikan kepada peserta didik. Sedangkan data kualitatif diambil menggunakan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Wawancara akan dilakukan kepada guru kelas, peserta didik, dan wali murid. Observasi dilakukan melalui grup whatsapp kelas.

Tujuan penelitian:

Untuk memaknai peranan pembiasaan dalam konteks PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada pembelajaran jarak jauh di SDN Kotalama 1 Kota Malang.

Judul Penelitian:

Instrumen Penilaian Unjuk Kerja Siswa SMP Kelas VIII dengan Model Peer Assessment Berbasis Android pada Pembelajaran Penjasorkes Dalam Permainan Bola Voli

Sumber Publikasi:

JERE 5 (1) (2016): Journal of Educational Research and Evaluation
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>

Peneliti/Penulis:

Lalu Hasan Ashari, dkk (email: laluharry@hotmail.com)

Metode Penelitian:

Metode penelitian menggunakan metode campuran (*mix method research*). Teknik pengumpul data pada studi pendahuluan dan pengembangan dengan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, angket, dan uji coba lapangan. Analisis data secara kualitatif menggunakan analisis deskriptif, sedangkan secara kuantitatif menggunakan analisis multivariat, dan analisis kuantitatif sederhana

Tujuan penelitian:

Penelitian pengembangan ini bertujuan menghasilkan buku panduan guru berupa penilaian unjuk kerja siswa kelas VIII model peer assesment berbasis android yang valid reliabel, efektif, dan praktis.

4.4.3. Dalam bidang Sosial Ekonomi:

Judul Penelitian:

The Mixed-Methods Study of Nursing Perception on Organizational Culture and Turnover in Hospital (Studi Mixed-Methods Persepsi Perawat tentang Budaya Organisasi dan Turnover di Rumah Sakit)

Sumber Publikasi:

Indonesian Journal of Health Research, 2019, Vol. 2, No. 2, 49-59
e-journal.stikesjembrana.ac.id

Peneliti/Penulis:

Susi Verawaty Sinaga, Emiliana Tarigan & Agustinus Bandur
E-mail: vera_sinaga05@yahoo.com

Metode Penelitian:

Metode dalam Studi menggunakan *Mixed-Methods concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara seimbang) dengan variabel independen yaitu karakteristik budaya organisasi, proses sosialisasi budaya organisasi dan peran manajer dalam budaya organisasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 232 responden perawat dan 15 partisipan yang terdiri dari perawat, kepala ruangan dan kepala instalasi di salah satu rumah sakit.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan tematik pengaruh budaya organisasi dengan turnover perawat.

Hasil uji regresi yang dilakukan menunjukkan pengaruh yang signifikan antara karakteristik budaya organisasi, peran manajer dalam budaya organisasi.

Hasil analisis tematik ditemukan tiga tema terkait budaya organisasi yang berpengaruh terhadap turnover yaitu komunikasi, monitor dan evaluasi dan monitor serta evaluasi dari manajer

Judul Penelitian:

Peranan Bahan Baku terhadap Optimalisasi Hasil Produksi pada Usaha Mikro di Kabupaten Lebak

Sumber Publikasi:

e-jurnal Management Volume 1 Nomor 3 Tahun 2012.

ISSN 2337-912X ©LPPM STIE La Tansa Mashiro

Peneliti/Penulis:

Jauhar Latifah, dkk (*email: j.latifah@gmail.com*)

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (mixed methods) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Rancangan penelitian disusun berdasarkan laporan produksi bahan baku dan optimalisasi hasil produksi pada usaha mikro. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengrajin gula aren di Kampung Cibuluh Desa Mugijaya Kecamatan Cigemblong Kabupaten Lebak.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh peranan bahan baku terhadap optimalisasi hasil produksi pada usaha mikro di Kampung Cibuluh Desa Mugijaya Kecamatan Cigemblong Kabupaten Lebak.

Judul Penelitian:

Hubungan Aspek Power, Penerapan Sistem Pengendalian Administratif, Akuntabilitas, Dan Efisiensi Program Jaminan Kesehatan

Sumber Publikasi:

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Juni 2014, Vol. 11, No. 1, hal 57 - 77

Peneliti/Penulis:

Made Aristia Prayudi (email: Madeyudi.Aristia@yahoo.com)

Metode Penelitian:

Studi ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed-method research*) dengan strategi eksplanatoris sekuensial. Pada tahapan kuantitatif, data dari 86 orang dokter pada 7 Rumah Sakit Umum Daerah se-Provinsi Bali yang dikumpulkan melalui survei kuesioner dianalisis menggunakan teknik Partial Least Square (PLS). Selanjutnya, hasil transkrip proses wawancara yang dilakukan pada tahapan kualitatif dianalisis secara deskriptif.

Tujuan penelitian:

Untuk menginvestigasi pengaruh berbagai aspek derajat kekuatan (power) terhadap penerapan sistem pengendalian administratif, berupa Standard Operational Procedure (SOP) suatu program jaminan kesehatan berskala lokal, serta konsekuensi-konsekuensi keorgani-sasian yang dapat dihasilkan dalam bentuk akuntabilitas dan efisiensi.

Judul Penelitian:

Analisis Dampak Pengoperasian Mass Rapid Transit (MRT) Terhadap Penjualan Produk Dan Keputusan Pembelian Konsumen

Sumber Publikasi:

Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis: Vol 1 No. 1 Februari 2020
(jurnal.umj.ac.id/index.php/JMMB)

Peneliti/Penulis:

Fajar Adi Prakoso & Sampor Ali (email: f.adiprakoso@umj.ac.id)

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian campuran dengan

pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Mix Method). Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu Pengoperasian MRT, Penjualan produk dan Keputusan pembelian konsumen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan strategi triangulasi konkuren. Dalam strategi ini, peneliti mengumpulkan data kualitatif dan data kuantitatif dalam waktu yang bersamaan.

Tujuan penelitian:

Untuk mengetahui dampak Pengoperasian *Mass Rapid Transit* terhadap penjualan produk dan keputusan pembelian di Points Square Lebak Bulus, Jakarta.

4.4.4 Dalam bidang Penelitian Psikologi:

Judul Penelitian:

Analisis Kepuasan Kerja, Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Pada Kantor Bupati Sarolangun

Sumber Publikasi:

Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, Vol. 8 No. 2 (2019):

Peneliti/Penulis:

Dahmiri Dahmiri & Wahyu Rohayati

<https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/view/7778>

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). Adapun tipe penelitian kombinasi yang digunakan adalah Sequential Exploratory Design, yaitu pada tahap awal penelitian menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data dengan alat analisis skor rata-rata. Responden penelitian adalah pimpinan dan pegawai Kantor Bupati Sarolangun. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara terstruktur, observasi, dokumentasi dan studi dokumentasi.

Tujuan penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan kerja, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi, menganalisis upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kepuasan kerja, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi dan menganalisis kendala dalam melaksanakan kepuasan kerja, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi pada Kantor Bupati Sarolangun.

Hasil penelitian menemukan bahwa persepsi pegawai pada Kantor Bupati Sarolangun terhadap indikator kepuasan kerja, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi masuk adalah kategori puas, artinya ketiga indikator tersebut sudah cukup baik. Kendala yang dihadapi antara lain kurang berjalannya system promosi yang baik dan rendahnya dukungan atasan terhadap peningkatan kepuasan kerja, pada sisi gaya kepemimpinan kurangnya kepercayaan diri dari pimpinan, dari sisi budaya organisasi antara lain kurangnya perhatian yang serius terhadap pekerjaan, bekerja setengah hati, keputusan yang terlalu sentralisasi sehingga mematikan kreativitas bawahan dan rapat yang sering tidak tepat waktu. Upaya yang dilakukan oleh pimpinan antara lain melakukan sistem promosi sesuai dengan aturan dan kaidah, meningkatkan kemampuan dan keterampilan teknis memimpin, memberikan bimbingan kepada para pegawai.

Judul Penelitian:

Kesejahteraan Psikologis Perempuan Anggota PKK
(*Psychological Well Being of Women Who Volunteered at PKK*)

Sumber Publikasi:

Jurnal Psikogenesis, Volume 6, No.1, Juni 2018, p.91-103
<https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/issue/view/877>

Peneliti/Penulis:

Josephine Ondja & Olivia H.
(email: Josephine.2013fpsi050@civitas.ukrida.ac.id)

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan strategi mixed-method sequential explanatory yang terdiri dari dua tahapan yaitu kuantitatif dan

selanjutnya adalah kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dari 78 anggota perempuan anggota PKK di Keluaran Tanjung Duren Utara, Jakarta dengan menggunakan skala Ryff's Short Version Scale of Psychological Well-Being yang sudah dimodifikasi.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kesejahteraan psikologis perempuan yang menjadi volunteer di PKK.

Judul Penelitian:

The Mixed-Methods Study of Nursing Perception on Organizational Culture and Turnover in Hospital (Studi Mixed-Methods Persepsi Perawat tentang Budaya Organisasi dan Turnover di Rumah Sakit)

Sumber Publikasi:

Indonesian Journal of Health Research, 2019, Vol. 2, No. 2, 49-59, e-journal.stikesjembrana.ac.id

Peneliti/Penulis:

Susi Verawaty Sinaga, dkk (email: vera_sinaga05@yahoo.com)
<https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/issue/view/877>

Metode Penelitian:

Metode. Studi *Mixed-Methods concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara seimbang) dengan variabel independen yaitu karakteristik budaya organisasi, proses sosialisasi budaya organisasi dan peran manajer dalam budaya organisasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 232 responden perawat dan 15 partisipan yang terdiri dari perawat, kepala ruangan dan kepala instalasi di salah satu rumah sakit di Jakarta Selatan.

Tujuan penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan tematik pengaruh budaya organisasi dengan turnover perawat.

4.4.5 Dalam bidang Penelitian Komunikasi & Keluarga:

Judul Penelitian:

Pengaruh Penggunaan New Media Terhadap Pemenuhan Kebutuhan (Studi Tentang Media Sosial Facebook Dalam Pemenuhan Informasi Di Kalangan Ibu Rumah Tangga)

Sumber Publikasi:

Prologia ; Vol. 3, No. 2, Desember 2019, Hal 489–497

Peneliti/Penulis:

Lea Nia & Rirs Loisa; (email: Leania1316@gmail.com)

Metode Penelitian:

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran (mix-method), yaitu penggabungan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan menggunakan metode studi kasus.

Tujuan penelitian:

Untuk mengetahui pengaruh Penggunaan Facebook terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi dan mengapa ibu rumah tangga menggunakan Facebook sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi mereka, hal ini nantinya dapat diukur dan di deskripsikan. Simpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh dari variabel Penggunaan Facebook terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi di Kalangan Ibu Rumah Tangga, serta alasan yang paling umum ibu rumah tangga memilih Facebook karena dirasa lebih familiar, mudah, dan lengkap.

Judul Penelitian:

Studi Kualitatif Tentang Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Pada Peluncuran Produk Cloud Raya Di Pt Wowrack Indonesia

Sumber Publikasi:

HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia
Vol 1 No 6 April 2022, p.789-799

Peneliti/Penulis:

Nita Femmilia (email: nnfemmilia@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekalan mixed method berdasarkan

kerangka konsep integrated marketing communication, marketing communication mix, dan hierarki respon tradisional.

Tujuan penelitian:

Analisis strategi komunikasi pemasaran pada peluncuran produk cloud raya di PT Wowrack Indonesia.

Judul Penelitian:

Daya Tahan Bisnis Media Cetak Ditengah Maraknya Penggunaan Media Online Di Kota Makassar (SKH Fajar Dan Skh Tribun Timur)

Sumber Publikasi:

MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume II, No. I,
Feb 2019, p. 41- 53

Peneliti/Penulis:

Nur Hasni, dkk (email: hasnyholic@gmail.com)

Metode Penelitian:

Penelitian ini adalah metode campuran (mixed methods). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif untuk menganalisa daya tahan bisnis Surat Kabar Harian Fajar dan Surat Kabar Harian Tribun Timur ditengah maraknya penggunaan media online di kota Makassar, sementara untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh kedua media tersebut agar tetap bertahan di industri bisnis media cetak dilakukan dengan analisa SWOT.

Tujuan penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi industri bisnis media cetak SKH Fajar dan SKH Tribun Timur ditengah kehadiran media online dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan SKH Fajar dan SKH Tribun Timur dalam menghadapi gempuran media online.

Pengumpulan Data & Sampling

5.1 Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian tentu berbeda dengan objek penelitian. Jika pengertian subjek penelitian adalah orang atau benda yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah, maka objek penelitian adalah isu penelitian itu sendiri. Berikut diberikan pengertian keduanya, agar dapat membantu, khususnya mahasiswa dan peneliti pemula mengenali hal ini. Karena banyak minat mahasiswa, dosen dan peneliti pemula untuk melakukan penelitian atau riset, namun masih ada keraguan atau lebih rendah lagi belum bisa membedakan antara subjek dan objek penelitian. Karena kedua hal ini penting dikenali dan difahami, juga terkait dengan jenis penelitian dan pendekatan.

Untuk dapat memecahkan masalah tersebut kita harus mengetahui ilmu atau metodologinya, dengan melakukan langkah awal penelitian yaitu menentukan subjek penelitian dan objek penelitian, karena apabila kita ingin meneliti sesuatu, terlebih dahulu kita menentukan subjeknya - kalau kita sudah menentukan subjeknya maka kita akan menentukan apa yang akan kita teliti (objeknya).

5.1.1 Subjek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989:862). Subjek penelitian menurut Arikunto (2016), yaitu batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.

Sedangkan menurut Muhammad Idrus (2009), subjek penelitian adalah elemen benda, individu maupun organisme sebagai sumber informasi yang diperlukan

peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Menentukan dan menata subjek penelitian sejak awal penelitian itu penting. Hal ini dikarenakan penting bagi peneliti untuk mengetahui apa atau siapa yang akan memberikan peneliti data dan informasi.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang apa saja yang bisa masuk dalam pengertian subjek penelitian, peneliti perlu memahami ciri-ciri subjek penelitian yang menjadi tema penelitiannya, yaitu: (1) Apakah termasuk kelompok atau individu sebagai sumber data dari peneliti, (2) Ditemukan melalui interaksi atau identifikasi data yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, (3) Menjadi tujuan peneliti untuk memperoleh informasi.

Seperti penelitian “Analisis Motivasi Berprestasi Dosen PTS se-Provinsi Aceh. Maka subyek penelitian dalam kajian tersebut adalah para pengajar, baik dosen tetap Yayasan/Lembaga PTS ataupun Dosen PNS LLDIKTI XIII Wilayah Aceh yang dipekerjakan pada PTS di provinsi Aceh.

Subjek penelitian pun bisa dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan keduanya merujuk pada jumlah dan kualitas dari subjek penelitian.

a. Subjek penelitian kualitatif

Jenis pertama adalah subjek penelitian kualitatif. Ini diperlukan dalam menyusun tugas akhir studi berupa skripsi, tesis dan juga disertasi. Seperti, misalnya subjek penelitiannya adalah masyarakat dari desa yang terpilih.

Lalu, misalnya ada masalah penelitian yang akan dikaji seorang mahasiswa untuk Menyusun Skripsi atau Thesis, adalah “Apakah dengan pemberian Tugas Rumah kepada siswa setiap hari membuat siswa tidak senang dengan pelajaran Matematika?. Dalam riset ini, dapat diidentifikasi bahwa, siswa merupakan subjek dari penelitian, disebabkan para siswa merupakan tempat variabel melekat, yaitu yang diberi tugas rumah pelajaran Matematika setiap hari dan yang diukur perubahan sikap akan ketidaksenangannya terhadap pelajaran tersebut.

Siswa merupakan orang atau tempat variabel berada. Dalam hal ini siswa dapat diberi pertanyaan langsung tentang variabel yang diteliti. Disamping sebagai

subjek penelitian, siswa juga diposisikan sebagai objek penelitian yakni responden dalam penelitian ini karena siswa adalah sumber data. Kita dapat memperoleh data penelitian dari informan siswa atau beberapa siswa (sampel).

Pengajar atau Guru Matematika di sekolah yang diteliti, bukan merupakan subjek penelitian karena bukan merupakan tempat variabel yang diteliti. Akan tetapi guru dapat merupakan sumber penelitian tidak langsung karena guru tersebut adalah pihak yang memberi tugas dan mengetahui tentang data variabel. Guru juga memiliki posisi sebagai objek (responden) karena dapat memberi jawaban atau informasi sehingga peneliti dapat memperoleh data darinya.

Kepala sekolah bukan sebagai subjek penelitian karena kedudukannya diragukan sebagai responden, sehingga diragukan juga sebagai sumber data. Juga orang tua siswa bukan subjek, tetapi dapat dijadikan sebagai responden dan sumber data, karena bisa melihat perubahan sikap anaknya sebagai siswa yang dikenakan tugas rumah pelajaran Matematika itu.

Dari contoh-contoh diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan subjek penelitian kualitatif, responden, dan sumber data penelitian bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Dengan mencoba mempertimbangkan kedudukan masing-masing pihak untuk variabel yang diteliti.

Pada umumnya peneliti menginginkan untuk mempunyai subjek penelitian (kualitatif) yang cukup banyak agar data yang diperoleh cukup banyak pula. Dengan data yang banyak, gambaran kesimpulannya pun menjadi mantap. Namun tidak selamanya keinginan peneliti tersebut terpenuhi. Karena ada kendala tenaga, waktu, dan dana, peneliti terpaksa membatasi banyaknya subjek penelitian disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Jika peneliti memang terpaksa mengambil langkah yang demikian, timbul masalah bagaimana peneliti harus menentukan data yang lebih urgen. Dengan kata lain peneliti harus betul-betul memikirkan bagaimana menentukan sampel representatif.

b. Subjek penelitian kuantitatif

Subjek penelitian kuantitatif dipergunakan untuk menjawab penelitian dengan banyaknya jumlah anggota populasi untuk kemudian diteliti. Karena jumlahnya

yang banyak, subjek penelitian kuantitatif bersifat perwakilan dari banyaknya anggota populasi tersebut. Perwakilan ini kemudian disebut sampel dan mewakili keseluruhan populasi ini.

5.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian sering juga disebut dengan suatu hal yang akan dianalisis, dan diteliti. Sebutan itu dapat muncul karena suatu hal yang akan diteliti memiliki makna yang sama dengan objek penelitian. Objek penelitian itu sendiri bisa berupa suatu karya dan bisa juga suatu peristiwa yang terjadi, bahkan bisa berupa hasil wawancara atau survei.

Menentukan objek yang tepat dalam suatu penelitian (Research) juga akan turut membantu melancarkan kegiatan penelitian tersebut. Selain itu, objek penelitian yang tepat juga bisa menghasilkan penelitian atau hasil yang sangat baik dan bermanfaat bagi pembaca.

Sugiyono (2014:20) menjelaskan bahwa suatu objek penelitian di dalam penelitian adalah suatu atribut atau sifat dan nilai dari orang, objek atau kegiatan dengan suatu variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulan. Objek penelitian sendiri dapat berupa sifat dari seseorang ataupun sekelompok orang. Kemudian ditemukan masalah atau pandangan dari kelompok orang yang perlu diteliti lebih mendalam. Dari masalah yang telah ditemukan itu, kemudian dicari penyebabnya atau untuk ditemukan saran dari permasalahan yang mereka hadapi. Variasi mengenai suatu objek di dalam penelitian disusun dan ditetapkan secara pribadi oleh para peneliti.

Tujuan dari penyusunan objek penelitian supaya penelitian dapat dilakukan dengan lebih berfokus pada satu masalah. Dengan begitu, penelitian dapat dilakukan dengan lebih detail dan lebih kompleks karena hanya berfokus pada satu objek penelitian saja.

Berikut ditambahkan pula beberapa informasi lagi dari objek penelitian. Anto Dajan (1986:21) menyatakan objek penelitian merupakan titik fokus perhatian dari penelitian. Karena obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.

Iwan Satibi (2017: 74) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memetakan atau menggambarkan penelitian atau sasaran riset atau penelitian secara komprehensif. Dalam hal ini, hal-hal yang berkaitan dengan komprehensif, seperti asal-usul dari suatu wilayah, tugas dan fungsinya masing-masing, dan berkaitan dengan karakteristik wilayah.

Sedangkan Arikunto (2010: 29) menyatakan, objek penelitian adalah suatu hal yang merupakan bagian dari inti problematika pada suatu penelitian. Adapun maksud dari inti problematika ini pada dasarnya adalah objek yang akan digunakan dalam penelitian atau bisa juga berupa pusat dari masalah yang ditemukan oleh peneliti yang kemudian akan dianalisis dan diteliti. Tanpa adanya suatu objek penelitian, maka topik permasalahan pada penelitian tidak akan muncul begitu saja.

Dari penjelasan diatas, maka objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses

Adapun Obyek penelitian dalam contoh kajian penelitian diatas tentang motivasi berprestasi dosen meliputi dimensi dari variabel yang diteliti, misalnya: Komitmen dan Sikap dosen, Tekun dan ulet dalam meningkatkan diri dan yakin akan keberhasilan, serta lainnya.

Hubungan subjek dan objek penelitian ini tidak dapat dipisahkan. Objek penelitian merupakan variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat.

Jadi subjek penelitian berarti membahas siapa atau apa yang bisa memberikan informasi dan data untuk memenuhi topik penelitian. Sedangkan objek penelitian berarti masalah yang akan diteliti. Misalnya akan meneliti penyebab wabah penyakit di suatu daerah. Subjek penelitiannya adalah masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Jika sebagai peneliti melihat masyarakat sebagai masalah. Objek penelitian lainnya bisa jadi faktor-faktor non manusia yang

menyebabkan wabah penyakit yang diteliti. Namun bisa jadi faktor manusia juga sebagai objek penelitian. Karena dalam penelitian sosial, masyarakat bisa menjadi keduanya, baik objek maupun subjek penelitian.

Beberapa ahli menekankan pemahaman akan objek penelitian adalah isu penelitian itu sendiri. Contoh lain, misalnya subjek penelitian adalah sebagian anggota masyarakat di kota Medan pada penelitian terkait fenomena kemacetan pada sebagian besar wilayah itu. Anggota masyarakat pun bisa menjadi objek penelitian apabila kita sebagai peneliti menemukan keterkaitan antara kemacetan dan perilaku masyarakat.

Terdapat beberapa cara atau metode digunakan dalam menentukan objek penelitian, salah satu diantaranya adalah metode SMART. SMART merupakan kepanjangan dari *Specific* atau Spesifik, *Measurable* atau Terukur, *Achievable* atau memungkinkan Dicapai, *Realistic* atau Realistis, serta *Time* atau dalam Jangka waktu tertentu.

Spesifik: pada langkah ini peneliti harus mencari suatu topik permasalahan secara spesifik. Dengan begitu, objek penelitian akan menjadi semakin jelas, sehingga arah dari penelitian pun menjadi jelas juga. Misalnya, peneliti ingin membahas kemiskinan masyarakat, supaya lebih spesifik, maka dipilihlah masyarakat yang miskin. Dengan begitu, Sehingga peneliti tidak perlu mencari data penelitian dari semua daerah / wilayah penelitiannya.

Measurable atau Terukur: artinya semua data dari sebuah objek penelitian kemudian akan diukur untuk memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan. Misalnya saja, data dalam bentuk angka, didapatkan dari hasil nilai dan laporan dalam suatu bentuk angka. Data ini kemudian dengan mudah diproses serta dihitung oleh peneliti, sehingga data penelitian menjadi lebih valid.

Achievable (Hal yang dapat dicapai): mengetahui tujuan yang harus dicapai dalam suatu penelitian. Dengan mengetahui hal itu, maka objek penelitian dapat ditemukan dengan mudah dan penuh dengan keyakinan. Bahkan, dengan mengetahui hal itu, maka peneliti akan mudah menentukan usaha apa saja yang perlu dilakukan untuk bisa menyelesaikan penelitiannya.

Realistis: dapat diartikan sebagai peneliti yang harus dapat menentukan tujuan penelitian yang sesuai dengan kenyataan yang ada.

Time atau Jangka Waktu: peneliti harus dapat menentukan kapan penelitian dapat diselesaikan. Dengan adanya jangka waktu itu, maka penelitian dapat diselesaikan tepat waktu dan mendapatkan hasil yang maksimal.

5.2 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Data merupakan salah satu bagian terpenting dari suatu penelitian ataupun studi kajian ilmiah. Dengan kata lain tanpa adanya dukungan data maka tidak dapat dilakukan suatu penelitian/kajian studi secara objektif dan baik. Sebagaimana dinyatakan Umar (2009) bahwa data adalah bagian komponen dari sebuah penelitian yang sangat penting. Tanpa adanya data maka penelitian tidak akan ada.

Data juga dijelaskan menjadi komponen penting yang menentukan penelitian yang benar dan valid, selayaknya dan harus ada dukungan data yang benar dan valid dari objek penelitian. Hhal ini dikarenakan data yang salah dan tidak valid berdampak terhadap penelitian yang dihasilkan menjadi tidak benar dan tidak valid.

Kegiatan dari pengumpulan data untuk penelitian sebagai salah satu tahapan dalam penelitian, merupakan hal mendasar yang peneliti harus paham dan lakukan dengan benar. Peneliti harus memiliki dasar pengetahuan yang baik terkait dengan teknik pengumpulan data. Hal ini didasarkan kepada prinsip bahwa penelitian adalah salah satu bentuk kegiatan ilmiah, maka proses pengumpulan data juga harus dapat dilakukan dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah.

Hasil yang diharapkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang ilmiah adalah dihasilkan jawaban dari permasalahan penelitian yang ilmiah dan tidak bias (Mulyadi, 2020).

Teknik pengumpulan data pada prinsipnya dapat dibagi menjadi ke dalam 5 (lima) metode atau teknik, yaitu dengan teknik wawancara, observasi, kuesioner, dokumentasi dan triangulasi atau penggabungan

5.2.1 Wawancara

Wawancara dalam istilah yang lain sering disebut sebagai interviuw. adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data yang biasa dilakukan dalam penelitian ilmiah. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara langsung kepada informan yang dituju atau dapat memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab pada kesempatan lain.

Hal yang penting sebelum melakukan wawancara adalah diperlukannya pedoman wawancara yang harus disusun yang berfungsi sebagai pedoman dalam wawancara. Agar proses wawancara dapat berlangsung sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak mencapai hasil informasi yang diinginkan oleh peneliti sesuai tujuan penelitian. Wawancara juga menjadi penting dalam konteks menggabungkan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian dari kuantitatif dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk mencari tahu nilai pengaruh atau hubungan antar variabel lebih bermakna dan tidak hanya sekedar angka-angka statistik yang ditampilkan.

Para ahli menyatakan terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara, antara lain adalah:

- (1). proses seleksi atau filtrasi individu untuk dijadikan informan;
- (2). pengembangan pertanyaan untuk dijadikan pedoman dalam wawancara;
- (3). pendekatan kepada informan untuk dapat dijadikan informan; dan
- (4). pengaturan jadwal, target, ceklist pedoman wawancara.

Perlu diberi penekanan dalam penentuan informan dalam wawancara yang akan menjadi sumber informasi perlu dicari tahu secara detail, yakni seseorang yang akan menjadi informan dipastikan adalah informan pokok yang memahami dan mengetahui permasalahan. Hal ini dirasa perlu untuk dapat menghasilkan informasi yang akurat terkait topik penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Wawancara dapat diklasifikasikan menjadi dua cara (metode), yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah dengan cara melakukan wawancara di mana peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya. Melalui wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti harus mencatat jawaban pertanyaan tersebut. Sementara itu

metode wawancara tidak terstruktur di mana peneliti mengambil data dengan tidak menggunakan atau tidak mempersiapkan pedoman wawancara dalam penelitian ilmiah.

Jadi perbedaannya, wawancara terstruktur berarti peneliti sudah menyiapkan pertanyaan sebelum memulai wawancara terhadap nara sumber atau subjek/objek penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, sebaliknya.

5.2.2 Observasi

Metode ini dilakukan dengan menggunakan panca indera peneliti untuk melihat, mengawasi lingkungan atau situasi penelitian. Data yang didapat dari metode ini berupa ruang (tempat), waktu, pelaku, kegiatan, peristiwa, dan perasaan. Maknanya, observasi atau pengamatan adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, memperhatikan secara cermat dan teliti dari sebuah fenomena yang dapat dijadikan data untuk memberikan suatu penjelasan terhadap fenomena yang akan diteliti.

Observasi menurut Sugiyono (2017:226) menyatakan teknik pengamatan terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses dan perilaku. Observasi dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas pengambilan data penelitian dengan cara mengamati langsung objek penelitian yang ada di lapangan.

Untuk keperluan observasi dalam mendukung data penelitian, Herdiansyah (2010) menulis ada 5 (lima) metode observasi yang dapat digunakan, yakni:

- (1). *Anecdotal Record*: kegiatan observasi yang dilakukan dengan mencatat dan merekam perilaku yang dianggap sebagai hal yang penting dan memiliki makna. Catatan tersebut harus dilakukan dengan lengkap, detail dan sesuai dengan kronologi yang terjadi
- (2). *Behavioral Checklist*: kegiatan observasi yang dapat menghasilkan keterangan terkait muncul atau tidaknya perilaku yang akan diobservasi dengan memberikan tanda cek (*Checklist*), jika perilaku tersebut terjadi.
- (3). *Participation Charts*: metode observasi yang dilakukan dengan merekam perilaku yang muncul atau sebaliknya, dari kegiatan yang dilakukan secara simultan dalam suatu aktivitas. Metode ini mengamati seberapa sering keterlibatan dari setiap subjek yang diamati.

- (4). *Rating Scale*: metode observasi dengan mencatat perilaku sasaran yang muncul oleh subjek. Rating ini dilengkapi dengan item yang tertulis dalam kalimat.
- (5). *Behavioural Tallying and Charting*: melakukan observasi perilaku dan menjadikan kuantifikasi perilaku dalam rentang waktu yang telah ditetapkan.

5.2.3 Dokumentasi

Metode ini sifatnya sebagai komplemen hasil penelitian. Artinya data yang didapat dari teknik ini berfungsi mendukung penelitian. Bentuk data dari teknik ini adalah sumber tertulis, film, foto atau gambar, karya-karya monumental, yang dapat mendukung tujuan peneliti.

Sebagaimana dinyatakan Sugiyono (2017) dokumen bisa dapat berbentuk antara lain tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Di antaranya adalah sebagai berikut: (1). Dokumen dalam bentuk tulisan antara lain catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. (2). Dokumen dalam bentuk gambar, foto, gambar hidup, sketsa atau bentuk-bentuk lainnya. (3). Dokumen dalam bentuk karya seseorang, sebagai contoh karya seni yang berbentuk gambar, patung, film dan lain sebagainya.

Jadi, Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi sebagai pengumpulan data dapat berupa bentuk tulisan, gambar-gambar atau karya dari seseorang untuk mengabadikan suatu peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini menjadi salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan untuk menunjang penelitian kita yang bersifat ilmiah. Biasa teknik ini dilakukan oleh seseorang yang terbiasa melakukan pencatatan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

5.2.4 Kuesioner

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner atau angket penelitian. Teknik ini dilakukan dengan memberikan instrument pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab baik secara tertulis maupun peneliti membantu menuliskan jawaban responden. Dalam proses pembuatan sebuah kuesioner ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan agar kuesioner

yang dibentuk tersebut efektif dan efisien. Instrumen yang mudah dipahami berfungsi sebagai suatu cara untuk mengungkapkan fakta dan data.

Kualitas penelitian yang baik dalam arti valid dan reliabel serta memiliki tingkat pembeda sesuai dengan fakta di lapangan. Untuk itu dalam membuat instrumen yang dimasukkan pada kuesioner, menurut Arifin (2017) harus memenuhi beberapa kriteria, yakni:

(1). Validitas

Validitas merujuk pada suatu ukuran yang menjamin bahwa suatu variabel yang diukur, benar-benar merupakan variabel yang memang diteliti. (Cooper & Schindler, 2006). Validitas dikaitkan dengan suatu peubah dapat mengukur sesetau yang memang harus diukur. Dalam penelitian validitas menyatakan suatu derajat ketepatan alat ukur dalam suatu instrument penelitian terhadap isi atau variabel yang sebenarnya diukur.

Untuk mengetahui sejauh mana suatu alat ukur yang dalam hal ini adalah instrumen penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, maka dilakukan uji validitas atau memberi bukti validitas instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen sah atau valid untuk mengukur suatu variable, misalnya pada kuesioner. Angket atau kuesioner dinyatakan valid jika variabel yang akan diukur dapat diungkap melalui angket tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dapat diukur secara tepat oleh instrumen tersebut. Validitas dalam instrumen penelitian menunjukkan derajat ketepatan instrumen sebagai alat ukur terhadap isi atau apa yang diukur.

Validitas sebagai unsur melihat ketepatan sebuah alat ukur dalam pengumpulan data, setidaknya ada tiga komponen yang harus dilakukan yaitu:

- a. pengujian validitas konstruksi terkait aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori;
- b. pengujian validitas isi dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang ada; dan,
- c. pengujian validitas eksternal dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang ada di lapangan. (Untuk penjelasan lebih lanjut, masalah validitas, diuraikan dalam bagian-6 buku ini).

(2). Reliabilitas

Menurut Reynolds et al. (2010) adalah mengacu kepada kekonsistenan hasil penilaian. Lebih lanjut menurut Mehrens dan Lehmann (1973) dalam Arifin (2017) menjelaskan bahwa reliabilitas merupakan derajat konsisten di antara dua hasil pengukuran pada objek yang sama.

Allen & Yen (1979) menyatakan bahwa sebuah tes dinyatakan reliabel jika skor-skor yang diperoleh dari penggunaan instrumen tersebut mempunyai tinggi dengan nilai atau skor sesungguhnya yang dimiliki oleh subjek penelitian. Selanjutnya, reliabilitas juga dapat dinyatakan sebagai koefisien korelasi antara dua skor yang didapatkan dari dua instrumen yang paralel. Jika hasil pengukuran dengan instrumen mendekati keadaan sebenarnya dari subjek, maka instrumen dinyatakan reliabel. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Pengujian reliabilitas dilakukan secara internal melalui konsistensi butir dan pengujian secara eksternal dilakukan dengan cara test-retest dengan mencoba beberapa kali instrumen ke beberapa responden. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan hal ini berarti bahwa instrumen yang telah kita buat dapat dinyatakan reliabel. (Untuk penjelasan lebih lanjut, diuraikan bagian-6 buku ini).

(3). Sensitivitas

Dilakukan dalam rangka menjelaskan kemampuan suatu instrumen yang telah ditetapkan dapat melakukan diskriminasi terhadap permasalahan penelitian. Bila reliabilitas dan validitas suatu test tinggi, tampaknya test tersebut juga sensitive, mempertajam perbedaan dalam derajat variasi-variasi karakteristik yang diukur.

(4). Objektivitas

Terkait penelitian harus dapat diuraikan sebagai tingkat di mana pengukuran yang dilakukan harus dapat bebas dari pendapat dan subjektivitas penilaian, bebas bias dan tidak menggunakan perasaan dalam menggunakan tes.

(5). Fisibilitas

Fisibilitas berkenaan dengan aspek-aspek keterampilan, penggunaan sumber daya dan waktu. Ada beberapa test tertentu yang hanya menuntut

keterampilan minimum dalam menyusun dan menganalisis hasil test, tetapi ada juga yang menuntut keterampilan yang lebih tinggi. Juga mengenai biaya dan waktu, dapat menjadi kendala dalam penelitian sehingga perlu pertimbangan-pertimbangan agar penelitian disesuaikan dengan kemampuan.

5.2.5 Gabungan / Triangulasi

Peneliti mengumpulkan data dan sumber yang sudah ada sebelumnya. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data melalui subjek penelitian, tetapi juga sekaligus menguji kredibilitas data. Misalnya dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan sekaligus.

Denzin et al. (2009) menyatakan teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan metode triangulasi dapat didefinisikan sebagai suatu teknik metode pengumpulan data dengan cara menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data yang ada. Penggunaan teknik triangulasi dilakukan terhadap permasalahan penelitian yang kompleks dan memerlukan beberapa pendekatan pengumpulan data untuk dapat meningkatkan pemahaman terhadap apa yang akan ditemukan dalam penelitian.

Sedangkan Sugiyono (2017) dijelaskan bahwa teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.

Contoh metode triangulasi, misalnya seseorang melakukan pengumpulan data terkait dengan penelitian kinerja pegawai pada suatu instansi, maka dapat menggunakan teknik observasi terhadap objek penelitian dengan pengamatan, dokumen, kuesioner dan dilakukan *cross check* dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap pegawai di instansi tersebut.

Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam teknik pengolahan data kualitatif, instrumen terpenting adalah dari peneliti itu sendiri. Metode Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. Sebagaimana diketahui, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh

kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan dari metode-metode tersebut. Peneliti dapat menggabungkan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti dapat juga menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

Jadi, triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

5.3 Populasi dan Sampel

Seorang peneliti harus memahami konsep populasi dan sampel. Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek penelitian, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi. Untuk dapat menentukan atau menetapkan sampel yang tepat diperlukan pemahaman yang baik dari peneliti mengenai sampling, baik penentuan jumlah maupun dalam menentukan sampel mana yang diambil. Kesalahan dalam menentukan populasi akan berakibat tidak tepatnya data yang dikumpulkan sehingga hasil penelitian pun tidak memiliki kualitas yang baik, tidak representatif, dan tidak memiliki daya generalisasi yang baik.

Pemahaman peneliti mengenai populasi dan sampel merupakan hal yang esensial. Oleh karena itu diperlukan bahan bacaan atau sumber belajar yang menyajikan pengetahuan tentang populasi dan sampel tersebut. Atas dasar tersebut, bagian buku ini dikembangkan untuk memberikan wawasan kepada para calon peneliti, khususnya pengetahuan mengenai populasi dan sampel

penelitian.

Secara sederhana, kita sebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian.

Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili apa yang akan diambil simpulan dan tau kebijakan (*decision making*).

5.3.1 Populasi

Beberapa pandangan dan pengertian telah diungkapkan para penulis buku dan ahli tentang populasi. Seperti Margono (2012) menyatakan, “populasi adalah suatu data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”. Juga Sukmadinata (2011) mengemukakan bahwa populasi adalah “kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian kita”. Senada dengan itu, Arikunto (2019) mengemukakan bahwa populasi adalah “Keseluruhan objek penelitian”.

Kaitannya dengan batasan tersebut populasi dibedakan menjadi dua, yaitu populasi terhingga dan populasi tidak terhingga. Populasi terhingga ialah populasi yang memiliki kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas. Contohnya: (1) pegawai berstatus PNS/ASN pada Provinsi Aceh, (2) Anggota Dewan Perwakilan Daerah se-Sumatera Utara.

Sedangkan populasi tak terhingga ialah populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif. Contohnya: (1) Para gelandangan dan pengemis (gepeng) di ibu kota Jakarta, (2) Tingkat kesakitan dari orang terkena wabah pandemi Covid'19, (3) Para pengedar obat Narkotika di Indonesia.

Margono (2012), mengemukakan bahwa suatu populasi bagi suatu penelitian harus dibedakan kedalam sifat berikut ini:

1. Populasi yang bersifat homogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama. Misalnya, seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja. Dokter itu tidak perlu mengambil satu botol, sebab setetes dan sebotol darah hasilnya akan sama saja.
2. Populasi yang bersifat heterogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batasbatasnya. Metode penarikan/pengambilan data dengan jelas mewakili/melibatkan seluruh anggota populasi disebut sensus.

Seorang peneliti, meskipun mengetahui bahwa metode sensus ini akan banyak memerlukan pikiran dan memakan waktu yang relatif lama serta biayanya mahal namun tetap melakukan sensus, hal ini disebabkan karena:

- a) Untuk ketelitian.
Suatu penelitian sering meminta ketelitian dan kecermatan yang tinggi, sehingga memerlukan data-data yang besar jumlahnya. Apabila unsur ketelitian dan kecermatan ini harus diprioritaskan maka harus digunakan metode sensus.
- b) Sumber bersifat heterogen.
Apabila menghadapi sumber informasi yang bersifat heterogen dimana sifat dan karakteristik masing-masing sumber sulit untuk dibedakan maka lebih baik menggunakan metode sensus.

5.3.2 Sampel

Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama adalah sampel *judgemental* yaitu sampel dipilih berdasarkan pendapat analisis dan hasil penelitian digunakan untuk menarik kesimpulan tentang item-item di dalam sampel yaitu observasi sesungguhnya. Yang kedua, sampel *statistical* yaitu sampel dipilih secara acak/random dari seluruh populasi dan hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang seluruh populasi.

Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel serta perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau

objek penelitian. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai jenis sampling yang digunakan.

Menurut Daren (1981), langkah yang harus diperhatikan saat menentukan sampel adalah: (1) menentukan populasi, (2) mencari data akurat unit populasi, (3) memilih sampel yang representatif, dan (4) menentukan jumlah sampel yang memadai. Dari langkah tersebut, kemudian baru dapat menentukan sampel yang dibutuhkan dalam penelitian dengan Teknik sampling yang sesuai dan juga penentuan akan ukuran sampelnya.

Cochran dalam bukunya "Sampling Technique" menyatakan bahwa ada beberapa alasan penting orang menyenangi sampling yaitu : a) Jarang sekali diketahui secara pasti informasi semua anggota populasi, apalagi untuk populasi yang cukup besar. b) Penghematan dalam pembiayaan, penggunaan waktu dan jumlah tenaga survai. c) Meningkatkan presisi (ketelitian) penelitian. d) Menghindari resiko (bahaya) pada eksperimen yang sifatnya merusak, seperti Percobaan keampuhan daya ledak Bom, kemanjuran suatu obat, dan lain-lain.

5.4 Sampling Methods

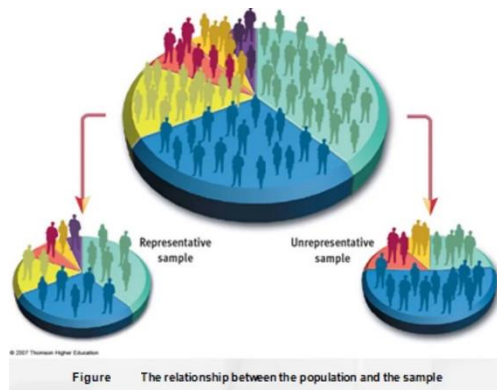
Sampling adalah bagian dari penelitian, manakala dalam penelitian kuantitatif umumnya hanya meneliti objek penelitiannya melalui perwakilan atau sampel dari suatu komunitas populasi yang besar.

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Margono, 2004).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti; dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi, namun bukan populasi itu sendiri. Sampel dianggap sebagai *perwakilan* dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati.

Metode sampling yang digunakan, Ukuran dan keragaman sampel menjadi penentu baik tidaknya sampel yang diambil (Representatif). Artinya, metode sampling yang dipilih, juga ukuran yang ditetapkan akan sangat tergantung pada kondisi populasi penelitian yang dihadapi.

Dan dapat dapat diilustrasikan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 7. Hubungan Populasi dan Sampel
(*The relationship the population and the sample*)

Ada empat parameter yang bisa dianggap sampel bersifat representatif, yakni :

1. Variabilitas Populasi
Variabilitas populasi merupakan hal yang sudah “given”, artinya peneliti harus menerima sebagaimana adanya, dan tidak dapat mengatur atau memanipulasinya.
2. Besar Sampel (Ukuran Sampel)
Makin besar sampel yang diambil akan semakin besar atau tinggi taraf representativeness sampel tersebut.
3. Teknik Penentuan Sampel (Sampling)
Makin tinggi tingkat keacakan dalam penentuan sampel, akan makin tinggi pula tingkat representativeness sampel.
4. Kecermatan Memasukkan Ciri-ciri populasi dalam sampel.
Makin lengkap ciri-ciri populasinya yang dimasukkan ke dalam sampel, akan makin tinggi tingkat representatif sampel.

Hal ini juga didukung oleh penjelasan Teken (1965) suatu teknik pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat (1) dapat menghasilkan gambaran yang

dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti, (2) dapat menentukan presisi (*presicion*) dari hasil penelitian dengan menentukan simpangan baku (*standard deviation*) dari taksiran yang diperoleh, (3) sederhana, sehingga mudah dilaksanakan, dan (4) dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin, dengan biaya yang serendah-rendahnya.

Hal ini ada kaitannya dengan syarat untuk memperoleh data yang baik. Menurut Supranto haruslah : a) Objektif (*as it is*), b) Representatif atau mewakili semua elemen populasi, c) *Sampling Error* (kekeliruan) yang minimum, d) *Up to date* (tepat waktu) dan e) Relevansi atau berhubungan dengan persoalan yang diamati

Untuk menentukan sampel penelitian, ada beberapa jenis teknik yang bisa dipakai. Setidaknya, ada dua jenis teknik sampling atau pengambilan sampel yang bisa dipakai, yakni *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.

Secara umum, teknik *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang paling umum untuk studi opini publik, *polling* pemilu, dan studi lain yang hasilnya akan diterapkan pada populasi yang lebih luas. Oleh sebab itu, dalam hal ini harus memberi keterangan bahwa metode penelitian yang dilakukan harus mewakili populasi yang lebih luas.

Probability sampling juga bisa diartikan sebagai metode pengambilan sampel yang menggunakan beberapa bentuk pemilihan acak. Untuk dapat mendapatkan metode pemilihan acak, seorang peneliti harus menyiapkan beberapa proses atau prosedur, harus memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Artinya, semua anggota tunggal dari populasi memiliki peluang dan tidak nol.

Non probability sampling adalah kebalikan dari *Probability sampling*, yaitu teknik sampling yang memberikan kesempatan atau peluang yang tidak sama bagi setiap anggota populasi atau setiap unsur untuk dipilih sebagai sampel. Elemen-elemen sampel dipilih berdasarkan kebijaksanaan peneliti sendiri. Dalam *non probability sampling*, setiap elemen tidak diketahui apakah mempunyai kesempatan menjadi elemen sampel tersebut ataukah tidak.

Menurut Sugiyono (2010:217) teknik atau metode sampling (*Sampling Methods*) secara *probability sampling* meliputi *Simple Random*, *Proportionate*

Stratified Random, Disproportionate Stratified Random, dan Cluster Random. Sedangkan yang teknik *Nonprobability Sampling* meliputi Sampling Sistematis, Sampling Kuota, Sampling Aksidental, Purposive Sampling, Sampling Jenuh dan Snowball Sampling.

Probability sampling	Nonprobability sampling
<i>Simple Random, Proportionate Stratified Random, Disproportionate Stratified Random, Cluster Random</i> Sumber: Sugiyono (2010:217)	Sampling Sistematis, Sampling Kuota, Sampling Aksidental, Purposive Sampling, Sampling Jenuh, Snowball Sampling.

5.4.1 Probability Sampling:

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Berikut diuraikan jenis-jenisnya.

a. Simple Random Sampling

Yaitu suatu metode pemilihan ukuran sampel dari suatu populasi dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan semua kemungkinan penggabungannya yang diseleksi sebagai sampel mempunyai peluang yang sama (Weirsma, 1975 dalam Marwan, dkk, 2019). Syarat pengambilan sampel secara random atau acak, meliputi tahap menetapkan populasi, daftar semua anggota populasi dan memilih sampel melalui prosedur yang sesuai di mana setiap anggota mempunyai peluang yang sama sebagai sampel yang diteliti atau sampel penyelidikan.

Simple Random Sampling (biasa disingkat SRS) adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Maka setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasinya. Cara tersebut dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

Teknik tersebut dapat dipergunakan bila jumlah unit sampling dalam suatu populasi tidak terlalu besar. Cara pengambilan sampel dengan simple

random sampling dapat dilakukan dengan metode undian, ordinal, maupun tabel bilangan random.

b. *Proportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini hampir sama dengan simple random sampling namun penentuan sampelnya memperhatikan tingkatan di dalam populasi.

Proportionate Stratified Random Sampling biasa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis-lapis. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Kelemahan dari cara ini jika tidak ada investigasi mengenai daftar subjek maka tidak dapat membuat strata.

c. *Disproportionate Stratified Random Sampling*

Yaitu teknik yang hampir mirip dengan *Proportionate Stratified Random Sampling* dalam hal heterogenitas populasi. Namun, ketidakproporsionalan penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan jika anggota populasi berkelompok namun kurang proporsional pembagiannya.

d. *Cluster Random Sampling*

Yaitu apabila kita menyeleksi anggota sampel dalam kelompok dan bukan menyeleksi individu-individu secara terpisah (Vockell,1983 dalam Marwan, dd, 2019). Pengambilan sampel semacam ini kadang-kadang dikaitkan dengan pengambilan sampel wilayah, sebab dalam pelaksanaannya seringkali didasarkan atas letak geografis.

Atau dengan kata lain, teknik pengambilan sampel ini (yang juga dikenal dengan sebutan *sampling area*) digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Teknik *sampling daerah* digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

Kelemahan teknik pengambilan sampel ini dapat dilihat dari tingkat error *samplingnya*, lebih tinggi (banyak) di bandingkan dengan pengambilan sampel berdasarkan strata karena sangat sulit memperoleh cluster yang benar-benar sama tingkat heterogenitasnya dengan cluster yang lain di dalam populasi.

5.4.2 *Nonprobability Sampling*:

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Beberapa jenis yang dikenal dari Teknik *Nonprobability sampling*, duraikan berikut ini.

a. *Sampling Sistematis*

Yaitu suatu strategi pemilihan anggota sampel yang hanya dapat diperbolehkan melalui sistem untuk menentukan keanggotaan dalam sampel. Teknik ini juga bisa dikatakan sebagai teknik *sampling* yang menggunakan nomor urut dari populasi baik yang didasarkan nomor yang ditetapkan sendiri oleh peneliti maupun identitas tertentu, ruang dengan urutan yang seragam atau pertimbangan sistematis lainnya. Seperti pegawai negeri yang memiliki nomor identitas (*identity number*) yakni NIP atau NIK. Mahasiswa pada suatu perguruan tinggi, dengan nomor identitasnya NPM (Nomor Pokok Mahasiswa), atau juga Masyarakat (warga) di kompleks perumahan besar seperti Perumahan Bintaro Jakarta, ditandai dengan nomor identitas rumah, dan lainnya.

b. *Sampling Kuota*

Yaitu teknik *sampling* yang menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Dalam pengambilan sampel kuota, kita mengidentifikasi kumpulan karakteristik penting dari populasi dan kemudian memilih sampel yang diinginkan secara non-acak. Hal ini diasumsikan bahwa sampel-sampel tersebut sesuai dengan karakteristik populasi ditetapkan (Vockell, 1983 dalam Marwan, dkk, 2019).

Teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit *sampling*. Setelah jatah terpenuhi, maka pengumpulan data dihentikan. Teknik ini biasanya digunakan dan didesain untuk penelitian yang menginginkan sedikit sampel dimana setiap kasus dipelajari secara mendalam. Dan bahayanya, jika sampel terlalu sedikit, maka tidak akan dapat mewakili populasi.

c. Sampling Aksidental

Merupakan teknik penentuan sampel secara kebetulan atau siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan dijadikan sampel. Sehingga dalam teknik sampling aksidental, pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung saja mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Seperti seseorang meneliti karakteristik gepeng (gelandangan dan pengemis) di suatu ibu kota, maka peneliti akan mengamati respondennya, seseorang gepeng yang ditemuinya di jalan, pasar, terminal, dan tempat lain.

d. Purposive Sampling

Merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Sampel purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang benar-benar terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut.

Dengan penjelasan lain bahwa pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Maka dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian. Misalnya orang yang mempunyai tingkat pendidikan Sarjana saja atau memiliki jabatan eselon-III di instansi pemerintah provinsi, atau juga seseorang yang mempunyai usia remaja antara 15-20 tahun saja, atau seseorang yang dikategorikan lansia (diatas 65 tahun), dan lainnya.

e. Sampling Jenuh

Yaitu pengambilan sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Sebagaimana penjelasan Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Dengan bahasa sederhana, disebutkan sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil, maka sering juga disebut juga dengan Sensus, semua anggota populasi dijadikan sampel. Contohnya, seseorang penderita Aids yang jumlahnya kecil, atau seseorang yang berprofesi sebagai *master of seremony* (MC) juga dianggap sedikit.

f. Snowball Sampling

Yaitu teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju. Dalam sampling ini peneliti mulai dengan kelompok kecil yang diminta untuk menunjuk kawan masing-masing. Kemudian kawan-kawan itu diminta menunjuk kawan masing-masing, dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu menjadi semakin bertambah besar.

Sampling ini dipilih bila peneliti ingin menyelidiki hubungan antar manusia dalam kelompok yang akrab atau menyelidiki cara-cara informasi tersebar dikalangan tertentu.

Tujuan pengambilan sampel menurut ahli adalah:

- 1) Mengurangi jumlah objek atau orang yang diteliti, jumlah tenaga yang terlibat, waktu yang diperlukan, dan biaya yang harus dikeluarkan.
- 2) Membuat simpulan atau ringkasan dari fenomena yang sangat banyak jumlahnya
- 3) Menonjolkan sifat-sifat umum dari populasi, ciri-ciri khas individual diabaikan. (Soegeng dalam Tahir, 2011:37).

Tujuan pengambilan sampel menurut Sugiarto dalam Martono (2010:75)

- 1) Apabila kita tidak mungkin mengamati seluruh anggota populasi yang ada, hal tersebut dapat terjadi jika anggota populasi sangat banyak.
- 2) Pengamatan terhadap seluruh anggota populasi dapat bersifat merusak.
- 3) Menghemat biaya, waktu dan tenaga yang digunakan.
- 4) Mampu memberikan suatu informasi yang akurat, lebih menyeluruh dan mendalam (komprehensif).

Pemilihan teknik pengambilan sampel harus berdasarkan 2 hal penting yaitu, reliabilitas dan efisiensi. Sampel yang reliable adalah sampel yang memiliki reliabilitas tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin kecil kesalahan

sampling, reliabilitas sampling semakin rendah. Jika dikaitkan dengan varian nilai statistiknya berlaku kriteria bahwa semakin rendah varian, maka reliabilitas sampel yang diperoleh semakin tinggi pula.

Untuk mempermudah pemahaman kita mengenai bagaimana penarikan sampel serta mendapatkan sampel yang benar-benar mewakili, maka ada beberapa langkah dalam melakukan pengambilan sampel. Kuncoro (2003) menyebutkan bahwa dalam pengambilan sampel dapat dilakukan langkah-langkah berikut, diantaranya menentukan populasi target, membuat kerangka sampling, menentukan ukuran sampel, menentukan teknik dan rencana pengambilan sampel, dan melakukan pengambilan sampel.

5.5 Contoh Populasi Penelitian

Untuk kepentingan penelitian, sebagaimana dijabarkan dalam bagian buku ini, sangat penting diketahui dan ditetapkan populasi penelitian, termasuk menganalisis apakah populasi yang dihadapi heterogen atau mengarah pada sifat homogen. Berikut akan diberikan gambaran dengan beberapa contoh populasi dalam penelitian.

Contoh-1.

Seorang mahasiswa magister administrasi Pendidikan, akan melakukan penelitian sebagai kewajiban untuk keperluan menyusun tesis, sebagai bentuk karya ilmiah tugas akhirnya, dengan tema “Analisis mutu Lembaga Pendidikan tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Barat”.

Berdasarkan Data dari Neraca Pendidikan Daerah Aceh tahun 2021, terdapat 155 unit sekolah dasar di Kabupaten Aceh Barat yang terdistribusi dalam 12 kecamatan. yang selanjutnya dinyatakan sebagai populasi dari objek penelitian tentang mutu sekolah SD. Dengan data disajikan daftar di bawah.

Dengan demikian, jumlah sekolah SD di wilayah Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh pada tahun 2021 tercatat sejumlah 155 unit sekolah sebagai populasi penelitian, dengan 150 unit berstatus sekolah negeri dan 5 unit sekolah swasta.

Sugiono (2016) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

No	Kecamatan	Total SD	SD Negeri	SD Swasta
1	Kec. Johan Pahlawan	30	27	3
2	Kec. Meureubo	19	19	0
3	Kec. Samatiga	12	12	0
4	Kec. Kaway XVI	17	17	0
5	Kec. Arongan Lambalek	12	12	0
6	Kec. Woyla	13	12	1
7	Kec. Bubon	5	5	0
8	Kec. Pantee Ceureumen	12	12	0
9	Kec. Pantou Reu	8	8	0
10	Kec. Woyla Barat	9	9	0
11	Kec. Woyla Timur	9	9	0
12	Kec. Sungai Mas	9	8	1
Total		155	150	5

Sampel adalah sebahagian dari unit sekolah dasar di Kabupaten Aceh barat tahun 2021. Karena distribusi sekolah berada pada 12 kecamatan dengan jumlah yang berbeda-beda, maka ditentukan sampel berdasar metode sampling cluster. Sehingga setiap kecamatan terwakili untuk diambil sebagai sampel.

Jadi tahap pertama, menentukan berapa unit sekolah yang akan di sampel, kemudian tahap kedua adalah menetapkan keberadaan sekolah dasar yang dijadikan sub sampel per kecamatan secara proporsional, dengan asumsi tidak membedakan sekolah berstatus negeri dan swasta serta akreditasi sekolahnya.

Contoh-2:

Kelompok Peneliti pada Lembaga Ikatan Guru Indonesia (IGI) wilayah Aceh, ingin mengetahui dampak anggaran program Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Aceh, selama tahun 2017 – 2019.

Berdasarkan Data dari Neraca Pendidikan Daerah (NPD) Aceh tahun 2017-2019, tercatat angka anggaran Pendidikan dari 23 kabupaten/kota yang ada di provinsi Aceh dan angka Indeks Pembangunan manusia (IPM) (Lihat daftar di bawah).

Dengan demikian, jumlah data terdapat 23 x 3 tahun atau 69 titik data, yakni terdapat 23 kabupaten/kota diprovinsi Aceh selama 3 tahun, yakni 2017-2019

sebagai populasi penelitian.

No	Daerah	Angaran Pendidikan (Miliar)			IPM		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	Kab. Aceh Besar	403,86	355,18	385,56	72,00	72,73	73,55
2	Kab. Pidie	474,55	473,07	506,13	69,52	69,93	70,41
3	Kab. Aceh Utara	641,50	649,02	711,96	67,67	68,36	69,22
4	Kab. Aceh Timur	427,89	393,82	440,17	66,32	68,36	67,39
5	Kab. Aceh Tengah	368,01	285,45	206,11	72,19	72,64	73,14
6	Kab. Aceh Barat	306,09	281,87	310,12	70,20	70,47	71,22
7	Kab. Aceh Selatan	387,12	365,96	400,70	65,03	65,92	66,9
8	Kab. Aceh Tenggara	244,51	214,59	269,32	68,09	68,67	69,36
9	Kab. Simeulue	190,25	158,18	166,70	64,41	64,74	65,70
10	Kab. Bireuen	463,95	442,57	467,70	71,11	71,37	72,27
11	Kab. Aceh Singkil	163,19	156,16	205,83	67,37	68,02	68,91
12	Kab. Aceh Tamiang	268,96	284,10	316,44	67,99	68,45	69,23
13	Kab. Nagan Raya	340,17	246,93	274,68	67,78	68,15	69,11
14	Kab. Aceh Jaya	186,97	166,92	197,10	68,07	68,83	69,74
15	Kab. Aceh Barat Daya	210,06	198,88	228,30	65,09	65,67	66,56
16	Kab. Gayo Lues	150,52	123,79	163,84	65,01	65,88	66,87
17	Kab. Bener Meriah	206,01	164,71	195,66	71,89	72,14	72,97
18	Kab. Pidie Jaya	181,08	175,94	225,67	71,73	72,12	72,87
19	Kota Sabang	130,27	114,32	139,01	74,10	74,82	75,77
20	Kota Banda Aceh	296,49	288,35	292,35	83,95	84,37	85,07
21	Kota Lhokseumawe	204,75	184,29	216,00	76,34	76,62	77,30
22	Kota Langsa	169,14	113,19	179,74	75,89	76,34	77,16
23	Kota Subulussalam	131,22	106,99	147,70	62,88	63,40	64,46

Sumber: <https://npd.kemdikbud.go.id/>

5.6 Sampling dalam Penelitian Kualitatif

Creswell (2009) menyatakan kajian kualitatif merupakan metode atau cara untuk melakukan eksplorasi dan cara memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang. Selain itu kajian kualitatif dapat menyinggung berbagai corak disiplin ilmu, tema dan bidang. Sehingga dapat dimaknai sebagai kajian yang sangat rumit karena keterkaitannya terhadap tema-tema, konsep dan asumsi-asumsi serta analisis data yang memerlukan proses panjang. Disebabkan peneliti harus mengikuti kaidah dan aturan kualitatif sebagaimana yang telah dikonseptualisasikan barbagai ahlinya.

Kualitatif juga kita kenali, penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung

menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Kualitatif juga di tafsirkan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Selain itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif.

Oleh karenanya, sebelumnya harus juga mempertimbangan penentuan lokasi penelitian sebagai ciri kualitatif, yang setidaknya memperhatikan tiga aspek, seperti penentuan tempat, jenis peristiwa dan waktu peristiwa. Penentuan lokasi penelitian sangat fundamental dan berpengaruh pada data yang diperoleh. Kedekatan tempat tinggal dan lokasi penelitian dapat berpengaruh pada kualitas data, karena bisa saja data tersebut tidak murni dan hanya dipenuhi asumsi-asumsi peneliti saja.

Sebagai ilustrasi, misalnya peneliti ingin meneliti tentang sikap guru terhadap Kurikulum Merdeka di sekolah, yakni kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peneliti dapat mengambil anggota sampel yang ada di kota besar, menengah, jika mungkin di perdesaan (terpencil). Penetapan anggota sampel tersebut tentu sudah berdasarkan pertimbangan tertentu, serta berdasarkan karakteristik populasi. Ciri kualitatif lainnya terkait dengan sampel adalah penentuan informan. Dan teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu purposive, snowball, kuota dan incidental.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Teknik-teknik tersebut, secara singkat diberikan berikut beserta contohnya.

a. Teknik Purposive: Teknik sampling ini digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Jadi teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan. Pengambilan informan yang ditentukan oleh peneliti sendiri secara sengaja dengan memperhatikan berbagai kriteria. Kriteria yang dimaksud adalah 1) pengetahuan tentang objek yang akan diteliti, 2)

informan yang dipilih berada dalam komunitas yang akan diteliti, 3) mungkin terdapat pejabat negara, atau ahli pendidikan yang ada pada lokasi yang menjadi tempat penelitian dan 4) tokoh agama, masyarakat, dll yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti.

Contoh sebelumnya, masalah sikap guru terhadap kurikulum merdeka yang diluncurkan kementerian Pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Diambil sampel informan dari guru yang ada di kota besar, menengah dan pedalaman (terpencil), sebagai pertimbangannya. Kecilnya sampel yang akan diambil telah melalui pertimbangan tersebut. Misalnya 5 dari guru yang di kota besar, 10 di kota menengah (kabupaten) dan 5 di pedalaman (kecamatan).

Contoh lainnya, seseorang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran Matematika di SMP menggunakan media komputer sebagai pembelajaran interaktif terhadap kemampuan penalaran para siswa. Peneliti lalu memilih siswa yang telah memiliki kemampuan dasar mengoperasikan komputer, agar dapat menunjang terselenggaranya penelitian yang akan dilakukan. Dan ini hal yang menjadi pertimbangan peneliti menemukan informan (sampel).

Contoh berikutnya, ada sekelompok mahasiswa magister manajemen Pendidikan suatu universitas melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesuksesan penerapan Manajemen berbasis Sekolah di SMP pada Kabupaten "A". Mahasiswa tersebut, mengambil sekolah SMP sebagai objek penelitian. Dipilihnya dua buah SMP yang sama-sama telah merapkan MBS, namun satu sekolah yang sukses menjalankan MBS, lainnya yang kurang sukses.

Dalam hal ini peneliti menitikberatkan perhatiannya pada kemampuan Kepala Sekolah sebagai leader dan manajer sekolah. Asumsi peneliti, Kepala Sekolah adalah faktor terpenting dalam mengelola sekolah tersebut. Seorang Kepala Sekolah harus menjalankan fungsinya, sebagai manajer di sekolah mengelola sekolah mulai dari perencanaan program kerja sekolah, mengelola dan mendayagunakan Sumber Daya Manusia (SDM) ataupun sarana prasarana yang ada, melaksanakan program yang telah dirancang bersama, mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program sekolah.

Jadi, jika sudah diketahui objek pengamatan, peneliti menentukan sumber data yang relevan. Siapa? Kepala Sekolah itu sendiri, Wakil, guru ataupun Tenaga Kependidikan dan Komite sekolah?. Mengingat yang dilihat kemampuannya adalah Kepala Sekolah, tentu yang cocok adalah Kepala Sekolahnya sebagai sumber data. Namun peneliti tidak boleh terlalu percaya pada Kepala Sekolah itu saja, harus di cross chek juga keabsahannya. Maka ditindak lanjuti dengan mengambil sumber data lain, yaitu para guru atau tenaga kependidikan lain misalnya, yang mengalami atau dikenal kepemimpinan para Kepala Sekolah dimaksud. Dengan demikian, maka pengukuran kemampuan Kepala Sekolah dilakukan secara tidak langsung, yaitu mengenai penampilan kemampuan tersebut.

Pengambilan sampel dengan teknik Purposive ni cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi. Kelemahannya adalah bahwa peneliti tidak dapat menggunakan statistik parametrik sebagai teknik analisis data, karena tidak memenuhi persyaratan random. Keuntungannya terletak pada ketepatan peneliti memilih sumber data sesuai dengan variabel yang diteliti.

b. Teknik Snowball: Teknik ini Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Sampel yang ditentukan, dimulai dengan memilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap dengan data yang diberikan, peneliti mencari lainnya yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Atau dapat dinyatakan berikut: informan yang ditentukan pertama-tama sebagai informan utama atau informan kunci (*key informan*). Dan selanjutnya informan berikutnya dipilih oleh informan yang sudah dipilih oleh informan, berikutnya informan menentukan informan berikutnya dan seterusnya. Artinya penentuan informan snowball merupakan penentuan informan yang berantai yaitu dari informan ke informan berikutnya sampai pada kecukupan data yang dibutuhkan, sehingga menjadi besar. Teknik pengumpulan debgan wawancara. Wawancara dihentikan manakala tidak ada lagi variasi jawaban dari anggota sampel (Sugeng P, 2016:117).

Sukardi (2011) menamakannya sebagai teknik *getok tular*. Karena seorang

peneliti menentukan seseorang untuk menjadi anggota sampel atas dasar rekomendasi atau anjuran orang yang telah lebih dahulu menjadi sampel.

Sebagai ilustrasi, berikut diberikan beberapa contoh kasus:

Seorang mahasiswa ilmu Ekonomi pembangunan, karena penasaran makin banyaknya pengemis di jalanan sebuah kota. Ia lalu melakukan riset tentang motivasi dan karakteristik pengemis di kota tersebut. Mengingat jumlah dan sebaran serta karakteristik pengemis tidak diketahui dengan pasti, dan peneliti hanya mengenal beberapa pengemis yang rutin mengunjungi rumahnya. Maka dipilih dua pengemis sebagai informan kunci. Setelah wawancara dengan kedua pengemis pada waktu yang berbeda, peneliti meminta pada pengemis tersebut, memberi identitas pengemis lain yang juga beroperasi di kota tersebut, masing-masing dua orang sebagai informan.

Sehingga dalam dua tahap ini sudah ada sampel informan 6 pengemis. Dari pengemis tahap kedua selesai wawancara, peneliti masih membutuhkan data pengemis lain, dengan meminta juga identitas dari pengemis terakhir itu, masing-masing dua orang juga. Sehingga sudah ada total semua informan sebagai sumber data sebanyak 14 orang pengemis, jika penelitian dianggap telah mencukupi data yang diperlukan.

Beberapa penulis buku tentang Sampling ini menyatakan berguna untuk studi pola komunikasi, pembuatan keputusan atau penyebaran pengetahuan dalam sebuah grup. Namun banyak juga kelemahannya, yakni:

- (1). Terletak pada pemilihan sampel pada tingkat pertama. Jika individu tingkat pertama yang dipilih ternyata mempunyai pandangan yang kecenderungannya cukup kuat untuk terjadi bias, maka untuk selanjutnya hasil yang diperoleh juga bias.
- (2). Waktu pelaksanaan menjadi lebih lama apabila peneliti sulit membangun jaringan.
- (3). Biaya penelitian dan tenaga yang dikeluarkan dapat bertambah dari perkiraan semula, apabila belum menemukan responden yang dimaksud dan mencukupi data penelitian.
- (4). Ada masalah etika yang harus diperhatikan, sewaktu peneliti mempublikasikan data dan hasil penelitian. Biasanya berhubungan

dengan jaminan kerahasiaan identitas responden, khususnya apabila terkait hal-hal yang dapat mengancam keamanan diri responden.

Contoh kedua, misalnya dalam penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Mengenai penelitian tentang perilaku remaja menggunakan Narkotika. Peneliti, pertama mengetahui 3 orang pemakai obat terlarang itu, dengan jenis yang berbeda. Peneliti dapat berwawancara kepada 3 informan tersebut secara terpisah dan rahasia.

Dari ketiga informan itu, peneliti dapatkan lagi informasi penggunaan narkotika lainnya, dengan cara menggali informasi dari 3 informan awal tersebut tentang pengguna yang lain. Dan syukurnya, informasi pengguna yang lain ini, dapat kemudian dijadikan bagian dari pada informan penelitian (sampel) tambahan. Akhirnya, dari sampel tambahan digali kembali informasi siapa saja yang menggunakan dan atau pernah menggunakan narkotika, Jika dirasa cukup informasi tentang perilaku para remaja yang memakai Narkotika sebagai objek penelitian, maka penelitian dianggap cukup.

- c. **Kuota** Dalam Teknik ini, pengambilan informan berdasarkan kuota yang diinginkan, artinya penentuan informan dengan cara menentukan jumlah besaran informan yang dibutuhkan berdasarkan prediksi peneliti itu sendiri. Sementara untuk menghindari ketidakcukupan atau kelebihan informan dapat menyesuaikan pada proses pengambilan data dilapangan.

Kekurangan dalam melakukan pengambilan sampel kuota, diantaranya yaitu: (1) Tidak memungkinkan pemilihan partisipan penelitian secara acak, (2) Bisa terjadi risiko bias yang tinggi, karena peneliti mungkin menyertakan orang-orang dalam penelitian yang menurutnya mudah didekati atau bersifat kooperatif, (3) Hasilnya bisa tidak akurat karena kurangnya keacakan pemilihan peserta, (4) Hasilnya tidak dapat diandalkan karena dipengaruhi oleh banyak faktor, (5) Akurasi pengambilan sampel sangat bergantung pada penilaian studi.

Contoh penelitian dengan pengambilan data sampel melalui sampling kuota. Misalnya seorang peneliti ingin mensurvei ibu-ibu rumah tangga yang senang berbelanja ke pasar tradisional ketimbang ke Supermarket/Mall. Peneliti menetapkan sampel 50 responden, pada 3 pasar tradisional dari 10 pasar jenis tersebut yang ada dalam wilayah penelitian. Peneliti membagi

sampel dengan menggunakan quota sampling, berdasarkan: Usia, pekerjaan responden, pekerjaan suami, jumlah tanggungan, lokasi tempat tinggal.

d. *Incidental*: Pengambilan informan berdasarkan kebutuhan, siapa saja dapat menjadi informan selama itu cocok sebagai sumber data. Teknik ini tidak jauh bedah dengan teknik pengambilan informan kuota dan purposive sampling, cuman purposive sampling lebih teratur dan terarah.

Menurut Sugiyono, accidental sampling adalah proses pengambilan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan sampel yang kebetulan ditemui dengan peneliti. kemudian responden yang dirasa cocok dijadikan sebagai sumber data.

Ada beberapa alasan peneliti menggunakan Teknik ini, diantaranya, karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Selain itu banyak yang menggunakan metode ini karena lebih mudah dibandingkan cara metode yang lain.

Sebagai contoh, misalkan ada seorang peneliti akan meneliti tentang pelayanan di Rumah sakit Umum Zainal Abidin Banda Aceh. Maka sampel yang diambil, bisa siapa saja yang pernah menjadi pasien Rumah sakit tersebut (tanpa memandang dia siapa dan dari mana asalnya), untuk dimintai data. Sumber data tersebut diperoleh melalui beberapa metode, bisa dengan wawancara, menggunakan kuesioner/angket.

Contoh lain, kelompok mahasiswa ekonomi suatu perguruan tinggi, mengerjakan tugas riset dengan melakukan penelitian tentang Kesukaan para remaja putri terhadap makanan “Ayam Geprek” di suatu daerah. Mengapa “Ayam Geprek” selalu menjadi suatu pilihan remaja putri. Maka, peneliti pun mengambil sampel secara acak memilih beberapa pengunjung atau pembeli sebagai sampel penelitian.

5.7 Menentukan Ukuran Sampel (*Sample Size*)

Ukuran Sampel (*Sample Size*) berkaitan dengan sampel, banyak orang (peneliti) masih bingung ataupun ragu dalam menetapkan berapa besar sampel yang layak untuk diambil baik dalam kegiatan penelitian mikro maupun makro, atau deskripsi semata. Persoalan tentang ukuran sampel, sebenarnya tidak harus begitu baku, tetapi dapat sifatnya fleksibel. Karena hal ini semua tergantung pada kondisi populasinya. Jika memang ukuran populasinya terbatas dan kecil, maka otomatis sampel juga berukuran kecil. Tetapi jika populasinya berukuran besar malah sampai takhingga (tak terbatas), maka diusahakan ukuran sampel yang diambil juga mestinya besar.

Menentukan ukuran sampel (*Sample Size*) penelitian merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh setiap peneliti yang menggunakan metode survei. Sampel yang baik dan cukup menentukan dalam membuat simpulan secara general. Karena sampel merupakan cerminan atau gambaran populasi sehingga apabila salah mengambil sampel atau ukuran sampel tidak memenuhi syarat maka pendugaan parameter populasi dianggap tidak valid sehingga dapat berdampak pada kesalahan mendeskripsikan dan menginterpretasikan gambaran dan karakter populasi.

Cara menghitung rumus besar sampel penelitian suatu penelitian sangat ditentukan oleh desain penelitian yang digunakan dan data yang diambil. Jenis penelitian observasional dengan menggunakan desain *cross-sectional* akan berbeda dengan *case-control study* dan kohor, demikian pula jika data yang dikumpulkan adalah proporsi akan beda dengan jika data yang digunakan adalah data continue. Pada penelitian di bidang Kesehatan masyarakat, kebanyakan menggunakan desain atau pendekatan *cross-sectional* atau belah lintang, meskipun ada beberapa yang menggunakan *case control* ataupun kohor (Anwar Hidayat, 2012).

Oleh karenanya, walaupun hal ini tidak semudah yang dibayangkan, karena pengambilan sampel tidak dapat digeneralisir berdasarkan ukuran populasi satu dan populasi lainnya. Terdapat banyak sekali faktor yang menentukan ukuran suatu sampel penelitian. Misalnya, homogenitas elemen populasi dan metode analisis yang akan digunakan adalah faktor sangat menentukan ukuran sampel

penelitian yang harus diambil. Namun secara statistik ada acuan dan pedoman yang dapat dipakai sehingga memperlancar pekerjaan ini dalam memulai penelitian yang ruang lingkungannya sampel.

Ada beberapa pedoman teoritis dan empiris yang selama ini dipakai untuk menetapkan ukuran sampel yang layak, diantaranya dengan cara Slovin, Machin, juga apa yang diperkenalkan oleh Cochran.

1). Teori SLOVIN

Salah satu literatur yang paling banyak digunakan adalah penentuan ukuran sampel menggunakan rumus slovin (1960). Seorang ahli yang bernama slovin ini ternyata sampai saat ini belum diketahui Siapa nama aslinya, bahkan pernah menjadi perdebatan mengenai tahun terbit dari naskah yang ditulis oleh slovin ini yaitu tahun 1960 dan 1843.

Dalam buku Sevillla, et all, (1993: 161) menyatakan bahwa, teknik penentuan sampel akan menggunakan kaidah sampling yang representatif, yaitu penentuan sampel secara acak (random) sehingga sampel yang diambil akan mencerminkan populasi yang ada. Untuk menetapkan jumlah atau ukuran sampel (misalnya jumlah responden), digunakan rumusan Slovin berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

dimana :

N = Jumlah (ukuran populasi) Populasi

n = Ukuran sampel penelitian yang diinginkan,

e = nilai presisi atau tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Atau ada yang menyebutkan nilai Konstanta pemahaman sampel yang ditetapkan atau dapat berarti kekeliruan sampling yang diijinkan, misalnya diambil sebesar 1 %, atau 5 % atau 10 %. Dalam penelitian sosial, dapat diizinkan 20% sampai 30%.

Contoh, seorang mahasiswa pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Almuslim Bireuen Aceh dalam menyusun Tesis tentang kinerja guru SMK negeri se Kabupaten Bireuen, dihadapkan pada sejumlah 298 orang guru yang tersebar pada 7 buah (unit) SMK Negeri di Kabupaten Bireuen tersebut.

Dengan memanfaatkan rumus slovin dengan pertimbangan peneliti diambil presisinya atau taraf signifikansinya 5% diperoleh sampel minimal sebesar:

$$S = \frac{288}{1+288(0,05)^2} = 171 \text{ guru.}$$

2). Teori Machin

Untuk menentukan jumlah sampel dengan mempertimbangkan a). besaran *error's estimated* atau kekeliruan sampling (α) dan b) kuasa uji (*power test*) yaitu β , (Machin, 1976) sehingga sampel minimal yang diambil secara acak dinyatakan dengan rumus berikut:

$$n = \frac{(Z_{1/2\alpha} + Z_{1/2\beta})^2}{U^2_{\rho}}$$

Dimana ; $U_{\rho} = \frac{1}{2} \ln \left[\frac{(1+\rho)}{(1-\rho)} \right]$, atau

$$U_{\rho} = \frac{1}{2} \ln \left[\frac{(1+\rho)}{(1-\rho)} \right] + \left[\frac{\rho}{2(n-1)} \right]$$

ρ = didefinisikan sebagai besar korelasi terkecil yang mungkin antara variabel yang diteliti

α = Kekeliruan sampling ditetapkan $\alpha = 5\%$ atau 0,05

β = kuasa uji (*power test*) juga ditetapkan $\beta = 5\%$ atau 0,05

Maka dari tabel distribusi standar baku Z dapat diperoleh nilai kritis $Z_{1/2\alpha} = 1,96$ dan β juga 5% atau 0,05 sehingga nilai $Z_{1/2\beta} = 1,96$

Sebagai ilustrasi, misalnya Seseorang melakukan penelitian tentang tanggapan masyarakat (dengan menetapkan Kepala keluarga) yang berada di suatu kabupaten tentang Peran BUMDes dalam meningkatkan ekonomi desa. Jika diketahui jumlah KK di Kabupaten tersebut terdapat 321.193 jiwa kepala keluarga (KK). Andaikan nilai $\alpha = 5\%$ dan β juga 5% , serta korelasi ρ sebesar 0,2 maka ukuran sampel minimal yang diambil dalam hal ini adalah sebesar 400 unit. Hal ini didapatkan dengan cara matematis berikut:

$$n = \frac{(1,96+1,96)^2}{\left[\frac{1}{2} \ln \left\{ \frac{(1+0.2)}{(1-0.2)} \right\} \right]^2} = 400$$

Maka sampel minimal yang diambil sejumlah 400 KK di Kabupaten tersebut.

3). Formula Cochran

Cochran, W. G. yang bernama lengkap William Gemmell Cochran, ahli statistika kelahiran Skotlandia, dalam bukunya berjudul "*Sampling techniques*" ed.3 (1977) menjelaskan suatu formula sampling yang dapat dijadikan referensi. Cochran membagi 2 (dua) teknik menentukan sampel berdasarkan data populasi yang bersifat kontinu dan bersifat kategori.

Formula Cochran untuk data kategori

$$n = [z^2 (p)(q)] / e^2$$

dimana: n = ukuran sampel yang akan kita cari

z = nilai tabel z (tabel distribusi normal)
pada tingkat kepercayaan tertentu.

p = proporsi kategori dari total seluruh kategori.

Nilainya berupa nilai desimal antara :
0,00 – 1.00, misalnya 0.50, 0.25, dst.

q = proporsi kategori lain selain p yang juga dituliskan sebagai (1-p)

e = margin error



Contoh:

Seorang sarjana pertanian konsentrasi kopi, melakukan evaluasi program penyuluhan yang mengajak petani untuk menggunakan metode baru. Populasi petani kopi di daerah tersebut cukup besar, tetapi kita tidak tahu persentase dari penerimaan metode baru tersebut. Oleh karena itu, kita berasumsi tingkat penerimaannya fifty - fifty atau 50 : 50 sehingga nilai probabilitas atau proporsi kategori yang diteliti 50% atau p = 0,50. Selanjutnya kita pilih taraf uji signifikansinya $\alpha = 0,05$ dan keakuratan juga 5% . Jumlah sampel yang diperlukan adalah sebagai berikut:

$$n = z^2 pq / e^2 = [(1,96)^2 (0,5)(0,5)] / (0,05)^2 \text{ diperoleh sekitar: } 385 \text{ petani.}$$

4). Rekomendasi Gay and Diehl

Hasil penelitian dari Gay, LR dan Diehl, PL (1992), pada penelitian "Research Methods for Business and Management" disebutkan bahwa ukuran sampel penelitian haruslah sebesar-besarnya. Asumsi yang disampaikan oleh Gay dan Diehl didasarkan pada semakin besar sampel yang diambil maka semakin

merepresentasikan bentuk dan karakter populasi serta lebih dapat untuk digeneralisir. Meskipun demikian, ukuran pasti sampel yang akan diambil sangat bergantung pada jenis penelitian yang sedang digarap.

Berikut beberapa kondisi yang perlu diperhatikan;

- a) Apabila penelitian yang sedang dikerjakan merupakan penelitian deskriptif, maka ukuran sampel sekurang-kurangnya adalah sebesar 10% dari total elemen populasi.
- b) Apabila penelitian yang dikerjakan merupakan penelitian bersifat korelasi atau berhubungan, maka ukuran sampel sekurang-kurangnya adalah sebesar 30 subjek (unit sampel).
- c) Apabila penelitian yang dikerjakan merupakan penelitian bersifat perbandingan, maka ukuran sampel penelitian yang direkomendasikan adalah sebesar 30 subjek.
- d) Apabila penelitian yang dikerjakan merupakan eksperimental berkelompok, maka ukuran sampel yang direkomendasikan adalah sebesar 15 sampel perkelompok.

5). Formula Lemeshow

Formula Limeshow ini digunakan pada penelitian dengan populasi yang tidak diketahui jumlahnya, seperti berapa jumlah pengemis di suatu kota (yang notabene) tidak semua terdaftar di Dinas terkait, atau berapa jumlah masyarakat yang trauma akibat pandemic Covid"19 lalu. Rumusamn Lemeshor ini memang mirip dengan formula penentuan sampel kategori Cochran.

Dengan persamaan penentuan sampel (n) adalah:

$$n = [z^2 P(1-P)] / d^2$$

dimana:

n = jumlah sampel yang dicari

z = nilai tabel normal dengan alpha tertentu

p = fokus kasus

d = alpha (0.05) atau 5% dari tingkat kepercayaan 95% yang umum digunakan dalam penelitian-penelitian.

6). Memanfaatkan Tabel Probabilitas Sample

Beberapa ahli pada masanya, telah mencoba dan berjuang susah payah dalam menentukan sampel untuk ukura populasi yang kecil hingga besar, hingga satu juta unit. Cara menentukan jumlah sampel penelitian menggunakan tabel ataupun rumus cukup bervariasi.

Diantara ahli tersebut, Krejcie bekerja bareng Morgan, juga 3 (tiga) sekawan Cohen, Manion dan Morrison ikut memberi kontribusi membuat tabel menentukan sampel.

Khususnya, hasil kerja Cohen Manion dan Morrison (satu tabel dengan tiga penulis yang ketiganya Bernama asli Louis *Cohen*, Lawrence *Manion*, and Keith *Morrison*) ini cukup menarik, karena: (1) penentuan populasi yang diprediksi dalam pengambilan sampelnya hingga 1 juta anggota populasi. (2) tabel ini merinci Taraf Keyakinan penelitian dari 90%, 95% dan 99% yang masing-masing taraf memiliki jumlah sampel berbeda. (3) tabel ini pun merinci Interval Keyakinan penelitian (α) yaitu dari 0,1, 0,05, hingga 0,01.

a. Tabel Cohen Manion dan Morrison

Menyimak tabel Cohen Manion dan Morrison, dibawah bahwa pada tabel – jika diamati:

Kolom-1 (yang paling kiri) merupakan petunjuk tentang jumlah populasi (dari $N=30$ hingga $N=1.000.000$).

Kolom-2 kedua berisikan taraf keyakinan penelitian ($\alpha = \alpha$) = 90% yang berisi 3 subkolom (dari kiri ke kanan), dengan α ($\alpha = 0,1$; 0,05 ; dan 0,01).

Kolom-3 seperti juga kolom-2 berisikan taraf keyakinan penelitian ($\alpha = \alpha$) = 95% yang berisi 3 subkolom (dari kiri ke kanan), dengan α ($\alpha = 0,1$; 0,05 ; dan 0,01).

Kolom-4, seperti juga kolom-2 berisikan taraf keyakinan penelitian ($\alpha = \alpha$) = 99% yang berisi 3 subkolom (dari kiri ke kanan), dengan α ($\alpha = 0,1$; 0,05 ; dan 0,01).

Misalnya, populasi awal pengamatan diketahui (N) 500 unit. Peneliti sudah menetapkan taraf keyakinan 95% (karena hanya mampu memberi potensi

kesalahan 5%) dan pada saat yang sama menetapkan pula interval Keyakinan penelitian (α) yaitu dari 0,05 atau 5%. Maka dengan menarik garis pada $N=500$, memperhatikan kolom-3 untuk taraf keyakinan (confidence level 95%) pada ($\alpha = 0,05$) ditemukan sampel minimal sebesar $n = 273$.

Sebagai catatan penting, bahwa “semakin tinggi taraf keyakinan maka semakin tinggi pula sampel yang harus diambil”.

Tabel Cohen Manion dan Morrison

Population	Confidence level 90 per cent			Confidence level 95 per cent			Confidence level 99 per cent		
	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence
30	27	28	29	28	29	29	29	29	30
50	42	45	47	44	46	48	46	48	49
75	59	64	68	63	67	70	67	70	72
100	73	81	88	79	86	91	87	91	95
120	83	94	104	91	100	108	102	108	113
150	97	111	125	108	120	132	122	131	139
200	115	136	158	132	150	168	154	168	180
250	130	157	188	151	176	203	182	201	220
300	143	176	215	168	200	234	207	233	258
350	153	192	239	183	221	264	229	262	294
400	162	206	262	196	240	291	250	289	329
450	170	219	282	207	257	317	268	314	362
500	176	230	301	217	273	340	285	337	393
600	187	249	335	234	300	384	315	380	453
650	192	257	350	241	312	404	328	400	481
700	196	265	364	248	323	423	341	418	507
800	203	278	389	260	343	457	363	452	558
900	209	289	411	269	360	468	382	482	605
1,000	214	298	431	278	375	516	399	509	648
1,100	218	307	448	285	388	542	414	534	689
1,200	222	314	464	291	400	565	427	556	727
1,300	225	321	478	297	411	586	439	577	762
1,400	228	326	491	301	420	606	450	596	796
1,500	230	331	503	306	429	624	460	613	827
2,000	240	351	549	322	462	696	498	683	959
2,500	246	364	581	333	484	749	524	733	1,061
5,000	258	392	657	357	536	879	586	859	1,347
7,500	263	403	687	365	556	934	610	911	1,480
10,000	265	408	703	370	566	964	622	939	1,556
20,000	269	417	729	377	583	1,013	642	986	1,688
30,000	270	419	738	379	588	1,030	649	1,002	1,737
40,000	270	421	742	381	591	1,039	653	1,011	1,762
50,000	271	422	745	381	593	1,045	655	1,016	1,778
100,000	272	424	751	383	597	1,056	659	1,026	1,810
150,000	272	424	752	383	598	1,060	661	1,030	1,821
200,000	272	424	753	383	598	1,061	661	1,031	1,826
250,000	272	425	754	384	599	1,063	662	1,033	1,830
500,000	272	425	755	384	600	1,065	663	1,035	1,837
1,000,000	272	425	756	384	600	1,066	663	1,036	1,840

Sumber: Cohen, Manion and Morrison, 2007. *Research Methods in Education*, New York: Routledge

b. Tabel Krejcie and Morgan

Kebutuhan yang semakin meningkat untuk sampel statistik yang representatif dalam penelitian empiris telah menciptakan permintaan akan metode yang efektif untuk menentukan ukuran sampel. Untuk mengatasi kesenjangan yang ada, Krejcie & Morgan (1970) membuat tabel untuk menentukan ukuran sampel untuk populasi tertentu agar mudah dirujuk.

Menentukan jumlah sampel dengan tabel Krejcie and Morgan didasarkan atas kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai Taraf Keyakinan 95% terhadap populasi. Cukup melihat dalam tabel tersebut, berapa jumlah sampel (S) yang seharusnya dilihat dari jumlah populasi (N). Bentuk tabelnya sebagai berikut:

<i>N</i>	<i>S</i>	<i>N</i>	<i>S</i>	<i>N</i>	<i>S</i>
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Note.—*N* is population size. *S* is sample size.
Source: Krejcie & Morgan, 1970

c. Tabel Isaac and Michael

Stephen Isaac dan Willian B. Michael (1981) menyatakan “Semakin banyak tingkat kesalahan yang digunakan maka jumlah sampel yang kalian gunakan akan semakin sedikit. Jika tidak ingin terjadi kesalahan yang signifikans, maka sebaiknya sampel diambil sebesar mungkin”

Hasil penelitian seksama Isaac dan Michael telah menghasilkan penghitungan penentuan jumlah sampel terhadap jumlah populasi antara 10 – 100000 yang diringkaskan dalam tabel berikut ini (dengan taraf signifikansi 95%):

Tabel Penentuan Jumlah Sampel Berdasarkan Rumus ISAAC & WILLIAN B. MICHAEL					
N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1200	219
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384
Keterangan :		N = Populasi			
		Isaac dan Michael dengan Taraf Signifikansi 95 %			
		S = Sampel			

Sumber: Krejcie, R.V., & Morgan, D.W., (1970). *Determining Sample Size for Research Activities*.

Catatan: N = Populasi, S = Sampel, Tabel pada Taraf signifikansi = 95%

Validitas & Reliabilitas Instrumen Penelitian

6.1 Arti Penting Validitas & Reliabilitas

*M*asalah atau pembahasan tentang validitas dan reliabilitas instrument penelitian, suatu keniscayaan. Hal ini bagian dari evaluasi awal atau proses awal sebelum dilakukan pengolahan dan analisis data penelitian untuk melanjutkan pada pembahasana dari suatu penelitian.

Konsep validitas dan reliabilitas dalam konteks penelitian (khususnya penelitian kualitatif), tulis Budiastuti, D. & Bandur, A., (2018). telah dijelaskan banyak pakar baik dalam bidang kajian psikologi maupun bidang pendidikan dan ilmu-ilmu sosial lainnya (seperti: Eisenhart & Howe, 1992; Krahn & Putnam, 2003; Mareceki, 2009; Maxwell, 1992, 1996; Mishler, 1990). Salah satu definisi yang telah dikutip secara luas ialah konsep yang dikemukakan oleh Maxwell (1996, h.87) bahwa *validity is the correctness or credibility of a description, conclusion, explanation, interpretation*. Konsep ini menekankan validitas sebagai suatu ketepatan atau kredibilitas suatu deskripsi, kesimpulan, penjelasan dan interpretasi hasil penelitian.

Sementara itu, Mareceki (2009) menjelaskan validitas sebagai *evaluation of an extent to which the research evidence supports or justifies the interpretations and conclusions that are based on it*. Dalam konsep ini, validitas dilihat sebagai evaluasi untuk menentukan apakah interpretasi dan kesimpulan penelitian didukung oleh bukti-bukti atau data yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan ketepatan prosedur melakukan penelitian sehingga hasil penelitian dan kesimpulan penelitian tersebut dapat dipercaya sebagai suatu kebenaran umum. (Budiastuti, D. & Bandur, A., 2018).

Konsep baru tentang validitas penelitian saat ini koncern pada konsep validitas internal yang terfokus pada validitas konstruk (*construct validity*) dan akurasi alat pengukuran, intervensi (*treatment*) terhadap sampel dan teknik sampling, serta konseptualisasi dan operasionalisasi variabel-variabel penelitian diganti dengan konsep validitas yang disebut dengan kredibilitas. Kredibilitas penelitian merupakan validitas internal penelitian yang terfokus pada apa yang dilaporkan oleh peneliti (Lewis, 2009). Artinya, peneliti tidak hanya bertanggung jawab untuk melaporkan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan alasan-alasan mengapa terjadi.

Sedang konsep validitas pada periode tradisional yang menitikberatkan validitas pada desain awal penelitian, konsep validitas pada periode ini ditiitikberatkan sebelum dan selama melakukan penelitian.

“Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jadi pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur”.

Sugiono (2008) dalam Marwan, dkk (2019)

Sebagai contoh, ingin mengukur kemampuan siswa dalam pelajaran deret hitung dan deret ukur dalam matematika. Mereka diberikan soal kasus dengan kalimat yang panjang dan yang berbelit-belit sehingga sukar ditangkap maknanya. Akhirnya siswa tidak dapat menjawab akibat tidak memahami pertanyaan. Contoh lain, peneliti ingin mengukur kemampuan berbicara, tapi ditanya mengenai tata bahasa atau kesusastraan seperti puisi, pantun atau sajak, pengukur tersebut tidak tepat (valid).

Validitas tidak berlaku universal sebab bergantung pada situasi dan tujuan penelitian. Instrumen yang telah valid untuk suatu tujuan tertentu belum otomatis akan valid untuk tujuan yang lain (Marwan, dkk, 2019).

Pengertian validitas instrumen dalam konteks penelitian kuantitatif yang dikutip Budiastuti, D. & Bandur, A., (2018) dari beberapa sumber pakarnya (seperti: Holbrook & Bourke, 2005; Manning & Don Munro, 2006; Pallant, 2010; Sugiyono, 2010) menyatakan *the degree to which it measures what it is supposed to measure* (Bahwa validitas suatu penelitian berkaitan dengan sejauh mana seorang peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur). Maka,

secara khusus, validitas penelitian kuantitatif berakar pada pandangan empirisme yang menekankan pada bukti, objektivitas, kebenaran, deduksi, nalar, fakta dan data numerik (Golafshani, 2003).

Alat pengukuran yang umum dipakai untuk ini adalah kuesioner (angket) dan tes. Dimana dalam alat ukur kuesioner tersebut perlu disusun sedemikian rupa berupa pernyataan (baik secara teoritis dan empiris suatu variabel penelitian yang akan di ukur, bisaanya mengungkap dari jabaran dimensi dan indicator variabel) agar dapat dijadikan instrument yang tepat untuk mendapatkan, menemukan, mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan/atau membandingkan berbagai informasi, topik, dan variabel penelitian.

Kita sering mengenal tiga jenis validitas yang sering didiskusikan para ahli statistik, dan dipakai oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif, yakni validitas isi (*content validity*), validitas kriteria pembanding (*criterionrelated validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*) (Huck, 2012).

Sedangkan bicara reliabilitas, sesuatu yang oleh beberapa pakar riset menyatakan penting, khususnya memaknai nilai koding dalam penelitian sosial dengan instrument angket, kuesioner dan tes. Suatu penelitian kualitatif misalnya, dikatakan reliabel jika hasil penelitian tersebut dapat direplikasi oleh para peneliti lainnya. Untuk menghasilkan penelitian kualitatif yang reliabel, para peneliti kualitatif mendokumentasi catatan lapangannya baik dalam bentuk jurnal harian (*log book*) maupun catatan-catatan lapangan lainnya dalam bentuk memo.

Sehingga Schwandt (2007) dalam Budiastuti, D. & Bandur, A., (2018) menyarankan untuk audit penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melihat bagaimana peneliti menganalisis transkrip hasil wawancara, koding data, dan prosedur pengkategorian sub-tema dan tema-tema penelitian, dan variasi observasi dan pengumpulan data.

Saat transisi perkembangannya, reliabilitas penelitian ditentukan oleh sejauhmana instrumen penelitian yang digunakan dalam konteks tertentu dapat menghasilkan penelitian yang sama jika diterapkan dalam konteks yang lain. Jadi reliabilitas ditentukan oleh stabilitas dan konsistensi hasil penelitian yang dihasilkan oleh instrumen penelitian yang sama. Sebaliknya menurut para konstruktivis, standar reliabilitas tersebut tidak realistis untuk diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial karena lingkungan sosial penelitian selalu berubah-ubah sehingga standar yang ideal ialah bukan replikasi konsistensi instrumen

semata-mata melainkan juga tergantung pada situasi dan konteks yang terjadi di setting penelitian (*dependability*).

Sehingga para konstruktivis, menyatakan konsistensi hasil penelitian tidak dapat ditentukan oleh instrumen penelitian, tetapi juga oleh kondisi nyata di mana instrumen tersebut digunakan, sehingga disebut dengan istilah *dependability*. Kondisi masing-masing setting penelitian berbeda antara yang satu dengan yang lain sehingga untuk mewujudkan hasil yang konsisten, peneliti juga perlu memperhatikan proses penggunaan instrumen- instrumen penelitian tersebut di lokasi penelitian (Budiastuti, D. & Bandur, A., 2018).

Sedangkan Marwan, dkk (2019) menuliskan reliabilitas alat ukur dalam penelitian kuantitatif adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurinya. Artinya, kapan pun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama. Contoh paling nyata adalah timbangan atau meteran. Hal yang sama terjadi untuk alat ukur suatu gejala, tingkah laku, ciri atau sifat individu dan lain-lain. Misalnya alat ukur prestasi belajar seperti tes hasil belajar, alat ukur sikap, kuesioner dan lain-lain, hendaknya meneliti sifat keajegan tersebut.

Tes hasil belajar dikatakan meningkat apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap siswa yang sama. Misalnya siswa kelas V pada hari ini di tes kemampuan matematika, minggu berikutnya siswa tersebut di tes kembali. Hasil dari kedua tes relatif sama, sehingga masih mungkin terjadi ada perbedaan hasil untuk hal-hal tertentu akibat faktor kebetulan, selang waktu, terjadinya perubahan pandangan siswa terhadap soal yang sama. Jika ini terjadi, kelemahan terletak dalam alat ukur itu yang tidak memiliki kepastian jawaban atau meragukan siswa. Dengan kata lain derajat reliabilitasnya masih rendah.

Di lain pihak perbedaan hasil pengukuran bukan disebabkan oleh alat ukurnya, melainkan kondisi yang terjadi pada diri siswa. Misalnya fisik siswa dalam keadaan sakit pada waktu tes yang pertama, motivasi pada waktu tes pertama berbeda dengan motivasi tes pada berikutnya (Marwan, dkk, 2019).

6.2 Jenis-Jenis Validitas Penelitian

*U*ntuk keperluan uji validitas instrument penelitian, baik jenis penelitian kualitatif ataupun kuantitatif, beberapa ahli telah memberikan solusi dan alternatif untuk digunakan, tentunya disesuaikan dengan kecocokan dari apa

yang akan diukur dalam penelitian tersebut. Berikut, diuraikan beberapa jenis validitas penelitian kualitatif dan kuantitatif.

6.2.1 Jenis Uji Validitas Instrumen Penelitian Kualitatif

Menurut Budiastuti & Bandur (2018) Proses penelitian dalam penelitian kualitatif kemungkinan besar akan terpengaruh oleh peneliti itu sendiri baik pada informan atau lingkungan penelitian. Pada umumnya hal tersebut terjadi, ketika peneliti melaksanakan wawancara dibandingkan dengan teknik observasi. Prosedur wawancara mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan sangat mempengaruhi hasil wawancara, jika prosedurnya sudah dilaksanakan dengan baik, maka hasil wawancara yang diperoleh akan berkualitas.

Penelitian kualitatif akan dianggap tidak valid ketika deskripsi hasil penelitian tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Penelitian yang valid dibentuk oleh deskripsi yang konkret mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga, agar penelitian dapat mencapai deskripsi yang valid, maka peneliti dapat mendokumentasikan proses penelitian lapangan seperti melakukan perekaman saat wawancara baik video maupun audio, serta mendokumentasikan dalam bentuk yang lain.

Kesalahan fatal peneliti dalam penelitian kualitatif adalah mengartikan ungkapan yang diberikan informan secara subjektif sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Hal ini terjadi, ketika peneliti mengajukan pertanyaan tertutup, pertanyaan dengan jawaban 'ya' atau 'tidak', atau pertanyaan yang mengarahkan jawaban informan sesuai dengan tujuan peneliti. Sehingga tidak ada kesempatan bagi informan untuk menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti secara lebih mendalam.

“Agar terhindar dari ancaman validitas (terjadi bias) maka perlu adanya seorang ahli atau rekan sejawat yang mampu menilai instrumen penelitian, yang biasa disebut dengan member checks”

(Budiastuti & Bandur, 2018 dalam Elidawati Purba, dkk, 2021).

Oleh karenanya perlu kita yakinkan secara valid sesuai teori. Penggunaan teori yang berkaitan dengan penelitian sehingga peneliti dapat memahami permasalahan dari penelitian tersebut. Ancaman validitas teori terjadi, ketika peneliti menganalisis data yang bersumber dari informan lapangan namun tidak menyesuaikan data tersebut dengan konsep-konsep teoritis yang ada.

Sehingga perlu adanya penyesuaian data hasil penelitian dengan konsep teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian agar penelitian terhindar dari kesalahan dari sisi teori.

Validitas dalam penelitian kualitatif merupakan evaluasi dalam melihat kesesuaian kesimpulan penelitian dengan bukti data - data yang ada. Menurut (Budiastuti & Bandur, 2018) validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan ketepatan dalam prosedur penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian dan kesimpulan penelitian yang dapat dipercaya. Uji validitas dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada keakuratan hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, atau pembaca secara umum.

Menurut (Sugiyono, 2014) terdapat dua jenis validitas dalam penelitian kualitatif yaitu, **uji kredibilitas** (validitas internal) dan **uji transferabilitas** (validitas eksternal).

a. Uji Kredibilitas Penelitian Kualitatif

Masalah yang sudah ditetapkan di awal dalam penelitian kualitatif kemungkinan akan mengalami perubahan ketika peneliti sudah turun ke lapangan. Hal ini biasanya terjadi, dikarenakan saat di lapangan peneliti menemukan sesuatu yang lebih penting dari yang sudah ditetapkan sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang dikumpulkan secara berkelanjutan agar tidak ada kesalahan informasi atau tidak sesuai dengan konteks yang ada (Elidawati Purba, dkk, 2021).

Menurut Budiasni & Darma (2020) keabsahan data diperlukan untuk melihat kebenaran atau kepercayaan dari hasil penelitian dengan menggunakan beberapa standarisasi tertentu, hal ini dikenal dengan uji kredibilitas (*credibility*). Terdapat beberapa jenis atau cara yang dapat dilakukan peneliti agar penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya, yaitu:

(1). Peneliti terlibat lama di lapangan

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sehingga kesahihan dan keabsahan data ditentukan oleh keterlibatan peneliti secara intens dalam penelitian yang digunakan. Oleh karenanya, peneliti terlibat atau menggunakan waktu yang lama di lapangan. agar peneliti tahu kapan suatu penelitian kualitatif dihentikan.

Jika peneliti merasa data yang dikumpulkan belum meyakinkan, belum dapat dipercaya, belum mendalam maka peneliti perlu memperpanjang waktu di lapangan dan terus melanjutkan pengumpulan data sesuai dengan data yang dibutuhkan sambil melakukan pengecekan ulang dari data yang sudah ada, untuk dapat yakin apakah data sudah benar atau tidak. Jika masih diragukan atau ada kekeliruan substansial, peneliti perlu melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Jadi dengan terlibat lama di lapangan akan membantu meminimalisasi error dalam proses penelitian. Pertimbangannya lamanya terkait dengan kedalaman, keluasan dan kepastian data, sehingga mengurangi bias data serta akan mampu membangun kepercayaan subjek penelitian.

(2). *Tingkat Keseriusan dalam Pengamatan*

Tentunya, penelitian yang sukses dan memberi hasil maksimal, akan tergantung pada keseriusan dan ketekunan dari peneliti dalam pengamatan. Dalam arti peneliti harus melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dari tahap atau urutan peristiwa yang dapat direkam secara sistematis.

Dampak dari keseriusan dan ketekunan peneliti akan menentukan keabsahan dan terus melakukan pengecekan kembali data yang telah dikumpulkan salah atau tidak, juga data yang ada dapat dideskripsikan secara sistematis dan akurat. Perlu diingat bahwa penelitian harus bersifat bebas dan independen, jangan terjadi intervensi atau adanya unsur berbohong, berpura-pura atau menipu, sementara peneliti sudah sejak awal mengarahkan fokusnya, padahal mungkin belum waktunya untuk melakukan itu.

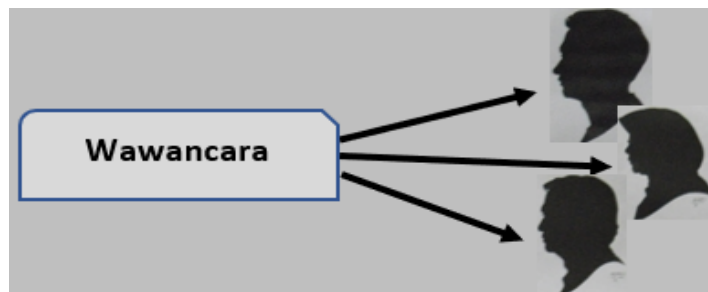
(3). *Melakukan triangulasi sesuai aturan*

Melakukan triangulasi sesuai aturan Penggunaan triangulasi sangat dianjurkan, karena menurut (Patton, 2002) triangulasi dapat memperkuat penelitian dengan cara menggabungkan metode, dapat menggunakan berbagai jenis metode atau menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Cara yang dilakukan bisa dengan membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi,

membandingkan informasi yang diperoleh dari informan secara individu (pribadi) atau saat di depan umum, membandingkan situasi waktu pelaksanaan penelitian formal atau informal, membandingkan keadaan dalam perspektif orang yang berbeda, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen penelitian.

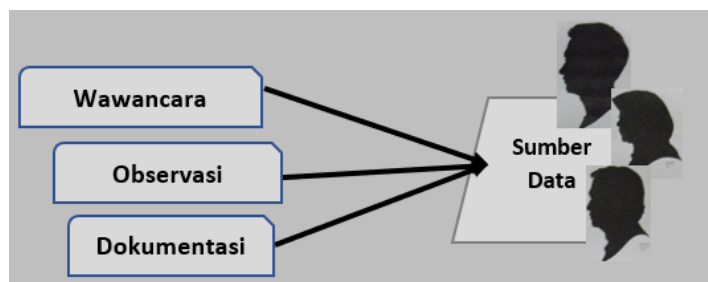
Banyak cara yang dapat dilakukan dalam triangulasi untuk pengujian kredibilitas, sebagaimana dikatakan Mamik (2015) terdapat tiga jenis dalam pengelompokan triangulasi, yakni:

- (a). Triangulasi Sumber: Peneliti bisa memeriksa (mengecek) data yang sudah dikumpulkan dari beberapa sumber. Data yang sudah terkumpul tersebut dideskripsikan, dikategorikan dan disepakati untuk mendapatkan kesimpulan. Apalagi, jika menggunakan sumber yang Banyak atau *Multiple Sources* (Yusuf, 2017).



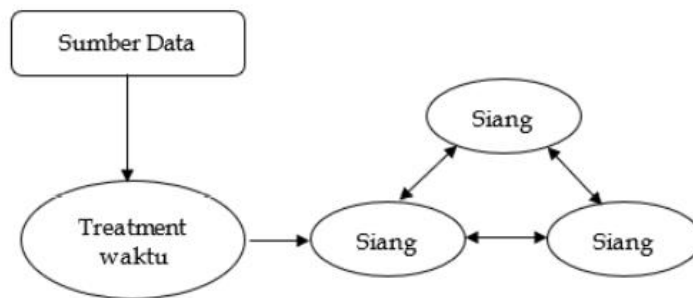
Gambar 8. Triangulasi dengan Sumber yang Banyak (*Multiple Sources*)

- (b). Triangulasi Teknik: Peneliti dapat memeriksa (mengecek) data pada sumber yang sama dan dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi atau *multiple methods* (Yusuf, 2017).



Gambar 9. Triangulasi dengan Teknik yang Banyak (*Multiple Methods*)

- (c). Triangulasi Waktu: Peneliti dapat memeriksa (mengecek) konsistensi, kedalaman, dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Cara ini berkaitan dengan keefektifan waktu. Yakni dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Misalnya peneliti dapat melakukan wawancara di pagi hari (libur) pada saat narasumber masih dalam keadaan segar dan belum banyak masalah, agar data yang dikumpulkan akan lebih valid dan lebih kredibel, bisa juga sore hari atau malam hari saat sumber kita sedang senang (enjoy). Artinya dilakukan Simulasi Triangulasi Waktu (Helaluddin & Wijaya, 2019).



Gambar 10. Simulasi Triangulasi Waktu

(4). *Melakukan Pengecekan dengan anggota lain dalam kelompok*

Untuk tujuan Keabsahan dan kredibilitas data yang telah dikumpulkan dapat diuji kembali dengan pengecekan oleh anggota kelompok terkait dari mana data dan informasi dikumpulkan. *Member check* ini dapat dilakukan secara formal atau informal serta secara berkelanjutan, dapat juga dilakukan melalui diskusi terfokus hasil penelitian tersebut, baik hasil sementara ataupun hasil akhir yang telah diperoleh dalam penelitian. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun sikap terbuka dalam pelaksanaan penelitian, serta untuk menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti atau berasal dari usulan teman sejawat. Sehingga akan menghasilkan masukan yang baik dan kritis, dan dimungkinkan ada temuan bersifat substansi dan krusial untuk mengembangkan langkah-langkah selanjutnya.

(5). *Menganalisis kasus yang Negatif*

Adakalanya pada masalah yang diteliti, muncul kasus yang hingga pada saat tertentu tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Dapat

dilakukan dengan mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan informasi yang sudah diperoleh untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan. Ketika tidak ditemukan hal negatif dalam data penelitian baik selama pengumpulan ataupun saat analisis, maka kredibilitas data penelitian akan dapat dipercaya. Dengan melakukan analisis kasus negatif akan dapat membantu peneliti dalam menilai kredibilitas data tersebut.

(6). *Menggunakan referensi yang Sesuai*

Bahan referensi sebagai pendukung yang sesuai dapat membuktikan dan mendukung data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2014). Kredibilitas data akan lebih terpercaya jika dilengkapi dengan bahan referensi yang sesuai dan tepat.

b. Uji Transferabilitas pada Penelitian Kualitatif

Uji ini untuk menentukan kemungkinan hasil penelitian dapat diberlakukan di daerah, wilayah atau lokasi lain. Kemungkinan tersebut dapat dilakukan, namun peneliti tetap membutuhkan kehati-hatian. Konsep transferabilitas sama dengan validitas eksternal. Menurut Skinner, et al., (2020) Peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci konteks dan asumsi yang mendasari penelitian, sehingga transferabilitas dimungkinkan dapat dilakukan, tetapi orang yang mentransfer hasil ke konteks yang berbeda bertanggung jawab untuk kegiatan tersebut.

Yusuf (2017) menyatakan “Penelitian kualitatif bersifat kontekstual, sehingga hasil penelitian suatu tempat tidak dapat digeneralisasi ke wilayah atau populasi lain, hal ini dikarenakan pengaruh situasi sosial yang diteliti bukanlah mewakili beberapa daerah seperti yang terdapat pada kuantitatif. Hasil penelitian dari suatu daerah akan dapat ditransfer ke wilayah lain jika di tempat tersebut benar-benar memiliki karakteristik yang sama dengan tempat ataupun kondisi sosial yang sudah diteliti”.

Oleh karena itu, untuk uji ini peneliti harus ekstra hati-hati, bisa meminta masukan pada ahlinya, sehingga akan ada nantinya *expert judgment*. Menurut Rusti (2012) bahwa *expert judgement* merupakan pertimbangan / pendapat ahli / orang lain (peneliti) yang sudah berpengalaman.

6.2.2 Jenis Uji Validitas Instrumen Penelitian Kuantitatif

Validitas dalam sebuah pengembangan instrument merupakan isu penting sekaligus memiliki banyak kontroversi dan perdebatan. Evaluasi pertama dalam upaya untuk menentukan kesesuaian tes dimulai Guilford (1946) yang kemudian validitas ini memperoleh spesifikasi teoritis. Pada tahun 1949 Cronbach mengembangkan gagasan mengenai validitas logis dan empiris (Hendryadi, 2015).

Validitas logis disebut penilaian tentang apa langkah-langkah tes dan validitas empiris yang mengacu pada Guilford (1946) melalui perbandingan statistik dari skor tes dengan langkah-langkah yang sama. Pada tahun 1954 Anastasi memberikan kategori validitas dalam beberapa jenis, yaitu validitas tampak (*face validity*), konten (*content validity*), faktorial dan validitas empiris. Pada tahun yang sama, Rekomendasi Teknis (APA, 1954) membagi empat jenis validitas (yaitu, konten, prediksi, bersamaan, dan validitas konstak (*content, predictive, concurrent, and construct validities*). Keempat jenis ini kemudian dikurangi menjadi tiga dengan kombinasi validitas prediktif dan kriteria (APA, 1966). (Hendryadi, 2015).

*Menurut beberapa penulis dan peneliti kuantitatif, seperti Huck (2012), Pallant (2010), mereka mengungkapkan ada tiga jenis validitas yang sering didiskusikan para ahli statistik, yakni validitas kriteria pembanding (*criterionrelated validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*).*

a. Criterion Validity

Criterion validity menyatakan: “apakah alat pengukuran yang baru sudah tepat sesuai dengan instrumen pengukuran lainnya yang dianggap sebagai model atau telah dipakai secara luas dalam bidang ilmu dan kajian tertentu secara kuantitatif”.

Validitas berdasarkan kriteria atau *criterion-related validity* merupakan sebuah ukuran validitas yang ditentukan dengan cara membandingkan skor-skor tes dengan kinerja tertentu pada sebuah ukuran luar. Ukuran luar ini seharusnya memiliki hubungan teoritis dengan variabel yang di ukur oleh tes itu (Hendryadi, 2015).

Contoh, tes inteligensi mungkin berkorelasi dengan rata-rata nilai akademis. Validitas kriteria terpenuhi jika pengukuran membedakan individu menurut

suatu criteria yang diharapkan diprediksi. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menghasilkan validitas konkuren (*concurrent validity*) atau validitas predictive (*predictive validity*). Validitas konkuren dihasilkan jika skala membedakan individu yang diketahui berbeda, yaitu mereka harus menghasilkan skor yang berbeda pada instrument, sedangkan validitas predictive menunjukkan kemampuan instrument pengukuran untuk membedakan orang dengan referensi pada suatu criteria masa depan (Sekaran, 2006).

Jadi, adanya perbedaan antara *concurrent validity* dengan *predictive validity* adalah waktu pengujian, dimana *concurrent validity* diambil dalam waktu yang sama (atau kurang lebih sama), sedangkan *predictive validity* dilakukan beberapa saat (dalam periode waktu tertentu) setelah terlebih dahulu dahulu skor hasil tes diperoleh.

Maka berkaitan dengan uji validitas jenis ini, seorang peneliti perlu membandingkan instrumen penelitian yang baru dengan instrumen penelitian lainnya (yang sudah dilakukan).

Sebagai contoh lain dalam bidang Manajemen, data yang dikumpulkan dengan kuesioner, dimana pernyataan dalam kuesioner turunan setiap dimensi dan indikator dari variabel yang di ukur. Seperti variabel kepuasan kerja, diturunkan dari dimensi (1) Pekerjaan itu sendiri, (2) Gaji/Upah, (3) Supervisi, dan (4) Rekan Kerja. (Kamaruddin, dkk, 2022), dikorelasikan dengan instrument yang lain yang sering dipakai seperti dinyatakan Feldman dan Arnold dalam Setiawan dan Ghozali (2006:159), yakni tersusun atas dimensi gaji, kondisi pekerjaan, supervisi, kelompok kerja, pekerjaan itu sendiri, dan promosi.

Contoh lainnya lagi, dengan cara menguji hubungan antara skor test pada satu alat ukur dengan alat ukur lainnya. Jika cara sebelumnya dilakukan dengan membandingkan hasil penilaian responden dengan kriteria yang diperoleh dari luar/eksternal, maka metode kedua ini adalah memberikan dua alat ukur yang sama kepada responden. Misalnya, responden diberikan dua alat ukur yang memiliki fungsi berbeda yaitu engagement dan burnout yang secara teori kedua konsep ini adalah berbanding terbalik (Schaufeli et al., 2004).

Dua hal utama yang perlu dibandingkan ialah konteks responden yang terdapat dalam kedua alat pengukuran dan secara khusus dalam penelitian

korelasi, skor hasil jawaban reesponden perlu dibandingkan untuk melihat nilai korelasi koefisien kedua instrumen. Huck (2012) menjelaskan bahwa Korelasi Pearson dipakai untuk melihat korelasi kedua skor instrumen. Semakin besar nilai korelasi Pearson (r) kedua instrumen, semakin tinggi tingkat validitas instrument tersebut.

Korelasi Pearson atau dikenal juga product moment dinyatakan dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X\sum Y}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

r = Koefisien Korelasi Pearson, n = banyak/jumlah responden
X_i = skor alat ukur pertama, Y_i = Skor alat ukur kedua

b. Content Validity

Validitas isi berkaitan dengan apakah butir-butir pernyataan (item-item) yang tersusun dalam kuesioner atau tes sudah mencakup semua materi yang hendak diukur.

Misalnya, akan meneliti tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam era P5 (Proyek Profil Pelajar Pancasila). Diambil literature review tentang gaya-gaya kepemimpinan kepala sekolah, lalu disusun sebuah kuesioner. Anda, misalnya dalam beberapa bagian: (1) Gaya kepemimpinan distributif; (2) Gaya kepemimpinan autentik; (3) Gaya kepemimpinan moral (ethical leadership); (4) Gaya kepemimpinan transformasional; dan (5) Gaya kepemimpinan situasional. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan masing-masing gaya tersebut, sehingga diharapkan item-item mewakili seluruh landasan teoretis tentang topik penelitian (gaya kepemimpinan kepala sekolah).

c. Validitas Konstrak (*Construct Validity*)

Validitas konstruk mengukur: apakah alat penelitian yang dipakai telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoretis yang tepat dan relevan. Kuesioner yang memiliki validitas konstruk tinggi selalu berdasarkan definisi atau batasan para ahli tentang konsep tersebut, bukan pada definisi kamus.

Misalnya, ingin mengukur efektifitas kepemimpinan kepala sekolah, maka perlu ditentukan dulu konsep teoretis tentang teori efektivitas dan kepemimpinan serta hubungan keduanya dalam efektivitas kepemimpinan

di sekolah. Berdasarkan batasan-batasan tersebut, disusun butir-butir pernyataan dan/atau pertanyaan-pertanyaan yang sesuai.

Contoh lain, mengukur Budaya Sekolah, diambil teori tentang budaya organisasi dan Aturan yang diterapkan di sekolah. Referensi budaya organisasi dari Luthans (2012) dipakai yakni Budaya organisasi merupakan pola pemikiran dasar yang diajarkan kepada personel baru sebagai cara untuk merasakan, berfikir dan bertindak secara benar dari hari-kehari. Dikawinkan dengan suatu hal yang menjadi visi misi dan tujuan sekolah, sehingga muncul dimensi baru mengukur budaya sekolah, misalnya (1) Kesadaran Diri semua warga sekolah, (2) Keagresifan Kepala sekolah dan guru, (3) Keperibadian guru, (4) Performa sekolah, dan (5) Orientasi Sekolah dan tim guru.

6.3 Uji Reliabilitas Penelitian

*U*ji reliabilitas instrumen penelitian ialah untuk mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan peneliti. Secara generik, reliabilitas dapat didefinisikan sebagai konsistensi dari sebuah metode dan hasil penelitian (Bandur, 2013). Namun secara menurut ahli statistik bahwa *reliability is the consistency of the methods, conditions, and results* (Manning & Don Munro, 2006; Pallant, 2005).

Definisi para ahli tersebut menjelaskan pengertian reliabilitas sebagai konsistensi sebuah hasil penelitian dengan menggunakan berbagai metode penelitian dalam kondisi (tempat dan waktu) yang berbeda. Secara khusus, konsep reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil score pada item-item yang terdapat pada kuesioner sehingga uji reliabilitas sesungguhnya menguji ketepatan skala-skala pengukuran instrumen penelitian.

6.3.1 Uji Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif

Instrumen untuk Penelitian kualitatif dikatakan reliabel ketika hasil penelitian tersebut dapat diterapkan oleh peneliti lainnya dalam penelitian kualitatif lainnya. Menurut (Budiastuti & Bandur, 2018) yang perlu dilakukan peneliti agar menghasilkan penelitian yang reliabel ialah melakukan pendokumentasian di lapangan, baik dengan catatan harian (*log book*) ataupun catatan - catatan lainnya yang berkaitan di lapangan.

Setiap peneliti kualitatif diharuskan untuk melakukan pelaporan hasil analisis data yang akurat yang sesuai dengan informasi kenyataan dalam penelitian, sehingga penelitian tersebut dapat direpresentasikan dengan baik dan benar. Untuk itu, peneliti perlu memastikan bahwa hasil analisis data penelitian dapat dikonfirmasi kembali.

Istilah reliabilitas pada umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni dependabilitas, selain itu terdapat juga istilah konfirmabilitas untuk mengkonfirmasi apakah hasil penelitian tersebut sudah bersifat obyektif atau belum.

a. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas disebut juga dengan Reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas sejalan dengan konsep reliabilitas. Ketepatan hasil penelitian dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh salah satunya yaitu reliabilitas sebagai alat pengumpul data.

Jika instrumen yang digunakan - menggunakan reliabilitas yang tinggi, maka hasilnya diperkirakan juga akan baik, tentu jika dibarengi dengan komponensial lain yang berfungsi sesuai dengan perannya masing-masing. Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut atau jika keseluruhan proses penelitian dapat diaudit. Artinya, langkah demi langkah serta segala tahap yang sudah selesai dikerjakan pada saat pelaksanaan penelitian, kemudian dikaji ulang kembali sesuai dengan langkah-langkah yang sesungguhnya. Peneliti harus mampu menunjukkan bukti kerja yang sudah dia kerjakan dari awal, mulai dari menentukan masalah, fokus penelitian, ketika di lapangan, menentukan sumber/informan data penelitian, melakukan analisis data, menguji keabsahan data hingga membuat kesimpulan oleh peneliti.

Peneliti harus mampu menunjukkan bukti-bukti tersebut baik berupa dokumen atau catatan tertulis, dokumentasi foto atau video, dan dokumen lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk memperlihatkan bahwa setiap langkah yang sudah dilakukan telah dilaksanakan secara benar. Kegiatan tersebut disebut juga dengan audit proses. Lincoln dan Guba (1985) menekankan 'inquiry audit' (audit terhadap proses penelitian) untuk menilai sebuah reliabilitas penelitian kualitatif.

Untuk meningkatkan dependabilitas penelitian, proses penelitian harus dijelaskan secara mendetail sehingga membantu peneliti selanjutnya dalam

mengulangi mereplikasi penelitian yang sama dalam konteks yang berbeda. Setelah melakukan audit proses, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan peneliti untuk melaksanakan uji dependabilitas adalah dengan melakukan audit produk. Audit produk dapat dilakukan jika peneliti sudah melakukan audit proses, jika penelitian sudah dilakukan dengan benar, dan hasil audit produk sudah benar, maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan tidak diragukan lagi dependabilitasnya.

Menurut (Mamik, 2015) hasilnya berupa numerik dan tidak boleh berubah-ubah, karena merupakan karakteristik dari proses ukuran. Reliabilitas selalu menunjukkan keandalan instrumen penelitian, yaitu ketika penelitian dilakukan oleh orang yang berbeda maka hasil pengujiannya akan tetap sama, ketika dilakukan oleh orang yang sama tapi dengan waktu yang berbeda hasilnya pun akan tetap sama, ketika dilakukan oleh orang yang berbeda dalam waktu bersamaan dengan tes yang berbeda pula maka hasilnya juga akan tetap sama, dan ketika menggunakan berbagai pernyataan membangun hasilnya juga akan tetap sama.

b. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif melihat keterkaitan antara hasil audit produk dengan hasil uji proses, dilakukan dengan menguji hasil penelitian, kemudian hasil tersebut dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Suatu penelitian dikatakan sudah memenuhi standar konfirmabilitas, ketika hasil audit produk merupakan fungsi dari proses penelitian. Artinya, dalam penelitian jangan sampai hasilnya ada tapi prosesnya tidak ada.

Menurut (Budiastuti & Bandur, 2018) konfirmabilitas kualitatif meyakini bahwa hasil penelitian bukan merupakan pikiran atau analisis subjektif dari peneliti, melainkan merupakan hasil pengalaman atau peristiwa yang diungkapkan para informan dalam penelitian. Uji konfirmabilitas disebut juga dengan uji objektivitas, suatu penelitian dapat dikatakan objektif ketika hasil penelitian sudah disepakati oleh orang banyak. Artinya, hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan.

Miles dan Huberman dalam (Budiastuti & Bandur, 2018) menyatakan sejauh mana peneliti dapat menjelaskan predisposisi merupakan kunci dari konfirmabilitas. Untuk itu perlu adanya beberapa alasan mendasar yang dijelaskan peneliti mengenai menggunakan suatu desain dan penelitian

serta keterbatasan yang dimiliki dalam penggunaan desain dan metode penelitian tersebut.

c. Uji Reliabilitas Koding

Tujuan teknik pengujian reliabilitas koding kualitatif (*Inter-Coder Reliability/ICR*) ialah untuk mengurangi bias subjektif dari peneliti. Beberapa ahli menjelaskan bahwa ICR merupakan teknik pengujian reliabilitas yang paling umum dilakukan dalam penelitian kualitatif (Burla et al., 2008). ICR dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menentukan konsistensi hasil koding sehingga menuntut adanya lebih dari satu koder atau rater (Fleiss, Levin, & Paik, 2003 dalam Budiastuti & Bandur, 2018).

Konsistensi koding tersebut ditentukan berdasarkan tingkat persetujuan dua atau lebih koder. Secara khusus perlu dipahami bahwa persetujuan dalam konteks ini berkaitan dengan kesamaan kedua koder (peneliti) untuk menentukan makna ungkapan informan kunci penelitian. Pemaknaan terhadap informasi yang disampaikan oleh para informan merupakan suatu proses analitis yang dilakukan peneliti. Proses ini menghasilkan tema-tema dan subtema hasil analisis data yang disebut dengan codes.

Untuk tujuan pengujian reliabilitas koding, kita dapat mengidentifikasi koefisien Kappa dan tingkat *agreement percentage* antara Tim penelitian-A dengan Tim penelitian-B. Persetujuan kedua coder dapat dinyatakan dalam persentase persetujuan, berkisar antara 0-100%. Selanjutnya yang menjadi persoalan pokok bagi para peneliti ialah bagaimana kriteria penentuan tingkat persentase persetujuan yang reliabel. Beberapa ahli (Fleiss et al., 2003, dalam Budiastuti & Bandur, 2018) menentukan standar rentangan nilai persentase persetujuan, berikut:

<i>Persentase agreement (%)</i>	<i>Standar reliabilitas</i>
Lebih besar dan/atau sama dengan 0.75 persen	Tingkat persetujuan yang sangat baik/cemerlang, bukan karena kebetulan (<i>Excellent agreement beyond chance</i>)
Antara 0.40 – 0.75 persen	Cukup baik dan baik (<i>fair to good agreement beyond chance</i>)
Lebih rendah dan/atau sama dengan 0.40 persen	Persetujuan yang tidak baik, bukan karena kebetulan (<i>poor agreement beyond chance</i>)

6.3.2 Uji Reliabilitas dalam Penelitian Kuantitatif

Tujuan utama uji reliabilitas instrumen penelitian ialah untuk mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan peneliti kuantitatif. Dalam konteks ini, peneliti hendak mengetahui apakah terdapat ketepatan hasil pengukuran pada sampel yang sama dalam waktu yang berbeda. Dengan kata lain, sebuah instrumen penelitian, misalnya kuesioner dinyatakan reliabel jika instrumen tersebut dapat menyediakan hasil skor yang konsisten pada setiap pengukuran.

Dengan demikian, alat pengukuran tersebut (butir-butir pernyataan/pertanyaan) tetap menyediakan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu yang berbeda.

Reliabilitas alat ukur dalam penelitian kuantitatif adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya. Artinya, kapan pun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama.

(Marwan Hamid, dkk, 2019:

Contoh paling nyata adalah timbangan atau meteran. Hal yang sama terjadi untuk alat ukur suatu gejala, tingkah laku, ciri atau sifat individu dan lain-lain. Misalnya alat ukur prestasi belajar seperti tes hasil belajar, alat ukur sikap, kuesioner dan lain-lain, hendaknya meneliti sifat keajegan tersebut (Marwan Hamid, dkk, 2019:29).

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua cara umum yang digunakan banyak peneliti untuk menentukan tingkatan reliabilitas: (1) ***Test-retest reliability*** dan (2) tes konsistensi internal (***Internal consistency***).

a. ***Test-retest reliability***

Pendekatan test-retest atau disebut juga pengukuran ulang atau metode tes ulang (Priyatno, 2008, Usman & Akbar, 2006) digunakan ketika seorang peneliti melakukan tes pada sampel penelitian yang sama dalam waktu yang berbeda.

Dengan kata lain, seorang responden diberi kuesioner dan/atau tes yang sama dalam waktu yang berbeda, lalu hasil dari kedua tes tersebut dikorelasikan untuk melihat konsistensi hasil. Semakin tinggi tingkat korelasi pada tes pertama dan kedua, makin baik reliabilitas skala pengukuran dari penelitian.

Pallant (2010) menamakan uji reliabilitas test-retest ini dengan sebutan *temporal stability*. Sementara itu, tes konsistensi internal yang paling tepat dipakai ialah *Alpha's Cronbach* atau disebut juga dengan *alpha coefficient*.

Rentangan nilai koefisien alpha berkisar antara 0 (tanpa reliabilitas) sampai dengan 1 (reliabilitas sempurna). Para ahli menentukan nilai koefisien alpha sebagai berikut:

- 0,00 = Tidak memiliki reliabilitas
(*no reliability*)
- > 0,70= Reliabilitas yang dapat diterima
(*Acceptable reliability*);
- > 0,80= Reliabilitas yang baik
(*good reliability*);
- 0,90 = Reliabilitas yang sangat baik
(*excellent reliability*)
- 1,00 = Reliabilitas sempurna
(*perfect reliability*)

(Sumber: Manning & Munro, 2006; Gregory, 2000)

Namun demikian, beberapa pakar menjelaskan bahwa semakin banyak item/ pernyataan butir skala pengukuran, makin tinggi tingkatan nilai reliabilitasnya (Pallant, 2005, 2010). Misal bahwa nilai koefisien, 0,5 dapat dipengaruhi oleh skala pengukuran yang terdiri atas < 10 item butir pernyataan.

Untuk lebih memahami pengujian reliabilitas dengan metode tes ulang (*test-retest reliability*), berikut diberikan contoh kasus:

Seorang guru bidang studi Matematika membuat ujian tentang materi Statistik kepada 25 siswa SMA di kelasnya. (1). Ujian pertama dilakukan pada minggu pertama, (2) lalu dilakukan ujian ulang materi yang sama di minggu ke-empat, (3) Skor ujian yang diperoleh siswa dari kedua ujian dikorelasikan dengan menggunakan Korelasi Pearson (*Product moment*). (4) Jika skor korelasi koefisiennya tinggi maka reliabilitas tesnya juga tinggi demikian sebaliknya. Berikut hasil olah datanya:

No siswa	Ujian-1 (X)	Ujian-2 (Y)	(X) ²	(Y) ²	XY
1	35	55	1225	3025	1925
2	65	72	4225	5184	4680
3	30	50	900	2500	1500
4	55	45	3025	2025	2475
5	60	75	3600	5625	4500
6	40	55	1600	3025	2200
7	60	70	3600	4900	4200
8	55	50	3025	2500	2750

9	70	70	4900	4900	4900
10	75	65	5625	4225	4875
11	40	60	1600	3600	2400
12	35	60	1225	3600	2100
13	50	45	2500	2025	2250
14	65	80	4225	6400	5200
15	60	70	3600	4900	4200
16	55	70	3025	4900	3850
17	45	60	2025	3600	2700
18	35	40	1225	1600	1400
19	25	40	625	1600	1000
20	55	70	3025	4900	3850
21	70	75	4900	5625	5250
22	80	75	6400	5625	6000
23	65	75	4225	5625	4875
24	55	65	3025	4225	3575
25	60	75	3600	5625	4500
Jumlah	1340	1567	76950	101759	87155

Berdasarkan hasil olahan data di atas dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1). Tentukan jumlah skor masing-masing tes dan kuadrat dari skor masing-masing tes. Yakni: $\sum X = 1340$; $\sum Y = 1567$; $\sum X^2 = 76950$;
 $\sum Y^2 = 101759$; $\sum XY = 87155$
- (2). Tentukan korelasi antara tes pertama dengan tes kedua dengan rumus Pearson, yakni:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

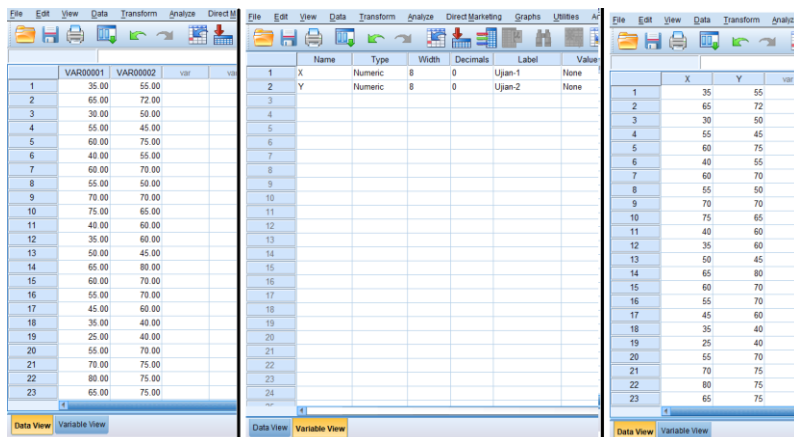
Hasil hitung diperoleh : $r = 0,743$

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi pada hasil skor ujian-1 dan ujian-2 ditemukan bahwa tingkat korelasinya cukup ($r=0.743$). Ini berarti bahwa tingkat reliabilitas ujian siswa ini $r > 0,70$ artinya reliabilitas yang dapat diterima (*Acceptable reliability*). Dengan arah hubungan positif. Jadi, hasil ujian-1 berkorelasi positif dengan derajat cukup dengan hasil ujian-2. Dan simpulan hasil ujian-1 konsisten dengan hasil kedua.

Efek bawaan dapat terjadi dikarenakan masih ingatnya subyek akan jawaban yang pernah diberikan pada waktu pertama kali ujian disajikan, dan kemudian pada waktu ujian kedua disajikan kembali subyek hanya sekedar mengulang jawaban yang pernah diberikan. Disamping itu, terdapat kemungkinan timbulnya rejeksi atau reaksi penolakan terhadap tes dalam diri subyek, yang dinyatakan dalam bentuk perilaku pengerjaan ujian dengan tidak bersungguh-sungguh.

Jika kita memanfaatkan program aplikasi hitung dengan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* yang juga dikenal dengan istilah *Statistical Product Service and Solutions*, maka lamngkahnya secara berurutan berikut ini:

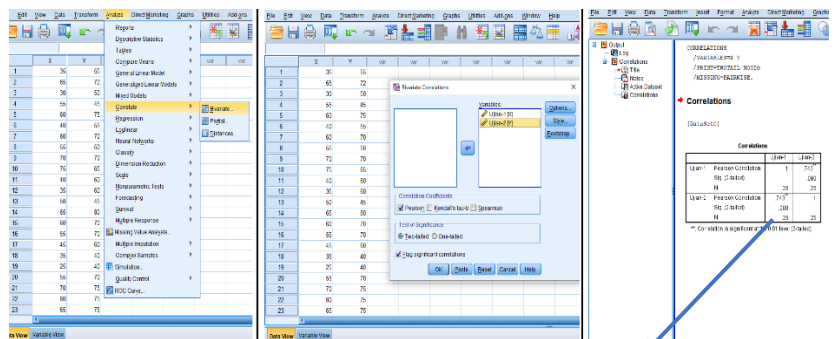
- Input Data dalam sel range Data View SPSS
- Gunakan jendela variable view untuk memberi nama variable, label, decimal dll.
- Sehingga data tampak steril sesuai keinginan berikut:



Gambar 11. Contoh Display data SPSS

Ambil menu Analysis → Correlate → Bivariate

- Pilih Correlation Coefficient Pearson, diperoleh output SPSS, berikut: Yakni dengan $n = 25$, $r = 0,743$



Gambar 12. Hasil olah data koefisien Korelasi dengan SPSS

$n=25$
 $r=0.743$

b. Tes konsistensi internal (*Internal consistency*).

Pendekatan tes konsistensi internal dilakukan dengan menggunakan satu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok subyek (*single-trial administration*). Dengan menyajikan satu tes hanya satu kali, maka masalah mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas dengan terdahulu yakni tes ulang (*test-retest* dapat dihindari).

Pendekatan reliabilitas dengan *Internal consistency* bertujuan melihat konsistensi antar item atau antar bagian dalam tes itu sendiri. Untuk itu, setelah skor setiap item diperoleh dari sekelompok subyek, tes dibagi menjadi beberapa belahan. Tes yang akan diestimasi reliabilitasnya dapat dibelah menjadi dua bagian, tiga, juga dapat dibelah atau dibagi menjadi beberapa sebanyak jumlah itemnya sehingga setiap belahan berisi satu item saja.

Akan tetapi sangat dianjurkan untuk menjadikan jumlah item dalam masing-masing belahan atau bagian yang sama banyak sehingga seimbang. Membelah suatu tes menjadi beberapa bagian yang setara atau homogen maksudnya adalah mengusahakan agar antara belahan yang satu dengan yang lain memiliki jumlah item yang sama banyak, taraf kesukaran yang seimbang, isi yang sebanding, dan sedapat mungkin memenuhi ciri-ciri paralelisme.

Berikut adalah beberapa pilihan cara untuk membelah tes menjadi dua bagian:

(a). Pembelahan Cara Random (Acak)

Membelah tes menjadi dua bagian secara acak atau random dapat dilakukan dengan cara undian dalam rangka menentukan item-item nomor berapa saja nantinya dimasukkan menjadi belahan pertama dan yang diikutkan menjadi belahan ke dua.

(b). Pembelahan Ganjil-Genap

Pembelahan dengan cara ganjil-genap (*odd even splits*) sangat mudah untuk dilakukan. Dimana seluruh item yang bernomor urut ganjil dijadikan satu kelompok menjadi belahan pertama dan seluruh item yang bernomor urut genap dijadikan satu kelompok menjadi belahan ke dua.

(c). *Pembelahan Matched Random Subset*

Untuk tes yang mengukur aspek kemampuan atau prestasi dan sejenisnya, yang taraf kesukaran item serta korelasi item dengan skor total tesnya telah dihitung lebih dahulu, diusulkan suatu cara pembelahan yang disebut *matched random subset* (Azwar, 1997). Dengan cara ini, setiap item dalam tes diletakkan pada satu posisi atau titik tertentu dalam grafik berdasarkan harga indeks kesukaran item (p) dan koefisien korelasi antara item yang bersangkutan dengan skor tes (rix).

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas pendekatan konsistensi internal dengan teknik belah dua, antara lain Metode *Spearman Brown* dan *Cronbach Alpha*. Berikut penjelasan dari masing-masing metode.

1). Metode Spearman Brown (SB)

Metode SB digunakan untuk menghitung nilai koefisien reliabilitas beberapa topik yang menunjukkan tingkat kehomogenan dari butir-butir pertanyaan yang tersedia. Hasil pengelompokan belahan pertama dikorelasikan dengan belahan kedua menggunakan koefisien korelasi SB ini, yaitu:

r_{12} = koefisien korelasi antara kedua belahan

Koefisien korelasi tersebut menunjukkan keeratan hubungan antara kedua belahan. Dengan demikian, Metode Spearman Brown (SB) merupakan metode koreksi terhadap koefisien korelasi antara dua bagian tes yang sama, dan dirumuskan sebagai berikut :

$$r_{SB} = [(2 r_{1.2}) / (1+ r_{1.2})]$$

Dengan: r_{SB} = koefisien reliabilitas Spearman Brown

$r_{1.2}$ = koefisien korelasi antara kedua belahan

Pemberian interpretasi terhadap reliabilitas (r_{SB}) pada umumnya digunakan patokan (Juliandi, 2008), yaitu sebagai berikut :

- a). Reliabilitas (r_{SB}) uji coba sama dengan atau lebih dari 0,60 berarti hasil uji coba tesnya memiliki reliabilitas tinggi.
- b). Reliabilitas (r_{SB}) uji coba kurang dari 0,60 berarti hasil uji coba tesnya memiliki reliabilitas kurang (*un-reliable*).

2). Metode Cronbach Alpha

Untuk tes yang dibelah menjadi lebih dari dua belahan yang masing-masing berisi item dalam jumlah sama banyak, kita dapat menggunakan metode Cronbach Alpha. Rumusan Cronbach Alpha dalam hal ini adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right],$$

Di mana:

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan/pernyataan banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir/item

V_t^2 = Varian total

Uji secara konsistensi internal ini, nyaman digunakan software statistik SPSS sehingga para peneliti dipermudah bekerja dalam menentukan *Cronbach's coefficient alpha* (Koefisien Alpha Cronbach sebagai ukuran reliabilitas instrumen).

Sebagai contoh praktis dalam hal ini, berikut dipaparkan suatu hasil pengumpulan data dalam riset tentang: "Analisis Dampak Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Pada Kinerja Guru SD di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya (Win Konadi, dkk, 2022). Dengan operasional variable kuantitatif penelitian dijabarkan berikut:

Tabel Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi
Lingkungan Kerja (X ₁)	Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar pegawai dan dapat mempengaruhi dalam menjalankan tugas yang diembankan kepadanya misalnya dengan adanya air conditioner (AC), penerangan yang memadai dan sebagainya. (Sumber: Nitisemito dalam Nuraini 2013)	1) Lingkungan Kerja Fisik 2) Lingkungan Kerja Non Fisik
Budaya Organisasi (X ₂)	Budaya organisasi adalah pola pemikiran dasar yang diajarkan kepada personel baru sebagai cara untuk merasakan, berfikir dan bertindak secara benar dari hari-kehari. (Sumber: Luthans, 2011)	3) Kesadaran Diri 4) Keagresifan 5) Keperibadian 6) Performa 7) Orientasi tim
Kepuasan Kerja (Z)	Kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Sikap itu dicerminkan oleh moral kerja, kedisiplinan, dan prestasi kerja. (Sumber: Fathoni, 2006)	8) Pekerjaan itu sendiri 9) Gaji/Upah 10) Supervisi 11) Rekan Kerja
Kinerja Guru (Y)	Kinerja atau performance diartikan sebagai hasil pekerjaan, atau pelaksanaan tugas pekerjaan (Sumber: Westra 1977).	12) Penyusunan Rencana Pembelajaran 13) Pelaksanaan Proses Pembelajaran 14) Penilaian Hasil Belajar

Objek penelitian adalah guru SD Negeri seKecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya berjumlah 523 guru dengan status PNS/ASN. Dalam penelitian ini diambil sampel guru dengan rumusan Slovin pada taraf signifikansi 5%, diperoleh sejumlah 227 sampel guru yang dipilih dari 28 sekolah secara proporsional melalui sampling stratifikasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil uji reliabilitasnya dengan SPSS, mengikuti Langkah:

- Entry data skor semua variable (4 variabel) dalam range sel Data View SPSS
- Beri penamaan dan label serta decimal numeriknya, pada jendela variable view, nampak jelas identitas datanya dilayar SPSS.
- Lalu, klik Analyze, pilih Scale dan Reliability Analysis.
- Dalam penelitian diatas, diperoleh hasil:

Tabel Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Lingkungan kerja	0,736	8	Realibilitas sedang
Budaya organisasi	0,748	7	Realibilitas sedang
Kepuasan kerja	0,799	10	Realibilitas tinggi
Kinerja guru	0,769	7	Realibilitas tinggi

Jadi hasil menunjukkan kesemua variable di ukur dengan instrument alat ukur yang reliable, kesemua diatas 0,7 yang menyatakan cukup baik tingkat reliabilitasnya.

3). Dengan Formula Rulon

Formula Rulon Rulon memberikan formula untuk pembelahan tanpa harus berasumsi bahwa kedau belahan memiliki varians yang sama. Perbedaan

skor atau nilai dari kedua hasil pembelahan tes akan memiliki distribusi perbedaan skor dengan varian.

Besarnya akan dipengaruhi oleh varian eror dari masing-masing belahan. Karena varians eror dari tiap belahan menentukan varians eror keseluruhan tes, maka varians eror tes bisa diestimasi melalui besarnya perbedaan skor diantara dua belahan tersebut.

Formula Rulon dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xx'} = 1 - \frac{sd^2}{sx^2}$$

sd^2 : varians perbedaan skor kedua belahan

sx^2 : varians skor tes

d : perbedaan skor kedua belahan

Formula Rulon dapat diterapkan pada instrumen tes yang memiliki skor dikotomi. Koefisien reliabilitas Rulon yang dikenakan pada tes yang sudah dilakukan pembelahan menjadi dua merupakan estimasi reliabilitas untuk keseluruhan tes

6.4 Uji Validitas Konstrak (*Construct Validity*) dengan SPSS

Teknik pengujian SPSS sering digunakan untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi Bivariate Pearson (Produk Moment Pearson) dan Corrected Item-Total Correlation. Uji validitas untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang hendak diukur, dan realibilitas instrumen untuk melihat sejauh mana suatu alat pengukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten pada waktu dan tempat yang berbeda (Marwan, dkk, 2019).

Dalam pengukuran uji validitas terdapat dua macam yaitu (1) mengkorelasikan antar skor butir pertanyaan (item) dengan total item, dan (2) mengkorelasikan antar masing-masing skor item indikator dengan total skor konstruk. Untuk para pengguna, program paket aplikasi untuk hal ini sudah tersedia, yang umumnya atau sering menggunakan aplikasi SPSS yakni program komputer yang dipakai untuk analisis statistika. Sejak tanggal 28 Juli 2009, SPSS disebut sebagai PASW, karena perusahaan ini telah dibeli oleh perusahaan IBM, tetapi masih juga disimbulkan dengan sebutan IBM SPSS Statistic dengan berbagai versi. Saat ini sudah dipasarkan (dan juga free trialnya) untuk versi 25 dan 26. SPSS adalah kependekan dari *Statistical Package for the Social Sciences*, yang kemudian

berubah nama dengan PASW (*Predictive Analytics SoftWare*) oleh perusahaan IBM.



Gambar 13. Download SPSS 26

Link: <https://www.nesabamedia.com/download-ibm-spss-26/>

Untuk Uji validitas instrument ini, tentunya sudah tersedia terlebih dahulu data atau skor setiap item dari dimensi atau indicator pengukur suatu variabel penelitian. Misalnya penelitian tentang “Studi mengenai brand religiosity image dalam relasi terhadap *customer loyalty* pada bank syariah”

Untuk variabel *customer loyalty* pada bank syariah yang diteliti adalah menggunakan teori Dick dan Basu (1994), dan Worthington, et al., (2009) membagi loyalitas menjadi tiga tahapan yaitu informasi yang dimiliki oleh konsumen harus menyoroti keunggulan dari satu merek terhadap merek lain (*cognitive*), konsumen harus mencintai merek (*affective*), konsumen harus mempertimbangkan untuk membeli merek tertentu dan bukan merek lain (*conative/behavioral*). Jadi dengan pendekatan ini *customer loyalty* pada bank syariah menggunakan 3 dimensi yakni *cognitive*, *affective* dan *behavioral*. Dari ketiga dimensi tersebut diturunkan beberapa indicator sebagai item pernyataan yang menyusun kuesioner dengan skala likert-5 positif (Sangat Setuju= skor 5, Setuju=4, Kurang setuju=3, Tidak setuju=2, Sangat Tidak setuju= skor 1).

Langkah-langkah uji validitas meliputi:

- (a) Berikan skor Bobot Jawaban responden setiap butir pertanyaan dilakukan transformasi skala terlebih dahulu, dari skala likert ordinal menjadi interval dengan menggunakan metode Succesive Interval, lalu menganggap skor butir pertanyaan sebagai nilai X dan skor total sebagai nilai Y; dan
- (b) Mengkorelasikan butir-butir soal pertanyaan dengan skor total untuk masing-masing variabel. Dengan menggunakan rumus Product Moment berikut:

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien validitas item yang dicari

X = Skor yang diperoleh dari subyek dalam tiap item

Y = Skor total yang diperoleh dari subyek seluruh item

$\sum XY$ = Jumlah skor setiap pernyataan dikalikan skor total

N = Jumlah responden

(c.). Angka korelasi yang diperoleh secara statistik dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi nilai r. Bila r-hitung > r-tabel maka berarti data tersebut signifikan (valid) dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Atau dari hasil output SPSS sudah diinformasikan taraf signifikansinya langsung.

Sebagai ilustrasi Langkah diatas, dapat dipraktikkan berikut. Misalnya rrsponden yakni nasabah yang sudah ditetapkan sejumlah 70 orang di Bank Syariah di suatu Kotamadya "A". Dengan jumlah item pengukur variable dari 3 dimensi diatas sejumlah 10 item. Diperoleh data penelitian (dalam bentuk skor likert) berikut ini:

Data berikut berupa skor jawaban 70 responden dengan jumlah 10 item, berupa data dengan skala ordinal.

Variabel Customer Loyalty											
No.	c1	c2	c3	c4	c5	c6	c7	c8	c9	c10	Jlh
1	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	34
2	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	45
3	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	46
4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	49
5	5	4	3	3	3	4	4	5	5	3	39
6	2	1	3	3	1	3	2	3	4	3	25
7	2	2	2	1	2	4	3	2	4	3	25
8	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	36
9	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	45
10	2	3	3	3	3	3	4	4	4	5	34
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	41
12	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	48
13	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41
14	2	2	2	3	3	5	4	5	4	4	34
15	5	2	3	3	2	5	4	4	3	1	32
16	1	1	2	1	1	4	4	4	5	5	28
17	4	5	5	5	5	4	4	3	3	2	40
18	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	45
19	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	26

20	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	25
21	5	5	5	5	5	4	4	3	4	4	44
22	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	27
23	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
24	3	3	3	3	3	5	3	5	4	5	37
25	5	3	2	2	2	3	3	2	3	3	28
26	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	41
27	5	4	5	5	5	5	4	4	4	3	44
28	3	3	4	3	5	5	5	4	4	3	39
29	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	31
30	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	40
31	5	5	4	3	3	4	5	3	4	3	39
32	5	4	3	5	2	5	4	3	4	3	38
33	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	48
34	5	4	5	4	4	2	2	2	3	4	35
35	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	45
36	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	28
37	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	37
38	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	28
39	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	42
40	2	2	3	4	2	3	4	3	3	4	30
41	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	46
42	5	5	3	4	3	5	4	3	4	5	41
43	5	4	3	5	4	5	4	3	4	2	39
44	5	3	4	1	5	4	3	4	2	3	34
45	5	4	4	5	4	5	5	3	5	2	42
46	5	4	3	2	4	5	3	4	5	3	38
47	4	4	3	4	3	5	4	4	5	3	39
48	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	27
49	5	4	4	4	4	3	2	3	2	3	34
50	5	4	4	4	3	4	3	4	3	5	39
51	5	5	5	5	5	4	4	3	5	4	45
52	5	4	5	5	4	4	2	3	2	3	37
53	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	31
54	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	46
55	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	29
56	4	5	5	4	4	3	3	3	3	3	37
57	5	4	4	4	5	4	3	3	3	3	38
58	5	5	4	4	1	4	3	2	3	2	33
59	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	29
60	5	5	5	5	5	2	3	3	3	3	39
61	5	5	3	4	5	4	3	2	3	3	37
62	4	4	5	5	4	4	3	4	2	4	39
63	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	47
64	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	47
65	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	40
66	5	5	5	5	5	3	2	3	4	3	40
67	3	2	2	3	2	2	3	3	4	3	27
68	4	5	4	4	4	3	3	3	4	3	37
69	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	31
70	2	2	3	3	5	3	4	3	4	3	32

Berdasarkan data diatas, lalu dilakukan terlebih dahulu transformasi skala ordinal menjadi skala interval agar memenuhi syarat dalam menggunakan parametrik

statistik untuk menghitung korelasi Pearson atau Product Moment. Hal ini dilakukan dengan *Metode Sussesive Interval (MSI)*. Hasilnya diperoleh berikut ini:

Variabel Customer Loyalty											
No.	c1	c2	c3	c4	c5	c6	c7	c8	c9	c10	Jlh
1	3,29	2,60	2,16	2,40	3,24	1,99	2,16	3,24	2,14	4,11	27,30
2	4,34	4,45	3,94	3,26	3,24	4,01	4,29	3,24	3,17	4,11	38,03
3	4,34	4,45	2,99	4,29	4,29	2,89	4,29	3,24	4,31	4,11	39,17
4	4,34	3,36	3,94	4,29	4,29	4,01	4,29	4,29	4,31	5,12	42,23
5	4,34	3,36	2,16	2,40	2,53	2,89	3,18	4,29	4,31	3,16	32,60
6	2,15	1,00	2,16	2,40	1,00	1,99	1,00	2,22	3,17	3,16	20,24
7	2,15	1,88	1,00	1,00	1,86	2,89	2,16	1,00	3,17	3,16	20,27
8	3,29	3,36	2,16	2,40	3,24	1,99	3,18	3,24	2,14	4,11	29,08
9	4,34	3,36	2,99	4,29	3,24	4,01	3,18	4,29	3,17	5,12	37,98
10	2,15	2,60	2,16	2,40	2,53	1,99	3,18	3,24	3,17	5,12	28,53
11	3,29	3,36	2,99	3,26	3,24	2,89	3,18	3,24	3,17	5,12	33,73
12	4,34	3,36	2,99	4,29	4,29	4,01	4,29	4,29	4,31	5,12	41,28
13	4,34	3,36	2,99	3,26	3,24	2,89	3,18	3,24	3,17	4,11	33,77
14	2,15	1,88	1,00	2,40	2,53	4,01	3,18	4,29	3,17	4,11	28,71
15	4,34	1,88	2,16	2,40	1,86	4,01	3,18	3,24	2,14	1,00	26,20
16	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,89	3,18	3,24	4,31	5,12	23,73
17	3,29	4,45	3,94	4,29	4,29	2,89	3,18	2,22	2,14	2,11	32,78
18	4,34	4,45	3,94	4,29	4,29	2,89	3,18	3,24	3,17	4,11	37,88
19	2,82	2,60	1,00	2,40	1,86	1,00	2,16	2,22	2,14	2,11	20,29
20	2,15	2,60	2,16	2,40	1,86	1,99	1,00	2,22	1,00	2,11	19,48
21	4,34	4,45	3,94	4,29	4,29	2,89	3,18	2,22	3,17	4,11	36,86
22	2,15	2,60	2,16	1,60	2,53	1,99	2,16	2,22	2,14	2,11	21,65
23	2,82	1,88	2,16	2,40	2,53	1,99	2,16	2,22	2,14	3,16	23,43
24	2,82	2,60	2,16	2,40	2,53	4,01	2,16	4,29	3,17	5,12	31,24
25	4,34	2,60	1,00	1,60	1,86	1,99	2,16	1,00	2,14	3,16	21,83
26	3,29	3,36	2,16	3,26	4,29	2,89	4,29	3,24	3,17	4,11	34,03
27	4,34	3,36	3,94	4,29	4,29	4,01	3,18	3,24	3,17	3,16	36,97
28	2,82	2,60	2,99	2,40	4,29	4,01	4,29	3,24	3,17	3,16	32,95
29	2,15	2,60	2,16	2,40	3,24	2,89	2,16	2,22	2,14	3,16	25,09
30	3,29	3,36	3,94	3,26	3,24	2,89	2,16	3,24	3,17	4,11	32,64
31	4,34	4,45	2,99	2,40	2,53	2,89	4,29	2,22	3,17	3,16	32,42
32	4,34	3,36	2,16	4,29	1,86	4,01	3,18	2,22	3,17	3,16	31,73
33	4,34	4,45	3,94	4,29	4,29	4,01	3,18	4,29	4,31	4,11	41,19
34	4,34	3,36	3,94	3,26	3,24	1,00	1,00	1,00	2,14	4,11	27,38
35	4,34	4,45	3,94	4,29	4,29	2,89	3,18	3,24	3,17	4,11	37,88
36	2,82	2,60	2,16	3,26	2,53	1,00	2,16	1,00	2,14	2,11	21,76
37	2,82	3,36	2,99	3,26	2,53	2,89	3,18	2,22	3,17	4,11	30,51
38	2,15	1,88	2,16	2,40	3,24	1,99	2,16	1,00	2,14	3,16	22,26
39	3,29	4,45	2,99	3,26	3,24	2,89	3,18	4,29	3,17	4,11	34,85
40	2,15	1,88	2,16	3,26	1,86	1,99	3,18	2,22	2,14	4,11	24,93
41	3,29	4,45	3,94	3,26	3,24	4,01	4,29	4,29	4,31	4,11	39,16
42	4,34	4,45	2,16	3,26	2,53	4,01	3,18	2,22	3,17	5,12	34,42
43	4,34	3,36	2,16	4,29	3,24	4,01	3,18	2,22	3,17	2,11	32,07
44	4,34	2,60	2,99	1,00	4,29	2,89	2,16	3,24	1,00	3,16	27,65
45	4,34	3,36	2,99	4,29	3,24	4,01	4,29	2,22	4,31	2,11	35,15
46	4,34	3,36	2,16	1,60	3,24	4,01	2,16	3,24	4,31	3,16	31,56
47	3,29	3,36	2,16	3,26	2,53	4,01	3,18	3,24	4,31	3,16	32,48
48	2,82	2,60	2,16	2,40	2,53	1,00	1,00	2,22	2,14	2,11	20,96
49	4,34	3,36	2,99	3,26	3,24	1,99	1,00	2,22	1,00	3,16	26,55
50	4,34	3,36	2,99	3,26	2,53	2,89	2,16	3,24	2,14	5,12	32,02
51	4,34	4,45	3,94	4,29	4,29	2,89	3,18	2,22	4,31	4,11	38,00
52	4,34	3,36	3,94	4,29	3,24	2,89	1,00	2,22	1,00	3,16	29,43
53	3,29	3,36	2,16	2,40	1,86	1,99	2,16	2,22	2,14	3,16	24,71
54	4,34	4,45	3,94	4,29	4,29	2,89	4,29	3,24	2,14	5,12	38,97

55	2,15	2,60	1,00	2,40	3,24	1,99	2,16	2,22	2,14	3,16	23,04
56	3,29	4,45	3,94	3,26	3,24	1,99	2,16	2,22	2,14	3,16	29,82
57	4,34	3,36	2,99	3,26	4,29	2,89	2,16	2,22	2,14	3,16	30,79
58	4,34	4,45	2,99	3,26	1,00	2,89	2,16	1,00	2,14	2,11	26,33
59	3,29	2,60	2,16	2,40	2,53	1,99	2,16	2,22	1,00	2,11	22,44
60	4,34	4,45	3,94	4,29	4,29	1,00	2,16	2,22	2,14	3,16	31,97
61	4,34	4,45	2,16	3,26	4,29	2,89	2,16	1,00	2,14	3,16	29,82
62	3,29	3,36	3,94	4,29	3,24	2,89	2,16	3,24	1,00	4,11	31,50
63	4,34	4,45	3,94	4,29	4,29	4,01	4,29	4,29	3,17	3,16	40,21
64	4,34	4,45	3,94	4,29	4,29	2,89	3,18	4,29	4,31	4,11	40,07
65	4,34	3,36	2,99	3,26	3,24	2,89	3,18	3,24	3,17	3,16	32,82
66	4,34	4,45	3,94	4,29	4,29	1,99	1,00	2,22	3,17	3,16	32,83
67	2,82	1,88	1,00	2,40	1,86	1,00	2,16	2,22	3,17	3,16	21,65
68	3,29	4,45	2,99	3,26	3,24	1,99	2,16	2,22	3,17	3,16	29,90
69	2,82	2,60	2,16	2,40	2,53	1,00	2,16	3,24	2,14	4,11	25,13
70	2,15	1,88	2,16	2,40	4,29	1,99	3,18	2,22	3,17	3,16	26,58

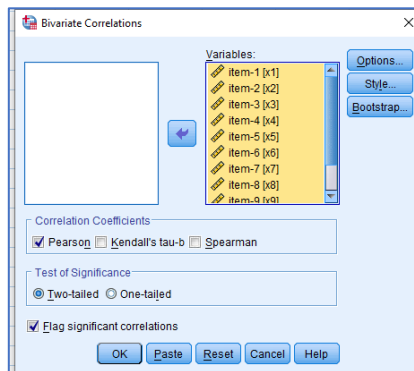
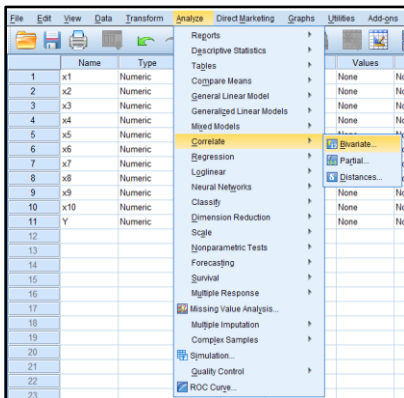
Dengan data tersedia diatas, maka entry ke dalam sel atau range Data View di SPSS, yaitu:

	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011
1	329.00	260.00	216.00	240.00	324.00	199.00	216.00	324.00	214.00	411.00	2730.00
2	434.00	445.00	394.00	326.00	324.00	401.00	429.00	324.00	317.00	411.00	3803.00
3	434.00	445.00	299.00	429.00	429.00	289.00	429.00	324.00	431.00	411.00	3917.00
4	434.00	336.00	394.00	429.00	429.00	401.00	429.00	429.00	431.00	512.00	4223.00
5	434.00	336.00	216.00	240.00	253.00	289.00	318.00	429.00	431.00	316.00	3260.00
6	215.00	100.00	216.00	240.00	100.00	199.00	100.00	222.00	317.00	316.00	2024.00
7	215.00	188.00	100.00	100.00	186.00	289.00	216.00	100.00	317.00	316.00	2027.00
8	329.00	336.00	216.00	240.00	324.00	199.00	318.00	324.00	214.00	411.00	2908.00
9	434.00	336.00	299.00	429.00	324.00	401.00	318.00	429.00	317.00	512.00	3798.00
10	215.00	260.00	216.00	240.00	253.00	199.00	318.00	324.00	317.00	512.00	2853.00
11	329.00	336.00	299.00	326.00	324.00	289.00	318.00	324.00	317.00	512.00	3373.00
12	434.00	336.00	299.00	429.00	429.00	401.00	429.00	429.00	431.00	512.00	4128.00
13	434.00	336.00	299.00	326.00	324.00	289.00	318.00	324.00	317.00	411.00	3377.00
14	215.00	188.00	100.00	240.00	253.00	401.00	318.00	429.00	317.00	411.00	2871.00
15	434.00	188.00	216.00	240.00	186.00	401.00	318.00	324.00	214.00	100.00	2620.00
16	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	289.00	318.00	324.00	431.00	512.00	2373.00
17	329.00	445.00	394.00	429.00	429.00	289.00	318.00	222.00	214.00	211.00	3278.00
18	434.00	445.00	394.00	429.00	429.00	289.00	318.00	324.00	317.00	411.00	3788.00
19	282.00	260.00	100.00	240.00	186.00	100.00	216.00	222.00	214.00	211.00	2029.00
20	215.00	260.00	216.00	240.00	186.00	199.00	100.00	222.00	100.00	211.00	1948.00
21	434.00	445.00	394.00	429.00	429.00	289.00	318.00	222.00	317.00	411.00	3686.00
22	215.00	260.00	216.00	160.00	253.00	199.00	216.00	222.00	214.00	211.00	2165.00
23	282.00	188.00	216.00	240.00	253.00	199.00	216.00	222.00	214.00	316.00	2343.00

Lakukan penamaan dan pengaturan decimal angka setiap item variable tersebut dengan mengaktifkan jendela Variabel View.

	Name	Type	Width	Decimals	Label	Values	Missing	Columns	Align	Measure	Role
1	x1	Numeric	8	2	item-1	None	None	8	Right	Unknown	Input
2	x2	Numeric	8	2	item-2	None	None	8	Right	Unknown	Input
3	x3	Numeric	8	2	item-3	None	None	8	Right	Unknown	Input
4	x4	Numeric	8	2	item-4	None	None	8	Right	Unknown	Input
5	x5	Numeric	8	2	item-5	None	None	8	Right	Unknown	Input
6	x6	Numeric	8	2	item-6	None	None	8	Right	Unknown	Input
7	x7	Numeric	8	2	item-7	None	None	8	Right	Unknown	Input
8	x8	Numeric	8	2	item-8	None	None	8	Right	Unknown	Input
9	x9	Numeric	8	2	item-9	None	None	8	Right	Unknown	Input
10	x10	Numeric	8	2	item-10	None	None	8	Right	Unknown	Input
11	Y	Numeric	8	2	Skor Total	None	None	8	Right	Unknown	Input
12											

Lalu Klik menu : Analyze → Correlate → Bivariate, berikut:



Lalu, proses semua item dan Skor Totalnya dalam kotak variabel, lalu pilih koefisien Pearson dan klik Ok

		Item-1	Item-2	Item-3	Item-4	Item-5	Item-6	Item-7	Item-8	Item-9	Item-10	Skor Total
Item-1	Pearson Correlation	1	.696 ^{**}	.584 ^{**}	.594 ^{**}	.467 ^{**}	.370 ^{**}	.226	.154	.145	.053	.648 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.002	.059	.203	.232	.664	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Item-2	Pearson Correlation	.696 ^{**}	1	.723 ^{**}	.678 ^{**}	.564 ^{**}	.264	.314 ^{**}	.162	.214	.167	.725 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.027	.008	.191	.076	.167	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Item-3	Pearson Correlation	.584 ^{**}	.723 ^{**}	1	.731 ^{**}	.640 ^{**}	.247	.215	.263	.107	.220	.719 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.039	.074	.029	.377	.067	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Item-4	Pearson Correlation	.594 ^{**}	.678 ^{**}	.731 ^{**}	1	.563 ^{**}	.305	.319 ^{**}	.211	.226	.199	.733 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.010	.007	.079	.060	.099	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Item-5	Pearson Correlation	.467 ^{**}	.564 ^{**}	.648 ^{**}	.563 ^{**}	1	.239 ^{**}	.346 ^{**}	.297 ^{**}	.179	.224	.688 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.047	.003	.013	.139	.063	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Item-6	Pearson Correlation	.370 ^{**}	.264	.247 ^{**}	.305 ^{**}	.239 ^{**}	1	.612 ^{**}	.533 ^{**}	.515 ^{**}	.241 ^{**}	.659 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.002	.027	.039	.010	.047		.000	.000	.000	.045	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Item-7	Pearson Correlation	.226	.314 ^{**}	.215	.319 ^{**}	.346 ^{**}	.612 ^{**}	1	.514 ^{**}	.605 ^{**}	.337 ^{**}	.695 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.059	.008	.074	.007	.003	.000		.000	.000	.004	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Item-8	Pearson Correlation	.154	.162	.263 ^{**}	.211	.297 ^{**}	.533 ^{**}	.514 ^{**}	1	.468 ^{**}	.507 ^{**}	.627 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.203	.181	.028	.079	.013	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Item-9	Pearson Correlation	.145	.214	.107	.226	.179	.515 ^{**}	.605 ^{**}	.468 ^{**}	1	.363 ^{**}	.583 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.232	.076	.377	.060	.139	.000	.000	.000	.000	.002	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Item-10	Pearson Correlation	.053	.167	.220	.199	.224	.241 ^{**}	.337 ^{**}	.507 ^{**}	.363 ^{**}	1	.507 ^{**}
	Sig. (2-tailed)											
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70

Maka hasilnya, cukup di lihat kolom yang terakhir saja.

Tampak bahwa semua nilai koefisien korelasi signifikan pada taraf uji 0%. Walaupun ada diantaranya yang tingkat validitasnya rendah, sedang dan tinggi. Secara umum berkisar antara 0,583- 0,733.

Variabel, Definisi Operasional & Instrumen Penelitian

7.1 Variabel

7.1.1 Variabel Konseptual

istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Marwan, dkk (2019) menyatakan “Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Jika ada pertanyaan tentang apa yang akan di teliti, maka jawabannya berkenaan dengan variabel penelitian”.

Secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai “Variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981). Sedangkan Y.W Best (dalam Marwan, dkk, 2019) menjelaskan variabel penelitian adalah kondisi-kondisi atau serenteristik-serenteristik yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian.

Jadi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus perhatian yang memberikan pengaruh dan mempunyai nilai (value). Variabel merupakan suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga dapat mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Dengan penggunaan variabel, kita dapat dengan mudah memperoleh dan memahami permasalahan.

Lebih jauh, beberapa ahli penelitian dan penulis buku diantaranya Arikunto (2010) menyatakan variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Dan Sugiarto (2017) menjelaskan variabel penelitian adalah karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenal atau atribut dari sekelompok objek. Maksud dari variabel tersebut adalah terjadinya variasi antara objek yang satu dengan objek yang lainnya dalam kelompok tertentu.

Variabel, secara singkat merupakan sesuatu yang menjadi fokus pengkajian dan untuk merumuskannya dibutuhkan teori, konsep, atau proposisi yang jelas. Sebab jika tidak, peneliti mungkin akan kesulitan untuk memformulasikan masalah penelitian dan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk suatu penelitian. Karena variabel ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “apa yang ingin dicari melalui penelitian ini?”, “Apa yang harus ditetapkan lebih dulu oleh peneliti agar tujuan penelitiannya tercapai?”, dan “Apa dasar penetapannya?”.

Para ahli sepakat, variabel dibuat dengan mengembangkan konstruk menjadi bentuk yang terukur. Seperti kinerja karyawan, kepuasan pelanggan (*Customer Satisfaction*), motivasi berprestasi guru, tingkat stress karyawan, dan lainnya.

Dalam kaitan dengan hal diatas, maka istilah variabel konseptual adalah konstruk/ide/variabel apa pun yang dapat kita konsepkan tetapi tidak dapat diukur sepenuhnya. Definisi konseptual bersifat abstrak, diartikulasikan dalam kata-kata, yang memfasilitasi pemahaman. Itu adalah jenis definisi yang kita lihat dalam kamus, dan biasanya menggunakannya dalam percakapan sehari-hari untuk memberi tahu orang-orang apa arti suatu istilah atau frasa. Misalnya, jika Anda mencari kata kecemasan di kamus, apa artinya? Mungkin akan dikatakan kecemasan adalah perasaan khawatir atau gugup atau bagaimana seseorang akan bertindak jika mereka cemas. Makna konseptual didasarkan pada formulasi teoretis, pada pemahaman yang kuat tentang literatur yang relevan, atau pada pengalaman klinis peneliti. Ini adalah sesuatu yang dapat dikonseptualisasikan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Ini penting dalam proses membangun hipotesis.

Beberapa studi kuantitatif berusaha untuk menentukan penyebab fenomena tertentu. *Apakah prosedur tertentu menyebabkan stres? Apakah budaya menyebabkan tinggi rendahnya kinerja? Apakah Kepemimpinan Kepala Sekolah menyebabkan mutu sekolah?*

7.1.2 Jenis-Jenis Variabel

Menurut Sugiyono (2009), pengertian variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang bisa berbentuk apa saja, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karenanya suatu variabel penelitian haruslah relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan dan juga dapat diamati dan diukur.

Suatu variabel penelitian memiliki fungsi sebagai (1) mempersiapkan alat dan metode pengumpulan data dalam suatu penelitian, (2) mempersiapkan metode analisis atau pengolahan data, (3) menguji hipotesis.

Hubungan dalam variabel penelitian dapat berbentuk Simetri, yakni terdapat hubungan antar-variabel yang bersifat tidak saling memengaruhi (Nonkausalitas). Bentuk Asimetri, yaitu merupakan hubungan antar-variabel saat yang satu mempengaruhi lainnya. Hubungan Resiprok, yakni hubungan antar-variabel yang sifatnya saling memengaruhi (kausalitas bolak-balik).

Peneliti, lalu harus sedari dini mengetahui jenis variable, agar tidak terlalu sulit menentukan variabel yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitiannya. Oleh sebab itu, jenis variabel itu sendiri dibagi ke dalam beberapa kelompok, yakni:

a. Jenis Variabel Berdasarkan Posisi

Berdasarkan posisinya, variabel dikenal sebagai variabel bebas, tidak bebas dan kontrol.

(1) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Yaitu variabel yang dapat mempengaruhi perubahan pada variabel lainnya. Dengan kata lain, jika terjadi perubahan pada suatu variabel, perubahan tersebut disebabkan oleh variabel bebas ini. Variabel independen (bebas) disebut juga dengan variabel prediktor, antedecedent, stimulus, eksogen, atau variabel yang menjadi sebab atau berubahnya suatu variabel lain. Misalnya ingin mengukur pengaruh *Servant Leadership* dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru. Maka yang menjadi variabel bebasnya adalah *Servant Leadership* dan Budaya Sekolah, karena diduga bisa berdiri sendiri dan bisa mempengaruhi perubahan pada “Kinerja guru” yang merupakan variabel lainnya.

(2) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Berbanding terbalik dengan variabel bebas, variabel terikat adalah variabel yang bisa dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Oleh karena itu, keberadaannya dianggap sebagai akibat dari kehadiran variabel bebas. Jenis variabel ini juga disebut dengan variabel *output*, kriteria, konsekuen, terikat dan variabel tak bebas. Contohnya, dalam penelitian yang disebutkan diatas, variabel terikatnya (*Dependent Variable*) adalah Kinerja guru, karena dia bisa dipengaruhi oleh *Servant Leadership* dan Budaya Sekolah.

Adapun untuk jenis hubungan antara dua variabel tersebut, Machfoedz (2007) menyebutkan ada tiga jenis hubungan yang bisa digunakan, yaitu hubungan simetri, timbal balik, dan asimetris.

(3) Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang bisa dikendalikan dengan tujuan supaya pengaruh variabel bebas pada variabel terikat, tidak diganggu oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Variabel tersebut harus dinetralkan pengaruhnya untuk menjamin agar variabel yang dimaksud tidak mengganggu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel yang pengaruhnya harus dinetralkan disebut sebagai variabel kontrol. Jadi, variabel kontrol adalah faktor-faktor yang dikontrol atau dinetralkan pengaruhnya oleh peneliti karena jika tidak dinetralkan diduga ikut mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Seperti misalnya bahwa masyarakat yang berasal dari kelas menengah ke atas lebih bisa mentoleransi kawin campuran dari pada masyarakat dari kelas menengah ke bawah. Dengan variable kontrolnya dapat digunakan, misalnya tingkat Pendidikan, atau tingkat ekonomi. Jadi dalam hal ini responden dari penelitian yang dilakukan akan diambil dari kelas sosial yang berbeda namun memiliki pendidikan dan ekonomi yang sama.

Menurut Winarno (2013), Variabel dibeda-bedakan jenisnya berdasarkan kedudukannya dalam suatu penelitian. Dalam suatu penelitian yang mempelajari hubungan sebab-akibat antar variabel, dapat diidentifikasi beberapa jenis variabel, yaitu: variabel terikat, variabel bebas, variabel moderator, variabel kontrol, dan variabel antara atau intervening.

Penjelasan tentang variable bebas, terikat dan control sebagaimana dinyatakan sebelumnya. Sedangkan variabel moderator dan intervening dimakna berikut ini.

(4) Variabel Moderator

Merupakan variabel antara, adalah sebuah tipe khusus variabel bebas, yaitu variabel bebas sekunder yang diangkat untuk menentukan apakah ia mempengaruhi hubungan antara variabel bebas primer dan variabel terikat. Variabel moderator adalah faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih peneliti untuk mengungkap apakah faktor tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jika peneliti ingin mempelajari pengaruh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y tetapi ragu-ragu apakah hubungan antara X dan Y tersebut berubah karena variabel Z, maka Z dapat dianalisis sebagai variabel moderator.

(5) Variabel *Intervening*

Jika variabel bebas, variabel moderator, dan variabel kontrol masing-masing dapat dimanipulasi oleh peneliti dan dapat diamati (diukur) pengaruhnya terhadap variabel terikat. Apabila suatu variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat ternyata tidak dapat diamati (diukur) karena terlalu abstrak, maka variabel tersebut biasanya dipandang sebagai variabel antara (*intervening*). Jadi variabel *intervening* adalah faktor yang secara teoretik mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat tetapi tidak dapat dilihat sehingga tidak dapat diukur atau dimanipulasi. Pengaruh variabel *intervening* terhadap variabel terikat hanya dapat diinferensikan berdasarkan pengaruh variabel bebas dan/atau variabel moderator terhadap variabel terikat.

b. Jenis Variabel Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, variabel dikenal sebagai variabel dinamis dan statis.

(1) Variabel Dinamis

Sama seperti namanya, variabel yang satu ini sifatnya bisa berubah-ubah. Mulai dari naik atau turun sampai dengan karakteristiknya. Contohnya, seperti tingkat keimanan umat islam, minat belajar siswa, motivasi dan kinerja pegawai. Beberapa contoh tersebut akan selalu mengalami perubahan dan biasanya mengikuti situasi, kondisi dan perkembangan zaman.

(2) Variabel Statis

Berbanding terbalik dengan variabel dinamis, variabel statis sifatnya lebih tetap dan tidak bisa berubah-ubah atau sangat sulit untuk diubah. Misalnya seperti asal daerah, jenis kelamin, watak, status sosial, maupun yang lainnya.

c. Jenis Variabel Berdasarkan Urgensinya

Berdasarkan urgensi atau kepentingan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitiannya, variabel dikenal sebagai variabel konseptual dan faktual.

(1) Variabel Konseptual

Yaitu jenis variabel yang tersembunyi dan tidak terlihat melalui fakta-fakta yang ada. Akan tetapi, masih bisa dilihat dengan menggunakan indikator-indikator yang ada. Contohnya seperti minat dan bakat siswa, motivasi berprestasi guru, atau lainnya.

(2) Variabel Faktual

Variabel faktual merupakan kebalikan dari variabel konseptual. Artinya, variabel ini bisa dilihat lewat fakta-fakta yang sudah ada. Misalnya seperti umur, pendidikan, gender, suku daerah, agama, dan yang lainnya. Maka dari itu, dengan sifatnya yang faktual, sangat jarang ditemukan adanya kesalahan atau kekeliruan dalam variabel ini. Kalaupun ada, biasanya disebabkan oleh responden yang tidak jujur saat proses wawancara.

d. Jenis Variabel Berdasarkan Tipe Skala Pengukur

(1) Variabel Katagorik

Variabel kategorikal atau variabel diskrit dengan skala ukurnya berbentuk variabel data nominal dan ordinal. Secara singkat, variabel ini merupakan variabel yang bisa dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang jumlahnya relatif sedikit dan tidak untuk membandingkan. Seperti variabel agama (Islam, Kristen, Katolik, lainnya), Akreditasi sekolah (Unggul, Sangat Baik, Baik), Kelompok ekonomi masyarakat (*High economic, Medium dan Low economic*), dan lainnya.

(2) Variabel Kontinu

Variabel kontinu singkatnya merupakan variabel yang punya tingkatan atau jenjang. Dalam variabel ini, ada beberapa jenis variabel lainnya, yakni: variabel

interval atau variabel yang punya jarak atau skala tertentu. Misalnya skala penilaian yang didapatkan oleh peserta pelatihan militer. Variabel rasio atau variabel yang punya perbandingan. Variabel kontinu kerap ditemukan dalam penelitian kuantitatif sebab lebih banyak “bermain” dengan angka. Contoh lain, “Kontribusi anggaran Pendidikan dalam meningkatkan mutu lulusan SD di provinsi Aceh”. Terdapat 2 (dua) variabel dalam kajian riset tersebut, keduanya berbentuk data variable kontinu yaitu dengan skala rasio (Anggaran untuk pengembangan Pendidikan, dan mutu lulusan berdasarkan hasil UASBN).

7.2 Operasional Variabel

7.2.1 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel atau Variabel Operasional menggambarkan bagaimana variabel diukur untuk studi atau riset tertentu. Definisi operasional dapat sangat berbeda di antara penelitian (studi). Dalam hal ini definisi operasional tidak memberikan instruksi yang tepat tentang karakteristik dasar dari suatu konsep, tetapi juga menjelaskan bagaimana mendefinisikan dan mengukur variabel tertentu yang kita teliti. Beberapa sumber buku penelitian, menyimpulkan definisi operasional (variabel) didasarkan pada karakteristik pengamatan dari suatu objek atau fenomena dan menentukan apa yang harus dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik tersebut.

Jadi dapat disebutkan, definisi operasional variabel adalah seperangkat prosedur yang digunakan untuk mengukur atau memanipulasi variabel. Ini adalah definisi ukuran yang jelas dan ringkas ketika diterapkan pada pengumpulan data nantinya.

Dan hal ini perlu dipejari dan dipahami setiap peneliti, khususnya peneliti pemula. Karena variabel operasional (atau definisi operasionalisasi) mengacu pada bagaimana kita akan mendefinisikan dan mengukur variabel tertentu seperti yang digunakan dalam riset nantinya (yang sangat penting dalam membangun keandalan dalam mencapai konsistensi hasil).

Variabel dan definisi operasional berjalan beriringan. Definisi operasional secara khusus mengidentifikasi bagaimana variabel diukur untuk tujuan penelitian. Definisi operasional harus mengidentifikasi bagaimana variabel dihitung atau dicatat sebagai nilai numerik. Selain itu, definisi operasional harus

menentukan rentang nilai yang mungkin dan tingkat pengukuran variabel (nominal, ordinal, interval atau rasio).

Metode penelitian kuantitatif selalu menggunakan definisi operasional untuk perumusan variabelnya. Definisi operasional bisa dikatakan sebagai cara spesifik di mana variabel penelitian yang dibuat dapat diukur dalam studi tertentu. Untuk lebih memahami secara mendalam, kutipan para ahli dan penulis berikut dapat menambah wawasan kita, yakni:

Menurut Utama (2016:52) bahwa definisi operasional yaitu pemberian atau penetapan makna bagi suatu variabel dengan spesifikasi kegiatan atau pelaksanaan atau operasi yang dibutuhkan untuk mengukur, mengkategorisasi, atau memanipulasi variabel. Definisi operasional mengatakan pada pembaca laporan penelitian apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau pengujian hipotesis.

Sugiyono dalam Sugiarto (2016:38), juga menyebut operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Definisi operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian. Sedang Nurcahyo & Khasanah (2016:5) menyatakan operasional variabel penelitian yaitu sebuah definisi berdasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apapun yang didefinisikan atau mengubah konsep dengan kata-kata yang menguraikan perilaku yang dapat diamati dan dapat diuji serta ditentukan kebenarannya oleh seseorang.

Jadi hal ini berkaitan dengan sesuatu yang rumusannya didasarkan pada sifat-sifat atau hal-hal yang dapat diamati yang rumusannya menggunakan kata-kata yang operasional, sehingga variabel dapat diukur. Berdasarkan karakteristik mengenai hal yang dapat diobservasi, sehingga dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan.

Definisi operasional sendiri dapat menentukan, menilai, atau mengukur suatu variabel yang akan digunakan untuk penelitian. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk mengukur, menentukan, atau menilai suatu variabel secara operasional.

7.2.2 Tujuan dan Manfaat Operasional Variabel

Sutama (2016:51) memaparkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, setiap variabel harus didefinisikan secara operasional dan dikategorisasikan, diukur, dan dimanipulasi. Semuanya akan membantu dalam memudahkan proyek penelitian jika variabel tersebut dinyatakan secara tertulis.

Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan kita mengetahui lantas menyusun operasional variabel dalam penelitian dan atau studi, yaitu: (a) Menetapkan aturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel, (b) Memberikan arti yang tidak ambigu dan konsisten untuk istilah/variabel yang jika tidak dilengkapi dengan definisi operasional, maka dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda, (c) Membuat pengumpulan data serta analisis lebih fokus dan efisien, dan (d) Memandu jenis data informasi apa yang dicari oleh peneliti.

Sehingga akan tampak manfaat langsung dari kemampuan kita mendefinisikan operasional variabel, khususnya lagi yang dituntut dalam perumusan penelitian kuantitatif, yaitu: (a) Memudahkan bagi peneliti menetapkan aturan dan prosedur dalam mengukur variabel, (b) Memudahkan pemahaman mengenai variabel-variabel yang diteliti, (c) Dapat menghemat waktu dalam analisis data, dan (d) tentunya memudahkan penafsiran variabel-variabel yang digunakan.

Pada jenis penelitian kuantitatif, terdapat 3 (tiga) pendekatan definisi yang sering digunakan, yaitu definisi konstitutif, konseptual, dan operasional. Namun, secara umum yang sering digunakan adalah dimensi konseptual dan operasional.

Definisi Konstitutif (*Constitutive definition*) adalah mendefinisikan istilah dengan menggunakan istilah yang lain. Tingkat kegelisahan ibu rumah tangga kala suaminya kerja lembur, bisa berarti kegelisahan tersebut sebagai “ketakutan yang samar-samar”, atau bisa juga intelegensi diartikan sebagai “ketajaman mental” dan “kemampuan dalam berpikir abstrak”. Dalam hal ini kebanyakan definisi belum mencukupi bagi para peneliti.

Definisi Konseptual (*Conceptual definition*) adalah ungkapan-ungkapan konseptual untuk menggantikan ungkapan yang didefinisikan. Batasan pada definisi konseptual ini adalah pada penggunaan kata-kata lain, namun maknanya sama. Seperti, jika kita mau mendefinisikan atau menjelaskan tentang kecerdasan seorang mahasiswa secara akademik. Kecerdasan ini ajan

mengarah pada kemampuan intelek yang bekerja, sedangkan kecerdasan mental adalah kemampuan untuk berpikir abstrak.

Definisi Operasional (*Operational definition*) adalah definisi yang memberikan pernyataan pada peneliti untuk apa sajakah hal-hal yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis penelitian, seperti yang terdapat pada penelitian kuantitatif. Sebagai contoh, manakala seorang peneliti ingin memberi penilaian tentang kinerja pegawai/karyawan, mutu sekolah, atau implementasi Manajemen berbasis sekolah (MBS) di sekolah, maka dicari ukuran yang sesuai dan paling efektif untuk dijadikan bobot dalam mendefinisikan variable tersebut. Misalkan, kinerja pegawai diambil ukuran operasionalnya hasil bobot sasaran kinerja pegawai (SKP) sesuai undang-undang. Mendefinisikan dan mengukur variabel mutu sekolah dari akreditasi yang dicapainya, dan lain sebagainya.

7.2.3 Contoh Variabel Konseptual & Operasional Variabel

Berikut, kita coba kuliti lebih mendalam, dengan memberikan beberapa ilustrasi (Contoh variabel penelitian) yang akan di definisikan.

Contoh-1: “Pengaruh Motivasi kerja, Budaya Sekolah dan Perilaku inovatif guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Provinsi Aceh”

Variabel: Motivasi Kerja Guru

Definisi Konseptual:

Dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.”(KBBI, 2008:930). Atau keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu (Robbins, 2002:55).

Definisi Operasional Motivasi kerja Guru:

Definisi operasional variabel ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh McClelland (Mangkunegara, 2006:63), Uno (2008:4), Newstrom, John W. (2007), dengan penjabaran operasional

variabelnya menjadi 2 (dua) sub-variabel yakni motivasi internal dan motivasi eksternal. Sub-variabel motivasi internal dijabarkan dalam 5 (lima) indikator, yakni (1) Tanggung jawab terhadap pekerjaan, (2) Memiliki minat terhadap pekerjaan, (3) Kepuasan dalam bekerja, (4) Adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, dan (5) Semangat dalam bekerja. Sub-variabel motivasi eksternal dijabarkan dalam 6 (enam) indikator, yakni (1) Memperoleh pujian atau perhatian dari orang lain, (2) Ingin mendapatkan uang/intensif/imbalan, (3) Keinginan untuk mendapatkan penghargaan atau prestasi, (4) Dorongan dari atasan, (5) Hubungan antar pribadi, dan (6) Kondisi kerja.

Variabel: Budaya Sekolah (Organisasi)

Definisi Konseptual Budaya Sekolah:

Yaitu suatu kepercayaan, nilai, norma perilaku yang diterima dan disosialisasikan secara berkesinambungan di organisasi sekolah, sebagai pembentuk karakteristik organisasi dalam menghadapi tantangan/adaptasi eksternal dan integrasi internal. Budaya organisasi didefinisikan sebagai nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai dasar sistem manajemen organisasi, dan juga praktek-praktek manajemen dan perilaku yang membantu dan memperkuat prinsip-prinsip dasar tersebut. Didasarkan atas teori Edgar Schein (dalam Moh. Pabundu Tika, 2006:03) bahwa: “Budaya organisasi adalah suatu pola asumsi dasar yang dimiliki bersama yang didapat oleh suatu kelompok ketika memecahkan masalah penyesuaian eksternal dan integrasi internal, yang telah berhasil dengan cukup baik untuk dianggap sah dan karena itu, diinginkan untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang tepat untuk menerima, berpikir dan merasa berhubungan dengan masalah tersebut.”

Definisi Operasional Budaya Sekolah (Organisasi):

Definisi operasional budaya organisasi dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Hoy dan Miskel dalam Wirawan (2007:18), dan Robbins (1998:135) dengan penjabaran operasional variabelnya menjadi 3 (tiga) sub-variabel yakni pola nilai, pola kebiasaan, dan pola sikap dan tindakan. Pola nilai dijabarkan dalam 3 (tiga) indikator, yakni (1) Nilai yang merujuk pada visi

otonomi di sekolah, (2) Nilai yang merujuk pada implementasi spiritual, dan (3) Nilai profesionalisme. Pola kebiasaan dijabarkan dalam 4 (empat) indikator, yakni (1) Peraturan-peraturan, (2) Slogan dan motto, (3) Simbol-simbol dan seragam, (4) Upacara-upacara. Sedangkan pola sikap dan tindakan dijabarkan dalam 2 (dua) indikator, yakni (1) cara berkomunikasi, (2) pembinaan guru dan tenaga kependidikan.

Variabel: Perilaku Inovatif Guru

Definisi Konseptual Perilaku Inovatif

Perilaku inovatif berkaitan dengan perilaku menunjuk pada tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Hersey dan Blanchard (1986:15) mengemukakan bahwa perilaku dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Miftah (2007:33) mengemukakan bahwa perilaku manusia adalah fungsi dari interaksi antara person atau individu dengan lingkungannya.

Definisi Operasional Perilaku inovatif

Definisi operasional perilaku inovatif dalam penelitian ini merujuk pada Purba (2009:92), Direktorat Tenaga Kependidikan (2007:53), dengan penjabaran operasional variabelnya menjadi 3 (tiga) sub-variabel yakni menerima inovasi, memperkenalkan inovasi, dan menghargai inovasi. Sub-variabel Menerima inovasi dijabarkan dalam 2 (dua) indikator, yakni (1) terbuka terhadap inovasi, dan (2) menghargai kretaitivas. Sub-variabel Memperkenalkan inovasi dijabarkan dalam 3 (tiga) indikator, yakni (1) selalu siap menghadapi perubahan sosial, (2) berpandangan yang luas, dan (3) memiliki dorongan ingin tahu yang kuat. Sub-variabel Menghargai inovasi dijabarkan dalam 2 (dua) indikator, yakni (1) menghargai keterampilan, dan (2) menyadari dampak keputusan yang dibuatnya.

Contoh-2: “Pengaruh Brand Experience, Brand Image, Brand Satisfaction, dan Brand Loyalty dalam Pespektif Four Stage Loyalty Model (Studi Terhadap Mahasiswa Pengguna Smartphone)”

Variabel: Four Stage Loyalty Model

Definisi Konseptual *Four Stage Loyalty Model*:

Untuk mempelajari perilaku konsumen pasca keputusan pembelian, Oliver (1997) mengembangkan teori loyalitas berdasarkan attribute-base models of attitude yang digagas Fishbein dan Ajzen (1975). Teori loyalitas yang dikembangkan Oliver (1997) diberi label Four-Stage-Loyalty Model.

Definisi Operasional *Four Stage Loyalty Model*:

Pola Four-Stage Loyalty Model adalah cognitive → affective → conative → action. Komponen-komponen sikap yang mencakup kognitif (pengetahuan), afektif (aspek emosional atau perasaan), dan konatif (niat atau komitmen) pada dasarnya merupakan dimensi loyalitas yang tidak konsonan. Komponen-komponen tersebut akan menjadi konsonan melalui arti kognitif, cara afektif.

Variabel: Brand Experience

Definisi Konseptual *Brand Experience*:

Pengalaman merek dikonseptualisasikan sebagai sensasi, perasaan, kognisi, dan respons perilaku yang ditimbulkan oleh rangsangan terkait merek yang merupakan bagian dari desain dan identitas, pengemasan, komunikasi, dan lingkungan merek (Brakus et al., 2009). Menurut Alloza (2008); Sahin, Zehir dan Kitapci (2011) *brand experience* dapat di definisikan sebagai persepsi konsumen pada setiap saat berhubungan dengan merek tersebut baik dalam citra merek yang di iklan-kan, selama kesan pertama pribadi konsumen atau tingkat kualitas mengenai perlakuan pribadi yang mereka terima.

Brand experience adalah sumber informasi pribadi yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk dasar dari keputusan masa depan, seperti niat pembelian Kembali (Brakus, Schmitt dan Zhang, 2008 dalam Chinomona (2013). Jadi *brand experience* tercipta ketika

konsumen memakai merek tersebut dan menceritakan ke orang lain mengenai merek tersebut, mencari informasi, promosi dan acara, dan lain-lain dari merek tersebut.

Definisi Operasional *Brand Experience*:

Schmitt (1999) dalam Sahin, Zehir dan Kitapci (2011) mengusulkan lima pengalaman terhadap merek (secara indra meliputi estetika dan kualitas sensorik) yaitu: sense, feel, think, act, dan relate. Dari definisi diatas, secara operasional di jabarkan indikatornya, yakni: *Brand* (merek handphone) meningkatkan keinginan mempelajari hal-hal baru, *Brand* (merek handphone) menawarkan produk dengan fitur unggulan, *Brand* (merek handphone) berhubungan dengan pengalaman yang menyenangkan, Brand (merek handphone) sesuai dengan gaya hidup dan kepribadian.

Variabel: Brand Satisfaction

Definisi Konseptual *Brand Satisfaction*:

Kepuasan didefinisikan sebagai perasaan senang atau kecewa individu yang berasal dari perbandingan antara persepsi terhadap kinerja (atau hasil) dengan harapan-harapannya terhadap produk (Kotler & Keller, 2016:153). Sementara itu, Oliver (1980); Hume dan Mort (2010) menyatakan customer satisfaction merupakan perbandingan antara apa yang diperoleh konsumen dengan pengalaman pelayanan yang dirasakan. Jadi definisi dari brand satisfaction adalah evaluasi secara keseluruhan berdasarkan pembelian dan pengalaman konsumsi pelanggan dengan barang atau jasa. Definisi tersebut merujuk pada Fornell (1992) dalam Sharma, Chen dan Luk (2012).

Definisi Operasional *Brand Satisfaction*:

Dari definisi diatas, secara operasional di jabarkan indikatornya, yakni: (a) Nilai yang diperoleh dari produk (handphone), (b) Kepuasan atas fungsi produk dari aspek perangkat kerasnya, (c) kepuasan dengan fungsi operasi atau sistem perangkat lunak handphone, (d) keputusan yang tepat.

Variabel: Brand Loyalty

Definisi Konseptual *Brand Loyalty*:

Loyalty adalah komitmen yang dipegang teguh untuk menerima produk atau jasa yang disukai secara konsisten di masa depan yang menyebabkan pembelian kembali pada merek yang sama, meskipun pengaruh situasional dan upaya pemasaran memiliki potensi untuk menyebabkan perilaku beralih (Chaudhuri dan Holbrook, 2001; Sahin, Zehir dan Kitapci, 2011). *Brand loyalty* didefinisikan sebagai cintanya pelanggan pada suatu merek (Aaker, 1991:39 dalam Bianchi et al., 2012). Jadi *brand loyalty* didefinisikan sebagai kecenderungan yang dipegang teguh untuk repatronize merek atau layanan pilihan secara konsisten di masa depan, menyebabkan pembelian Kembali pada merek yang sama (brand purchasing) meskipun pengaruh situasional dan upaya pemasaran dari kompetitor yang berpotensi menyebabkan perilaku konsumen beralih.

Definisi Operasional *Brand Loyalty*:

Dari definisi diatas, dan dalam literatur pemasaran, loyalty digunakan untuk merujuk, pembelian kembali, preferensi, komitmen dan kesetiaan. Maka secara operasional di jabarkan indikatornya, yakni: (a) Pilihan tetap memilih untuk menggunakan merek, (b) Kesetiaan menggunakan merek, (c) Merek pilihan terbaik konsumen, (d) Merekomendasikan merek tersebut kepada konsumen lainnya, (e), menceritakan hal-hal positif tentang merek kepada konsumen lain.

Contoh-3: “Pengaruh Motivasi, Komunikasi dan Kompetensi terhadap Kinerja Guru SMP di”

Variabel: Kinerja guru

Definisi Konseptual Kinerja Guru:

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan seseorang kepadanya (Mangkunegara (2005).

Definisi Operasional Kinerja Guru:

Berdasarkan konsep variabel kinerja, maka diturunkan dimensi dan indikator pengukuran secara operasional, terdiri atas; (a) Inisiatif dalam Kerja guru di sekolah, (b) Kemampuan Kerja sesuai kompetensi yang wajib dimiliki yakni pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian guru, dan (c) faktor Komunikasi dalam sekolah baik komunikasi antar personil guru dan dengan pimpinan.

Variabel: Motivasi kerja guru

Definisi Konseptual Motivasi kerja:

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu lembaga karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal (Hasibuan, 2005). Fungsi motivasi sebagai (1) pendorong manusia untuk berbuat, (2) menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan (3) menyeleksi perbuatan tersebut (Majid, 2013 dan Hamalik dalam Kompri, 2006).

Definisi Operasional Motivasi kerja Guru:

Berdasarkan konsep variabelnya, motivasi dibagi dalam dua dimensi yakni motivasi secara internal dan secara eksternal. Motivasi internal diturunkan menjadi 4 hal, yakni dapat melaksanakan tugas dengan target yang jelas, Memiliki tujuan yang jelas, ada umpan balik dari peserta didik dan memiliki perasaan yang senang dalam bekerja. Sedangkan dari aspek eksternal, diturunkan menjadi 4 hal, yakni: (1) Selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan kerjanya, (2) Senang memperoleh pujian dari apa yang dia kerjakan, (3) Bekerja dengan harapan ingin memperoleh *reward* dan (4) Bekerja dengan harapan ingin memperoleh perhatian.

Variabel: Komunikasi

Definisi Konseptual Komunikasi:

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua orang atau lebih dengan cara efektif, sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti (Syamsudin dan Firmansyah (2016). Komunikasi menjalankan empat fungsi utama sebagaimana yang diutarakan oleh Robbins (1996) yaitu: (1) sebagai kendali yang

mengendalikan perilaku anggota organisasi, (2) sebagai alat memotivasi kepada para karyawan/pegawai, apa yang harus dilakukan, bagaimana mereka bekerja dengan, dan apa yang dapat dikerjakan untuk memperbaiki kinerja, (3) sebagai pengungkapan emosional, dan (4) sebagai Informasi, yang diperlukan individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenali dan menilai pilihan-pilihan alternatif.

Definisi Operasional Komunikasi:

Berdasarkan konsep variabelnya, komunikasi dapat ditampakkan melalui dimensi (a) Kemudahan perolehan informasi, (b) Kualitas media dan (c) Muatan informasi. Dari ketiga dimensi tersebut, dijabarkan beberapa pernyataan dalam mengukur variabel ini, yakni: Keterlibatan informasi dari pimpinan, Keterlibatan informasi pegawai dengan pegawai, Efisiensi media dalam penyajian informasi serta Kecukupan informasi.

Variabel: Kompetensi

Definisi Konseptual Kompetensi:

Sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Usman (2011) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kewenangan guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruannya.

Sedangkan menurut Payong (2011) bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang didapat melalui pendidikan, pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu, sehingga dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan. Sedangkan Spencer & Spencer dalam Moeherton (2010), menyatakan kompetensi adalah karakteristik dasar yang dapat berpengaruh terhadap kinerja individu atau tim. Kompetensi memiliki hubungan kausal atau sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau situasi tertentu.

Definisi Operasional Kompetensi:

Berdasarkan konsep variabelnya, maka kompetensi yang wajib dimiliki guru, yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian guru. Dan ke-empat hal ini dapat digunakan sebagai dimensi yang mengukur kompetensi guru. Kompetensi pedagogic, menyangkut tentang: 1) Pemahaman tentang peserta didik, 2) Pengembangan kurikulum, 3) Perencanaan pembelajaran, 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 5) Evaluasi hasil belajar, dan 6) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional menyangkut tentang: 1). Konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar, 2). Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, 3). Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, 4). Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan 4). Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Lalu kompetensi sosial, menyangkut tentang: 1). komunikasi lisan dan tulisan, 2). menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan 4). bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Terakhir kompetensi kepribadian guru, menyangkut tentang: 1). Guru memiliki akhlak mulia, 2). Mantap, stabil, dan dewasa dalam bertindak, 3). Arif dan bijaksana, 4). Menjadi teladan, 5). Mengevaluasi kinerja sendiri dan 6). Mengembangkan diri serta 7) Religius.

7.3 Menyusun Instrumen Penelitian

7.3.1 Pengertian Instrumen Penelitian

Notoatmodjo (2015) mengartikan instrumen sebagai alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yang terdiri dari beberapa bentuk seperti kuesioner, formulir, observasi, serta formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan lain sebagainya.

Sukmadinata (2013) berpendapat bahwa instrumen dalam penelitian merupakan sebuah tes yang memiliki karakteristik dapat mengukur informan melalui sejumlah pertanyaan dalam penelitian. Sedang Hadjar (1996:160)

menyatakan bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Instrumen pengumpul data menurut

Suryabrata (2008:52) menjelaskan instrumen sebagai alat yang digunakan merekam keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut nonkognitif. Untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sementara untuk atribut nonkognitif, perangsangnya adalah pernyataan.

Maka secara umum, dapat disebut instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

Instrumen penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, karena validitas dan reliabilitas data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan, disamping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Hal ini mudah dipahami karena instrument penelitian berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrumen penelitian yang digunakan mempunyai kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan. Jika kualitas instrumen yang digunakan tidak baik dalam arti mempunyai validitas dan reliabilitas yang rendah, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan atau hasil yang bias dan keliru.

Untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, kita dapat menggunakan instrumen yang telah tersedia dan dapat pula menggunakan instrumen yang dibuat sendiri. Instrumen yang telah tersedia pada umumnya adalah instrumen yang sudah dianggap baku untuk mengumpulkan data variabel-variabel tertentu.

Jika instrumen baku penelitian telah tersedia, sedianya peneliti dapat langsung menggunakan instrumen tersebut, tanpa perlu dilakukan uji kecocokan lagi. Dengan catatan bahwa teori yang dijadikan landasan penyusunan instrumen tersebut sesuai dengan teori yang melandasi penelitian bersangkutan. Selain itu, konstruk variabel yang diukur oleh instrumen tersebut juga sama dengan konstruk variabel yang hendak diukur dalam penelitian kita.

(Sumber: <https://www.thetastatistik.com>)

Sebaliknya, jika instrumen penelitian yang baku tidak tersedia, dan belum ada referensi yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data variabel penelitian maka instrumen untuk mengumpulkan data variabel tersebut harus dibuat sendiri oleh peneliti. Dengan demikian perlu dilakukan uji kesesuaian sehingga instrument tersebut dinyatakan valid dan reliable. Untuk hal inilah, maka bagi peneliti muda seperti para siswa, mahasiswa, guru dan dosen muda ataupun para peneliti awal perlu memahami dan bisa mempraktikkan langkah-langkah penyusunan dan pengembangan Instrumen, sampai dapat yakin instrument tersebut valid dan reliable.

7.3.2 Langkah Menyusun Instrumen Penelitian

Untuk memahami konsep penyusunan dan pengembangan instrumen, dapat dimengikuti Langkah berikut:

- (1) Kita kenali sintesis dari teori-teori yang dikaji tentang suatu konsep dari variabel dan operasional variable yang hendak diukur, sehingga dirumuskan konstruk dari variabel tersebut. Konstruk pada dasarnya adalah bangun pengertian dari suatu konsep yang dirumuskan oleh peneliti.
- (2) Konstruk dikembangkan dari dimensi dan indikator variabel yang sesungguhnya telah tertuang secara eksplisit pada rumusan konstruk variabel yang dirancang pada langkah 1 diatas. Misalkan, masalah kompetensi guru, dengan mengutip konsep variabelnya dari Usman (2011); “Kompetensi adalah kemampuan atau kewenangan guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruannya”. Yang dikaitkan dengan Undang-undang guru, sehingga terdapat 4 dimensi yang melekat pada konsep variable tersebut. Yakni kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan kompetensi sosial. Dari ke-empat dimensi pengukurnya, dijabarkan dalam beberapa indikator pengikat yang akan menyusun instrument penelitian tentang kompetensi guru. Dibuat dalam bentuk pertanyaan tes, atau kuesioner tertutup dalam bentuk pernyataan dengan pilihan jawaban tersedia.
- (3) Hal terakhir diatas, merupakan Langkah bagi peneliti membuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator. Misalnya, masalah kompetensi dirangkai berikut ini:

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala
Kompetensi	<p>Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.</p> <p>Sumber: Usman (2011) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen</p>	Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang peserta didik 2. Pengembangan kurikulum/ silabus 3. Perencanaan pembelajaran 4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis 5. Evaluasi hasil belajar 6. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 	Likert-5
		Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berakhlak mulia 2. Mantap, stabil, dan dewasa 3. Arif dan bijaksana 4. Menjadi teladan 5. Mengevaluasi kinerja sendiri 6. Mengembangkan diri 7. Religius 	Likert-5
		Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi lisan dan tulisan 2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional 3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik 4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar 	Likert-5
		Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar 2. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah 3. Hubungan konsep antarmata pelajaran terkait 4. Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari 5. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional 	Likert-5

kepada sejumlah responden sebagai sampel uji-coba yang mempunyai karakteristik sama atau ekuivalen dengan karakteristik populasi penelitian. Jawaban atau respon dari sampel uji-coba merupakan data empiris yang akan dianalisis untuk menguji validitas empiris atau validitas kriteria dari instrumen yang dikembangkan.

- (11) Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan kriteria baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal, adalah instrumen itu sendiri sebagai suatu kesatuan yang dijadikan kriteria sedangkan kriteria eksternal, adalah instrumen atau hasil ukur tertentu di luar instrumen yang dijadikan sebagai kriteria.
- (12) Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh kesimpulan mengenai valid atau tidaknya sebuah butir atau sebuah item perangkat instrumen. Misalnya dengan kriteria internal, yaitu skor total instrumen sebagai kriteria maka keputusan pengujian adalah mengenai valid atau tidaknya butir instrumen dan proses pengujiannya biasa disebut analisis butir (item). Dalam kasus lainnya, dengan menggunakan kriteria eksternal, instrumen atau ukuran lain di luar instrumen yang dibuat yang dijadikan kriteria maka keputusan pengujiannya adalah mengenai valid atau tidaknya perangkat instrumen sebagai suatu kesatuan.
- (13) Untuk kriteria internal atau validitas internal, berdasarkan hasil analisis butir maka butir-butir yang tidak valid dikeluarkan atau diperbaiki untuk di ujicoba ulang, sedang butir-butir yang valid dirangkai lagi agar menjadi sebuah perangkat instrumen untuk melihat kembali validitas kontennya berdasarkan kisi-kisi. Jika secara konten butir-butir yang valid tersebut dianggap valid atau memenuhi syarat, maka perangkat instrumen yang terakhir ini menjadi instrumen final yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian kita.
- (14) Peneliti juga menghitung koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas dengan rentangan nilai (0-1) adalah besaran yang menunjukkan kualitas atau konsistensi hasil ukur instrumen. Makin tinggi koefisien reliabilitas makin tinggi pula kualitas instrumen tersebut. Mengenai batas nilai koefisien reliabilitas yang dianggap layak tergantung pada presisi yang dikehendaki oleh suatu penelitian, dengan juga mengacu pendapat-pendapat yang sudah ada, karena secara eksak tidak ada tabel atau distribusi statistik mengenai angka reliabilitas yang dapat dijadikan rujukan.
- (15) Langkah terakhir, peneliti lalu merangkai butir-butir instrumen yang valid untuk dijadikan instrumen final, yang sudah tidak ada keraguan dapat dipakai dalam penelitian yang dimaksud.

Langkah yang diuraikan diatas, sebagaimana disimpulkan juga oleh Iskandar (2008:79) dan (Margono, 1997) yakni enam langkah dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu:

Langkah dalam penyusunan instrumen penelitian:

1. *Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti.*
2. *Menjabarkan variabel menjadi dimensi-dimensi.*
3. *Mencari indikator dari setiap dimensi.*
4. *Mendeskripsikan kisi-kisi instrumen.*
5. *Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrumen.*
6. *Petunjuk pengisian instrumen.*

Iskandar (2008:79) dan (Margono, 1997)

Juga dinyatakan oleh M. Mustari & M.T Rahman (2012) langkah dalam membentuk instrumen kajian, yaitu; 1) mendaftar variabel-variabel yang ingin dikaji; 2) mengestimasi cara menganalisis data; 3) menyimak daftar variabel; 4) menggunakan bahasa dan perkataan yang sesuai; 5) melakukan ujian pra-penelitian; 6) merekonstruksi instrument.

7.3.3 Beberapa Bentuk (Jenis) Instrumen Penelitian

Sebagaimana dinyatakan Gulo, Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan (Gulo, 2000). Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006).

Bila metode pengumpulan datanya adalah *depth interview* (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen (Ardianto, 2010).

Berikut diperjelas perihal beberapa bentuk atau jenis instrumen yang dianggap baku sebagai alat pengumpulan data penelitian.

1. Tes

Bentuk Instrumen penelitian “Tes” dapat berupa serangkaian pertanyaan, latihan, lembar kerja dan lain sebagainya yang memiliki tujuan sebagai alat ukur keterampilan, intelegensi, kemampuan hingga bakat yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian. Hal ini juga sering digunakan untuk psikotest di kampus untuk melihat bakat dan minat atau potensi mahasiswa (Tes Potensi Akademik/TPA), dan kesesuaian pemilihan program studi bagi calon mahasiswa. Tes tersebut nantinya dapat berupa soal-soal terstandarisasi yang mengharuskan subjek penelitian untuk menjawabnya guna memperoleh hasil tertentu.

2. Angket atau Kuesioner

Bentuk Instrumen penelitian berupa “Kuesioner atau angket” merupakan alat pengumpul data melalui sejumlah pertanyaan (yang biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan) tertulis (baik sifatnya terbuka atau tertutup) yang digunakan untuk memperoleh informasi dari individu atau kelompok tertentu (disebut responden).

Kepada setiap responden (narasumber data) diharuskan mengisi atau menjawab pertanyaan (pernyataan) dalam angket atau kuesioner yang nantinya akan digunakan sebagai laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Instrumen ini sering digunakan dalam penelitian survey, dimana konsep kuesioner sudah lama dikenal, sejak akhir abad 18 yang dipelopori oleh Francis Galton dan muridnya Karl Pearson, saat itu diperkenalkan untuk mengumpulkan data tentang masyarakat, yang dibutuhkan untuk biografi serta untuk studi antropometrik (pengukuran dimensi tubuh manusia).

Terdapat beberapa alasan mengapa angket atau kuesioner digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu: (1) kuesioner digunakan untuk mengukur variabel yang bersifat faktual, (2) kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan (3) kuesioner memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi.

3. Wawancara

Bentuk Instrumen penelitian berupa “Wawancara atau *interview*”, merupakan kegiatan tanya-jawab antara dua orang atau lebih, untuk mendapatkan informasi atau ide mengenai topik tertentu. Wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang yang biasanya tidak terjawab apabila

hanya melalui angket atau kuesioner. Dengan menggunakan bentuk ini lebih memungkinkan informasi yang didapat akan mendalam (*in-depth interview*).

Sebelum melakukan wawancara atau interview, tentunya peneliti harus menyusun lebih dulu *interview guide* atau panduan wawancara yang akan memudahkan dan membatasi materi wawancara, agar fokus, tidak melebar dan mendapatkan informasi-informasi yang relevan dengan penelitian.

4. Observasi

Bentuk instrument lain yang tidak asing juga digunakan “observasi”. Dalam istilah penelitian observasi diartikan sebagai kegiatan pengamatan secara langsung menggunakan seluruh panca indera. Observasi dapat dilakukan melalui tes, kuesioner, ragam gambar hingga rekam suara. Dalam melakukan observasi juga dibutuhkan (di sarankan wajib terwedia) pedoman atau panduan yang biasa disebut *lembar observasi* yang berisi *daftar jenis kegiatan pengamatan*.

5. Skala Bertingkat (Likert)

Bentuk instrument lainnya, yang lazim dan viral dipakai adalah skala bertingkat, juga diistilahkan dengan skala Likert atau juga rating. Merupakan suatu ukuran objektif yang dibuat berskala atau bertingkat dengan pilihan. Peneliti menetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentang kontinum dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi, dari negatif ke positif, atau lainnya.

Instrumen ini memudahkan peneliti untuk memberikan gambaran penampilan yang kemudian dapat menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat tertentu. Instrumen ini juga berguna untuk memperoleh gambaran kuantitatif aspek tertentu dari suatu barang dalam bentuk skala yang sifatnya ordinal seperti sangat baik, baik, sedang, tidak baik dan sangat tidak baik. Atau pernyataan suatu perkara, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

6. Forum Group Discussion (FGD)

Pada dunia Pendidikan dan kajian humaniora lainnya, bentuk instrumen penelitian digunakan juga dengan cara atau membuat acara *Forum Group Discussion* (FGD) atau istilah sehari-hari dinyatakan sebagai diskusi kelompok terarah. Instrumen ini mengacu pada suatu proses di mana peneliti dapat melakukan pengumpulan data melalui beberapa kelompok di waktu yang bersamaan secara efektif dan efisien.

Keuntungan penggunaan metode ini adalah tingginya tingkat kredibilitas dan orisinalitas pada kegiatan penelitian. Walau, disadari juga ada beberapa kendala dan kelemahan. Seperti harus tersedia tempat yang layak, menggunakan waktu lama, dan tenaga yang lebih.

7. Eksperimen

Instrumen pengumpulan data dengan eksperimen sering digunakan dalam penelitian sains murni dan terapan. Seperti percobaan biologi, reaksi kimia, dalam melihat pertumbuhan tanaman atau hewan, siklus pembelajaran di kelas dan lainnya. Dengan instrumen ini peneliti melakukan beberapa percobaan dalam laboratorium, di lapangan, di kelas (*classroom*) dan melakukan uji coba terhadap beberapa reaksi yang terjadi pada objek penelitian.

8. Dokumentasi Instrumen Penelitian

Dokumentasi merujuk pada barang-barang tertulis. Instrumen ini memungkinkan peneliti memperoleh data melalui penelitian terhadap benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, catatan harian, artefak, video dan lain sebagainya. Instrumen ini dikembangkan dalam penelitian dengan pendekatan analisis isi. Oleh karenanya biasanya digunakan dalam penelitian seperti bukti-bukti sejarah, landasan hukum suatu peraturan, penelitian perkara pidana/perdata dalam kasus hukum, analisis profil dan bibliografi, dan lain sebagainya.

Tahapan dan Cara Menyusun Instrumen Penelitian

Terdapat beberapa tahapan yang harus kalian ketahui. Tahapan ini memudahkan kalian dalam menentukan instrumen yang harus kalian pilih dalam penelitian kalian.

Apabila instrumen penelitian telah selesai dan telah ditransfer pada metode pengumpulan data tertentu, maka tidak begitu saja langsung digunakan pada penelitian sesungguhnya. Biasanya, terlebih dahulu instrumen tersebut diujicobakan pada responden sebenarnya. Apabila dalam ujicoba diketemukan kejanggalan-kejanggalan, maka diadakan revisi terhadap instrumen tersebut. Melampaui proses ini, berulah instrumen penelitian diperbolehkan penggunaannya pada penelitian sesungguhnya.

Terakhir, juga diungkapkan ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih instrumen pengumpulan data, antara lain:

1. Data yang diperlukan.
2. Sumber data yang kredibel.
3. Metode pengumpulan data.
4. Hal-hal yang berhubungan dengan keinginan peneliti serta kendala yang ada pada diri peneliti sendiri (judul penelitian harus sesuai dengan kemampuan peneliti).
5. Kedalaman penelitian. Jika peneliti ingin melihat bagaimana kemampuan guru mengajar, maka sebaiknya peneliti melakukan observasi, sehingga penelitiannya menjadi mendalam. Namun jika peneliti tidak sempat melakukannya maka peneliti bisa saja menggunakan angket.
6. Kemampuan peneliti melakukan penelitian. Peneliti harus memperhitungkan waktu, tenaga, biaya dan kemampuannya untuk menguasai teknik/metode penelitian yang dipilihnya.

Dalam penelitian kualitatif, Nasution menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

1. Peneliti sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus dipikirkannya bermakna atau tidak bagi penelitia;
2. Penelitian sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus;
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh la dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan pelakuan.

7.3.4 Jenis Instrumen dalam Penelitian Kualitatif

Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti sebagai instrument utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Menurut Afrizal (2014), ada dua macam instrument bantuan yang lazim digunakan yaitu: pedoman wawancara dan observasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman atau panduan wawancara mendalam, yakni suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan lazimnya bersifat umum yang memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban ya atau tidak;

A. Wawancara Semi Terstruktur (wawancara mendalam)

Wawancara semi terstruktur amat sering dan sesuai dilakukan dalam jenis penelitian kualitatif. Agar dijamin data yang diperoleh berkualitas diperlukan alat-alat pendamping, seperti buku catatan, tape recorder dan camera, atau alat lainnya.

Ciri-ciri wawancara terstruktur antara lain:

- a. Pertanyaan terbuka: Sifat pertanyaan terbuka, ada batasan tema dan alur pembicaraan Jawaban yang diberikan oleh informan tidak dibatasi, sepanjang tidak keluar dari tema dan alur pembicaraan.
- b. Kecepatan wawancara dapat diprediksi.
- c. Fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan dan jawaban)
- d. Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan data
- e. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu.

Instruksi – instruksi untuk wawancara yang baik sebagai berikut:

- a) Dimulai tata kerama wawancara dengan perjanjian terlebih dahulu.
- b) Setelah wawancara berjalan, dan dengan tepat, doronglah responden secara perlahan-lahan atau tanyakan lebih mendalam;
- c) Dengarkan dengan baik agar dapat menangkap semua informasi yang diberikan.
- d) Apabila kunci pokoknya sudah muncul dalam diskusi, hal ini harus diikuti;
- e) Usahakan untuk mengarahkan diskusi dari waktu ke waktu dan dari topik ke topik.

Langkah – langkah wawancara semi terstruktur:

- a) Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan.
- b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c) Mengawali atau membuka alur wawancara dan melangsungkan alur wawancara secara efektif.
- d) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- e) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan.
- f) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Kualitas data hasil wawancara banyak dipengaruhi oleh faktor kemampuan pewawancara dalam membangun dan mengembangkan interaksinya dengan responden. Juga faktor situasi wawancara dan topik penelitian yang biasanya tertuang dalam bentuk daftar pertanyaan.

Pedoman Wawancara Semi Terstruktur

Pedoman yang berupa **Daftar Pertanyaan** memuat tema-tema dan alur pembicaraan sebagai pedoman untuk mengontrol. Sangat sesuai dalam kajian kualitatif suatu analisis penelitian, dengan langkah-langkah berikut:

- a) Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus penelitian.
- b) Menentukan variabel atau tema/aspek yang akan diteliti.
- c) Tuliskan sub variabel/subtema/indikator masing-masing sasaran secara spesifik.
- d) Menyusun kisi-kisi sebagai pedoman untuk menyusun butir atau item pertanyaan. Dimana Kisi-kisi minimal terdiri dari komponen:
variabel/subvariabel (pokok masalah), indikator (rincian masalah);
(*Lihat Daftar dibawah*)
- f) Membuat butir-butir pertanyaan berdasarkan indikator (rincian masalah), sehingga dimungkinkan memperoleh informasi yang dibutuhkan.
- g) Meminta bantuan rekan seprofesi atau yang dipandang ahli untuk mengecek validitas instrumen
- h) Jika diperlukan perbaikan, peneliti melakukan revisi (seperlunya).

Contoh: Pedoman wawancara semi terstruktur pada judul penelitian “Faktor yang mempengaruhi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Penguatan Kompetensi dan Karakter di Sekolah Penggerak”

Kisi-kisi Penelitian: Pedoman Wawancara Semi Terstruktur

<i>Variabel</i>	<i>Sub-variabel/Aspek</i>	<i>Indikator</i>
Kepemimpinan Kepala Sekolah	<i>Inovator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Konstruktif • Kreatif • Keteladanan
	<i>Motivator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan suasana kerja. • Disiplin • Penghargaan secara efektif
	<i>Kolaborator</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang lain • Penghargaan dan integritas memberikan pengakuan, etos kerja • Hubungan saling mempercayai
Pendidikan Karakter	<i>Religius</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Beriman dan bertaqwa. • Disiplin beribadah • Menjaga lingkungan
	<i>Mandiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja Keras (Etos Kerja). • Kreatif Dan Inovatif. • Disiplin
	<i>Integritas</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran. • Keteladanan. • Tanggung jawab.

Bentuk Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan Netral	Pertanyaan Mengarahkan
1. Apakah saudara sebagai guru telah melaksanakan kurikulum merdeka?	1. Tolong ceritakan konten kurikulum merdeka yang saudara lakukan?
2. Apakah kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum-13 lalu?	2. Dalam rentang waktu selama 20 pertemuan di kelas, dan di lapangan berapa persen sudah diterapkan Pendidikan karakter sebagai mana muatan kurikulum merdeka?

B. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat tema sentral saja, tidak terdapat topik-topik yang mengontrol alur pembicaraan. Pada umumnya Teknik ini digunakan saat melakukan studi pendahuluan dalam rangka merumuskan masalah penelitian. Wawancara tidak terstruktur lebih bersifat informal, pernyataan-pernyataan tentang pandangan, sikap atau tentang keterangan lainnya. Pada umumnya digunakan pada tahap-tahap studi pendahuluan. Jika peneliti belum berpengalaman atau

pengalamannya masih kurang, maka akan mengalami kendala dalam merumuskan tema untuk menarik kesimpulan.

Pedoman Wawancara tidak terstruktur adalah pedoman yang berisi garis besar. Tidak terdapat topik-topik yang mengontrol alur pembicaraan. Biasanya digunakan untuk mengembangkan penjelasan dari penelitian.

Model Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur

Pedoman Wawancara Dengan Tema	
Implikasi Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	
1.	Jadwal wawancara
	Tanggal, Hari :
	Waktu mulai dan selesai :
2.	Identitas Informan
	Jenis kelamin :
	Usia :
	Pekerjaan/Jabatan :
	Pendidikan :
3.	Pertanyaan penelitian
(1)	Apa saja factor yang membantu dalam penerapan P5 di sekolah?
(2)	Apakah Kepala Sekolah, teman sejawat dan Dinas terkait yang mengarahkan saudara dalam menjalankan P5 dan Kurikulum merdeka?
(3)	Mengapa masih ada kendala dalam mengimplementasikan agenda P5?
(4)	Kapan dan kegiatan apa contohnya yang saudara lakukan dalam menerapkan P5 tersebut?
(5)
(6)	...

2. Pedoman Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Pedoman observasi merupakan proses pemeriksaan dokumen dapat memberi informasi secara tepat dan akurat, maka diperlukan pedoman atau panduan yang akan mengarahkan pemeriksa terhadap aspek yang perlu dilakukan secara sistematis (Sedarmayanti, 2011:92).

Dalam penelitian kualitatif, terutama dalam bidang Pendidikan dan penerapan kurikulum atau program merdeka, juga sekolah penggerak, maka selain pedoman wawancara selayaknya digunakan pula pedoman observasi untuk mendukung keabsahan data penelitian.

Sanafiah Faisal (1990) membedakan observasi menjadi observasi berpartisipasi (participant observastion), Observasi secara terang-terangan

dan tersamar (overt observastion and covert observastion), observasi yang tak berstruktur (unstructured observation), masing-masing tipe dan jenis observasi tersebut digunakan sesuai dengan karakteristik objek material sumber data penelitian.

Observasi tidak testruktur adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan secara spontan terhadap suatu gejala atau fenomena tertentu, dimana lembar observasi sebagai pedoman pelaksanaanpun dibuat sangat sederhana, hanya berisi garis besar pedoman tanpa suatu rancangan yang kompleks. Dapat disimpulkan bahwa observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Berikut contoh format lembar observasi tidak terstruktur.

Pedoman Observasi Tidak terstruktur	
Tema Observasi	:
Lokasi Observasi	:
Jenis Observasi	:
Observer	:
Catatan	:

3. Alat Rekam

Dengan alat rekaman, peneliti dapat menggunakan alat rekaman seperti, tape recorder, telepon seluler, kamera fot, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara. Alat rekaman dapat dipergunakan apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara. (<https://a.rusdiana.id/2021/11/18/>)

Pustaka

- Abbas Tashakkori & Charles Teddlie. (2010). *Mixed Methodologi (Mengkombinasikan Pendekatan Kualitas dan Kuantitas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Achmadi, A., dan Narbuko. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agustang, A., & Soelthan, A. (2015). Analysis of the Inhibiting Factors of Transparency in the Implementation of Local Governance. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6 S4).
- Allen, M. J., & Yen, W. M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Alina Dwi Rahma,dkk. (2016). Implementasi Pembelajaran Sains Dengan Media Fotonovela untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD/MI, *Journal of Primary Education* 5 (1)
- Almack, J.G. (1930). *Reseach and Thesis Writing*, New York: Harcourt, Brace & C.
- Ali Maksum (2012), *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa. University Press
- Ali, A. Mukti (1996). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Alsa, Asmadi. (2004). *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amirul Hadi (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- A. Muri Yusuf (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anto Dajan (1986). *Pengantar Metode Statistik Jilid 1*, Jakarta: LP3ES
- Anwar Hidayat (2012). <https://www.statistikian.com/2012/08/menghitung-besar-sampel-penelitian.html>
- Ardianto, Alvinaro. (2010). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen Dalam Suatu Penelitian, *Jurnal Theorems (the original research of mathematics)*, 2(1), pp. 28–36.
- Arikunto Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ary, D., Jacob, L.C. and Razavieh, A. (1985). *Introduction to Research in Education*.

- 3rd Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Azwar S. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Burhan Bungin (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, Edisi Kedua Cetakan ke-9, Depok: Prenadamedia Group.
- (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Cholid Narbuko (2013). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling techniques* (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Cooper, D.R., & Schindler, P.S. (2006). *Business Research Methods*. USA : McGraw-Hill.
- Creswell, John W and Vicki L. Plano Clark (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, USA: Sage Publication.
- Creswell, John W. (2007), *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. UK: SAGE Publication Inc.
- (2008). *Educational Research, planning, conducting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches*. London: Sage Publications.
- (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Budiastuti, D. & Bandur, A., (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian Dilengkapi Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Budiasni, N. W. N. & Darma, G. S., (2020). *Corporate Social Responsibility dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Bali* (Kajian dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa). Bali: Nila Cakra Publishing House.
- David H Penny (1984). *Petunjuk bagi peneliti ilmu-ilmu sosial*, Penerjemah: Abdillah Hanafi, Surabaya : Usaha Nasional.
- David Marsh dan Gerry Stoker (2021). *Metode Kualitatif dan Metode Kuantitatif: Seri Teori dan Metode Ilmu Politik*, (Terjemahan Helmi Mahadi dan Shohifullah), Penerbit: Nusamedia.
- Denzin, Norman K; Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. 1st edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Eggi Sudjana. (2008). *Islam Fungsional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Elidawaty Purba, dkk. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi Menulis*, Editor: Ronal Watrianthos, Penerbit: Yayasan Kita Menulis
- Emzir (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fraenkel, Jack. R., and Norman E. Wallen. (2012). *How to Design and Evaluate. Research in Education*, 8th Edition. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Gay, L.R. (1983). *Educational Research Competencies for Analsis & Application*. 2nd Edition. Ohio: A Bell & Howell Company.
- Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 8(4), 590–606.
- Hadi, Sutrisno. (1985). *Metodologi Research* Jilid 4. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik Observasi: (Sebuah Alternative Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *At-Taqaddum*, 8(1), (Januari 2017), 21-46.
- Hatch, E dan *Farhady*, H, (1981). *Research Design and Statistics for Applied*. Linguistics, Teheran: Rahnama Publications.
- Helaluddin & Wijaya, H., (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. 1 ed. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendryadi (2015), Validitas berdasarkan Kriteria: Konsep dan Aplikasi dalam Riset (Manajemen), Teorionline Personal Paper. www.academia.edu/13844757/
- Hillway, Tyrus (1956). *Introduction to Research*, Boston: Houghton Mifflin
- Huck, S. W. (2012). *Reading Statistics and Research*. Boston: Pearson Education Ltd
- Ibnu Hadjar. (1996). *Dasar-Dasar Metodolgi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafmdo Persada
- Imam Santoso dan Harries Madiistriyatno (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Penerbit: Indigo Media.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, (1999), *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi Dan Manajemen*, Yogyakarta : BPFE
- Iskandar (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Johnson, R.B. & Christensen, L. B. (2008). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA : Sage
- Juliandi, A. (2007). *Teknik Pengujian Validitas & Reliabilitas*. www.azuarjuliandi.com

- Jujun S. Suriasumantri (2005). *Filsafat ilmu: sebuah pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Julia Brannen (1997). *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative*, Terj. Nuktah Arfawie Kurde, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kasiram, Mohammad. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Krejcie, R.V., & Morgan, D.W., (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*. Small-Sample Techniques (1960). *The NEA Research Bulletin*, Vol. 38.
- Kuncoro, Mudrajad (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Lemeshow S, Hosmer DW Jr, Klar J, Lwanga SK, editors. Chichester: John Wiley & Sons; 1990. *Adequacy of sample size in health studies*.
Diakses pada <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4017493/>
- Lewis, J. (2009). Redefining Qualitative Methods: Believability in the fifth moment. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(2), 1–13.
- Lexy J Moleong (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lincoln and Guba. (1985). *Qualitative Research*. Singapore. Singapore: Mc. Graw Hill Book Co.
- Luthans, Fred, (2012), *Perilaku Organisasi*, ANDI, Yogyakarta
- Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison (2007). *Research Methods in Education*, Sixth Edition, Oxon: Routledge.
- Machfoedz.I. (2007). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya
- Margono (1997). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Atho Mudzhar (2004). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mamik, (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Manning, M., & Munro, D. (2006). *The Survey Researcher's SPSS Cookbook*. French Forest, NSW Australia: Pearson Education Australia
- Mareceki, J. (2009). Dancing through Minefields: Toward a Qualitative Stance in Psychology methodology and design. In J. E. \ P. M. Camic, Rhodes, & L. Yardley (Eds.), *Qualitative Research in Psychology: Expanding perspectives in methodology and design* (pp. 49–69). Washington DC: *American Psychological Association*
- Marwan Hamid, Ibrahim Sufi, Win Konadi, dan Yusrizal Akmal (2019). *Analisis Jalur Dan Aplikasi Spss Versi 25*, Edisi Pertama Sefa Bumi Persada

- Mikkelsen, Britha (1995). *Methods for development work and Research: A. Guide for Practitioners*. Terj. Matheos Nalle, Pustaka Obor Indonesia (2011).
- Moh. Nazir (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mudjia Raharjo (2010), Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, diakses dari <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/100301/penelitian-dan-pengembangan-ilmu-pengetahuan.html>
- Muhammad Idrus (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga
- Mulyadi, M. (2020). *Riset Kualitatif: Memahami Proses Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dan Inteligencia Intrans Pusblisihing.
- Mulyanto Sumardi (1982). *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Mustaqim (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif, *Jurnal Intelegensia – Vol. 04 No. 1 Januari-Juni 2016*.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta
- Nurchahyo, dan Khasanah (2016). Analisis Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan, Lokasi dan Word of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian (Studi pada Taman Joglo Cafe Semarang). *Diponogoro Journal of Management*, Vol. 5 No. 3. ISSN:2337-3792
- Rahmadi (2016). Meneliti Agama Dengan Menggunakan Mixed Methods, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Juli 2016, hlm. 97-110 Vol. 15, No. 2
- Pallant, J. (2010). *SPSS Survival Manual: A step by step guide to data analysis using the SPSS program*. New York: McGraw Hill.
- Patilima, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Patton, M. Q., (2002). *Qualitative research and evaluation methods. 3 ed.* Thousand Oaks, California: Sage Publication
- Reynolds, CR; Livingstone, RB; Wilson, V. (2010). *Measurement and Assesment in education*. New Jersey: Pearson Education.
- Pratikto, Heri. (2009). Pengaruh Motivasi Spiritual, Budaya Organisasi, Etos Kerja, dan Kinerja Profesional terhadap Perilaku Konsumsi Guru-Guru Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi SMA/MA/SMK di Wilayah Malang Raya. *Disertasi Program Doktor Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*

- R. Indrawan dan P. Yaniawati (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama.
- Rusti, Shilvia Citra. (2012) *Penelitian Pengembangan (Research and Development)* [online]; <http://shilviacitrarusti.blogspot.com/2012/04/penelitian-pengembangan-r.html>
- Samsu (2021). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, Pusaka Jambi.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Saryono (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Alfabeta.
- Satibi, I. (2017). Pengawasan Dan Akuntabilitas Aparatur Dalam Perspektif Etika Birokrasi: Studi Kasus Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 169-178.
- Schaufeli, Wilmar B; Bakker, Arnold B. (2004). Job demands, job resources, and their relationship with burnout and engagement: a multi-sample study. *Journal of Organizational Behavior Vol 25*. No 3 (May 2004): 293-315
- Sekaran, Uma, (2006). *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat
- Skinner, J., Edwards, A. & Smith, A. C., (2020). *Qualitative Research in Sport Management*. Britania Raya: Taylor & Francis.
- Sudarwan Danim (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugeng Pujileksono (2016). *Metode Komunikasi Kualitatif*, Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Sugiarto (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2013). *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*, Bandung: Alfa Beta
-, (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suryabrata Sumadi (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutama (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media

- Tahir, Muh. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Teken I. B. (1965). *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Tripodi, Tony., Fellin, Phillip., Henry J. Meyer. (1996). *The Assessment of. Social Research*. Illinois: F.E. Peacock Publishers.
- U. Maman Kh., dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Umar, H. (2009). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press
- Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Penerbit : CV. Nata Karya.
- Whitney. F.L. (1960). *The Elements of Resert.Asian Eds*. Osaka: Overseas Book Co.
- Winarno (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Win Konadi, Kamaruddin, Sri. (2022). Analisis Dampak Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Pada Kinerja Guru SD di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 11 No. 3 November 2022 P - ISSN : 2503-4413 E - ISSN : 2654-5837, Hal 673 – 681
- Yusuf, M., (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Biodata Penulis



Dr. Marwan, M.Pd. Lahir di Teupin Mane, Bireuen, Aceh pada tanggal 10 Mei 1967. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Bireuen (1979), SMP di Bireuen (1982), SMAN 1 Bireuen (1985), Alumni FKIP pada Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Syiah Kuala (USK) lulus tahun 1991, dan lulus PPs Prodi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang tahun 2004. Pada tahun 2009 melanjutkan studi Program Doktor (S3) di Program Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan pada Universitas Negeri Medan dan lulus tahun 1993.

Pengalaman karier beliau (1) Diawali dengan pegawai (ASN) sebagai guru pada SMK Negeri 3 Lhokseumawe mengasuh mata pelajaran Komputer dan Pengantar Akuntansi, Akuntansi Intermediate, dan Akuntansi Lanjutan. (2) Tahun 2006 pindah status ASN guru menjadi ASN dosen DPK Kopertis Wilayah-I Aceh-Sumut ditempatkan pada Universitas Almuslim Peusangan Bireuen Aceh sampai sekarang. (3) Di lingkungan Universitas Almuslim (Umuslim) selama tahun 2015-2023 ini, pernah menjabat sebagai Wakil Rektor II, Wakil Rektor I dan saat ini menjabat sebagai Rektor Umuslim. (4) Sebelumnya, penulis juga banyak berkiprah pada pemerintah daerah dan sekolah/universitas lain. Yakni pernah menjabat sebagai Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) Kabupaten Bireuen, Rektor Universitas Islam Kebangsaan Bireuen UNIKI, 2019-2020). Penulis yang memiliki nomor indeks sinta (Sinta Id. 5982085) ini juga aktif dalam beberapa kegiatan riset dan menulis jurnal. Beberapa karya ilmiah penulis telah dimuat pada scoopus dan jurnal online berindex Sinta dan terakreditasi. Diantaranya: (1). The Role Of Spiritual Wellbeing And Self Efficacy On Elementary School Teachers Burnout During Post Pandemic; Journal of Tianjin University Science and Technology, Vol: 56 Issue: 02: 2023, (2).Leadership Management in Improving the Literacy of ECSE Teachers in Bireuen District, Chinese Journal of Geotechnical Engineering, Vol 44 Issue 9 Year 2022, (3). The Effect of Work Preparation Sheet Learning Media on Learning Outcomes of Turning Practice into Machining Practice in Vocational High Schools. At-Tarbiawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, 9(1), TAHUN 2022, (4). Local Content Integration Model and the Value of Science Characters in Students Junior High School In Banda Aceh. Jurnal Serambi Ilmu, 23(2), 2022, (5). The Utilization of E-Learning in Order to Improve Students Learning Outcomes on Indonesian Economic Lessons at Economic Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, University of Almuslim. In The 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities (ICoRSH 2020) (pp. 449-453). Atlantis Press 2021. Juga aktif menulis buku, diantaranya yang sudah terbit cetak dan online; (a). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Kepuasan Guru, Penerbit Sefa Bumi Persda, 2020, (b). Analisis Jalur Dan Aplikasi SPSS Versi 25 Penerbit Sefa Bumi Persda, 2019. @ email: marwan.dayah@gmail.com

Drs. Win Konadi, M.Si. Penulis lahir di Lhokseumawe, tanggal 6 November 1964, merupakan Lektor Bidang Statistik Demografi pada Universitas Almuslim Bireuen Aceh. Penulis memperoleh sarjana di bidang Statistika Ekonomi (1989, di Unisba Bandung), dan S2 bidang Kajian Kependudukan (2000, UI Jakarta). Karier dosen telah dijalani sejak tahun 1998 – 2006 di Unisba Bandung. Dilanjut ke Universitas Almsulim sampai saat ini pada Fakultas Ekonomi.



Pernah menjabat sebagai Ketua STIE Kebangsaan Bireuen-Aceh, 2014-2019 dan Wakil Rektor di kampus UNIKI Aceh (2019-2021). Penulis aktif menulis buku dan jurnal, dengan Sinta ID. 6145487 dengan score Sinta 271. Beberapa karya jurnal di OJS yang terakreditasi ataupun eISSN, anatar lain: (1). Analisis Dampak Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja serta Implikasinya Pada Kinerja Guru SD di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. *Eqjen-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(03), 673-681, 2022. (2). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Kerja Guru Sekolah Dasar Pada Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. *Management, Business and Entrepreneurship Journal (SINGKITE)*, 1(1), 46-55, 2022. (3). Pengaruh Motivasi, Komunikasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Sd Negeri Kecamatan Meurah Dua Pidie Jaya. *IndOmera*, 3(6), 57-66, 2022. (4). Pengaruh motivasi, budaya organisasi, lingkungan, dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru SMA Kota Juang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 75-84, 2021. (5). Strategy to Reduce the Patriarchal Culture in Gender Politics after MOU of Helsinkiin Aceh Province Indonesia. *Academic Research International*, 6(2), 271, 2015. (6). Analysis Of Factors Consumer Preferences Ojek Online In Indonesia Using Conjoint Technique Analysis, *Almuslim International Conference on Science, Technology, and Society-1*, 2015, (7). Pengaruh Suhu Air Terhadap Survivorship Larva Gurami (*Osphronimus Gouramy*). *Statistika*, 4(1), 2004. (8). Estimasi Angka Urbanisasi, Tingkat Migrasi Rural-Urban Berdasarkan Pertumbuhan GNP Per Kapita Indonesia. *Statistika*, 1(1), 2001. Juga telah memproduksi beberapa buku, bahan ajar dan sejenisnya, seperti (1). Analisis Jalur Dan Aplikasi SPSS Versi 25 Penerbit Sefa Bumi Persda, 2019, (2).Modul Praktikum Statistik Penelitian Dengan SPSS: SPSSv. 17.0, Lab.Akuntansi Unisba, 2013. @email: winmanan1964@gmail.com

H. Kamaruddin, S.Pd, M.M Penulis berasal dari Kota Juang Bireuen, dosen berpangkat Lektor Bidang Manajemen pada Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen Aceh. Penulis memperoleh sarjana di bidang Pendidikan Akuntansi dan S2 Manajemen USK Banda Aceh. Saat ini sedang menempuh program Doktor Ekonomi Islam di UIN-SU Medan. Juga menjabat sebagai Sekretaris S2 Magister Manajemen UNIKI.



Penulis aktif menulis jurnal dan Bahan ajar, diantaranya (1). Efficiency Analysis of Private Higher Education in Indonesia Using DEA Approach. International Journal of Management Excellence (ISSN: 2292-1648), 16(2), tahun 2022. (2) Measurement of Cooperative Productivity Level: in Aceh: the Malmquist Index Approach. Dalam Jurnal Sosiohumaniora, 23(1), 2021, (3). Management Strategy in Moving the Real Sector of Mosque-Based MSMEs. Journal of Contemporary Issues in Business and Government| Vol, 27(2), 2021. (4). Pengaruh Citra Perusahaan Terhadap Kepercayaan Konsumen Dan Dampaknya Pada Keputusan Pembelian Online di Marketplace Shopee Di Kabupaten Bireuen. Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 8(2), 2021. (5). Do School Accreditation, Education Budget, and Teacher's Competence Matter for Graduate's Quality?. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB), 9(1), 2021. (6). The Influence Of Organizational Culture, Principal Leadership And School Environment On Organizational Commitment In District High Schools Juang City Bireuen Regency. IndOmera, 1(2), tahun 2020.



Dr. Alfi Syahrin, M.Pd. Lahir di Takengon Aceh Tengah Merupakan dosen berpangkat Lektor bidang Bahasa Indonesia (Linguistik). Penulis menyelesaikan pendidikan Doktor bidang Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang, Magister Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Padang. Saat ini menjabat sebagai Kepala LPPM Universitas Almuslim Peusangan Bireuen Aceh. Sebelumnya pernah menjabat Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Umuslim.

Penulis aktif menulis jurnal dan Bahan ajar, diantaranya (1). Leadership Management in Improving the Literacy of ECSE Teachers in Bireuen District, Chinese Journal of Geotechnical Engineering, Vol 44 Issue 9 Year 2022, (2). Kesantunan Berbahasa Pedagang Kota Juang Ditinjau Teori Leech (Maksim). Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), Tahun 2022, (3). Character education orientation in learning reading skills. INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(1) Tahun 2021. (4). Discourse Competition in The Classroom: Poststructuralism Critical Discourse Analysis On Student's Speech During Discussion pada jurnal RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 14 (2), 2021



Rahmad, S.Sos, M.AP. Penulis adalah dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan keahlian Administrasi Publik pada Umuslim Peusangan Bireuen, Lahir di Bak Aghu – Aceh 9 Februari 1984. Lulusan Sarjana Administrasi Negara FISIP Unimal (2006) dan Magister Administrasi Publik dari LAN-RI Bandung (2011), sedang dalam promosi Doktor Kebijakan Publik di UMT Trengganu Malaysia. Sebelum menjadi Dekan FISIP Umuslim untuk periode 2021- 2024 mendatang, pernah menjabat Ketua Prodi Ilmu Adm Negara FISIP Umuslim dan Wakil Dekan FISIP Umuslim.

Penulis aktif mengikuti organisasi sekaligus pengurus pada ICMI Kab. Bireuen, KNPI Kab Bireuen, KONi Bireuen sebagai Ketua Harian FAJI Bireuen. Juga pernah sebagai tenaga ahli fraksi Partai Aceh pada DPRK Bireuen. Dosen berpangkat Lektor yang juga aktif menulis jurnal Sinta dengan Sinta ID 6667747 dan Jurnal OJS terakreditasi nasional, diantara karyanya, (1) Urgensi Pendidikan Politik di Provinsi Aceh Studi Kasus: Politik Uang dalam Pemilu di Kota Sabang. *Journal on Education*, 5(1), tahun 2022. (2). Strategi Kesbangpol Aceh Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula. *Journal of Social and Policy Issues*, 2022. (3). Social Interaction of Transvestites in Bireuen Regency. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BloHS) Journal*, 3(1), 2021. (4). Kegiatan Sosial Hi-Dayah: Learn Qur'an and English with Fun. *Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 2021.